

**MANAJEMEN PEMBELAJARAN PADA DAYAH
DARUSSA'ADAH PUSAT TEUPIN RAYA
KECAMATAN GLUMPANG TIGA
KABUPATEN PIDIE**

DISERTASI

OLEH :

**DIAUDDIN
NIM: 4002173118**

**PROGRAM STUDI
PENDIDIKAN ISLAM**



**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
MEDAN 2020**

PERSETUJUAN

Disertasi Berjudul

**MANAJEMEN PEMBELAJARAN PADA DAYAH
DARUSSA'ADAH PUSAT TEUPIN RAYA
KECAMATAN GLUMPANG TIGA
KABUPATEN PIDIE**

Oleh:

**DIAUDDIN
NIM: 4002173118**

Dapat disetujui dan disahkan sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar
Doktor Pada Program Studi Pendidikan Islam
Program Pascasarjana UIN Sumatera Utara-Medan

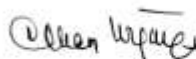
Medan, 04 Mei 2020

Pembimbing I



Prof. Dr. Abd. Mukti, MA
NIP. 195910011986031002
NIDN. 2001105904

Pembimbing II




Dr. Candra Wijaya, M.Pd
NIP. 197404072007011039
NIDN. 20070047401


PENGESAHAN

Disertasi berjudul “Manajemen Pembelajaran Pada Dayah Darussa’adah Pusat Teupin Raya Kecamatan Glumpang Tiga Kabupaten Pidie” an. Diauddin, NIM. 4002173118 Program Studi Pendidikan Islam telah diuji dalam Sidang Tertutup Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan pada tanggal 04 Mei 2020.

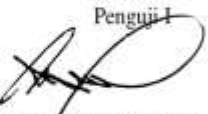
Disertasi ini telah diperbaiki sesuai masukan dari penguji dan telah memenuhi syarat diajukan pada Sidang Terbuka (Promosi) untuk memperoleh gelar Doktor (Dr.) pada Program Studi Pendidikan Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.

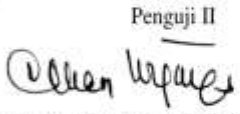
Medan, 04 Mei 2020
Panitia Sidang Tertutup
Pascasarjana UIN-SU Medan



(Prof. Dr. Syukur Kholil, MA)
NIP. 19640209 198903 1 003
NIDN.2009026401

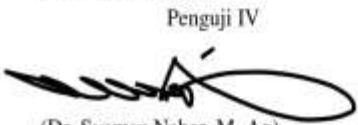

(Dr. Achyar Zein, M.Ag)
NIP. 19670216 199703 1 001
NIDN.2016026701


Anggota



(Prof. Dr. Abd. Mukti, MA)
NIP. 195010011986031002
NIDN. 2001105904


(Dr. Candra Wijaya, M.Pd)
NIP. 197404072007011039
NIDN. 20070047401


(Prof. Dr. Syafaruddin, M.Pd)
NIP. 1962071619900031004
NIDN. 2016076202


(Dr. Syamsu Nahar, M. Ag)
NIP. 1958807191990011001
NIDN. 2019075801


(Prof. Dr. Zamuddin, M.Pd)
NIP. 195507031984031001
NIDN. 20017036707


Mengetahui,
Direktur Pascasarjana UIN SU Medan,
Prof. Dr. Syukur Kholil, MA
NIP. 19640209 198903 1 003
NIDN.2009026401

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Diauddin
NIM : 4002173118
Program Studi : Pendidikan Islam
Tempat/ Tgl Lahir : Aceh Utara/ 31 Desember 1968
Alamat : Jalan Pulo Baroh, No. 24, Desa Lancang Garam,
Kecamatan Banda Sakti, Kota Lhokseumawe

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa Disertasi yang berjudul:

"MANAJEMEN PEMBELAJARAN PADA DAYAH DARUSSA'DAH PUSAT
TEUPIN RAYA KECAMATAN GLUMPANG TIGA KABUPATEN PIDIE"
Benar-benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebut sumbernya.

Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan didalamnya, maka kesalahan
dan kekeliruan sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya

Medan, 10 Februari 2020
Yang membuat pernyataan



DIAUDDIN



ABSTRAK

Nama : Diauddin
Nim : 4002173118
Prodi : Pendidikan Islam
Judul : Manajemen Pembelajaran Pada Dayah Darussa'adah Pusat Teupin Raya Kecamatan Glumpang Tiga Kabupaten Pidie

Penelitian ini mengkaji manajemen pembelajaran. Obyek utama penelitian ini dipusatkan pada Dayah Darussa'adah Pusat Teupin Raya, kecamatan Glumpang Tiga, Kabupaten Pidie, yaitu sebuah dayah yang memiliki keunikan dengan usia lebih kurang 50 tahun dayah ini telah memiliki 120 cabang dan ranting yang tersebar di Aceh dan luar Aceh, dengan manajemen yang dimiliki oleh Dayah Darussa'adah ini sudah mampu membuat lembaga ini sangat berkembang dan banyak diminati oleh masyarakat baik di dalam maupun luar Aceh, terbukti dengan jumlah *thalib* aktif dan Alumni secara keseluruhan sekarang lebih kurang berjumlah 120.000 (seratus dua puluh ribu) orang *thalib* beserta alumninya. Dan alumninya juga telah tersebar diberbagai bidang profesi.

Penelitian ini mencoba untuk melihat fenomena tentang manajemen pembelajaran yang dijalankan pada Dayah Darussa'adah Pusat Teupin Raya, Kecamatan Glumpang Tiga, Kabupaten Pidie. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui rancangan model studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui: (1) wawancara mendalam; (2) observasi partisipan; (3) studi dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan dengan cara: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: *Pertama*, Perencanaan pembelajaran meliputi: Rapat pimpinan dengan dewan guru, membuat jadwal pengajaran, alokasi waktu, materi pembelajaran, program tahunan dan semester. Merencanakan sarana prasarana yang layak, media belajar, dan masa pembelajaran selama tujuh tahun. Kurikulum pembelajaran didasari pada kajian kitab kuning yaitu ilmu Tahuhid, ilmu, fikih, ilmu tasawuf, ilmu mantiq, ilmu balaghah, ilmu tafsir, ilmu alat dan ilmu falak. *Kedua*, Pelaksanaan pembelajaran meliputi, kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan akhir, materi pelajaran yang telah direncanakan, metode pembelajaran yang digunakan; metode *hafalan*, *soragan*, *bodogan*, *demonstrasi*, *bahatsul masail* (diskusi) dan metode *ceramah*. media pembelajaran yang dipakai; papan tulis, perpustakaan, mimbar dakwah, buku-buku, layar infokus, alat peraga dan sebagainya. *Ketiga*, Pengorganisasian pembelajaran meliputi, urutan materi pelajaran didasari pada susunan bab dalam kitab, kajian dimulai dari kitab matan, dilanjutkan dengan kitab pensyarah. Kelas dibatasi 15 hingga 20 *thalib* agar tercapai kondisi optimal. Sebelum mengajar guru merancang, dan mempersiapkan materi yang akan disampaikan kepada *thalib*. memilih metode yang tepat sesuai dengan materi dan jenjang kelas. *Keempat*, Pengkoordinasian pembelajaran meliputi koordinasi pimpinan dengan guru, koordinasi antar guru, koordinasi antar materi pelajaran dan koordinasi guru dengan orang tua *thalib*. *Kelima*, Evaluasi pembelajaran menggunakan penilaian proses dan Penilaian hasil yaitu penilaian tengah semester dan akhir semester, *Keenam*, Supervisi pembelajaran meliputi: bantuan, pendampingan dan remedial.

ABSTRACT



Name : Diauddin
NIM : 4002173118
Dissertation Title : Management of Dayah Darussa'adah
Learning Center in Teupin Raya
Center, Glumpang Tiga District, Pidie
Regency

This study examines learning management. The main object of this research is centered on the Dayah Darussa'adah Teupin Raya Center, Glumpang Tiga sub-district, Pidie Regency, which is a dayah that has a uniqueness of approximately 50 years old and has 120 branches and twigs spread in Aceh and outside Aceh, with management owned by Dayah Darussa'adah has been able to make this institution highly developed and much in demand by the community both inside and outside Aceh, as evidenced by the number of active talibs and alumni as a whole now more or less totaling 120.000 (one hundred twenty thousand) talib people along with the alumni. And alumni have also been scattered in various professional fields.

This study tries to look at the phenomenon of learning management that is carried out at Dayah Darussa'adah Teupin Raya Center, Glumpang Tiga District, Pidie Regency. This study uses a qualitative approach through the design of case study models. Data collection techniques carried out through: (1) in-depth interviews; (2) participant observation; (3) documentation study. Data analysis technique is done by: data reduction, data presentation, and drawing conclusions.

The results of this study indicate that: First, learning planning includes: Leadership meetings with the teacher board, making teaching schedules, time allocation, learning materials, annual and semester programs. Plan appropriate infrastructure, learning media, and a seven-year learning period. Learning curriculum is based on the study of the yellow book namely Tahuhid science, science, Jurisprudence, Sufism, Mantiq, Balaghah, Interpretation, Instrumentology and astronomy. Second, the implementation of learning includes, preliminary activities, core activities and final activities, planned lesson material, learning methods used; rote memorization method, soragan, bodogan, demonstration, bahatsul masail (discussion) and lecture method. learning media used; blackboard, library, da'wah pulpit, books, infocus screen, props and so on. Third, Organizing learning includes, the sequence of subject matter is based on the composition of chapters in the book, the study starts from the book of matan, followed by the book of devotion. Classes are limited to 15 to 20 thalib in order to achieve optimal conditions. before teaching the teacher designs, and prepares material to be delivered to the talib. choose the right method according to the material and grade level. Fourth, the coordination of learning includes the coordination of leaders and teachers, coordination between teachers, coordination between subject matter and coordination of teachers and parents of the Talib. Fifth, evaluation of learning uses process assessment. and Evaluation of results, namely midterm and end of semester assessments.

الملخص

الاسم : ضياء الدين



رقم القيد : ٤٠٠٢١١٨٧

العنوان : إدارة التعلم في دية دار السعادة مركز توبين رايا ، المناطق

الفرعية جلومفع تيجا ، منطقة فيدي

تبحث هذه الدراسة في إدارة التعلم . تركز الهدف الرئيسي من هذه الدراسة على الداية دار السعادة مركز توبين رايا ، المناطق الفرعية جلومفع تيجا ، منطقة فيدي، وهي مدرسة داخلية إسلامية هي فريدة من نوعها لعمر ما يقرب من ٥٠ عاما من مدرسة داخلية إسلامية تمت زيارتها وتنتشر ١٢٠ الفروع والأغصان خارج اتشيه و اتشيه بفضل الإدارة المملوكة لداية دار السعادة ، تمكنت هذه المؤسسة من جعل هذه المؤسسة متطورة للغاية ومطلوبة من قبل المجتمع داخل وخارج اتشيه ، كما يتضح من عدد الطلاب النشطين والخريجين ككل .الآن أكثر أو أقل يصل إلى مائة واثنان وعشرون ألف (عدد الطالب مع الخريجين . كما انتشر الخريجون في مختلف مجالات المهنة. تحاول هذه الدراسة النظر إلى ظاهرة إدارة التعلم التي تتم في مركز دية دار السعادة توبين رايا ، منطقة جلومبانج تيغا ، بيدي ريجنسي . تستخدم هذه الدراسة نهجًا نوعيًا من خلال تصميم نماذج دراسة الحالة .تم تنفيذ تقنيات جمع البيانات من خلال : (١) مقابلات متعمقة ؛ (٢) ملاحظة المشارك . (٣) دراسة التوثيق . يتم إجراء تقنية تحليل البيانات عن طريق: تخفيض البيانات ، وعرض البيانات ، واستخلاص النتائج.

تشير نتائج هذه الدراسة إلى ما يلي :أولاً ، يشمل تخطيط التعلم :اجتماعات القيادة مع مجلس المعلم ، ووضع جداول التدريس ، وتخصيص الوقت ، والمواد التعليمية ، والبرامج السنوية والفصلية .تخطيط البنية التحتية المناسبة، ووسائل الإعلام التعلم ، و على سبع سنوات عام فترة التعلم . يعتمد منهج التعلم على دراسة الكتاب الأصفر وهي علوم التوحيد والعلم والفقه والصوفية والمنطق وبالغة والتفسير والقرآن وعلم الفلك . الثانية ، وتنفيذ التعلم يشمل، الأولوية الأنشطة والأنشطة الأساسية والأنشطة النهائية، المخطط مادة الدرس ، طرق التعلم المستخدمة . طرق التلقين ، سوراغان، بودوكان ، مناقشة وطريقة المحاضرة . وسائل التعلم المستخدمة ؛ سبورة ، مكتبة ، منبر الدعوة ، كتب ، شاشة تركيز ، دعائم ، إلخ .ثالثًا ، يشمل تنظيم التعلم ، يعتمد ترتيب الموضوع على تكوين الفصول في الكتاب ، وتبدأ الدراسة من كتاب متان ، يليه كتاب الولاء . تقتصر الفصول الدراسية على ٥١ إلى ٢٠ طالبًا من أجل

تحقيق الظروف المثلى . قبل تدريس المعلم يقوم بالتصميم وإعداد المواد ليتم تسليمها للطالب . اختر الطريقة الصحيحة وفقاً للمادة ومستوى الصف .الرابع ، وتنسيق التعلم يتضمن التنسيق من القادة والمعلمين والتنسيق بين المعلمين، والتنسيق بين موضوع النظر والتنسيق بين المعلمين و أولياء أمور طالب . خامسا ، الإشراف على التعلم باستخدام تقييم العملية وتقييم النتائج ، أي امتحانات منتصف الفصل ونهاية الفصل الدراسي ، سادسا ، يشمل الإشراف على التعلم: التوجيه والمساعدة والعلاج

KATA PENGANTAR

اَللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلٰى رَسُوْلِكَ

Segala puji bagi Allah SWT yang berkenan memberikan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan Program Doktor dalam Ilmu Agama Islam dengan Konsentrasi Ilmu Pendidikan Islam di Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UINSU) Medan. Dan Selawat beriring salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Junjungan kita Nabi Muhummad SAW beserta keluarga dan sahabat beliau sekalian yang telah membawa umat manusia dari kebodohan dan kejahilan kepada umat yang berilmu pengetahuan dan berintelektual.

Dalam Proses Penyelesaian studi dan khususnya disertasi berjudul *“Manajemen Pembelajaran Dayah Darussa’adah Pusat Teupin Raya Kecamatan Glumpang Tiga Kabupaten Pidie”* melibatkan banyak figur dalam proses penyelesaiannya sampai akhirnya selesai, maka penulis menyampaikan rasa terimakasih kepada mereka semua. Pada kesempatan ini, penulis hanya menyebutkan sebagian dari mereka tanpa pengecilkan peran pihak-pihak yang tidak disebutkan satu-persatu.

Pertama, rasa terima kasih penulis sampaikan kepada segenap pimpinan UINSU Medan, Utamanya Prof. Dr. Saidurrahman, M. Ag selaku rektor UINSU Medan. dan Prof. Dr. Syukur Kholil, MA selaku direktur Pascasarjana, serta civitas akademika UINSU Medan yang membantu penulis selama menyelesaikan studi. Terimakasih untuk para staf administrasi yang telah membantu proses pengurusan administrasi dan pustakawan pascasarjana yang telah membantu penelusuran buku-buku, jurnal dan disertasi, serta karya tulis lainnya

Kedua, rasa terimakasih penulis sampaikan kepada dua promotor yang telah membantu penulis dalam menata pola pikir, melaksanakan penelitian dan menuliskan hasil penelitian secara sistematis, argumentatif dan koherensif sehingga tersusun disertasi ini. Sarannya selama proses penelitian dan penulisan maupun dalam serangkaian sidang ujian disertasi dan proses perbaikannya telah

membantu mewujudkan tulisan ini, yang karena keterbatasan kemampuan penulis, mendekati standar karya ilmiah. Saran perbaikan membuat penulis semakin percaya diri dapat menyusun karya ilmiah yang berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya. Penulis juga mendapatkan kejelasan wilayah keilmuan penelitian ini yang dapat dikategorikan “Pendidikan Islam”. Tidak kalah penting dan berharganya dorongan dan motivasi beliau agar penulis segera menyelesaikan naskah dan mendaftarkan disertasi sehingga mengantarkan penulis menyelesaikan disertasi ini. Beliau adalah yang terhormat Prof. Dr. Abd. Mukti, MA dan Dr. Candra Wijaya, M.Pd

Ketiga, rasa terimakasih penulis sampaikan kepada seluruh dosen pascasarjana UINSU Medan atas bimbingannya dalam membangun pola pikir, membuka wacana dan memperluas horison keilmuan sehingga memungkinkan penulis melakukan kerja-kerja ilmiah. Rasa terimakasih penulis sampaikan kepada Bapak dan Ibu guru Sekolah Dasar hingga Perguruan Tinggi. Tak ketinggalan rasa terimakasih penulis sampaikan kepada semua guru, Teungku, ustadz dan ulama-ulama pada pendidikan non formal di balai pengajian, Dayah, mushallah, mesjid, madrasah diniyah di Aceh Utara dan Dayah (khususnya Darussa’adah Pusat Teupin Raya Kecamatan Glumpang Tiga Kabupaten Pidie) atas doa, restu dan ketulusannya dalam mendidik penulis. Terimakasih atas mereka semua yang telah membantu pengembangan keilmuan, pola pikir dan kepribadian serta perilaku penulis.

Keempat, rasa terima kasih penulis sampaikan kepada gubernur Aceh yang telah memberi sumbangan baik moril maupun materil sehingga dapat dilaksanakan penelitian ini dengan baik, kemudian rasa terima kasih penulis sampaikan kepada bapak direktur POLTEKES KEMENKES RI yang telah memberikan dukungan dan semangat kepada penulis dalam pelaksanaan penelitian disertasi ini, dan rasa terimakasih penulis sampaikan kepada bapak Bupati Aceh Utara yang telah memberikan dukungan kepada penulis, sehingga penulis bersemangat dalam melakukan penelitian ini.

Kelima, rasa terimakasih penulis sampaikan kepada segenap pimpinan Dayah Darussa’adah Pusat Teupin Raya Kecamatan Glumpang Tiga Kabupaten

Pidie yang telah memberikan izin, bantuan dan kebijakan sehingga memungkinkan penulis mengambil data dan dapat menyelesaikan program doktor di UINSU Medan. Terimakasih penulis sampaikan kepada pimpinan Dayah Darussa'adah Pusat Teupin Raya dan segenap dewan guru serta thalib/thalibah yang berkenan memberi izin meneliti dan tinggal di Dayah, memberi informasi dan klarifikasi dan berbagai hal yang memungkinkan penelitian ini dapat dilakukan hingga selesai.

Keenam, terima kasih dan *ta'dhim* yang tinggi penulis sampaikan kepada keluarga besar penulis dengan segala keikhlasan dan ketulusannya serta dukungannya bagaikan lautan tak bertepi sehingga penulis sampai kepada jenjang pendidikan Tinggi. Sekali lagi, kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam penyelesaian studi hingga jenjang doktor di Pascasarjana UINSU Medan dan secara khusus dalam penyelesaian disertasi ini, baik yang disebutkan namanya ataupun tidak, penulis sampaikan iringan doa semoga Allah SWT berkenan memberikan pahala yang setimpal bagi mereka. “ *Tak ada gading yang tak retak* ” dan karya ini jauh dari kualitas gading sehingga penulis dengan senang hati menerima kritik, saran dan masukan yang membangun untuk perbaikannya. Terakhir, Penulis berharap semoga karya yang sederhana dan jauh dari kata sempurna ini dapat memberikan manfaat dan berkah bagi penulis, komuniti, akademisi, pembaca dan umat manusia, *Amin ya Rabb al- 'alamin*.

Medan, 05 Mei 2020

DIAUDDIN

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman transliterasi yang penulis gunakan dalam penulisan tesis ini adalah berdasarkan buku *Pedoman Penulisan Proposal dan Tesis PPs UIN –SU* yang diterbitkan oleh Program Pascasarjana UIN Sumatera Utara tahun 2010 dengan merujuk kepada Keputusan Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158 tahun. 1987 dan Nomor: 0543bJU/1987.

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain dengan huruf dan tanda sekaligus. Di bawah ini daftar huruf Arab itu dan transliterasinya dengan huruf Latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	b	Be
ت	ta	ta	Te
ث	śa	ś	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	Je
ح	ha	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	De
ذ	zal	ż	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	r	Er
ز	zai	z	Zet
س	sin	s	Es
ش	syim	sy	es dan ye
ص	sad		es (dengan titik di bawah)
ض	dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ta		te (dengan titik di bawah)
ظ	za	z	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbaik di atas
غ	Gain	g	Ge

ف	Fa	f	Ef
ق	Qaf	q	Qi
ك	Kaf	k	Ka
ل	Lam	l	El
م	Mim	m	Em
ن	Nun	n	En
و	Waw	w	We
ه	Ha	h	Ha
ء	hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab adalah seperti vokal dalam bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal dalam bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	A	A
ِ	Kasrah	I	I
ُ	Dhammah	U	U

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan hurup	Nama	Gabungan Huruf	Nama
يَ	fathah dan ya	ai	a dan i
وَ	fathah dan waw	au	a dan u

Contoh:

kataba : كتب

fa'ala : فعل

zukira	: ذكّر
yazhabu	: يذهب
su'ila	: سئل
kaifa	: كيف
hauḷa	: هول

c. *Maddah*

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan huruf	Nama	Huruf dan tanda	Nama
آ	<i>Fathah</i> dan <i>alif</i> atau <i>ya</i>	ā	a dan garis di atas
ـِ ي	<i>Kasrah</i> dan <i>ya</i>	i	I dan garis di atas
ـِ و	<i>Dammah</i> dan <i>wau</i>	ū	u dan garis di atas

Contoh:

qāla	: قال
ramā	: رما
qīla	: قيل
yaqūlu	: يقول

d. *Ta marbutah*

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua:

1) *Ta marbutah* hidup

Ta marbutah yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah dan dhammah, transliterasinya adalah “t”.

2) *Ta marbutah* mati

ta marbutah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah “h”.

3) Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu di transliterasikan dengan ha “h”.

Contoh:

raudah al-atfal	: روضة الأطفـل
raudatul atfal	: روضة الأطفـل
al-Madinah al-munawwarah	: المدينة المنورة
al-Madinatul-Munawwarah	: المدينة المنورة
talhah	: طلحه

e. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau *tasydid* yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

rabbana	: رَبَّنَا
nazzala	: نَزَلَ
al-birr	: الْبِر
al-hajj	: الْحَج
nu’ima	: نَعْم

f. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu: ا, ل, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang diikuti yang diikuti oleh huruf syamsiah dan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah.

- 1) Kata sandang diikuti oleh huruf syamsiah
Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /i/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.
- 2) Kata sandang diikuti oleh huruf qamariah
Kata sandang diikuti oleh huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya, baik diikuti huruf syamsiah maupun huruf qamariah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sempang.

Contoh:

ar-rajulu	: الرَّجُلُ
as-sayyidatu	: السَّيِّدَةُ
asy-syamsu	: الشَّمْسُ
al-qalamu	: الْقَلَمُ
al-badî'u	: الْبَدِيعُ
al-jalālu	: الْجَلَالُ

g. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak ditengah dan akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

ta'khuẓūna	: تأخذون
an-nau'	: النوع
sya'un	: شيء
inna	: إن
umirtu	: أمرت
akala	: أكل

h. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fī'il* (kata kerja), *isim* (kata benda) maupun harf, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisnya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulis kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya:

Contoh:

wa innallaha lahua khair ar-rāziqin	: وإن الله لهو خير الرازقين
wa innallaha lahua khairurziqin	: وإن الله لهو خير الرازقين
fa aufū al-kaila wa al-mîzāna	: فأوفوا الكيل والميزان
fa auful-kaila wal-mizana	: فأوفوا الكيل والميزان
Ibrāhim al-Khalîl	: إبراهيم الخليل
Ibrahimul-Khalil	: إبراهيم الخليل
bismillahi majrehā wa mursahā	: بسم الله مجرّها و مرسها
walillāhi 'alan-nāsi hijju al-baiti	: والله على الناس حخ البيت
man istata'a ilaihi sabīla	: من استطاع إليه سبيلا
walillahi 'alan-nasi hijjul-baiti	: والله على الناس حخ البيت
manistata'a ilaihi sabila	: من استطاع إليه سبيلا

i. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf capital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf capital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya huruf capital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf capital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

wa ma Muhammadun illa rasūl
inna awwala baitin wudi'a linnasi lallāzî bi bakkata mubarakan
syahru Ramadan al-lazî unzila fihi al-Qur'ānu
syahru ramadanal-lazî unzila fihil Qur'ānu
wa laqad ra'āhu bil ufuq al-mubîn
wa laqad ra'āhu bil ufuqil-mubîn
alhamdu lillāhi rabbil 'ālamîn

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harkat yang dihilangkan, huruf capital yang tidak dipergunakan.

Contoh:

nasrun minallāhi wa fathun qarib
Lillāhi al-amru jamî'an
Lillāhi-amru jamî'an
Wallāhu bikulli syai'in 'alîm

j. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam ilmu tajwid. Kerena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan ilmu tajwid

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN	hlm
LEMBAR PERNYATAAN	
ABSTRAK	
KATA PENGANTAR	i
PEDOMAN TRANSLITERASI	iv
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
 BAB I PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Perumusan Masalah	9
C. Batasan Istilah	9
D. Tujuan Penelitian	10
E. Manfaat Penelitian	11
F. Sistematika Pembahasan	12
 BAB II LANDASAN TEORI	 15
A. Manajemen Pembelajaran	15
1. Pengertian Manajemen	15
2. Fungsi-fungsi Manajemen	20
3. Pengertian Pembelajaran	25
4. Tujuan dan Fungsi Pembelajaran	28
5. Unsur-unsur Pembelajaran	30
6. Teori Pembelajaran	32
7. Manajemen Pembelajaran	30
8. Fungsi Manajemen Pembelajaran	38
9. Ruang Lingkup Manajemen Pembelajaran	54
B. Dayah	55
1. Pengertian Dayah	45
2. Sejarah Dayah	59
3. Perkembangan Dayah Hingga Abad ke 20	61
4. Fungsi Dayah	65
5. Tipe Dayah	66
6. Komponen Dayah	68
7. Tujuan Pendidikan Dayah	71
8. Qanun Pendidikan Dayah	72
9. Kurikulum Dayah	73
C. Kajian Terdahulu	75
D. Kerangka Pikir	83

BAB III METODELOGI PENELITIAN	84
A. Lokasi Penelitian	84
B. Metode dan Pendekatan Penelitian.....	86
C. Sumber Data	86
D. Pengumpulan Data.....	89
E. Teknik Analisis Data	95
F. Teknik Keabsahan (Validitas Data).....	97
 BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	 99
A. Temuan Umum	100
1. Profil Dayah Darussa' Adah	101
2. Sejarah Pendiri Dayah Darussa' adah.....	102
3. Struktur Organisasi	106
4. Tujuan Didirikan Dayah Darussa' adah	106
5. Visi dan Misi.....	107
6. Keadaan Thalib	108
7. Tenaga Pengajar.....	110
8. Sarana dan Prasarana	111
9. Kurikulum Dayah	116
B. Temuan Khusus	119
1. Perencanaan (<i>Planning</i>) Pembelajaran	121
2. Pelaksanaan (<i>Actuating</i>) Pembelajaran.....	142
3. Pengorganisasian (<i>organizing</i>) Pembelajaran.....	154
4. Pengkoordinasian (<i>Coordinating</i>) Pembelajaran.....	158
5. Evaluasi Pembelajaran.....	186
6. Evaluasi Pembelajaran.....	164
C. Pembahasan Hasil Penelitian.....	174
 BAB V PENUTUP.....	 199
A. Kesimpulan.....	199
B. Saran-Saran.....	201
 DAFTAR PUSTAKA	 203
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	209
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	214

DAFTAR TABEL

Tabel 1: Ruang Lingkup Manajemen Pembelajaran

Tabel 2: kurikulum pembelajaran Dayah Darussa'adah

Tabel 3 : Rincian Jumlah Thalib/Thalibah Dayah Darussa'adah

Tabel 4 : tingkat Pendidikan Formal Tenaga Pengajar Dayah Darussa'adah

Tabel 5: Target Pembelajaran yang Hendak dicapai pada Jenjang Bahwah

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1: Logo Dayah Darussa'adah

Gambar 2: Struktur organisasi Dayah Darussa'adah

DAFTAR LAMPIRAN

1. Pedoman Observasi
2. Pedoman Wawancara

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dayah adalah lembaga transformasi Ilmu pengetahuan tertua yang masih berkiprah hingga sekarang, khususnya di Aceh. Sebagai sebuah Institusi pendidikan, Lembaga tersebut mempunyai peran yang sangat penting dalam mendorong kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Dayah di Aceh telah berkontribusi bagi kemerdekaan bangsa dari cengkeraman penjajah, dan merupakan suatu modal dasar dalam perjuangan masyarakat Aceh dalam mewujudkan cita-cita menjadi negeri yang bersyariat. Perkembangan Islam dimulai dari Aceh kemudian menyebar keseluruh pelosok Nusantara. Sebuah kenyataan bahwa Islam hadir ke Nusantara dilakukan secara damai dan berkelanjutan tidak dengan paksaan apalagi menggunakan satuan militer. Penyerabaran Islam pertama dilakukan melalui perdagangan, kemudian dilanjutkan oleh para ulama dengan mendirikan lembaga pendidikan yaitu Dayah.

Mereka yang bergelut dalam aktivitas dakwah pertama kali tidak memiliki tendensi apapun melainkan bertanggung jawab menunaikan kewajiban tidak mengharap upah dari manusia hanya mengharap pahala dari Allah SWT, sehingga nama tidak dicatat oleh sejarah sebagaimana dicatatnya pahlawan Nasional. Ditambah lagi wilayah Nusantara ini sangat luas dengan perbedaan kondisi dan situasi. Oleh karena itu, wajar kalau terjadi perbedaan pendapat tentang kapan, dari mana dan dimana pertama kali Islam datang ke Nusantara.¹ Islam begitu membumi di daerah Aceh setelah menampakkan keberadannya di tengah-tengah masyarakat dengan menjadikan Islam sebagai agama rakyat dan sebagai agama resmi kerajaan yang berfungsi sebagai landasan dan azas pembinaan adat, budaya dan karakter masyarakat yang santun. Melalui bimbingan ajaran agama Islam secara komprehensif, masyarakat Aceh menjadi masyarakat madani yang jujur,

¹ Musyrifah Sunanto, *Sejarah Islam Indonesia, Cet ke II* (Jakarta : raja Grafindo Persada, 2005), h. 7-8

adil, iklas serta berani berjuang menegakkan kebenaran dan menentang serta menghancurkan segala macam bentuk kebatilan, ia tidak takut dengan resiko yang tumbuh karenanya.

Diwaktu Islam pertama kali datang di Ujung barat pulau sumatera ini, ulama telah memainkan peran penting dalam segala sisi aktivitas masyarakat Aceh. Sejumlah pakar memberi pandangan bahwa faktor jaringan ulama imam Haramain dan mazhab Imam Syafi'i telah mewarnai kehidupan masyarakat Aceh. Kehadiran mereka saat itu juga sangat diharapkan oleh masyarakat untuk mendidik mereka agama Islam. Disamping itu, para alim ulama dijadikan penasehat kerajaan. Dengan begitu, segala keputusan mereka akhirnya menjadi kebijakan kerajaan dalam bidang pemerintahan. Hingga saat sebelum kedatangan penjajah dari benua Eropa, ulama di Aceh telah dijadikan sebagai panutan dalam pengembangan tradisi keilmuan Islam. Karena itu, banyak dari kalangan ulama menyebarkan ajaran Islam ke wilayah lain seperti Padang dan Wilayah pulau jawa. ini mengakibatkan Aceh semakin dikenal di wilayah nusantara, dan karya ulama-ulama Aceh dijadikan bahan rujukan terhadap masalah dinusantara.²

Dalam perjalanannya, agama Islam terus mengalami perkembangan dan sangat berurat dan berakar pada rakyat Aceh melalui usaha dan peran serta perjuangan dai dan ulam. Semua ini diltransformasi bersama Institusi pendidikan yang dibentuk, dibangun dan dibinanya, yaitu *Dayah*. Dayah di samping berperan sebagai tempat pembelajaran dan mendidik kader ulama dan pemimpin Aceh secara berkelanjutan juga berperan besar sebagai lembaga sosial kemasyarakatan yang banyak memberikan jasa dan prakarsa bagi pemberdayaan masyarakat sekitarnya. Hal ini menjadi fakta bahwa bukan hanya masa lampau, namun hingga kini lulusan Dayah tidak hanya bekerja dan berperan sebagai pendidik tetapi juga sebagai sosok panutan masyarakat. Informasi tentang peran-serta Dayah sebagai tokoh panutan masyarakat. Informasi tentang peran-serta Dayah sebagai institusi klasik dalam membina dan mentransformasi ilmu pengetahuan kepada masyarakat, tidak saja diperoleh dari catatan-catatan buku sejarah, tetapi

² Kamaruzzaman Bustamam Ahmad, "Membangun Kembali Jati Diri Ulama Aceh (Pengantar Penerjemah)," dalam Hasbi Amiruddin, *Ulama Dayah : Pengawal Agama Masyarakat Aceh* (Lhokseumawe : Nadiya Foundation, 2003), h. Xi-xii.

juga dapat dilihat dari masih berkiprahnya institusi pendidikan Islam tersebut hingga saat ini.³ Meskipun lembaga-lembaga pendidikan modern bermunculan di provinsi Aceh saat ini, namun eksistensi lembaga pendidikan Dayah (pesantren tradisional) masih sangat diminati oleh masyarakat Aceh. Realitas eksistensi ini dibuktikan bahwa hingga kini masih banyaknya para orang tua yang mengantarkan anak mereka untuk menimba ilmu ke lembaga klasik ini.

Dayah merupakan lembaga pendidikan klasik khas Aceh yang selanjutnya disebut *Dayah* merupakan sebuah lembaga yang pada awalnya memposisikan diri sebagai pusat pendidikan pengkaderan ulama. Kehadirannya sebagai sebuah institusi pendidikan Islam di Aceh bisa diperkirakan hampir bersamaan tuanya dengan Islam di Nusantara. Berdasarkan perkembangan lembaga pendidikan Islam di atas, dalam *khazanah* pendidikan Islam, di Aceh telah mengadopsi dua istilah kata sebagai lembaga pendidikan Islam, yaitu *zāwiyāh* dan *madrāsah*. Berdasarkan dialektika orang Aceh pengucapan kata *zāwiyah* adalah *dayāh* dan madrasah menjadi *meunasah*.⁴ kata dayah berasal dari kata *zāwiyāh*, yang disederhanakan pengucapannya oleh orang-orang Aceh yang menyebut “dayah”. Kata *zāwiyāh* itu sendiri di maknai dengan sudut, yang disematkan dari perilaku orang-orang terdahulu yang memanfaatkan sudut-sudut masjid untuk melakukan pengajaran Islam.

Sejarah awal berdirinya dayah di Aceh dibawa oleh pedagang-pedagang yang berasal dari Timur seperti Gujarat, Arab, Mesir, dan Parsi.⁵ Hal tersebut ditandai dengan mazhab yang dianut masyarakat Aceh adalah mazhab Syafi’i dimana mazhab ini juga diajarkan di *Zawiyah* yang ada pada masjid Damaskus.⁶ Dayah di Aceh pada perkembangan awalnya tidak hanya dibawa oleh para mubaligh dari Arab, Mesir dan Parsi yang datang ke Aceh, juga tidak terlepas dari

³ Safwan Idris, *pendidikan di Aceh, Cet- Ke II* (Banda Aceh : Gua Hira’, 1995), h. 9

⁴ Ismail Muhammad, *Pembelajaran Bahasa Arab di Dayah Salafi Aceh*, (Disertasi: UIN Syarif Hidayatullah, 2008), h. 81.

⁵ Muslim Thahiry, dkk. *Wacana Pemikiran Santri Dayah Aceh*, (Banda Aceh: BRR, 2007), h. 98.

⁶ Zulfikar Ali Buto, *Modernisasi Dayah di Aceh*, (Disertasi: UIN Sumatera Utara, 2015), h. 6.

para ulama Aceh yang belajar di Timur Tengah.⁷ Haidar Putra Daulay menyebutkan, masuknya pendidikan Islam ke Indonesia karena adanya kontak antara *mubaligh* dengan masyarakat.⁸ setelah terbentuk komunitas Muslim di beberapa wilayah yang didatangi di sana mereka membangun masjid sebagai rumah ibadah dan tempat berlangsungnya proses pendidikan.

Perjalanan dayah di Aceh diperkirakan tumbuh dan berkembang sejak abad ke tiga Hijriah atau awal abad ke 10 M. Hal ini akan merujuk pada tulisan Syekh Makarani al-Pasai dalam bukunya yang berjudul *Izarul Haq fil Mamlakati Perulak dan Tafsir at-Thabaqat Jam'u Salatin*. Dua buku ini pernah diteliti oleh Muslim Thahiry, ia menyimpulkan bahwa Dayah Cot Kala didirikan sekitar abad ke 10 M. pada masa kerajaan Peureulak. Kerajaan Islam Pereulak didirikan pada Tahun 223 H (840 M) oleh Teungku Muhammad Amin yang bergelar Alaidin Malik Muhammad Amin Syah Johan Berdaulat.⁹

Dayah Cot Kala adalah dayah pertama yang didirikan di Aceh, berdiri pada abad ke 10 M. Tenaga pengajar yang ada pada saat itu didatangkan Sultan dari Timur Tengah untuk mengajar dilingkungan kerajaan. Mereka telah menghasilkan banyak alumni yang menyebarkan Islam ke seluruh Aceh. Para alumni Cot Kala ini kemudian mendirikan dayah-dayah baru seperti dayah Seureule (Aceh Besar 1012-1059 M) di bawah pimpinan Teungku Syekh Sirajuddin, Dayah Blang Pria Pase (Aceh Utara 1155-1123 M) yang dipimpin oleh Teungku Ja'cob. Dayah Batu Karang di kerajaan Tamiang yang dipimpin oleh Teungku Ampon Tuan, Dayah Lam Keuneu'eun dari kerajaan Islam Lamuri di bawah pimpinan Teungku Syekh Abdullah Kan'an yang didirikan antara tahun 1196-1225 M. Dayah Tanoh Abee Seulimum (Aceh Besar 1823-1836 M), dan Dayah Tiro (Pidie 1781-1795 M), serta dayah-dayah lainnya yang tumbuh dan berkembang hingga saat ini.¹⁰

⁷ Muslim Thahiry, dkk, *Wacana Pemikiran*, h. 152.

⁸ Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pemaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, Cet ke dua, (Jakarta: Kencana, 2009), h. 1.

⁹ Muslim Thahiry, dkk. *Wacana Pemikiran Santri Dayah Aceh*, (Banda Aceh: BRR, 2007), h. 98.

¹⁰ Shabri A. dkk, *Biografi Ulama-ulama Aceh Abad XX*, (Banda Aceh: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Aceh, 2003), h. 19.

Perkembangan dayah selanjutnya mengalami pasang surut, khususnya pada masa penjajahan Belanda. Pada saat bersamaan masa pemerintahan Sultan Muhammad Syah (1873), ulama dan santrinya ikut berjuang membela agama dan mempertahankan tanah air dari Belanda. Banyak dayah yang dihancurkan termasuk juga segala khazanah keilmuannya, perpustakaan dan manuskrip yang dimiliki pimpinan dayah. Hampir sebagian besar ulama dayah menjadi panglima perang memimpin perang gerilya, di antaranya Teungku Chik di Tiro (Teungku Muhammad Saman), dan Teungku Syekh Abdul Hamid Samalanga. Keberadaan ulama-ulama dalam perang gerilya tersebut menjadi penyemangat dalam perjuangan masyarakat Aceh untuk mempertahankan Aceh dari penjajah Belanda. Peperangan tersebut berdampak pada proses perkembangan dayah selanjutnya, ditambah juga banyaknya ulama-ulama dayah yang syahid di medan perang.

Dayah-dayah di Aceh mulai kembali dibangun setelah perang berakhir di Aceh sekitar tahun 1904, dayah kembali difungsikan sebagai lembaga pendidikan Islam pada masa itu. Dayah yang bangkit setelah perang Aceh berakhir di antaranya adalah Dayah Tanoh Abee oleh Teungku Haji Abbas (Teungku Chik Lam Birah), Dayah Jeureula dipimpin oleh Teungku Haji Jakfar (Teungku Lam Jabad), selanjutnya Dayah Lamnyong, Dayah Lam Bhuk, Dayah Ulee Susu, Dayah Indrapuri, Dayah Lam Pieyeung dan masih banyak dayah lainnya yang telah dibangun kembali di daerah Aceh besar.

Selain di Aceh Besar, di daerah Pidie pula dibangun beberapa dayah, di antaranya Dayah Tiro, Dayah Pantee Geulima, Dayah Cot Plieng, Dayah Blang, Dayah Leupoh Raya, Dayah Garot, Dayah Ie Leubee yang dipelopori ulama-ulama yang berasal dari Pidie. Tokoh ulama yang terlibat dalam pendirian dayah tersebut antara lain Muhammad Arsyad, Teungku Chik Geulumpang Minyeuk dan Teungku Chik Teupin Raya. Sedangkan di Aceh Utara ada beberapa dayah yang dibangun seperti Dayah Tanjungan, Dayah Masjid Raya, Dayah Kuala Blang, Dayah Cot Meurak, Dayah July, Dayah Pulo Kiton dan lainnya.¹¹

Salah satu Dayah yang dibangun oleh Tgk. M. Ali bin Irsyad menjadi sarana transformasi dakwah keilmuan Islam kepada masyarakat Aceh adalah

¹¹ Zulfikar Ali Buto, *Modernisasi Dayah di Aceh*, h. 8.

Dayah Darussa'adah pusat Teupin Raya yang berada pada payung YPAI Darussa'adah Teupin Raya. Peran-serta lembaga pendidikan Dayah ini cukup banyak dalam mewarnai perilaku kehidupan komunitas Aceh pada pertengahan abad XX. Kontruksi filosofi ideologi mazhab pendidikan ini didasarkan pada Kitab dan Sunnah Rasul dengan teologi *Ahlu al-Sunnah wa al-Jama'ah* dan ideologi pemikiran fiqih mazhab Syafi'i. Walaupun demikian ia tetap tidak terlepas dari *al-Mazahibu al-Arba'ah* (mazhab fikih yang empat) dengan berperinsip pada upaya mempersatukan umat pada ikatan aqidah bukan ikatan keluarga, kelompok tertentu. Prinsip tersebut bertujuan untuk mewujudkan pendidikan yang permanen bagi generasi bangsa dalam ranah ilmu pengetahuan secara holistik, baik pengetahuan agama maupun pengetahuan umum, sehingga karakter alumni Dayah Teupin Raya dapat diaktualisasikan dalam perilaku bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.¹²

Menurut studi pendahuluan yang penulis lakukan menunjukkan bahwa Dayah Daruss'adah Pusat merupakan lembaga pendidikan Islam di Aceh berdiri sejak Tahun 1968 M. Lembaga ini sudah dikelola oleh lima pimpinan yaitu : Tgk. Haji. M. Aly Irsyady (pendiri) tahun 1968-2003, Tgk. Armia Muhammad. Ali, LMI, tahun 2003-2007 Tgk. H. Jamaluddin Abdullah, tahun 2007- 2011, Tgk. H. Muhammad Aly, tahun 2018 dan Tgk. Junaidi M. Yusuf 2018-hingga sekarang. Tenaga pengajar sebagian besar telah memiliki kompeten yang bagus dalam mengajar, memiliki rasa tanggung jawab dalam menyukseskan pembelajaran *thalibnya*, rata-rata mereka sudah menempuh pendidikan non formal (pendidikan dayah) selama 10 tahun hingga 15 tahun dan pendidikan formal seperti S1, S2 dan ada yang sedang menempuh pendidikan S3, kurikulum pembelajaran mengacu pada kitab gundul, materi pelajaran meliputi Tauhid, Tasuaf, Fikih dan Ilmu falak, dengan metode pembelajaran yang beragam tergantung jenjang kelas yang diajarkan. Dayah ini juga memiliki keakraban dengan masyarakat sekitar sehingga mereka menjadikan tempat rujukan terhadap permasalahan agama yang diperselisihkan di masyarakat.

¹² Al Husaini M Dud, *Transformasi Pendidikan Islam al-azhar Mesir di Aceh ; Kajian Sejarah Abu Teupin Raya*, (Yogyakarta : UGM, 2016) Disertasi tidak diterbitkan. h.9

Dalam usia lebih kurang 50 tahun Dayah ini telah mampu mengembangkan, sehingga memiliki 120 cabang dan ranting yang tersebar di Aceh dan luar Aceh. Dengan manajemen yang dimiliki oleh Dayah Darussa'adah ini sudah mampu membuat lembaga ini sangat berkembang dan menjadi favorit masyarakat di Aceh dan diluar Aceh, terbukti dengan jumlah keseluruhan *thalib* aktif dan Alumni termasuk cabang dan ranting lebih kurang berjumlah 120.000 (seratus dua puluh ribu) orang santri beserta alumninya.¹³ Alumninya juga telah tersebar diberbagai bidang profesi, ada yang menjadi pimpinan Dayah atau pondok pesanteren di daerah-daerah, menjadi politisi, menjadi bupati seperti Bupati Aceh Timur Roky, Bupati Pidie Jaya H. Ayyub Abbas, Ketua MPU Kabupaten Pidie Yusri Abdullah, Ketua Mahkamah Syar'iyah Kota Banda Aceh Tgk. H. Armia Ali, Tgk. Maizil pengusaha sukses di Kota Banda Aceh, Tgk. Muhammad Ali (Abu Paya Pasi) pimpinan Dayah Darul Munawwarah Aceh Timur dan ustadz-ustadzah di berbagai tempat pengajian didaerah dan lain sebagainya.¹⁴

Hal di atas merupakan fakta keunikan dan keunggulan yang penulis temukan di Dayah Darussa'adah Kecamatan Glumpang Tiga, Kabupaten Pidie. Keunikan ini tentunya tidak lepas dari kesuksesan lembaga Dayah dalam mengatur, mengurus atau memanej pembelajaran serta komponen-komponen lainnya yang ada di lingkungan Dayah.

Manajemen merupakan faktor penting bagi lembaga Dayah Darussa'adah Pusat Teupin Raya dalam meraih target yang telah ditetapkan. George R. Terry mengatakan dalam buku *Prinsip-Prinsip Manajemen* tidak akan ada lembaga yang berhasil jika tidak menerapkan sistem pengelolaan atau manajemen.¹⁵ Dapat dipahami bahwa manajemen pembelajaran menjadi faktor penentu kesuksesan sebuah organisasi dalam mencapai tujuan.

Adapun lembaga Dayah Darussa'adah Pusat Teupin Raya telah memperlihatkan kesuksesan dalam mengelola pembelajarannya, sehingga

¹³ Hasil observasi penulis di Dayah Darussa'adah teupin Raya Pidie pada tanggal 06 Februari 2019

¹⁴ Tgk. Karimuddin, Alum Dayah Darussa'adah, Wawancara di Pidie, Pada Tanggal 12 Agustus 2019

¹⁵ George. R Terry, *Prinsip-Prinsip Manajemen*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 87

lembaga itu berhasil mencapai sasaran yang sudah direncanakan sebelumnya. Hal ini menandakan bahwa penggunaan pengelolaan pembelajaran pada Lembaga Pendidikan tersebut berada pada taraf yang baik, namun sejauh ini belum diketahui bagaimana manajemen pembelajaran yang dijalankan pada Dayah Darussa'adah Pusat Teupin Raya ini.

Beberapa hasil penelitian yang terkait dengan manajemen pembelajaran Dayah atau Pesantren, di antaranya penelitian yang dilakukan oleh Deviana Ika Marhani, H. Huda Aya “Manajemen pembelajaran pondok pesantren Darur Roja’. Menunjukkan hasil bahwa *Planning* kegiatan belajar mengajar Pondok Pesantren Darur Roja’ berpedoman pada silabus dan rencana perencanaan pembelajaran (RPP) namun tidak dipublikasikan, Aktivitas pembelajaran berlangsung setiap hari setiap hari, guru menyampaikan bahan ajar dengan menerapkan cara atau metode halakah maupun hafalan, dan ditutupi dengan sesi tanya jawab. Penilaian hasil belajar menerapkan sistem berbentuk ujian yang dilaksanakan sesudah satu bab atau pokok bahasan dibelajarkan santri dan penilaian akhir.¹⁶

Selanjutnya riset yang dilaksanakan oleh Ja'far, Manajemen Pendidikan Dayah Nurul Huda 2016. Menunjukkan hasil bahwa Dayah Nurul Huda Peudada telah melaksanakan aktivitas-aktivitas pendidikan seperti pesantren yang lain,, Namun pelaksanaannya belum sepenuhnya berjalan secara optimal dan masih membutuhkan perbaikan untuk beberapa hal. Pada segi peserta didik, butuh penanganan yang lebih optimal, dan perluru memanej segala fasilitas. Sebagai tindakan lebih lanjut, ada hal-hal yang mesti disarankan kepada Abu selaku Selaku pengatur dan pengendali dilembaga pendidikan tersebut agar diambil tindakan masalah yang paling utama yang berhubungan dengan pendidik sebagai hal yang utama dalam peningkatan potensi santri di Dayah Nurul Huda Peudada Kabupaten Bireuen.¹⁷

Beberapa penelitian terdahulu di atas, berawal dari masalah seputar manajemen pembelajaran yang terjadi di lembaga tersebut, sedangkan penelitian

¹⁶ Deviana Ika Marhani, H. Huda Aya, “*Manajemen Pembelajaran Pondok Pesantren Darur Roja’*”, dalam *Jurnal Eksos*, Volume 8, Nomor 3, 2012

¹⁷ Ja'far, *Manajemen Pendidikan Dayah Nurul Kecamatan Peudada*, Jurnal Volume 4. No. 1 2016

yang penulis lakukan berawal dari sebuah keunikan dari manajemen pembelajaran yang dijalankan, Sehingga penulis merasa tertarik untuk meneliti dengan judul “Manajemen Pembelajaran Dayah Daruss’adah Pusat Teupin Raya Kecamatan Glumpang Tiga Kabupaten Pidie”

A. Perumusan Masalah

Dari pembahasan dalam latar belakang masalah, maka yang menjadi rumusan pokok pada penelitian ini adalah “Bagaimana Pembelajaran Dayah Darussa’adah Pusat Teupin Raya Kecamatan Glumpang Tiga Kabupaten Pidie”. Adapun Sub-sub rumusan masalah adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan (*Planning*) Pembelajaran Pada Dayah Daruss’adah Pusat Teupin Raya Kecamatan Glumpang Tiga, Kabupaten Pidie?
2. Bagaimana pelaksanaan (*Actuating*) Pembelajaran Pada Dayah Daruss’adah Pusat Teupin Raya Kecamatan Glumpang Tiga, Kabupaten Pidie?
3. Bagaimana pengorganisasian (*organizing*) Pembelajaran Pada Dayah Daruss’adah Pusat Teupin Raya Kecamatan Glumpang Tiga, Kabupaten Pidie?
4. Bagaimana pengkoordinasian (*koordinating*) Pembelajaran Pada Dayah Daruss’adah Pusat Teupin Raya Kecamatan Glumpang Tiga, Kabupaten Pidie?
5. Bagaimana evaluasi Pembelajaran Pada Dayah Daruss’adah Pusat Teupin Raya Kecamatan Glumpang Tiga, Kabupaten Pidie?
6. Bagaimana supervisi Pembelajaran Pada Dayah Daruss’adah Pusat Teupin Raya Kecamatan Glumpang Tiga, Kabupaten Pidie?

B. Batasan Istilah

Untuk membatasi Istilah yang digunakan dalam judul penelitian ini, maka peneliti membatasinya sebagai berikut:

Istilah kata manajemen adalah proses menghubungkan kegiatan-kegiatan kerja sehingga dapat selesai secara efektif dan efisien melalui kinerja orang lain.

Untuk membatasi istilah yang digunakan dalam judul disertasi ini, maka peneliti membatasinya sebagai berikut:

Istilah manajemen adalah proses mengkoordinasikan aktivitas-aktivitas kerja sehingga dapat selesai secara efisien dan efektif dengan dan melalui orang lain (Robbin dan Coulter, 2007:8).¹⁸ Menurut G.R. Terry mengatakan bahwa manajemen adalah proses unik yang meliputi aktivitas-aktivitas perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, pengkoordinasian dll yang dilakukan dalam rangka meraih yang telah ditetapkan melalui pemanfaatan potensi manusia dan sumber lain¹⁹

Istilah manajemen pembelajaran juga termasuk implementasi dari strategi pembelajaran yang masih bersifat konseptual. Dengan kata lain, manajemen pembelajaran dapat diartikan sebagai metode yang dilakukan untuk menerapkan target yang telah disusun dalam bentuk kegiatan praktis untuk mengoptimalkan pencapaian arah belajar mengajar.²⁰ dalam masalah ini penulis lebih menekankan makna manajemen pembelajaran pada implementasi dari strategi pembelajaran yang masih bersifat konseptual dalam proses pembelajaran. sehingga proses pembelajaran lebih terukur dan meraih target atau sasaran yang tepat.

Istilah Dayah ialah merupakan intitusi pembelajaran di Aceh, *Dayah* merupakan sebuah lembaga yang mengarah pada pendidikan Islam serta pendidikan umum mencetak ulama dimasa depan. Kehadirannya sebagai sebuah institusi pendidikan Islam di Aceh bisa diperkirakan hampir bersamaan tuanya dengan Islam di Nusantara Di samping itu, nama lain dari *Dayah* adalah *rangrang*. Perbedaannya, eksistensi dan peran *rangrang* dalam kancah pembelajaran lebih kecil dibandingkan dengan *dakwah*. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa istilah Dayah lembaga pendidikan Islam khusus Aceh yang sifatnya tradisional materi pembelajaran sebagian besar dikaji melalui kitab kuning.

¹⁸ Saefullah, *Manajemen Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), h. 2

¹⁹ *Ibid*, h. 2

²⁰ Ahkmad Sudrajat, *Manajemen dan Pembelajaran Dalam paradigma Baru* (Yogyakarta : Paramitra Publishing, 2011), h.133

C. Tujuan Penelitian

Yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan perencanaan (*Planning*) Pembelajaran Pada Dayah Daruss'adah Pusat Teupin Raya Kecamatan Glumpang Tiga, Kabupaten Pidie.
2. Mendeskripsikan pelaksanaan (*Actuating*) Pembelajaran Pada Dayah Daruss'adah Pusat Teupin Raya Kecamatan Glumpang Tiga, Kabupaten Pidie.
3. Mendeskripsikan pengorganisasian (*organizing*) Pembelajaran Pada Dayah Daruss'adah Pusat Teupin Raya Kecamatan Glumpang Tiga, Kabupaten Pidie.
4. Mendeskripsikan pengkoordinasian (*koordinating*) Pembelajaran Pada Dayah Daruss'adah Pusat Teupin Raya Kecamatan Glumpang Tiga, Kabupaten Pidie.
5. Mendeskripsikan evaluasi Pembelajaran Pada Dayah Daruss'adah Pusat Teupin Raya Kecamatan Glumpang Tiga, Kabupaten Pidie.
6. Mendeskripsikan supervisi Pembelajaran Pada Dayah Daruss'adah Pusat Teupin Raya Kecamatan Glumpang Tiga, Kabupaten Pidie.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
Hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang manajemen pendidikan Islam. Khususnya bidang pendidikan manajemen pembelajaran Dayah. Demikian pula dapat menjadi bahan rujukan dan referensi bagi peneliti berikutnya.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Tenaga pengajar; dapat memberikan ilmu pengetahuan yang bermanfaat dalam menerapkan prinsip-prinsip manajemen pembelajaran untuk menciptakan kualitas yang bagus dalam mengatur pembelajaran.
 - b. Bagi Dayah; dapat memberikan informasi untuk melakukan perbaikan-perbaikan terhadap manajemen yang telah berjalan.

- c. Bagi akademisi; dapat memberikan sumbangan yang positif dan tambahan ilmu pengetahuan dan wawasan dalam mengembangkan manajemen pembelajaran.
- d. Bagi peneliti lain; sebagai bahan kajian dan referensi untuk melakukan dan membandingkan dengan penelitian yang akan dilaksanakan di tempat lain.

E. Sistematikan Penulisan

Sistematika penulisan yang digunakan pada disertasi ini adalah : BAB I PENDAHULUAN terdiri dari : A. Latar belakang penelitian, yang berisikan tentang latar belakang pentingnya dilaksanakan penelitian disertasi. Pada bagian ini, diawali dengan kajian tentang lembaga Dayah yang ada di Aceh yang berfungsi sebagai lembaga dakwah, lembaga pemersatu ummat Islam menantang penjajah, dan selanjutnya berubah menjadi pemberdayaan lembaga pendidikan Islam. Dan diakhiri dengan fakta keunikan pada pengelolaan atau manajemen Dayah Darussa'adah Teupin Raya Pusat Kecamatan Glumpang Tiga Kabupaten Pidie yang menjadi fokus dalam penelitian. Selanjutnya, B. Rumusan Masalah, yang berisikan tentang hal-hal yang merupakan masalah penelitian tentang manajemen pembelajaran pada Dayah Darussa'adah Pusat Teupin Raya, Kecamatan Glumpang Tiga, Kabupaten Pidie. Yakni (1) Bagaimana perencanaan (*Planning*) pembelajaran pada Dayah Darussa'adah Pusat Teupin Raya, Kecamatan Glumpang Tiga, Kabupaten Pidie. (2) Bagaimana pengorganisasian (*organizing*) pembelajaran pada Dayah Darussa'adah Pusat Teupin Raya, Kecamatan Glumpang Tiga, Kabupaten Pidie. (3) Bagaimana pelaksanaan (*Actuating*) pembelajaran pada Dayah Darussa'adah Pusat Teupin Raya, Kecamatan Glumpang Tiga, Kabupaten Pidie (4) Bagaimana pengkoordinasian (*Coordinating*) pembelajaran pada Dayah Darussa'adah Pusat Teupin Raya, Kecamatan Glumpang Tiga, Kabupaten Pidie. (5) Bagaimana evaluasi pembelajaran Dayah Darussa'adah Pusat Teupin Raya, Kecamatan Glumpang Tiga, Kabupaten Pidie. (6) Bagaimana Evaluasi pembelajaran pada Dayah Darussa'adah Pusat Teupin Raya, Kecamatan Glumpang Tiga, Kabupaten Pidie C. Batasan Istilah, D. Tujuan penelitian berisikan tentang tujuan umum dan tujuan khusus. Yakni: (1) Untuk menjelaskan perencanaan (*Planning*) pembelajaran

pada Dayah Darussa'adah Pusat Teupin Raya, Kecamatan Glumpang Tiga, Kabupaten Pidie. (2) Untuk menjelaskan pengorganisasian (*organizing*) pembelajaran pada Dayah Darussa'adah Pusat Teupin Raya, Kecamatan Glumpang Tiga, Kabupaten Pidie. (3) Untuk mendeskripsikan pelaksanaan (*Actuating*) pembelajaran pada Dayah Darussa'adah Pusat Teupin Raya, Kecamatan Glumpang Tiga, Kabupaten Pidie (4) Untuk menjelaskan pengkoordinasian (*Coordinating*) pembelajaran pada Dayah Darussa'adah Pusat Teupin Raya, Kecamatan Glumpang Tiga, Kabupaten Pidie. (5) Untuk menjelaskan evaluasi pembelajaran pada Dayah Darussa'adah Pusat Teupin Raya, Kecamatan Glumpang Tiga, Kabupaten Pidie (6) Untuk mendeskripsikan supervisi pembelajaran pada Dayah Darussa'adah Pusat Teupin Raya, Kecamatan Glumpang Tiga, Kabupaten Pidie, E. Berisikan Manfaat Penelitian dan diakhir dengan bagian F, yang berisikan tentang Sistematikan Pembahasan.

Bab II Landasan yang digunakan terdiri dari, yaitu :A. Teori tentang makna Manajemen. Selanjut B. Manajemen Pembelajaran C. Manajemen pembelajaran Dayah D. Kajian terdahulu E. Kerangka Konsep.

Bab III Metode penelitian yang terdiri dari: A. deskripsi lokasi penelitian, B. Pendekatan Penelitian. penelitian ini berjenis penelitian kualitatif, sedangkan pendekatan nya adalah fenomenologi. Bagian C. Kehadiran peneliti selama melaksanakan penelitian, dimana peneliti berperan sebagai instrumen kunci yang mengetahui seluruh data dan melihat langsung semua fenomena dan peristiwa terkait dengan manajemen pembelajaran. Selanjutnya, bagian D. Sumber data terdiri dari data primer dan sekunder serta tehnik yang digunakan untuk menentukan subjek dan informan penelitian. Bagian E, teknik pengumpulan data yang berisikan tentang langkah-langkah pelaksanaan penelitian, dan alat pengmpulan data penelitian yang menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi dan FGD. Kemudian, bagian F. Teknik Analisis Data, yang menggunakan teknik dengan model analisis Miles and Hauberman dengan tiga langkah yaitu; Reduksi Data, Pengajian Data dan Penarikan Kesimpulan. Selanjutnya, bagian G. Teknik penjaminan keabsahan data yang meliputi : (1) Memperpanjang waktu dalam mengumpul data di lapangan (*prolonged data*

collection), (2) Melakukan triangulasi dalam pengumpulan dan analisa data, (3) Membuat kesimpulan dasar tentang manajemen Pembelajaran Dayah Darussa'adah. (4) Member checks, (5) Berdiskusi dengan teman sejawat untuk memfasilitasi logika analisis data dan interpretasi.

Ban IV. Pembahasan hasil penelitian mengenai data-data yang penulis temukan dilapangan terkait dengan manajemen pembelajaran pada Dayah Darussa'adah Teupin Raya Pusat Kecamatan Glumpang Tiga Kabupaten Pidie untuk menjawab permasalahan yang tertera pada rumusan masalah.

Bab V. penutup dimana pada bab ini, peneliti menguraikan tentang kesimpulan dari hasil penelitian tentang manajemen pembelajaran pada Dayah Darussa'adah Teupin Raya Pusat, Kecamatan Glumpang Tiga, Kabupaten Pidie yang diteliti dan memberikan rekomendasi berupa saran berdasarkan temuan hasil penelitian kepada masyarakat yang diteliti pada Lembaga Dayah Darussa'adah Pusat Kecamatan Glumpang Tiga, Kabupaten Pidie tersebut.

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Manajemen Pembelajaran

1. Pengertian Manajemen

Peter Ducker adalah orang pertama yang mengenalkan istilah manajemen pada tahun 1945. Kala itu prinsip ini dipahami secara luas dan digunakan pada industri organisasi dan perdagangan. Ia mengemukakan bahwa manajemen dapat digunakan untuk meramalkan dengan menggunakan seorang manajer akan dapat mempertanggung jawabkan baik hasil maupun proses, baik kualitas maupun kuantitas dalam organisasi.

Dari segi bahasa, manajemen berasal dari bahasa latin, yaitu kata *Manage* yang memiliki arti yang melakukan. Kata itu digabungkan menjadi *managre* Manajemen dalam bahasa inggris artinya *to manage* yaitu mengatur atau mengelola. Secara garis besar makna manajemen adalah sebuah taktik dalam ilmu dan proses pengorganisasian seperti *Planning*, *organizing*, pergerakan, dan pengendalian atau pengawasan. Pada maksud manajemen sebagai taktik sebab taktik digunakan untuk meraih visi bersifat realitas dengan memiliki banyak kegunaan. Adapun manajemen sebagai pengetahuan digunakan untuk menjelaskan keadaan-keadaan dalam mengatur dan mengelola sesuatu sehingga memberikan penerangan-penerangan yang sesungguhnya.

Aktivitas ini senantiasa memasukkan waktu dan pengaturan SDM dan fisik manusia agar meraih visi yang telah ditetapkan. Pendekatan seperti ini dihayatkan agar dapat memberi rincian proses, membentuk pikiran-pikiran kerja, menemukan hal-hal yang fundamental dan membangun teori manajemen dengan menerapkan pendekatan itu.

Sedangkan secara terminologi, manajemen dapat didefinisikan kedalam beberapa pengertian antara lain sebagai berikut:

a. Menurut George R. Therry

Management is a distinct process consisting of planning, organizing, actuating, and controlling, performed to determine and accomplish state objectives by the use of human being and other resource.

Manajemen adalah sebuah pengelolaan atau tata cara kerja yang membutuhkan kepemimpinan dan pengaturan untuk mengarah orang-orang mencapai tujuan yang telah ditentukan.²¹

b. Menurut Oemar Hamalik

Manajemen adalah suatu dinamika usaha sosial yang melibatkan kegiatan manusia secara keseluruhan menggunakan cara tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Manajemen digunakan untuk mencapai sesuatu yang telah ditetapkan sebelumnya²²

c. Menurut James H. Donnelly

Manajemen adalah Suatu proses yang dilakukan oleh beberapa orang untuk mengelola dan mengendalikan kegiatan orang lain sebagai sebuah usaha untuk mencapai maksud yang telah dirumuskan sebelumnya.²³

d. Menurut Henry L. Sisk

Managemen is the coordination of all resources through, the processes of planning, organizing, directing, and controlling in order to attain stated objectives.

Manajemen adalah pengkoordinasian seluruh sumber daya melalui proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian untuk mencapai tujuannya.²⁴

²¹ George R Terry, *Dasar-Dasar Manajemen* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h. 10

²² Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h. 28

²³ James H. Donnelly, *Fundamentals Of Management* (Texas: Business Publication, 1984), h. 10

²⁴ Widjaya Tunggal Amin, *Manajemen Suatu Pengantar* (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), h.

e. Menurut Sondang P. Siagian

Manajemen adalah sebagai proses menggerakkan orang lain untuk memperoleh hasil tertentu dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Proses dalam manajemen merupakan bentuk kemampuan atau ketrampilan memperoleh hasil dalam rangka pencapaian tujuan melalui kegiatankegiatan organisasi tersebut. Karena itu dalam manajemen mencakup konsep kepemimpinan, human relations, pengambilan keputusan, manusia, sarana, dan kerja sama.²⁵

f. Menurut Robert Kreitner:

Manajemen adalah proses bekerja dengan dan melalui orang-orang lain untuk mencapai tujuan organisasi dalam lingkungan yang berubah. Proses ini berpusat pada penggunaan secara efektif dan efisien terhadap sumber daya manusia yang terbatas.²⁶

g. Menurut Ibrahim Ihsmat Mutthowi

Manajemen adalah suatu aktivitas yang melibatkan proses pengarahan, pengawasan dan pengarahan segenap kemampuan untuk melakukan suatu aktifitas dalam suatu organisasi.²⁷

h. Menurut Sayyid Mahmud Al-Hawary

Manajemen adalah mengetahui kemana yang dituju, kesukaran apa yang harus dihindari, kekuatan apa yang harus dijalankan dan bagaimana mengemudikan kapal anda sebaik-baiknya tanpa pemborosan waktu dan proses mengerjakannya.²⁸

i. Menurut James A.F Stooner

Manajemen adalah proses merencanakan, mengorganisasikan, memimpin, dan mengendalikan berbagai upaya dari anggota organisasi dan proses

²⁵ Sondang P. Siagian, *Manajemen Hubungan Masyarakat di Lembaga Pendidikan, Konsep, Fenomena dan Aplikasinya* (Malang: UMM Press, 2006), h.11

²⁶ Zaini Muchtarom, *Dasar-dasar Manajemen Dakwah* (Yogyakarta: Al-Amin Press, 1996), h. 35

²⁷ Ibrahim Ihsmat Mutthowi, *Al Ushul Al Idariyah Li Al Tarbiyah*, (Riad: Dar Al Syuruq, 1996), h.13

²⁸ Ayyid Mahmud Al-Hawary, *Al-Idarah Al-Ushus Wa Ushus Al-Ilmiah* (Kairo: Dar al-Syuruq, tt), h. 569

penggunaan semua sumber daya organisasi demi tercapainya tujuan organisasi yang telah ditetapkan.²⁹

j. Harold Koontz dan Cyrill O'donnel Dalam Budiono

Manajemen adalah usaha mencapai suatu tujuan tertentu melalui kegiatan orang lain.³⁰

k. G.R. Terry dalam Hikmah

Manajemen adalah suatu proses khas yang terdiri atas tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengendalian yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran yang telah ditentukan melalui pemanfaatan sumber daya manusia.³¹

l. Menurut James A.F Stoner

Manajemen adalah proses perencanaan pengorganisasian dan pengendalian upaya anggota organisasi dan penggunaan semua sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.³²

Selanjutnya, Nanang Fattah memberikan batasan istilah manajemen bahwa manajemen merupakan proses merencana, mengorganisasi, memimpin, dan mengendalikan upaya organisasi dengan segala aspeknya agar tujuan organisasi tercapai secara efektif dan efisien. Dari definisi ini dapat diangkat suatu bentuk pemahaman bahwa dalam manajemen ada proses fungsi mulai dari tahap awal yaitu perencanaan (*planning*), mengorganisasi (*organizing*), memimpin (*guiding*) dan mengendalikan (*controlling*) dan sampai pada tahap pencapaian tujuan (*the achievement of the goal*).³³

Manajemen juga dipandang sebagai seni, kiat dan ilmu.³⁴ Seni karena manajemen memiliki makna seni mengatur, mengelola, mengkoordinir, memimpin dan mamanej. Kiat karena manajemen diterjemahkan sebagai usaha,

²⁹ A.M Kardaman dan Yusuf Udaya, *Pengantar Ilmu Manajemen*, Cet. Ke-5 (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1997), h. 5

³⁰ Amirullah dan Haris Budiyo, *Pengantar Manajemen* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2004), h. 7.

³¹ Hikmat, *Manajemen Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), h. 12

³² James A.F. Stoner Alfonsun Sirait, *Manajemen* (Jakarta: Elangga, 1996), h. 8

³³ Fattah, Nanang *Landasan Manajemen Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h.1

³⁴ Mulyasa. *Manajemen Pendidikan* (Bandung: Rosda Karya, 2000), h. 551

strategi untuk mencapai tujuan sedangkan ilmu karena manajemen merupakan ilmu yang berdiri sendiri yang dapat dibuktikan secara empirik dan ilmiah.

Imam Ahmad meriwayatkan sebuah hadist dari sahabat Said al-Khunduri ra berkata: Rasulullah saw bersabda: tiga golongan yang Allah senang kepadanya; orang bangun malam untuk tahajjud, orang yang memperhatikan shaf ketika shalat jamaah dan orang yang bershaf ketika perang. Sebaliknya, seringkali munculnya manajemen yang lemah disebabkan oleh lemahnya perencanaan, pengorganisasian dan lemah koordinasi. Relevansi konteks ini dengan perkataan Ali Bin Abi Thalib:

أَلْحَقْ بِلَا نِظَامٍ يَغْلِبُهُ الْبَطَلُ بِالنِّظَامِ

Artinya: “kebenaran yang tidak terorganisir dapat dikalahkan oleh kebatilan yang terorganisir”³⁵

Menurut hemat penulis barisan yang tertata rapi dijadikan tolak ukur untuk menghancurkan kaum yang ingkar kepada Allah, sedangkan barisan yang tidak tertata rapi akan dikalahkan oleh kaum yang ingkar kepada Allah. Begitu pula dalam hubungan mengelola pemebelajaran mestinya dilakukan penataan yang teratur, tertib, kekompakan dan kebersamaan. Karena ilmu manajemen dihajatkan agar dapat mengatur komponen-komponen yang ada agar dapat berfungsi dan berjalan sesuai dengan visi yang telah ditetapkan.

Dari beberapa pendapat para ahli tentang pengertian manajemen, maka dapat dipahami bahwa manajemen adalah sebuah seni karena mengandung unsur-unsur artistik, seperti keterampilan teknis dalam mencapai tujuan. Namun, manajemen juga dapat disebut sebagai sebuah ilmu pengetahuan kerana mengandung teori-teori dan metode ilmiah yang memberi kemungkinan manajer menerapkan fungsi manajemen dan dapat memprediksikan akibat dari pelaksanaannya. Manajemen juga dapat diasumsikan menjadi sebuah usaha seseorang atau organisasi untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

³⁵Al-Hawary, Sayyid Mahmud, *Idarah al-Asas wa al-Ushul al-Ilmiyah* (Dar al-Kutub: Mesir, 1976),h. 241

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, secara terminologis arti manajemen adalah suatu proses pengelolaan yang meliputi, perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengkoordinasian dan pengevaluasian untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam kajian ini manajemen lebih memfokuskan pada pembelajaran Dayah Darussa'adah Kecamatan Glumpang Tiga Kabupaten Pidie.

2. Fungsi-fungsi Manajemen

Manajemen pada dasarnya mempunyai empat kerangka: perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan. Kegiatan tersebut dinamakan sebagai proses atau fungsi manajemen. Kata proses ditambahkan untuk mengartikan kegiatan yang dilakukan dengan cara sistematis dan kegiatan tersebut dilakukan oleh manajer atau pimpinan pada semua tingkat. Suharsimi Arikunto menjabarkan fungsi yang menjadi pokok kegiatan manajemen terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengkoordinasian, pengkomunikasian, evaluasi.³⁶

Dalam beberapa literatur, terdapat perbedaan selain dalam hal langkah-langkah tersebut terdapat pula perbedaan dalam menamakannya sebagai proses manajemen. Akan tetapi hal ini diperjelas oleh Nanang Fattah yang mengatakan bahwa dalam proses manajemen terlibat fungsi-fungsi pokok yang ditampilkan oleh seorang manajer, yaitu: perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), kepemimpinan (*leading*), dan pengawasan (*controlling*). Oleh karena itu, manajemen diartikan sebagai proses merencanakan, mengorganisasi, memimpin dan mengendalikan upaya organisasi dengan segala aspeknya agar tujuan organisasi tercapai secara efektif dan efisien.³⁷

The Liang Gie menamakan langkah-langkah tersebut sebagai fungsi-fungsi manajemen yang meliputi: perencanaan (*planning*), pembuatan keputusan (*Decision making*), pembimbing (*directing*), pengkoordinasian (*coordinating*),

³⁶ Suharsimi Arikunto. *Manajemen Pendidikan* (Yogyakarta: Aditya Media, 2000), h. 34

³⁷ Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, Cet. VII (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h. 23

pengontrolan (*controlling*) dan penyempurnaan (*improving*).³⁸ Menurut Geroge R. Terry dalam bukunya *Principles of Manajement* mengatakan bahwa fungsi-fungsi manajemen meliputi perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), menggerakkan (*actuating*), mengawasi (*controlling*).³⁹

Terlepas dari banyaknya pendapat mengenai pembagian fungsi manajemen seperti di atas, pada penelitian ini penulis menggunakan lima fungsi manajemen untuk membahas masalah yang diteliti yaitu: perencanaan, pelaksanaan pengorganisasian, pengkoordinasian dan pengawasan.

a. Perencanaan (*planning*)

Dalam sebuah organisasi atau lembaga apapun bentuk dan namanya, sebelum melangkah untuk mencapai tujuan, maka terlebih dahulu adanya perencanaan. Perencanaan dalam sebuah lembaga adalah sangat esensial, karena dalam kenyataannya perencanaan memegang peranan penting dibandingkan dengan fungsi-fungsi yang lainnya.

Perencanaan berarti kegiatan menetapkan tujuan organisasi dan memilih cara yang terbaik untuk mencapai tujuan tersebut. Pengambilan keputusan merupakan bagian dari perencanaan yang berarti menentukan atau memilih alternatif pencapaian tujuan dari beberapa alternatif yang ada. Pemilihan dari sejumlah alternatif tentang penetapan prosedur pencapaian serta perkiraan sumber yang dapat disediakan untuk mencapai tujuan tersebut. Yang dimaksud dengan sumber meliputi sumber manusia, material, uang, dan waktu. Dalam perencanaan, kita mengenal beberapa tahap, yaitu: (1) identifikasi masalah, (2) perumusan masalah, (3) penetapan tujuan, (4) identifikasi alternatif, (5) pemilihan alternatif, dan (6) kolaborasi alternatif. Perencanaan pendidikan dapat dibedakan dalam beberapa kategori menurut: (1) jangkauan waktunya, (2) besarnya, (3) pendekatan, serta (4) pelakunya.⁴⁰

³⁸ The Liang Gie, *Administrasi Perkantoran Modern* (Yogyakarta: Nurcahyo, 1983), h 61.

³⁹ Sondang P. Siagian, *Filsafat Administrasi* (Jakarta: Gunung Agung, 1970), h. 105

⁴⁰ Suryosubroto, *Manajemen Pendidikan di Sekolah*, Cet. I (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 22

Perencanaan pada hakikatnya adalah proses pengambilan keputusan atas sejumlah pilihan mengenai sasaran dan cara-cara yang akan dilaksanakan di masa yang akan datang guna mencapai tujuan yang dikehendaki serta pemantauan dan penilaiannya atas hasil pelaksanaannya, yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan.

Menurut pelaksana perencanaan dapat dibedakan atas perencanaan individual, yang dilakukan guru secara sendiri-sendiri, perencanaan kelompok, dan perencanaan lembaga yaitu perencanaan yang berlaku dan dibuat oleh sebuah lembaga organisasi.

b. Pengorganisasian (*Organizing*)

Pengorganisasian merupakan salah satu fungsi manajemen yang berkaitan erat dengan perencanaan dan merupakan suatu proses yang dinamis, sedangkan organisasi merupakan wadah atau alat yang statis. Pengorganisasian merupakan penentuan pekerjaan-pekerjaan yang harus dilakukan.

Pengorganisasian diartikan sebagai kegiatan membagi tugas-tugas kepada orang yang terlibat dalam kerja sama pendidikan. Karena tugas-tugas ini demikian banyak dan tidak dapat diselesaikan oleh satu orang saja, maka tugas-tugas ini dibagi untuk dikerjakan masing-masing anggota organisasi.

Malayu S.P. Hasibuan mendefinisikan pengorganisasian sebagai suatu proses penentuan, pengelompokan dan pengaturan berbagai macam aktifitas yang diperlukan untuk mencapai tujuan, menempatkan orang-orang pada setiap aktifitas, menyediakan alat-alat yang diperlukan, menetapkan wewenang yang secara relative didelegasikan kepada setiap individu yang akan melakukan aktivitas tersebut.⁴¹ Pengorganisasian yang dimaksud adalah bagaimana sebuah pekerjaan diatur dan dialokasikan di antara para anggota, sehingga tujuan yang telah direncanakan dapat tercapai secara efektif.

Jadi pengorganisasian di lembaga pendidikan dayah dapat didefinisikan sebagai keseluruhan proses untuk memilih dan memilah orang-orang (ustadz dan personil Dayah lainnya) serta mengalokasikan sarana dan prasarana serta biaya

⁴¹ Badruddin, *Dasar-dasar Manajemen* (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 111

untuk menunjang tugas orang-orang dalam rangka mencapai tujuan yang telah direncanakan sebelumnya secara efektif dan efisien.

c. Pelaksanaan (*Actuating*)

Penggiatan adalah pelaksanaan dari penyelenggaraan yang telah direncanakan dan diwakili oleh organisasi penyelenggara dengan memerhatikan rambu-rambu yang telah ditetapkan dalam perencanaan dalam rangka mencapai hasil pendidikan yang optimal.⁴²

Dari seluruh rangkaian proses manajemen, pelaksanaan (*actuating*) merupakan fungsi manajemen yang paling utama. Dalam fungsi perencanaan dan pengorganisasian lebih banyak berhubungan dengan aspek- aspek abstrak proses manajemen, sedangkan fungsi *actuating* justru lebih menekankan pada kegiatan yang berhubungan langsung dengan orang- orang dalam organisasi. *Actuating* merupakan implementasi dari apa yang direncanakan dalam fungsi *planning* dengan memanfaatkan persiapan yang sudah dilakukan *organizing*.⁴³

Pelaksanaan yang dimaksud mengandung makna melaksanakan dan menjaga tugas-tugas yang telah dibagi itu tidak dikerjakan menurut kehendak yang mengerjakan saja, tetapi menurut aturan sehingga menyumbang terhadap pencapaian tujuan. pelaksanaan merupakan rangkaian aktivitas menghubungkan, menyatu padukan dan menyelaraskan orang-orang dan pekerjaannya sehingga semuanya berlangsung secara tertib dan seirama menuju ke arah tercapainya tujuan tanpa terjadi kekacauan, percekcoakan, kekembaran kerja atau kekosongan kerja.

Pelaksanaan (*Actuating*) merupakan upaya melaksanakan perencanaan yang telah ditetapkan menjadi kenyataan. Melalui pengorganisasian, pengarahan dan motivasi supaya dapat melaksanakan kegiatan secara optimal sesuai dengan tugas dan tanggung jawab masing-masing.

⁴² Veithzal Rivai dan Sylviana Murni, *Education Management; Analisis Teori dan Praktek*, (Bandung: Rajawali Pers, 2010), h. 104

⁴³ Wibowo, *Manajemen Perubahan* (Jakarta: RajaGrafinso Persada, 2006), h. 13.

d. Pengkoordinasian(*Coordinating*)

Pengkoordinasian (*Coordinating*) merupakan salah satu fungsi manajemen untuk melakukan berbagai kegiatan agar tidak terjadi kekacauan, percekocokan, kekosongan kegiatan, dengan jalan menghubungkan, menyatukan dan menyelaraskan pekerjaan bawahan hingga terdapat kerja sama yang terarah dalam rangka mencapai tujuan organisasi.⁴⁴

Mengkoordinasi yaitu menyatukan dan menyeleraskan semua kegiatan. Karena dalam sebuah organisasi akan ada banyak tugas yang dikerjakan oleh orang-orang, agar tidak terjadi bertabrakan maka diperlukan koordinasi. Koordinasi bertujuan agar semua personil dapat bekerja sama menuju satu arah tujuan organisasi yang telah ditetapkan.

Orang yang melakukan koordinasi disebut dengan koordinator. Orang inilah yang bertugas mengontrol agar tidak terjadi tabrakan antara satu bagian dengan bagian lain. Karena dalam organisasi kemungkinan terjadi duplikasi dalam menjalankan tugas sangat mungkin terjadi. Perebutan hak dan tanggung jawab, ketidak seimbangan dalam berat dan ringannya pekerjaan, kesimpang siuran dalam melaksanakan tugas dan kewajiban dan sebagainya.

Dengan demikian koordinasi dapat dipahami sebagai aktivitas membawa orang-orang material, pikiran-pikiran, teknik-teknik, dan tujuan-tujuan kedalam hubungan yang harmonis dan produktif dalam mencapai suatu tujuan.

e. Pengendalian/ Pengawasan (*Controlling*)

Pengendalian (Pengawasan) atau *controlling* adalah bagian terakhir dari fungsi manajemen. Fungsi manajemen yang dikendalikan adalah perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengendalian itu sendiri. Kasus-kasus yang banyak terjadi dalam organisasi adalah akibat masih lemahnya pengendalian sehingga terjadilah berbagai penyimpangan antara yang direncanakan dengan yang dilaksanakan.

Pengendalian bertujuan untuk menjaga agar penyelenggaraan dilaksanakan sesuai dengan yang direncanakan dan semua komponen digerakkan secara

⁴⁴Saefullah, *Manajemen Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), h. 37

sinergis dalam proses yang mengarah kepada pencapaian tujuan yang dijabarkan dalam sasaran-sasaran menghasilkan *output* secara optimal seperti yang telah ditetapkan dalam perencanaan.

Pengendalian ialah proses pemantauan, penilaian dan pelaporan rencana atas pencapaian tujuan yang telah ditetapkan untuk tindakan korektif guna penyempurnaan lebih lanjut. Pengendalian memiliki wewenang turun tangan yang tidak dimiliki pengawas. Akan tetapi melaksanakan sebuah usaha agar dapat berjalan sesuai dengan rencana dan memastikan apakah tujuan perencanaan tercapai dan apabila terjadi penyimpangan akan diambil tindakan untuk mengatasinya.

3. Pengertian Pembelajaran

Belajar dapat didefinisikan sebagai suatu proses dimana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat dari pengalaman. Belajar pada hakekatnya adalah suatu aktivitas yang mengharapkan perubahan tingkah laku pada diri individu yang sedang belajar. Dari konsep belajar muncul istilah pembelajaran. Yang dapat diartikan pembelajaran sebagai upaya membelajarkan siswa.⁴⁵

Pembelajaran sebagai suatu rangkaian kegiatan (kondisi, peristiwa, kejadian, dsb) yang sengaja dibuat untuk mempengaruhi pembelajar, sehingga proses belajarnya dapat berlangsung mudah. Pembelajaran bukan hanya terbatas pada kegiatan yang dilakukan guru, seperti halnya dengan konsep mengajar.

Menurut pengertian secara psikologis belajar merupakan suatu proses perubahan, yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dan interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan-perubahan tersebut akan nyata dalam seluruh aspek tingkah laku.

⁴⁵ Made Pidarta, *Manajemen Pendidikan Indonesia* (Jakarta : Rineka Cipta, 2004), h.74

Belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.⁴⁶

Dalam Mutadi Durton mengartikan belajar adalah suatu perubahan dalam diri individu sebagai hasil interaksi lingkungannya untuk memenuhi kebutuhan dan menjadikannya lebih mampu melestarikan lingkungan secara memadai. *“Learning is a change the individual due to interaction of that individual and his environments which fills a need and makes him capable of dealing adequality with his environment”*⁴⁷

Sedangkan menurut James O. Wittaker mengemukakan bahwa belajar adalah proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman⁴⁸

Dari pendapat-pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil dari berbagai bentuk seperti perubahan pengetahuan, pemahaman sikap, tingkah laku, ketrampilan, kecakapan, kebiasaan serta perubahan aspek-aspek lain yang ada pada individu yang belajar.

Adapun pembelajaran adalah suatu usaha untuk membuat peserta didik belajar atau suatu kegiatan untuk membelajarkan peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran merupakan suatu upaya menciptakan kondisi agar terjadi kegiatan belajar. Dalam hal ini pembelajaran diartikan juga sebagai usaha-usaha yang terencana dalam memanipulasi sumber-sumber belajar agar terjadi proses belajar dalam diri peserta didik.

Pembelajaran mencakup semua kegiatan yang mungkin mempunyaipengaruh langsung pada proses belajar manusia. Pembelajaran mencakup pulakejadian-kejadian yang diturunkan oleh bahan-bahan cetak, gambar, programradio, televisi, film, slide maupun kombinasi dari bahan-bahan

⁴⁶Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: PT. Rineka Cipta,2010), h. 2

⁴⁷ Mutadi, *Pendekatan Efektif dalam Pembelajaran Matematika* (Semarang : Balai Diklat Keagamaan Semarang, 2007), h. 12

⁴⁸ Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 35

itu. Bahkan saat ini berkembang pembelajaran dengan pemanfaatan berbagai program komputer untuk pembelajaran atau dikenal dengan *e-learning*.⁴⁹

Menurut Warsitria dalam Trianto pembelajaran adalah suatu usaha untuk membuat peserta didik belajar atau suatu kegiatan untuk membelajarkan peserta didik. Menurut Corey dalam Trianto pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respons terhadap situasi tertentu, pembelajaran merupakan subset khusus dari pendidikan.⁵⁰

Menurut Abdul Mukti mempunyai beberapa dimensi, yaitu: pertama belajar ditandai oleh adanya perubahan pengetahuan, sikap, tingkah laku dan ketrampilan yang relative tetap dalam diri seseorang sesuai tujuan yang diharapkan. Kedua, belajar terjadi melalui latihan dan pengalaman yang bersifat kumulatif. Ketiga belajar merupakan proses aktif konstruktif yang terjadi melalui mental proses. Mental proses adalah serangkaian proses kognitif yang meliputi persepsi (*perception*), perhatian (*attention*), mengingat (*memori*), berpikir (*thinking, reasoning*) memecahkan masalah dan lain-lain.⁵¹

Menurut Mulyasa pembelajaran pada hakekatnya adalah interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Dalam pembelajaran tersebut banyak sekali faktor yang mempengaruhinya, baik faktor internal yang datang dari diri individu, maupun faktor eksternal yang datang dari lingkungan individu.⁵²

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, penulis menyimpulkan pembelajaran adalah suatu kegiatan mengondisikan lingkungan belajar dengan tujuan agar peserta didik tergerak untuk mempelajari sesuatu yang baru dan tergerak melakukannya sesuai dengan apa yang diinginkan pengajar.

⁴⁹ Ibid, h.74

⁵⁰ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*(Jakarta: Kencana,2009), h. 85

⁵¹ Chabib Thoha (editor), *PBM-PAI di Sekolah, Eksistensi dan Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), h. 94

⁵² Mulyasa, *Manajemen Berbasis Manajemen (Konsep, Strategi, dan Implementasi)*(Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 39

Pembelajaran di Dayah adalah bagaimana peran ustad dan pengurus Dayah untuk mengatur lingkungan belajarnya agar para Thalib terdorong untuk belajar demi tercapainya kompetensi lulusan yang ditentukan sebelumnya.

4. Tujuan dan Fungsi Pembelajaran

Tujuan pembelajaran adalah tercapainya perubahan perilaku atau kompetensi pada siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran tercapainya perubahan perilaku atau kompetensi pada siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran, tujuan tersebut dirumuskan dalam bentuk pernyataan atau deskripsi yang spesifik. Hal ini mengandung implikasi bahwa setiap perencanaan pembelajaran seyogyanya dibuat secara tertulis (*written plan*). Upaya merumuskan tujuan pembelajaran dapat memberikan manfaat tertentu, baik bagi guru maupun siswa. Nana Syaodih Sukmadinata mengidentifikasi 4 (empat) manfaat dari tujuan pembelajaran, yaitu:

- a. Memudahkan dalam mengkomunikasikan maksud kegiatan belajar mengajar kepada siswa, sehingga siswa dapat melakukan perbuatan belajar secara lebih mandiri.
- b. Memudahkan guru memilih dan menyusun bahan ajar.
- c. Membantu memudahkan guru menentukan kegiatan belajar dan media belajar.
- d. Memudahkan guru mengadakan penilaian.⁵³

Tujuan pembelajaran bisa melalui pendekatan masalah khusus dalam pembelajaran, mengandung arti sebagai pengetahuan dan pengertian berdasarkan informasi yang diterima. Pendekatan ini lebih mempertimbangkan apa yang harus dipelajari tentang materi tersebut. Bahwa pendekatan ini akan menciptakan pembelajaran yang spesifik sesuai dengan bidangnya.

Pendekatan berikutnya yaitu pendekatan penguraian isi pembelajaran. Pendekatan ini lebih menetapkan berdasarkan fakta-fakta dari masalah yang ditampilkan. Pendekatan ini terjadi apabila ”tipe yang benar dan sesuai dengan isi

⁵³ Nana Syaodih Sukmadinata. *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek* (Bandung:PT: Remaja Rosdakarya. 2002). h. 54

pembelajaran” sesuai dengan isi standar kurikulum dan bagan kerja, perangkat pembelajaran, pelatihan manual, dan lain sebagainya. Masalah pada pendekatan ini, harus sesuai dengan standar isi dimana tidak banyak yang sesuai atau tidak ada jalan keluar yang cukup mampu untuk organisasi atau kebutuhan sosial.

Tujuan khusus melalui pendekatan tugas akan tepat jika melalui perencanaan yang tepat dan melalui latihan dengan petugas yang ahli dalam pelatihan tersebut atau jika pendesain pembelajaran dapat melatih pemahaman dan kecakapan untuk mengkonfirmasi atau mengubah tujuan pembelajaran setelah menemukan fakta. Pendekatan yang keempat yaitu pendekatan pada teknologi penampilan, dimana dalam tujuan pembelajaran disusun dalam menanggapi masalah atau kesempatan dalam sebuah struktur.

Kegiatan menyusun rencana pembelajaran merupakan salah satu tugas penting guru dalam memproses pembelajaran siswa. Dalam perspektif kebijakan pendidikan nasional yang dituangkan dalam Permendiknas RI No. 52 Tahun 2008 tentang Standar Proses disebutkan bahwa salah satu komponen dalam penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yaitu adanya tujuan pembelajaran yang di dalamnya menggambarkan proses dan hasil belajar yang diharapkan dapat dicapai oleh peserta didik sesuai dengan kompetensi dasar.⁵⁴

Agar proses pembelajaran dapat terkonsepsikan dengan baik, maka seorang guru dituntut untuk mampu menyusun dan merumuskan tujuan pembelajaran secara jelas dan tegas. Dengan harapan dapat memberikan pemahaman kepada para guru agar dapat merumuskan tujuan pembelajaran secara tegas dan jelas dari mata pelajaran yang menjadi tanggung jawabnya.

Salah satu sumbangan terbesar dari aliran psikologi behaviorisme terhadap pembelajaran bahwa pembelajaran seyogyanya memiliki tujuan. Gagasan perlunya tujuan dalam pembelajaran pertama kali dikemukakan oleh B.F. Skinner pada tahun 1950. Kemudian diikuti oleh Robert Mager pada tahun 1962 kemudian sejak pada tahun 1970 hingga sekarang penerapannya semakin meluas hampir diseluruh lembaga pendidikan di dunia, termasuk di Indonesia.

⁵⁴ Permendiknas RI No.52 Tahun 2008 tentang Standar Proses pasal 1 lampiran II

Sementara itu, Oemar Hamalik menyebutkan bahwa tujuan pembelajaran adalah suatu deskripsi mengenai tingkah laku yang diharapkan tercapai oleh siswa setelah berlangsung pembelajaran.⁵⁵

Dari uraian di atas menyebutkan bahwa tujuan pembelajaran suatu pernyataan yang spesifik yang dinyatakan dalam perilaku atau penampilan yang diwujudkan setelah mereka mempelajari bahasan tertentu dalam bentuk tulisan untuk menggambarkan hasil belajar yang diharapkan. Dengan kata lain bahwa tujuan pembelajaran adalah pernyataan yang diharapkan dapat dicapai sebagai hasil belajar.

5. Unsur – unsur dalam Pembelajaran

Yang dimaksud dengan unsur-unsur dalam pembelajaran adalah unsur-unsur yang dapat berubah dalam proses belajar. Perubahan unsur-unsur tersebut dapat berupa: dan tidak ada menjadi ada atau sebaliknya, dari lemah menjadi kuat dan sebaliknya, dari sedikit menjadi banyak dan sebaliknya. Unsur-unsur tersebut meliputi: motivasi, bahan belajar, alat bantu belajar, suasana belajar dan kondisi subjek pembelajar.

a. Motivasi dan Upaya Memotivasi Siswa Untuk Belajar

Dalam kegiatan belajar mengajar, dikenal adanya motivasi belajar, yaitu motivasi yang diterapkan dalam kegiatan belajar. Motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak psikis dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar mengajar. Kelangsungan belajar itu demi mencapai suatu tujuan.

Motivasi belajar memegang peranan penting dalam memberikan gairah, semangat dan rasa senang dalam belajar sehingga yang mempunyai motivasi tinggi mempunyai energi yang banyak untuk melaksanakan kegiatan belajar. Siswa yang mempunyai motivasi tinggi sangat sedikit yang tertinggal belajarnya dan sangat sedikit pula kesalahan dalam belajarnya.

Secara garis besar motivasi dapat dibedakan menjadi dua ialah intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah motivasi yang berasal dari

⁵⁵ Oemar Hamalik, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*, cet. III (Bandung PT. Remaja Rosdakarya, 2005), h.138

dalam tanpa ada rangsangan dari luar, sedangkan motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang berasal dari luar.

b. Bahan Belajar dan Upaya Penyediaannya

Yang dimaksud bahan belajar adalah sesuatu yang harus dipelajari oleh pembelajar dalam melaksanakan aktivitas belajarnya. Bahan ini, bisa berasal dari guru, bisa berasal dari buku-buku teks, paper, makalah, artikel, disamping dapat berasal dari lapangan objek tertentu.

Penyediaan bahan belajar ini sangat bergantung kepada tujuan belajar, karakteristik siswa, siasat belajar yang harus ditempuh oleh siswa dan faktor ketersediaan tidaknya bahan belajar. Jika tujuan belajar yang ingin ditempuh diaksentuasikan pada penguasaan pengetahuan, mungkin bahan belajarnya akan lain dengan tujuan belajar yang diaksentuasikan pada penguasaan konsep-konsep, maka penyediaan bahan belajarnya lain sekali dengan tujuan belajar yang dimaksudkan untuk memperoleh pengalaman langsung.

c. Alat Bantu Belajar dan Upaya Penyediaannya

Alat bantu belajar termasuk salah satu unsur dinamis dalam belajar, kesukukannya juga penting, oleh karena dapat membantu terhadap belajar siswa. Dengan sebuah alat bantu bahan belajar yang abstrak bisa konkrit. Dengan alat bantu bahan belajar yang tidak menarik bisa menjadi menarik. Dengan alat bantu bahan belajar yang meragukan dapat diyakinkan karena dapat dibuktikan secara empirik.

Alat bantu belajar lazim juga disebut media belajar dan piranti Belajar, meskipun tidak semua media belajar dapat berfungsi sebagai alat bantu. Alat bantu belajar ada kalanya dibeli di toko-toko buku. atau stationery, tetapi adakalanya dibuat sendiri oleh pembelajar bersama-sama dengan gurunya. Pada kasus yang pertama pembelajar mendapatkan secara *given*.

d. Suasana Belajar dan UpayaPengembangannya

Dalam pandangan tradisional suasana belajar yang kondusif adalah jika di dalam sebuah kelas terasa tenang sementara para siswa bisa mendengarkan apa

yang diceramahkan gurunya. Oleh karena itu, pandangan tradisional tsb, maka kelas yang baik dalam belajar mengajar adalah kelas yang siswanya duduk dengan tenang, berdiam diri sambil mendengarkan pengajaran yang dilakukan guru. Umumnya, siswa tidak berani mengajukan pertanyaan terhadap hal-hal yang diceerahkan guru, terkecuali guru telah memberikan kesempatan.

Dalam pandangan sekarang suasana belajar yang kondusif adalah suasana yang mendukung bagi terciptanya kegiatan belajar. Yaitu suasana yang interaktif dimana para siswa giat belajar. Suasana yang interaktif belajar di dalamnya, tentu tidak dibatasi ketika ditunggu oleh gurunya. Pada saat guru sedang menunggu misalkan saja, siswa tetap aktif dan giat belajar. Suasana belajar yang kondusif demikian tidak terjadi dengan sendirinya. Ia harus dirancang oleh guru melalui sebuah rancangan pengajaran sebuah suasana belajar dikatakan kondusif.

6. Teori pembelajaran

a. Teori Thorndike

Teori Thorndike disebut teori penyerapan, yaitu teori yang memandang peserta didik selembar kertas putih, penerima pengetahuan yang siap menerima pengetahuan secara pasif. Pandangan belajar seperti ini mempunyai dampak terhadap pandangan mengajar. Mengajar dipandang sebagai perencanaan dari urutan bahan pelajaran yang disusun secara cermat, mengkomunikasikan bahan kepada peserta didik, dan membawa mereka untuk praktik menggunakan konsep atau prosedur baru. Konsep dan prosedur baru itu akan semakin mantap jika makin banyak latih. Pada prinsipnya teori ini menekankan banyak memberi praktik dan latihan kepada peserta didik agar konsep dan prosedur dapat mereka kuasai dengan baik.⁵⁶

b. Teori Vygotsky

Teori Vygotsky berusaha mengembalikan model konstruktivistik belajar mandiri dari Piaget menjadi belajar kelompok. Melalui teori ini peserta didik dapat memperoleh pengetahuan melalui kegiatan yang beranekaragam dengan

⁵⁶Gatot Muhsetyo, dkk., *Teori-teori Pembelajaran* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008), h. 8.

guru sebagai fasilitator. Dengan kegiatan yang beragam, peserta didik akan membangun pengetahuannya sendiri melalui diskusi, tanya jawab, kerja kelompok, pengamatan, pencatatan, pengerjaan, dan presentasi.⁵⁷

7. Manajemen Pembelajaran

Berpijak dari konsep manajemen dan pembelajaran, maka konsep manajemen pembelajaran dapat diartikan proses mengelola yang meliputi kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pengendalian (pengarahan) dan pengevaluasian kegiatan yang berkaitan dengan proses membelajarkan sipembelajar dengan mengikut sertakan berbagai faktor di dalamnya guna mencapai tujuan.

Dalam “memanaje” atau mengelola pembelajaran, manajer dalam hal ini guru melaksanakan berbagai langkah kegiatan mulai dari merencanakan pembelajaran, mengorganisasikan pembelajaran, mengarahkan dan mengevaluasi pembelajaran yang dilakukan. Pengertian manajemen pembelajaran demikian dapat diartikan secara luas dalam arti mencakup keseluruhan kegiatan bagaimana membelajarkan siswa mulai dari perencanaan pembelajaran sampai pada penilaian pembelajaran. Pendapat lain menyatakan bahwa manajemen pembelajaran merupakan bagian dari strategi pembelajaran yaitu strategi pengelolaan pembelajaran.⁵⁸

Manajemen pembelajaran termasuk salah satu dari manajemen mplementasi kurikulum berbasis kompetensi.⁵⁹ Manajemen yang lain adalah manajemen sumber daya manusia, manajemen fasilitas, dan manajemen penilaian. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam hal manajemen pembelajaran sebagai berikut; jadwal kegiatan guru-siswa; strategi pembelajaran; pengelolaan bahan praktik; pengelolaan alat bantu; pembelajaran ber-tim; program remidi dan pengayaan; dan peningkatan kualitas pembelajaran.

⁵⁷Ibid,h. 8.

⁵⁸yaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran* (Bandung : Alfabeta, 2009) h. 43

Pengertian manajemen di atas hanya berkaitan dengan kegiatan yang terjadi selama proses interaksi guru dengan siswa baik di luar kelas maupun didalam kelas. Pengertian ini bisa dikatakan sebagai konsep manajemen pembelajaran dalam pengertian sempit.

Sebelum menyimpulkan beberapa uraian beberapa para pakar tentang pengertian manajemen pembelajaran, ada baiknya kita membaca uraian singkat pengertian manajemen pembelajaran menurut Ibrahim bafadhal. Menurutnya, Manajemen pembelajaran adalah segala usaha pengaturan proses belajar mengajar dalam rangka tercapainya proses belajar mengajar yang efektif dan efisien. Manajemen program pembelajaran sering disebut dengan manajemen kurikulum dan pembelajaran.⁶⁰

Sementara itu, Nana Syaodih Sukmadinata, seperti dikutip Asep Herry dan Riche Cynthia mengemukakan pengertian Manajemen pembelajaran sebagai ilmu mengkaji konsep, asumsi, teori-teori, dan prinsip-prinsip dasar manajemen pembelajaran. Manajemen pembelajaran sebagai sistem menjelaskan posisi manajemen dalam hubungannya dengan sistem-sistem lain, komponen-komponen manajemen, manajemen pembelajaran dalam berbagai jalur, jenjang, jenis pendidikan, manajemen pembelajaran, dan sebgainya. Manajemen sebagai rencana mengungkap berbagai rancangan atau desain manajemen. Rencana dirancang baik bersifat holistik untuk semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan, maupun spesifik untuk jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.⁶¹

Hilda Tabadalam Moh.Yamin mengatakan bahwa manajemen pembelajaran merupakan suatu cara untuk mempersiapkan dan menyiapkan anak (pesertadidik) agar mampu berpartisipasi aktif-kritis sebagai anggota yang produktif dan inovatif dalam masyarakat.⁶² Sedangkan Ronald C. Doll berpendapat bahwa Manajemen adalah keseluruhan pengalaman yang ditawarkan

⁶⁰ Bafadhal, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistim* (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2004), h.11

⁶¹ Asep Herry Hernawan dan Riche Cynthia, "Pengertian, Dimensi, Fungsi, dan Peranan Kurikulum" dalam Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran, kurikulum dan Pembelajaran, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), h. 6

⁶² Moh.Yamin, *Manajemen Mutu Kurikulum Pendidikan* (Yogyakarta, Diva Press, 2009), h.24

kepada peserta didik di bawah arahan dan bimbingan sekolah.⁶³ Sementara yang lain ada yang berpendapat bahwa manajemen merupakan program dan isi dari suatu sistem pendidikan yang berupaya melaksanakan proses akumulasi pengetahuan antar generasi dalam masyarakat.⁶⁴

Dalam konteks pendidikan nasional, secara formal manajemen diartikan sebagai rencana tertulis. Pengertian ini sebagaimana termaktub dalam Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional, yang berbunyi bahwa *“manajemen adalah seperangkat rencanadan pengaturan mengenai tujuan, isidan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”*.⁶⁵

Jika merujuk kepada beberapa pengertian manajemen diatas, maka dapat disimpulkan bahwa manajemen merupakan sebuah dokumen perencanaan tertulis yang didalamnya memuat tujuan yang hendak dicapai, substansi materi yang harus dipelajari oleh setiap individu peserta didik dengan berbagai metode dan strategi yang dikembangkan dalam proses pembelajaran, evaluasi yang dirancang sedemikian rupa untuk mendapatkan informasi mengenai pencapaian tujuan, dan merealisasikan rencana dan dokumen tersebut dalam bentuk nyata.

Betapapun baik dan sempurnanya suatu manajemen pendidikan yang dirancang dalam rangka mencapai tujuan pendidikan yang dicita-citakan, tidak akan berjalan secara maksimal ketika metode pembelajaran yang diterapkan kepada peserta didik tidak tepat. Tidak sinerginya antara manajemen dengan Manajemen pembelajaran yang diterapkan kepada peserta didik tidak tepat. Tidak sinerginya antara manajemen dengan manajemen pembelajaran akan

⁶³RonaldC.Doll, *Curriculum Inprovement: Dicisionand Process* (Boston: Aalyynand Bacon,1964),h.15

⁶⁴A. FerryT. Indratno, *Kurikulum Beridentitas Kerakyatan dalam kurikulum yang Mencerdaskan: Visi 2030 dan Pendidikan Alternatif* (Jakarta:Kompas,2007),h. 108

⁶⁵Yossi Suparyo, *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (sisdiknas): UUNo.20Tahun 2003 Beserta Penjelasannya* (Yogyakarta:media Abadi,2005),h.9

mengakibatkan terjadinya stagnasi pada aktivitas pembelajaran, akhirnya proses pembelajaran yang direncanakan berlangsung ungu baik malah menuai kesia-siaan.⁶⁶

Manajemen Pembelajaran memiliki beragam makna, sesuai dengan definisi yang dideskripsikan oleh para ahli. Dalam pengertian sederhana, metode diartikan sebagai suatu cara untuk menyampaikan nilai tertentu dari sipembawa pesan (pendidik) kepada sipenerima pesan(pesertadidik).⁶⁷ Definisi lain dari Manajemen pembelajaran adalah cara-cara yang digunakan dalam proses belajar mengajar. Pernyataan ini mengilustrasikan bahwa cara tertentu yang digunakan oleh peserta didik dalam belajar disebut metode belajar. Kedua metode ini (mengajar dan belajar) disebut metode pembelajaran.⁶⁸ Selain itu, manajemen pembelajaran juga diartikan sebagai tindakan-tindakan pendidik dalam lingkup peristiwa pendidikan untuk mempengaruhi peserta didik ke arah pencapaian hasil belajar yang maksimal sebagaimana terangkum dalam tujuan pendidikan.⁶⁹ Sedangkan Sabri mengartikan Manajemen Pembelajaran sebagai cara-cara atau teknik penyajian bahan pelajaran yang akan digunakan oleh pendidik pada saat menyajikan bahan pelajaran, baik secara personal maupun secara komunal.⁷⁰

Manajemen pembelajaran merupakan implementasi dari strategi pembelajaran yang masih bersifat konseptual. Dengan kata lain, manajemen pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan praktis untuk mengoptimalkan pencapaian tujuan pembelajaran.⁷¹ Dalam proses pembelajaran, penggunaan Manajemen sangat tergantung kepada perilaku yang terkandung didalam rumusan tujuan pembelajaran. Artinya manajemen

⁶⁶ AlHusaini M.Daud, *Menyingkap Tabir Khazanah Klasik; Telah Pemikir anal-Qabisi Tentang Kurikulum dan metode Pembelajaran dalam kitab-Risalah-Mufashshilah* (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2014), h. ix-x

⁶⁷ Syahidin, *Menelusuri Manajemen Pendidikan Dalam al-Qur'an* (Bandung: Alfabeta, 2009), h.43

⁶⁸ Dja'far Siddik, *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Cipta pustaka Media, 2006), h. 128

⁶⁹ Syahidin, *Menelusuri Metode...*, h.43

⁷⁰ Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar dan MicroTeaching* (Jakarta: Quantum Persada, 1995), h.76

⁷¹ Ahkmad Sudrajat, *Manajemen dan Pembelajaran Dalam paradigma Baru* (Yogyakarta: Paramitra Publishing, 2011), h.133

pembelajaran yang digunakan untuk tujuan yang berkaitan dengan aspek pengetahuan, akan berbeda dengan penggunaan manajemen untuk tujuan yang berhubungan dengan aspek sikap atau keterampilan.

Pada dasarnya manajemen pembelajaran merupakan pengaturan semua kegiatan pembelajaran, baik dikategorikan berdasarkan kurikulum inti maupun penunjang berdasarkan kurikulum yang telah ditetapkan sebelumnya, oleh Departemen Agama atau Departemen Pendidikan Nasional. Dengan berpijak dari beberapa pernyataan di atas, kita dapat membedakan konsep manajemen pembelajaran dalam arti luas dan dalam arti sempit. Manajemen pembelajaran dalam arti luas berisi proses kegiatan mengelola bagaimana membelajarkan siswa dengan kegiatan yang dimulai dari perencanaan, pengorganisasian, pengarahan atau pengendalian dan penilaian. Sedangkan manajemen pembelajaran dalam arti sempit diartikan sebagai kegiatan yang perlu dikelola oleh guru selama terjadinya proses interaksinya dengan siswa dalam pelaksanaan pembelajaran.

Konsep Manajemen jika diterjemahkan dalam kegiatan pembelajaran, menurut Syaiful Sagala diartikan sebagai suatu usaha dan tindakan kepala sekolah sebagai pemimpin instruksional di sekolah dan usaha maupun tindakan guru sebagai pemimpin pembelajaran di kelas dilaksanakan sedemikian rupa untuk memperoleh hasil dalam rangka mencapai tujuan program sekolah dan pembelajaran.

Pembelajaran adalah proses interaktif yang berlangsung antara guru dan siswa atau juga antara sekelompok siswa dengan tujuan untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap serta memantapkan apa yang dipelajari itu.⁷² Dalam mengelola pembelajaran, guru sebagai manajer melaksanakan berbagai langkah kegiatan mulai dari merencanakan pembelajaran, mengorganisasikan pembelajaran, mengarahkan dan mengevaluasi pembelajaran yang dilakukan. Menurut Nana Sudjana pelaksanaan proses belajar mengajar meliputi pentahapan sebagai berikut:

- a. Tahap pra Instruksional

⁷² S. Nasution, *Kurikulum dan Pengajaran* (Bandung: Bina Aksara, 1989), h. 102

Yakni tahap yang ditempuh pada saat memulai sesuatu proses belajarmengajar, yaitu:

- 1) Guru memulainya dengan berdoa bersama
- 2) Guru menanyakan kehadiran siswa dan mencatat siswa yang tidak hadir.
- 3) Bertanya kepada siswa sampai dimana pembahasan sebelumnya.
- 4) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya mengenai bahan pelajaran yang belum dikuasainya, dari pelajaran yang sudah disampaikan.
- 5) Mengajukan pertanyaan kepada siswa berkaitan dengan bahan yang sudah diberikan.
- 6) Mengulang bahan pembelajaran yang sebelumnya secara singkat tetapi tidak mencakup semua aspek bahan.⁷³

b. Tahap Instruksional

Yakni tahap pemberian bahan pembelajaran yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- 1) Menjelaskan kepada siswa tujuan pembelajaran yang harus dicapai siswa.
- 2) Menjelaskan pokok materi yang akan dibahas.
- 3) Membahas pokok materi yang sudah dituliskan.
- 4) Pada setiap pokok materi yang dibahas diberikan contoh-contoh yang kongkrit, pertanyaan, tugas serta memberikan penanaman nilai dalam pelaksanaan pembelajaran.
- 5) Menggunakan alat bantu pengajaran.
- 6) Pembahasan pada setiap materi pembelajaran.
- 7) Menyimpulkan hasil pembahasan dari semua pokok materi dan mengintegrasikan nilai tingkah laku sehari-hari.⁷⁴

Kompetensi merupakan kemampuan yang dapat dilakukan siswa yang mencakup tiga aspek, yaitu: pengetahuan, sikap dan keterampilan. Pembelajaran berbasis kompetensi adalah pembelajaran yang memiliki standar, yaitu acuan bagi guru tentang kemampuan yang menjadi fokus pembelajaran dan penilaian.

Menurut Bloom, dkk dalam Arifin “hasil belajar dapat dikelompokkan kedalam tiga domain, yaitu kognitif, afektif dan psikomotor”. Setiap domain disusun mulai dari yang sederhana sampai dengan hal yang kompleks, dari yang mudah sampai yang sulit dan dari yang kongkrit sampai dengan hal yang

⁷³ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Cet. VI (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2002), h. 149.

⁷⁴ *Ibid.* h. 150

abstrak. Selanjutnya Bloom dalam Arifin menjelaskan domain kognitif sebagai berikut: Domain kognitif (*cognitive domain*) memiliki enam jenjang kemampuan;

- 1) Pengetahuan (*knowledge*), yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk dapat mengenali atau mengetahui adanya konsep, prinsip, fakta atau istilah tanpa harus mengerti atau dapat menggunakannya.
- 2) Pemahaman (*comprehension*), yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk memahami atau mengerti tentang materi pelajaran yang disampaikan guru dan dapat memanfaatkannya tanpa harus menghubungkannya dengan hal-hal lain.
- 3) Penerapan (*Application*), yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk menggunakan ide-ide umum, tata cara ataupun metode, prinsip, teori-teori dalam situasi baru dan konkrit.
- 4) Analisa (*analysis*), yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk menguraikan suatu situasi atau keadaan tertentu ke dalam unsur-unsur atau komponen pembentukannya.
- 5) Sintesis (*synthesis*), yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk dapat mengevaluasi suatu situasi, keadaan, pernyataan atau konsep berdasarkan kriteria tertentu.
- 6) Evaluasi (*evaluation*), yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk dapat mengevaluasi suatu situasi, keadaan pernyataan atau konsep berdasarkan kriteria tertentu.⁷⁵

Kemampuan afektif berhubungan dengan nilai (*value*), yang sulit diukur, oleh sebab itu menyangkut kesadaran seseorang yang tumbuh dari dalam dirisiswa. Dalam UU No. 20 tahun 2003 pasal 3 bahwa pendidikan nasional adalah berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban Bangsa yang bermartabat, dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan berkembangnya potensi peserta didik, agar menjadi manusia yang beriman, dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia,

⁷⁵*Ibid.* h. 151

sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dalam batasan tertentu memang afeksi dapat muncul dalam kejadian behavioral, akan tetapi penilaiannya untuk sampai kepada kesimpulan yang bisa dipertanggung jawabkan membutuhkan ketelitian dan observasi yang terus menerus, dan hal ini tidaklah mudah untuk dilakukan. Apabila menilai perubahan sikap sebagai akibat dari proses pembelajaran yang dilakukan guru disekolah kita tidak bisa menyimpulkan bahwa sikap anak itu baik, misalnya dilihat dari kebiasaan bahasa atau sopan santun yang bersangkutan, sebagai akibat dari proses pembelajaran yang dilakukan guru. Mungkin sikap itu terbentuk oleh kebiasaan guru dalam keluarga dan lingkungan. Tujuan pembelajaran afektif yaitu mencerdaskan daya pikir anak untuk pengembangan intelektual.

Kemampuan psikomotorik yaitu kemampuan melakukan pekerjaan dengan melibatkan anggota badan, dan kemampuan yang berkaitan dengan gerak fisik, seperti: kegiatan praktik, demonstrasi dari sebuah materi pelajaran. Menurut Wina Sanjaya ada 3 faktor penting yang dapat mempengaruhi kemampuan motorik anak, yaitu : 1. Pertumbuhan dan perkembangan sistem saraf; 2. Pertumbuhan otot-otot; dan 3. Perubahan struktur jasmani. Kemampuan psikomotorik tampak dalam bentuk keterampilan (*skill*) dan kemampuan bertindak. Tujuan kemampuan psikomotorik untuk mengembangkan kreatifitas anak.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan manajemen pembelajaran adalah kegiatan pendidik yang dimulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengkoordinasian dan penilaian atau evaluasi pelaksanaan pembelajaran dengan memanfaatkan sumber daya yang ada sehingga tercipta proses belajar mengajar yang efektif dan efisien.

8. Fungsi Manajemen Pembelajaran

Fungsi manajemen memang banyak macamnya dan selalu berkembang maju, baik dalam bentuk penambahan maupun pengurangan sesuai dengan perkembangan teori organisasi dari waktu ke waktu dan disesuaikan dengan kebutuhan organisasi pada waktu bersangkutan. Untuk mencapai tujuannya,

organisasi memerlukan dukungan manajemen dengan berbagai fungsinya yang disesuaikan dengan kebutuhan organisasi masing-masing. Beberapa fungsi manajemen yaitu;

a. Perencanaan (*Planning*) Pembelajaran

Perencanaan diartikan sebagai tindakan awal dalam aktivitas manajerial pada setiap organisasi.⁷⁶ Perencanaan atau *planning* adalah kegiatan awal dalam sebuah pekerjaan dalam bentuk memikirkan hal-hal yang terkait dengan pekerjaan itu agar dapat hasil yang optimal. *Planning is the first step to any course of action which decides the strategy as how to attain maximum outcome from such action.* Perencanaan merupakan penetapan segenap aktifitas dan sumber daya dalam upaya pencapaian tujuan. Tujuan akhir dari perencanaan adalah pencapaian tujuan.⁷⁷

Menurut Terry dalam Ticoalu “Perencanaan merupakan proses memutuskan tujuan-tujuan apa yang akan dikerjakan selama suatu jangka waktu yang akan datang dan apa yang dilakukan agar tujuan-tujuan itu dapat tercapai” Tantowi dalam Syahputra mengemukakan bahwa “Sehebat apapun bakat dan pengalaman yang dimiliki oleh seseorang, persiapan menyumbang 90 persen dari keberhasilan berbicaranya”. Hal ini memberi arti betapa pentingnya perencanaan dalam pembelajaran.

Dalam Alqur'an Allah memperingatkan kepada manusia untuk membuat perencanaan dalam menetapkan masa depan. Penegasan ini sebagaimana tersebut dalam surat Al-Hasyr :18.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ

خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٨﴾

⁷⁶ H. Martunis Yamin & Maisah, *Manajemen Pembelajaran Kelas Strategi Meningkatkan Mutu Pembelajaran* (Jakarta: Gaung Persada Press. 2012), h. 6

⁷⁷ Mudjahid AK, dkk, *Perncanaan Madrasah Mandiri*, Cet. III (Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan, 2003), h. 1

*Artinya: Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah Setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.*⁷⁸

Fungsi perencanaan antara lain menentukan tujuan atau kerangka tindakanyang diperlukan untuk pencapaian tujuan tertentu. Proses suatu perencanaan dimulai dari penetapan tujuan yang akan dicapai melalui analisis kebutuhan serta dokumen yang lengkap, kemudian menetapkan langkah-langkah yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut. Perencanaan menyangkut penetapan tujuan dan memperkirakan cara pencapaian tujuan tersebut. Perencanaan merupakan fungsi sentral dari administrasi pembelajaran dan harus berorientasi ke masa depan.

Dalam pengambilan dan pembuatan keputusan tentang proses pembelajaran, guru sebagai manajer pembelajaran harus melakukan berbagai pilihan menuju tercapainya tujuan. Guru sebagai manajer pembelajaran harus mampu mengambil keputusan yang tepat untuk mengelola berbagai sumber, baik sumber daya, sumber dana, maupun sumber belajar untuk mencapai tujuan proses pembelajaran yang telah ditetapkan. Perencanaan itu dapat bermanfaat bagi guru sebagai kontrol terhadap diri sendiri agar dapat memperbaiki cara pengajarannya dan berguna sebagai pegangan bagi guru itu sendiri.⁷⁹

Perencanaan pembelajaran adalah proses pengambilan keputusan hasil berpikir secara rasional tentang sasaran dan tujuan pembelajaran tertentu, yaitu perubahan tingkah perilaku serta rangkaian kegiatan yang harus dilaksanakan sebagai upaya pencapaian tujuan tersebut dengan memanfaatkan segala potensi dan sumber belajar yang ada.

Perencanaan pembelajaran dibuat bukan hanya sebagai pelengkap administrasi, namun disusun sebagai bagian integral dari proses pekerjaan profesional. sehingga berfungsi sebagai pedoman dalam pelaksanaan

⁷⁸ Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Quran DEPAG, 1995) , h. 919.

⁷⁹ B.Suryo Subroto, *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta,1997), h. 28.

pembelajaran. Dengan demikian, penyusunan perencanaan pembelajaran merupakan suatu keharusan karena didorong oleh kebutuhan agar pelaksanaan pembelajaran terarah sesuai dengan tujuan dan sasaran yang akan dicapai.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan perencanaan pembelajaran adalah kegiatan awal yang dilakukan pendidik untuk membelajarkan siswa dengan menyusun materi pengajaran, metode mengajar, melengkapi media pengajaran dan menentukan porsi waktu untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

1) Komponen Perencanaan Pembelajaran

Komponen perencanaan pembelajaran adalah aspek penting yang harus diperhatikan karena berkaitan dengan aktivitas pembelajaran itu sendiri, yang berhubungan dengan kebutuhan pendidik dalam mendidik peserta didik.⁸⁰ Menurut Alben Ambarita komponen pembelajaran ini merupakan hal yang utama dalam interaksi guru dan peserta didik untuk menyampaikan konsep atau keterampilan agar dikuasai peserta didik.⁸¹ Kepala sekolah diharapkan mampu mengkoordinasikan pendidik dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran:

- a) Penyusunan silabus, program tahunan, program semester, dan mid semester.
- b) Penyusunan desain pembelajaran peserta didik.
- c) Penguasaan dan implementasi metode pembelajaran.
- d) Penilaian sebagai uji kompetensi.
- e) Kontrol dalam pencapaian indikator keberhasilan peserta didik.⁸²

Argumentasi lain dijelaskan Kenneth D. Moore mengenai komponen perencanaan pembelajaran meliputi:

- a) Topik bahasan.
- b) Tujuan pembelajaran (kompetensi dan indikator kompetensi).
- c) Materi pelajaran.
- d) Kegiatan pembelajaran.

⁸⁰ Alben Ambarita. *Manajemen Pembelajaran* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2006), h. 75

⁸¹ *Ibid.* h. 75

⁸² *Ibid.* h. 76

- e) Alat atau media yang dibutuhkan.
- f) Evaluasi hasil belajar.⁸³

b. Pengorganisasian (*Organizing*) Pembelajaran

Menurut Terry dalam Ticoalu “Pengorganisasian merupakan upaya pengelompokan serta menentukan berbagai bagian penting dan memberikan kekuasaan untuk melakukan kegiatan”. Dengan demikian hal yang harus dilakukan oleh seorang pendidik dalam pengorganisasian pembelajaran adalah mengelompokkan kegiatan-kegiatan apa saja yang akan dilakukan pada saat proses perencanaan, saat proses belajar berlangsung, sampai pada proses penilaian.

JB. Stoner yang dikutip oleh S.P Siagan, Pengorganisasian dipandang sebagai suatu pola hubungan-hubungan yang melalui orang dibawah pengarahannya manajer mengejar tujuan bersama.⁸⁴ Fungsi pengorganisasian meliputi penentuan fungsi, hubungan dan struktur. fungsi berupa tugas-tugas yang dibagi ke dalam fungsi garis staf, dan fungsional. Hubungan terdiri atas tanggung jawab dan wewenang. Sedangkan strukturnya dapat horisontal atau vertikal. Semuanya itu memperlancar alokasi sumber daya dengan kombinasi yang tepat untuk mengimplementasikan rencana.⁸⁵

Fungsi pengorganisasian merupakan proses yang menyangkut bagaimana strategi dan taktik yang telah dirumuskan dalam perencanaan didesain dalam sebuah organisasi yang tepat dan tangguh, sistem dan organisasi yang kondusif, dan dapat memastikan bahwa semua pihak dalam organisasi dapat bekerja secara efektif dan efisien serta menyediakan biaya-biaya yang mencukupi guna pencapaian tujuan untuk mengatur dan menghubungkan sumber-sumber belajar, sehingga dapat mewujudkan tujuan belajar dengan cara yang lebih efektif, efisien, dan ekonomis dalam pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan.

⁸³ Kenneth D Moore, *Classroom Teaching Skill* (New York: McGraw Hill, 2001).h. 126

⁸⁴ Sp. Siagan, *Manajemen Sumber Daya Manusia*(Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 3

⁸⁵ Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, Cet. IV (Bandung:: Remaja Rosdakarya, 2001), h. 2.

Menurut Davis mengorganisir dalam pembelajaran adalah tugas guru dalam mengatur dan menggunakan sumber belajar dengan maksud mencapai tujuan belajar dengan cara efektif dan efisien (Davis, 1991).

Menurutnya proses pengorganisasian dalam pembelajaran meliputi empat kegiatan, yaitu:

- 1) Memilih alat taktik yang tepat.
- 2) Memilih alat bantu belajar atau audio visual yang tepat.
- 3) Memilih besarnya kelas (jumlah murid yang tepat)
- 4) Memilih strategi yang tepat untuk mengkomunikasikan peraturan-peraturan, prosedur-prosedur serta pengajaran yang kompleks.⁸⁶

Berdasarkan teori di atas, penulis menggunakan teori yang dikemukakan Davis dalam menganalisis proses pengorganisasian pembelajaran di Dayah Darussa'adah Pusat Teupin Raya Kecamatan Glumpang Tiga Kabupaten Pidie.

c. Pelaksanaan (*Actuating*) Pembelajaran

Setelah melakukan perencanaan pembelajaran, langkah berikutnya adalah merealisasikan semua yang telah dirancang ke dalam proses belajar mengajar. Para ahli seperti Alben Ambarita menerangkan pelaksanaan pembelajaran merupakan kegiatan menyeluruh yang mencerminkan interaksi antara input dinamis dan input statis yang dikendalikan oleh input manajemen. Input dinamis terdiri dari kepala sekolah, guru, karyawan, peserta didik, dan orangtua peserta didik. Input statis meliputi lingkungan sekolah dan sarana prasarana belajar, sedangkan input manajemen merupakan seperangkat aturan yang mengendalikan interaksi input dinamis dan input statis dalam suatu proses, visi dan misi, uraian tugas guru dan karyawan, dan tata tertib sekolah.⁸⁷

JB. Stoner mendefinisikan bahwa pelaksanaan merupakan tindakan komando, membimbing, memberikan petunjuk, dan mengarahkan untuk mencapai tujuan. Dalam konteks pelaksanaan pembelajaran, permendiknas RI No, 42 Tahun

⁸⁶ Syafaruddin, *Manajemen Pembelajaran*, (Jakarta: Quantum Teaching, 2015), h. 110

⁸⁷ Alben Ambarita. *Manajemen Pembelajaran* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2006), h. 76

2007.⁸⁸ Dari seluruh rangkaian proses manajemen, pelaksanaan (*actuating*) merupakan fungsi manajemen yang paling utama. Dalam fungsi perencanaan dan pengorganisasian lebih banyak berhubungan dengan aspek- aspek abstrak proses manajemen, sedangkan fungsi *actuating* justru lebih menekankan pada kegiatan yang berhubungan langsung dengan orang- orang dalam organisasi. *Actuating* merupakan implementasi dari apa yang direncanakan dalam fungsi *planning* dengan memanfaatkan persiapan yang sudah dilakukan *organizing*.⁸⁹

Pendapat berikutnya menurut Syaiful Bahri dan Aswan Zain pelaksanaan pembelajaran adalah suatu kegiatan yang bernilai edukatif mewarnai interaksi yang terjadi antara guru dan siswa. Interaksi yang bernilai edukatif dikarenakan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dirumuskan sebelum pelaksanaan pembelajaran dimulai.⁹⁰

Teori lainnya menurut Nana Sudjana pelaksanaan pembelajaran adalah proses yang diatur sedemikian rupa menurut langkah- langkah tertentu agar pelaksanaan mencapai hasil yang diharapkan.⁹¹

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat disimpulkan pelaksanaan pembelajaran adalah interaksi pendidik dan peserta didik di lingkungan belajar yang bernilai edukatif dengan memanfaatkan sarana dan prasarana belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran yang sebelumnya telah dirumuskan.

1) Tahapan-tahapan Pelaksanaan Pembelajaran

Agar pelaksanaan pembelajaran sistematis maka para pakar pendidikan membaginya kedalam tiga tahapan. Menurut Mulyasa pelaksanaan pembelajaran terdiri dari kegiatan awal, inti, dan akhir yang rinciannya adalah:⁹²

1) Kegiatan awal

- a) Menciptakan lingkungan dengan salam pembuka dan berdoa.

⁸⁸ Permendiknas RI No. 41 Tahun 2007 h. 5

⁸⁹ Wibowo, *Manajemen Perubahan* (Jakarta: RajaGrafinso Persada, 2006), h. 13.

⁹⁰ Syaiful Bahri & Azwan Zain. *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: RinekaCipta, 2010). h. 79

⁹¹ Nana Sudjana. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: SinarBaru Algensindo, 2010), h. 136

⁹² Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), h. 243

- b) Pretes yaitu peserta didik menjawab beberapa pertanyaan tentang materi pelajaran yang akan diajarkan.
- c) Menghubungkan materi yang telah dimiliki peserta didik dengan bahan atau kompetensi baru.
- 2) Kegiatan inti
 - a) Pengorganisasian sebagai contoh membentuk kelompok besar atau kecil.
 - b) Prosedur pembelajaran contohnya terdiri dari:
 - (1) Tanya jawab
 - (2) Kegiatan pengamatan.
 - (3) Melaporkan hasil pengamatan.
 - (4) Diskusi kelompok.
 - (5) Menyimpulkan hasil pengamatan dan diskusi.
 - (6) Memberi contoh penerapan konsep dalam kehidupan sehari-hari.
 - (7) Membuat rangkuman.
 - c) Pembentukan kompetensi
 - (1) Pertemuan pertama: mengidentifikasi benda berdasarkan bentuk ukuran, warna, bau, kasar atau halus, dan rasa benda atau objek.
 - (2) Pertemuan kedua: mengidentifikasi benda yang berubah bentuk.
 - (3) Pertemuan ketiga: mengidentifikasi kegunaan benda.
- 3) Kegiatan akhir
 - a) Untuk membentuk kompetensi dan memantapkan peserta didik terhadap kompetensi yang telah dipelajari bisa dilakukan dengan perenungan.
 - b) Post tes bisa dilakukan lisan atau tertulis.
 - c) Menutup pembelajaran dengan berdoa.

Menurut Nana Sudjana pelaksanaan proses belajar mengajar yang merupakan inti dari kegiatan pendidikan memiliki tahapan sebagai berikut:⁹³

- a) Tahapan pra Instruktusional

⁹³ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2010), h. 36

Tahapan pra instruktusional yaitu tahap yang ditempuh pada saat memulai proses belajar mengajar yaitu:

- 1) Guru menanyakan kehadiran peserta didik dan mencatat yang tidak hadir.
- 2) Bertanya kepada peserta didik sampai di mana pembahasan sebelumnya.
- 3) Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya mengenai bahan pelajaran yang belum dikuasainya dari pelajaran yang sudah disampaikan.
- 4) Mengajukan pertanyaan kepada peserta didik berkaitan dengan materi yang sudah diberikan.
- 5) Mengulang bahan pelajaran yang lain secara singkat tetapi mencakup semua aspek bahan materi.

b) Tahap Instruktusional

Tahap instruktusional yaitu pemberian bahan pelajaran yang dapat diidentifikasi beberapa kegiatannya sebagai berikut:

- 1) Menjelaskan kepada peserta didik tujuan pengajaran yang harus dicapai.
- 2) Menjelaskan pokok materi yang akan dibahas.
- 3) Membahas pokok materi yang sudah dituliskan.
- 4) Pada setiap materi yang dibahas sebaiknya diberikan contoh konkret, pertanyaan, dan tugas.
- 5) Penggunaan alat bantu pengajaran untuk memperjelas pembahasan pada setiap materi pelajaran.
- 6) Menyimpulkan hasil pembahasan dari semua pokok materi.

c) Tahap Evaluasi dan Tindak Lanjut

Tahap ini bertujuan untuk mengetahui keberhasilan tahap instruktusional. Kegiatan yang dilakukan adalah:

- 1) Mengajukan pertanyaan kepada kelas atau kepada beberapa peserta didik mengenai semua aspek pokok materi yang telah dibahas pada tahap instruktusional.
- 2) Apabila pertanyaan yang diajukan belum dapat dijawab peserta didik kurang dari 70 persen, maka pendidik harus mengulang pelajaran.

- 3) Untuk memperkaya pengetahuan peserta didik mengenai materi yang dibahas, pendidik dapat memberikan tugas atau pekerjaan rumah.
- 4) Akhiri pelajaran dengan menjelaskan atau memberitahukan pokok materi yang akan dibahas pada pelajaran berikutnya.

Menambah pendapat di atas J.J. Hasibuan mengemukakan tahap dalam proses belajar mengajar sebagai berikut:⁹⁴

- a) Tahap sebelum pengajaran, meliputi:
 - 1) Menyusun tahunan pelaksanaan kurikulum.
 - 2) Menyusun program semester pelaksanaan kurikulum.
 - 3) Program satuan pelajaran dan perencanaan program mengajar.
- b) Tahap pengajaran, yaitu interaksi pendidik dan peserta didik, meliputi:
 - 1) Pengelolaan dan pengendalian kelas.
 - 2) Penyampaian informasi, keterampilan-keterampilan, dan konsep.
 - 3) Penggunaan tingkah laku verbal dan non verbal.
 - 4) Cara mendapatkan balikan.
 - 5) Mempertimbangkan prinsip-prinsip psikologi yaitu motivasi dan keterlibatan peserta didik.
 - 6) Mendiagnosis kesulitan belajar.
 - 7) Menyajikan kegiatan sehubungan dengan perbedaan individu.
 - 8) Mengevaluasi kegiatan interaksi.
- c) Tahap setelah pengajaran, meliputi:
 - 1) Menilai pekerjaan peserta didik.
 - 2) Membuat perencanaan untuk pertemuan.
 - 3) Menilai kembali proses belajar mengajar.

Berdasarkan teori di atas, penulis menggunakan teori Mulyasa dengan pembagian kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran di Dayah Darussa'adah Pusat Teupin Raya Kecamatan Glumpang Tiga Kabupaten Pidie.

⁹⁴ Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), h. 38

d. Pengkoordinasian (*Coordinating*) Pembelajaran

Pengkoordinasian atau *coordinating* dalam pembelajaran merupakan fungsi manajemen untuk melakukan berbagai kegiatan yang terkait dengan pembelajaran. Tujuannya supaya tidak terjadi kekacauan, percekocokan, kekosongan kegiatan, dengan jalan menghubungkan, menyatukan dan menyeleraskan semua komponen pembelajaran sehingga terdapat kerja sama yang terarah dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran.

Dengan adanya koordinasi yang baik, menurut Mangkunegara (2004: 18) semua bagian dan personil dapat bekerja sama menuju satu arah tujuan yang telah ditetapkan.⁹⁵ Koordinasi dalam pembelajaran dapat menciptakan semua komponen pembelajaran berjalan efektif karena terhindar dari kekacauan dan tabrakan, baik itu dari segi materi pelajaran, cara mengajar maupun guru dalam mengajar.

e. Pengawasan (*Controlling*) Pembelajaran

Menurut Aedi “Pengawasan dalam pembelajaran merupakan satu kegiatan untuk mengadakan perbaikan bila hasil tidak sesuai dengan harapan”. Pengawasan juga dilakukan untuk menentukan apa yang telah dicapai apa yang harus dievaluasi dan tindakan apa yang seharusnya diambil. Dengan demikian hakikat pengawasan adalah untuk memberikan bantuan profesional untuk dapat mengkaji segala permasalahan dalam pembelajaran.

Evaluasi sejalan dengan konsep pengawasan (*Controlling*) pengawasan merupakan tindakan yang dilakukan para manajer pada suatu organisasi. Dengan pengawasan diharapkan penyimpangan dalam berbagai hal dapat dihindari sehingga tujuan dapat tercapai. Sementara Stufflebeam mengatakan *evaluation is the proces of the delineating ontanining, and providing useful information for judging dicision alternatives*. Evaluasi merupakan proses menggambarkan, memperoleh dan menyajikan informasi yang berguna untuk menilai alternatif keputusan.⁹⁶ senada dengan pendapat Stufflebeam, Bloom yang dikutip oleh

⁹⁵ Saefullah, *Manajemen Pendidikan Islam*,, h. 37

⁹⁶ Stufflebeam, Daniel L. Shinkfeel, Anthony J, *systematic Evaluation Massachusette*: Kluweer-Nijhoff Publishing, 1985, h. 23

Warnai Djuwita mendefinisikan bahwa evaluasi merupakan pengumpulan kenyataan secara sistematis untuk mendapatkan apakah kenyataan terjadi perubahan dalam diri siswa dan menetapkan sejauhmana tingkat perubahan dalam pribadi siswa.⁹⁷

Merujuk pendapat Stufflebeam dan Bloom, bahwa evaluasi adalah sebuah proses. Sedangkan hasil atau produk hanya akibat dari ikatan sebuah proses. Artinya jika melakukan sebuah kegiatan evaluasi maka hal terpenting adalah bagaimana mempelajari dan memahami secara baik bagaimana memberikan pertimbangan mengenai kualitas sesuatu yang diukur. Dalam kaitannya dengan pembelajaran, evaluasi pembelajaran merupakan sebuah kegiatan mengevaluasi atau mengoreksi hal-hal yang telah terjadi dalam kegiatan pembelajaran atau dengan kata lain merupakan sebuah kegiatan mengevaluasi atau mengoreksi hal-hal yang telah terjadi dalam kegiatan pembelajaran atau dengan kata lain merupakan sebuah kegiatan untuk mengetahui hal-hal yang penting baik yang berupa kelebihan atau kekurangan yang terjadi selama kegiatan pembelajaran berlangsung dengan harapan agar dapat melakukan perbaikan pada kegiatan pembelajaran berikutnya. Dengan demikian adanya evaluasi pembelajaran, setidaknya mempermudah guru untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan yang dialami selama pembelajaran berlangsung dengan adanya evaluasi tersebut, guru dapat melakukan perbaikan pembelajaran dalam rangka meningkatkan proses dan hasil pembelajaran.

f. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran dilakukan untuk mengetahui apakah perencanaan pembelajaran yang telah dirumuskan dan direalisasikan dalam pelaksanaan pembelajaran telah tercapai atau belum. Pada UU No. 20/ 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 58 ayat 1 berbunyi “evaluasi hasil belajar peserta didik dilakukan oleh pendidik untuk memantau proses, kemajuan, dan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan”.

⁹⁷ Warni Djuwita. *Evaluasi Pembelajaran* (Mataram: Elhikam Press, 2012), h. 90

Pengertian lainnya dicetuskan Suharsimi Arikunto, menerangkan evaluasi proses pengajaran adalah suatu rangkaian kegiatan yang dilakukan dengan sengaja untuk melihat atau mengetahui seberapa tinggi tingkat keberhasilan dari kegiatan yang direncanakan.⁹⁸

Adapun pendapat lain mengatakan bahwa evaluasi pembelajaran adalah suatu proses mengumpulkan, menganalisis dan menginterpretasi informasi secara sistematis untuk menetapkan sejauh mana ketercapaian tujuan pembelajaran.

Berdasarkan definisi para ahli di atas, dapat disimpulkan evaluasi pembelajaran adalah aktivitas yang dilakukan pendidikan untuk mengukur sejauh mana tujuan pembelajaran tercapai.

1) Bentuk Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran mempunyai bentuk yang beragam ditinjau dari sasaran yang akan dicapai. Menurut Mohamad Ali mengungkapkan bentuk evaluasi pembelajaran dapat dibedakan menjadi empat macam yaitu:⁹⁹

- a) Evaluasi formatif yaitu evaluasi yang dilaksanakan setiap kali selesai pelaksanaan pengajaran tertentu. Manfaat yang dicapai adalah untuk menilai keberhasilan proses belajar mengajar untuk suatu pelajaran tertentu.
- b) Evaluasi sumatif yaitu dilaksanakan setiap akhir pengajaran suatu program atau beberapa unit pelajaran tertentu. Sasaran yang dicapai untuk menilai keberhasilan proses belajar atau kurikulum berdasarkan pengalaman belajar yang diperoleh siswa.
- c) Evaluasi diagnostik yaitu dilaksanakan untuk meneliti atau mencari sebab kegagalan peserta didik dalam mempelajari mata pelajaran.
- d) Evaluasi penempatan dilakukan jika kurikulum menuntut adanya perbedaan peserta didik berdasarkan kelompok, baik keberhasilan atau program yang dipilih.

⁹⁸ Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: PT Bumi, 2005), h. 290

⁹⁹ Mohamad Ali, *Pengembangan Kurikulum di Sekolah* (Bandung: Sinar Baru), 1995, h. 175

Pendapat yang hampir sama di sampaikan Suharsimi Arikunto, secara garis besar evaluasi pembelajaran di satuan pendidikan dapat dibedakan sebagai berikut:¹⁰⁰

- a) Tes formatif adalah evaluasi atau penilaian berupa tes (soal-soal dan pertanyaan) yang dilakukan setelah satu pokok bahasan selesai dipelajari peserta didik.
- b) Tes sumatif adalah evaluasi atau penilaian berupa tes (soal-soal dan pertanyaan) yang dilakukan setelah kegiatan belajar mengajar berlangsung dalam jangka waktu tertentu, misalnya satu semester atau satu caturwulan.

Teori berikutnya menurut Farida Yusuf Tayibnapis evaluasi hasil belajar dapat digolongkan menjadi empat jenis, yaitu:¹⁰¹

a) Evaluasi Formatif

Evaluasi formatif adalah evaluasi yang dilaksanakan untuk keperluan memberikan umpan balik kepada guru sebagai dasar untuk memperbaiki proses belajar mengajar dan melaksanakan pelayanan khusus bagi peserta didik. Evaluasi ini jarang dipraktekkan oleh guru-guru di sekolah sebagaimana yang seharusnya.

b) Evaluasi Sumatif

Evaluasi sumatif adalah evaluasi yang dilaksanakan untuk keperluan memberikan angka kemajuan belajar peserta didik yang sekaligus dapat digunakan untuk pemberian laporan kepada orang tua, penentuan kenaikan kelas, dan sebagainya.

c) Evaluasi Penempatan

Evaluasi penempatan adalah evaluasi yang dilaksanakan untuk keperluan penempatan peserta didik pada situasi belajar mengajar yang tepat, sesuai dengan tingkat kemampuan lainnya yang dimilikinya.

¹⁰⁰ Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*,....., h. 89

¹⁰¹ Farida Yusuf Tayibnapis, *Evaluasi Program* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 67

d) Evaluasi Diagnostik

Evaluasi diagnostik adalah evaluasi yang dilaksanakan untuk keperluan latar belakang (psikologi, fisik, lingkungan) dari peserta didik yang mengalami kesulitan-kesulitan dalam belajar, yang hasilnya dapat digunakan sebagai dasar dalam memecahkan kesulitan-kesulitan tersebut. Evaluasi jenis ini erat hubungannya dengan kegiatan bimbingan dan penyuluhan di sekolah.

Berdasarkan teori evaluasi pembelajaran di atas, pada penelitian ini penulis menggunakan teori dari Suharsimi Arikunto yang membagi evaluasi pembelajaran menjadi evaluasi formatif dan evaluasi sumatif di Dayah Darussa'adah Pusat Teupin Raya Kecamatan Glumpang Tiga Kabupaten Pidie. Adapun alat evaluasinya berupa soal-soal dan pertanyaan untuk ujian semester dan hafalan, Hadist, dan baca kitab kuning akan langsung dinilai ustad.

9. Ruanglingkup Manajemen Pembelajaran

Berbicara tentang manajemen pembelajaran Oemar Hamalik mengatakan bahwa manajemen pembelajaran meliputi siswa, guru, tujuan, materi, metode, sarana/alat/media, evaluasi dan lingkungan belajar.¹⁰² *Pertama*: siswa merupakan objek utama dalam pembelajaran. Karena proses pembelajaran tidak akan berlangsung tanpa adanya siswa atau Thalib. *Kedua*; guru sebuah profesi. Karena itu guru harus profesional. Guru juga harus memiliki kompetensi meliputi kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional. *Ketiga*; tujuan yang harus dipahami guru meliputi tujuan berjenjang mulai dari tujuan nasional, kurikulum, tujuan umum pembelajaran dan tujuan khusus pembelajaran.¹⁰³

Keempat; materi pelajaran dalam arti luas tidak hanya yang tertuang dalam buku paket atau kitab saja melainkan semua konteks yang ada. Semua harus diorganisasikan secara sistematis agar mudah dipahami oleh siswa. *Kelima*; media pembelajaran merupakan bagian integral dari proses pendidikan dalam artian segala bentuk saluran untuk proses tranmisi informasi.

¹⁰² Siswanto, *pengantar Manajemen*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), h. 11

¹⁰³ Hamalik, Oemar. *Kurikulum Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h. 132

Tabel 1
Ruang lingkup Manajemen Pembelajaran

Fungsi/ Komponen	Peserta didik	Guru	Media	Materi	Alokasi waktu	Alat evalua si
<i>Planning</i>	1	6	11	16	21	26
<i>Organising</i>	2	7	12	17	22	27
<i>Actuating</i>	3	8	13	18	23	28
<i>Coordinatin g</i>	4	9	14	19	24	29
<i>Evaluatiang</i>	5	10	15	20	25	30

Dari tabel 1 di atas menunjukkan bahwa ruang lingkup pembelajaran tidak sesederhana yang dibayangkan. Setiap komponen yang ada harus direncanakan, diorganisasikan, dilaksanakan, dievaluasikan dan dikendalikan.

B. Dayah

1. Pengertian Dayah

Dayah merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam tertua di Nusantara, dan telah berdiri sejak sebelum lahirnya kerajaan Aceh Darussalam pada abad ke 16 (1511 M).¹⁰⁴ Masyarakat Aceh menyebut dengan dayah, *Zawiyāh* (Arab) yang secara literal bermakna sudut. Berkaitan dengan istilah tersebut, masyarakat Aceh meyakini bahwa sudut masjid Nabawi (masjid Madinah), pertama sekali populer digunakan Nabi untuk mengajar dan berdakwah, menyampaikan risalah Islam. Penggunaan sudut-sudut masjid tersebut berlanjut pada masa para sahabat untuk kegiatan proses pembelajaran, hingga ke seluruh jazirah Arab.

Pada pertengahan abad ke-16, *zawiyāh* dipahami sebagai tempat pencari kehidupan spiritual, sangat mungkin Islam disebarkan ke Aceh oleh para pendakwah tradisional Arab dan sufi. Indikasi ini memperkuat relevansi

¹⁰⁴ TIM Kerjasama Dinas Syariat Islam Kab.Aceh Utara dengan MPU Kab. Aceh Utara dan STAIN Malikussaleh, *Pedoman Umum Manajemen Dayah Aceh Utara*, Cet. Pertama,(Lhokseumawe: Buku Tidak Terbit, 2006), h. 15.

perubahan istilah asal *zawiyāh* menjadi *dayah*. Dalam bahasa Aceh, istilah untuk “lembaga” yang dikenal dengan sebutan *pesantren* di Jawa dan seluruh Indonesia adalah *dayah*.¹⁰⁵ Berkaitan dengan perubahan istilah ini, Haidar Putra Daulay menyebutkan sebagai perubahan yang disebabkan dialektika orang-orang Aceh yang sering memanggil nama/kata secara singkat. Kata *dayah*, menurut Hasbi Amiruddin dalam Snouck Hurgronje, juga sering diucapkan *déyah* oleh masyarakat Aceh Besar, diambil dari bahasa Arab *zawiyāh*, berasal dari kata *zawiyāh* yang dalam bahasa Arab berarti sudut atau pojok masjid.¹⁰⁶

Pada abad pertengahan, kata *zawiyāh* pertama kali dipahami sebagai pusat agama dan kehidupan mistik dari penganut tasawuf, karena itu, hanya dinominasi oleh ulama pertama, yang telah di bawa ke tengah-tengah masyarakat. Kadang-kadang lembaga ini dibangun menjadi sekolah agama dan pada saat tertentu jugazawiyāh dijadikan sebagai pondok bagi pencari kehidupan spiritual.¹⁰⁷ M. Hasbi Amiruddin menegaskan, sangat mungkin bahwa Islam disebarkan ke Aceh oleh para pendakwah tradisional Arab dan sufi; ini mengindikasikan bagaimana *zawiyāh* diperkenalkan di Aceh.

Syekh Ishaq al-Makarani al-Pasi menyebutkan dalam kitabnya *Idar al-Haq*, bahwa kelompok Muslim yang dipimpin oleh nakhoda Khalifah terdiri dari orang-orang Persia dan Arab tiba di Bandar Peureulak, Pantai Utara Sumatera pada tahun 800 M. kemudian mendirikan sebuah perkampungan di sana.¹⁰⁸ Dalam sumber lain, yang ditulis oleh orang yang bukan pribumi, menyatakan bahwa muslim pertama yang mengunjungi Indonesia diperkirakan pada abad ketujuh, ketika pedagang Arab berhenti di Sumatra untuk menuju Cina.¹⁰⁹ Menurut Hasbi Amiruddin, hal ini sangat mungkin terjadi, karena pedagang inilah yang memperkenalkan Islam di sana, sebagai mana di tempat-tempat lain ketika Islam disebarkan oleh pedagang muslim. Pada gilirannya, kejadian ini menunjukkan

¹⁰⁵ Ibid, h. 15

¹⁰⁶ M. Hasbi Amiruddin, *Ulama Dayah Pengawal Ulama Masyarakat Aceh*, Cet. Pertama, (Lhokseumawe: Nadiya Foundation, 2003), h. 33.

¹⁰⁷ M. Hasbi Amiruddin, *Ulama Dayah*, h. 33

¹⁰⁸ Junus Djamil, *Silsilah Tawarikh Raja-Raja Kerajaan Aceh*, Cet. Pertama, (Banda Aceh: Diterbitkan dengan usaha Adjudan Djendral Kodam I Iskandar Muda, 1968), h. 4.

¹⁰⁹ Harry W. Hazard, *Atlas of Islamic History*, Cet. Pertama, (Princeton University Press, 1952), h. 45.

bahwa kata *zawiyāh*, yang sangat banyak dipakai di jazirah Arab, kemudian diperkenalkan ke Aceh melalui hubungan tersebut.

Perbedaan lain antara pesantren dan dayah adalah, pesantren menerima kelas bagi anak-anak sementara dayah hanya menerima orang dewasa saja.¹¹⁰ Syarat yang dapat diterima di dayah adalah telah menyelesaikan sekolah dasar, mampu membaca alquran dan bisa menulis tulisan Arab. Walaupun dayah dianggap sama dengan pesantren di Jawa dan Surau di Sumatera Barat, namun ketiga lembaga pendidikan tersebut tidaklah persis sama, setidaknya latar belakang historisnya, sedangkan pesantren sudah ada sebelum Islam di Indonesia.

Azyumardi Azra menyebutkan, di luar Aceh terdapat tempat yang fungsinya sama dengan dayah di Aceh.¹¹¹ pada saat Islam datang, surau diislamisasikan. Selain sebagai tempat pertemuan dan tempat tidur, *surau* juga menjadi tempat untuk mempelajari ajaran Islam, membaca alquran dan tempat salat.

Dengan demikian, dayah, pesantren dan surau mempunyai latar belakang sejarah yang berbeda, kendatipun mempunyai fungsi yang sama. Penting dicatat bahwa dayah, seperti pesantren mungkin juga dikembangkan dari lembaga pendidikan Hindu. Hindu telah ada di Aceh sebelum kedatangan Islam. meskipun tidak begitu kuat pengaruhnya seperti yang terjadi di Jawa. Hal ini membuktikan bahwa pengaruh Islam terhadap rakyat Aceh sangat kuat, dalam banyak aspek

¹¹⁰ Kondisi hari ini sudah berubah dibandingkan dengan 10 tahun terakhir. Sebelumnya dayah hanya menerima orang-orang yang menuntut ilmu dengan tingkat umur rata-rata sudah dewasa. Adapun sekarang, dengan berbagai pertimbangan, sudah dilakukan perubahan dengan menerima santri dayah dengan umur masih belia (setingkat Sekolah Dasar).

¹¹¹ Di Minangkabau, Sumatera Barat dikenal dengan sebutan surau, merupakan institusi penduduk asli Minangkabau yang telah ada sebelum datangnya Islam di Minangkabau. Surau milik satu suku atau *indu*, dan dibangun untuk melengkapi *rumahgadang* (rumah adat) yang terdiri dari beberapa family (dikenal *siparuk* atau satu keturunan) yang tinggal di bawah kepemimpinan seorang *datuk* (kepala suku). Surau telah dipergunakan sebagai tempat untuk ritual agama Hindu-Budha. Ini berdasarkan Raja Adityawarman pada tahun 1356, membangun surau Budha disekitar perumahan bukit Gombak, surau tersebut dipergunakan untuk melayani anak muda agar mendapat pengetahuan tentang adat istiadat. Surau juga berfungsi sebagai tempat berkumpul, tempat musyawarah, dan tempat tidur bagi anak laki-laki yang menginjak usia dewasa atau orang laki-laki tua. Fungsi ini sesuai dengan adat Minangkabau bahwa anak laki-laki tidak punya kamar di rumah *gadang* (rumah orang tua mereka). Hanya anak perempuan saja yang tinggal di rumah *gadang* dalam kamar yang dibuat orang tua mereka. Lihat Azyumardi Azra, "Surau di Tengah Krisis: Pesantren dalam Perspektif Masyarakat" dalam M. Dawam Rhardjo, *Pergulatan*

kehidupan mereka, sehingga orang-orang Aceh telah menghilangkan warna-warna pengaruh Hindu.

Zarkasyi, juga menyebutkan bahwa, sebelum istilah *dayah* berkembang, terlebih dahulu telah disebut dengan istilah *zawiyah*, yang berarti sudut. Menurutny, yang dimaksud dengan *zawiyāh* pada saat itu adalah satu pojok sebuah masjid yang menjadi *halaqah* para sufi, para sufi ini biasanya berkumpul, bertukar pengalaman, diskusi, berzikir dan bermalam serta berbagai aktifitas lainnya di masjid. Pada masa Rasulullah Saw. sudah dikenal beberapa istilah lain dalam khazanah pendidikan Islam antara lain; *suffah* yaitu tempat yang digunakan untuk aktifitas pendidikan, *maktab*, yaitu sebuah lembaga pendidikan Islam yang paling dasar disamping *zawiyāh* dan *suffah*, *majlis* yaitu tempat berlangsungnya proses belajar mengajar, *halaqah* yaitu lingkaran di mana para murid duduk melingkari gurunya dan mendengar setiap sesuatu penjelasan dari guru. *Ribat* yaitu tempat para sufi mengkonsentrasikan dirinya dalam beribadah kepada Allah Swt. juga pada kegiatan keilmuan yang biasanya dipimpin oleh seorang *mūrsyid* (guru besar).¹¹²

Istilah *zāwiyāh*, secara literal bermakna sudut, yaitu sudut masjid Madinah ketika Nabi memberikan pelajaran kepada para sahabat di awal Islam. Orang-orang ini, sahabat Nabi kemudian menyebarkan Islam ke tempat-tempat lain. Pada Abad Pertengahan, kata *zāwiyāh* dipahami sebagai pusat agama dan kehidupan sufi yang kebiasaannya menghabiskan waktu di perantauan. Kadang-kadang lembaga ini dibangun menjadi sekolah agama dan pada waktu-waktu tertentu juga *zawiyāh* dijadikan sebagai pondok bagi pencari kehidupan spiritual. Dari ilustrasi ini dapat dipahami nama ini juga kemudian sampai ke Aceh.

Dilihat dari definisi masing-masing istilah tersebut dan apa yang didapati serta yang terjadi dalam lingkungan *dayah* di Aceh sekarang ini, maka istilah-istilah dimaksud semuanya terdapat dalam lingkungan *dayah* di Aceh. *Balai* (*suffah*) sebagai ciri khas *dayah* yang dijadikan sebagai tempat aktifitas pendidikan dan proses pembelajaran. *Maktab*, adalah pemisahan tingkat keilmuan

¹¹² Zarkasyi, *Paradigma Baru Pendidikan Dayah*, dalam Muslim Thahiry, dkk, "Wacana Pemikiran Santri Aceh", Cet. Pertama, (Banda Aceh: BRR NAD-Nias, PKPM dan Wacana Press, 2007), h. 148-150.

di dayah bagi para murid (*Tajzi, Ibtidaiyah, Tsanawiyah, 'Aliyah* dan *Takhasshus*), *halaqah* merupakan metode pembelajaran yang diterapkan di dayah dari dulu sampai sekarang.

Dalam lintas sejarah pendidikan Islam di Aceh, sebagian besar dayah salafi sering diperdebatkan keberadaannya di pelosok desa atau kawasan pesisir pedalaman yang jauh dari hiruk pikuk kesibukan perkotaan. Sehingga sungguh tepat apabila dipahami makna dayah atau *zawiyāh* adalah sudut/pojok. Akan tetapi, kultur masyarakat Aceh menyebutnya dengan nama dayah bukan berdasarkan letak geografis dayah itu sendiri yang lazimnya di daerah pedalaman, melainkan istilah dayah merupakan hasil adopsi dari Timur Tengah yang dibawa pulang oleh Ulama Aceh dahulu. Dayah-dayah salafi diharapkan memiliki kriteria-kriteria khusus.

2. Sejarah Dayah

Sejarah awal berdirinya dayah di Aceh dibawa oleh pedagang-pedagang yang berasal dari Timur seperti Gujarat, Arab, Mesir, dan Parsi.¹¹³ Hal tersebut ditandai dengan mazhab yang dianut masyarakat Aceh adalah mazhab Syafi'i dimana mazhab ini juga diajarkan di *Zawiyah* yang ada pada masjid Damaskus.¹¹⁴ Dayah di Aceh pada perkembangan awalnya tidak hanya dibawa oleh para mubaligh dari Arab, Mesir dan Parsi yang datang ke Aceh, juga tidak terlepas dari para ulama Aceh yang belajar di Timur Tengah.¹¹⁵ Haidar Putra Daulay menyebutkan, masuknya pendidikan Islam ke Indonesia karena adanya kontak antara *mubaligh* dengan masyarakat.¹¹⁶ setelah terbentuk komunitas Muslim di beberapa wilayah yang didatangi di sana mereka membangun masjid sebagai rumah ibadah dan tempat berlangsungnya proses pendidikan.

Perjalanan dayah di Aceh diperkirakan tumbuh dan berkembang sejak abad ke tiga Hijriah atau awal abad ke 10 M. Hal ini akan merujuk pada tulisan

¹¹³ Muslim Thahiry, dkk. *Wacana Pemikiran Santri Dayah Aceh*, (Banda Aceh: BRR, 2007), h. 98.

¹¹⁴ Zulfikar Ali Buto, *Modernisasi Dayah di Aceh*, (Disertasi: UIN Sumatera Utara, 2015), h. 6.

¹¹⁵ Muslim Thahiry, dkk, *Wacana Pemikiran*, h. 152.

¹¹⁶ Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pemaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, Cet ke dua, (Jakarta: Kencana, 2009), h. 1.

Syekh Makarani al-Pasai dalam bukunya yang berjudul *Izarul Haq fil Mamlakati Perulak dan Tafsir at-Thabaqat Jam'u Salatin*. Dua buku ini pernah diteliti oleh Muslim Thahiry, ia menyimpulkan bahwa Dayah Cot Kala didirikan sekitar abad ke 10 M. pada masa kerajaan Peureulak. Kerajaan Islam Pereulak didirikan pada Tahun 223 H (840 M) oleh Teungku Muhammad Amin yang bergelar Alaidin Malik Muhammad Amin Syah Johan Berdaulat¹¹⁷

Dayah Cot Kala adalah dayah pertama yang didirikan di Aceh, berdiri pada abad ke 10 M. Tenaga pengajar yang ada pada saat itu didatangkan Sultan dari Timur Tengah untuk mengajar dilingkungan kerajaan. Mereka telah menghasilkan banyak alumni yang menyebarkan Islam ke seluruh Aceh. Para alumni Cot Kala ini kemudian mendirikan dayah-dayah baru seperti dayah Seureule (Aceh Besar 1012-1059 M) di bawah pimpinan Teungku Syekh Sirajuddin, Dayah Blang Pria Pase (Aceh Utara 1155-1123 M) yang dipimpin oleh Teungku Ja'cob. Dayah Batu Karang di kerajaan Tamiang yang dipimpin oleh Teungku Ampon Tuan, Dayah Lam Keuneu'eun dari kerajaan Islam Lamuri di bawah pimpinan Teungku Syekh Abdullah Kan'an yang didirikan antara tahun 1196-1225 M. Dayah Tanoh Abee Seulimum (Aceh Besar 1823-1836 M), dan Dayah Tiro (Pidie 1781-1795 M), serta dayah-dayah lainnya yang tumbuh dan berkembang hingga saat ini.¹¹⁸

Perkembangan dayah selanjutnya mengalami pasang surut, khususnya pada masa penjajahan Belanda. Pada saat bersamaan masa pemerintahan Sultan Muhammad Syah (1873), ulama dan thalibnya ikut berjuang membela agama dan mempertahankan tanah air dari Belanda. Banyak dayah yang dihancurkan termasuk juga segala khazanah keilmuannya, perpustakaan dan manuskrip yang dimiliki pimpinan dayah. Hampir sebagian besar ulama dayah menjadi panglima perang memimpin perang gerilya, di antaranya Teungku Chik di Tiro (Teungku Muhammad Saman), dan Teungku Syekh Abdul Hamid Samalanga. Keberadaan ulama-ulama dalam perang gerilya tersebut menjadi penyemangat dalam

¹¹⁷ Muslim Thahiry, dkk. *Wacana Pemikiran Santri Dayah Aceh*, (Banda Aceh: BRR, 2007), h. 98.

¹¹⁸ Shabri A. dkk, *Biografi Ulama-ulama Aceh Abad XX*, (Banda Aceh: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Aceh, 2003), h. 19.

perjuangan masyarakat Aceh untuk mempertahankan Aceh dari penjajah Belanda. Peperangan tersebut berdampak pada proses perkembangan dayah selanjutnya, ditambah juga banyaknya ulama-ulama dayah yang syahid di medan perang.

Dayah-dayah di Aceh mulai kembali dibangun setelah perang berakhir di Aceh sekitar tahun 1904, dayah kembali difungsikan sebagai lembaga pendidikan Islam pada masa itu. Dayah yang bangkit setelah perang Aceh berakhir di antaranya adalah Dayah Tanoh Abee oleh Teungku Haji Abbas (Teungku Chik Lam Birah), Dayah Jeureula dipimpin oleh Teungku Haji Jakfar (Teungku Lam Jabad), selanjutnya Dayah Lamnyong, Dayah Lam Bhuk, Dayah Ulee Susu, Dayah Indrapuri, Dayah Lam Pieyeung dan masih banyak dayah lainnya yang telah dibangun kembali di daerah Aceh besar.

Selain di Aceh Besar, di daerah Pidie juga dibangun sejumlah dayah, di antaranya Dayah Tiro, Dayah Pantee Geulima, Dayah Cot Plieng, Dayah Blang, Dayah Leupoh Raya, Dayah Garot, Dayah Ie Leubee yang dipelopori ulama-ulama yang berasal dari Pidie. Tokoh ulama yang terlibat dalam pendirian dayah tersebut antara lain Muhammad Arsyad, Teungku Chik Geulumpang Minyeuk dan Teungku Chik Teupin Raya. Sedangkan di Aceh Utara ada beberapa dayah yang dibangun seperti Dayah Tanjungan, Dayah Masjid Raya, Dayah Kuala Blang, Dayah Cot Meurak, Dayah Juli, Dayah Pulo Kiton dan lainnya.¹¹⁹

3. Perkembangan Dayah Hingga Abad Ke 20

Pada awal abad ke-16 Kerajaan-kerajaan lokal di Aceh berhasil dipersatukan ke dalam Kerajaan Aceh Darussalam oleh Sultan Ali Munghayat Syah (1514-1528). Sejak waktu itu status kerajaan-kerajaan tersebut dijadikan Nanggroe (daerah Uleebalang) yang diperintah oleh seorang Uleebalang (umumnya berasal dari keturunann raja-raja lokal itu sendiri) dan tunduk kepada pemerintah pusat di Bandar Aceh Darussalam. Kerajaan Aceh Darussalam mulai mencapai kemajuan dikendalikan oleh Sultan Iskandar Muda (1607-1636).

Kemajuan itu tidak saja terlihat dalam bidang pertahanan dan keamanan negara, hubungan dengan luar negeri dan kemakmuran rakyat, tetapi juga yang

¹¹⁹ Zulfikar Ali Buto, *Modernisasi Dayah di Aceh*, h. 8.

tidak kurang pentingnya adalah dalam bidang pendidikan. Kemajuan pendidikan pada waktu itu ditandai oleh banyaknya ahli ilmu pengetahuan (ulama) yang berkumpul terutama di ibukota kerajaan (beberapa di antara mereka yang dipandang sebagai tokoh pendidikan dalam bagian berikut di bawah) dan usaha pembangunan lembaga-lembaga pendidikan di seluruh wilayah kerajaan.

Di samping dilakukan pembinaan lembaga-lembaga pendidikan (meunasah, mesjid, rangkang dan dayah) lama di daerah bekas kerajaan-kerajaan lokal dulu (nanggroe) juga didirikan sejumlah besar lembaga pendidikan baru. Sedang di ibukota Banda Aceh Darussalam, untuk lebih memberikan kesan sebagai kota pusat pengembangan ilmu pengetahuan, didirikanlah *Mesjid Baitul Musyadah* dan *Baitur-Rahman*, dengan *Jami'ah Baiturrahman*¹²⁰

Jami'ah inidapat disamakan dengan sebuah institut pada masa sekarang, sebagai pusat studiberbagai cabang ilmu pengetahuan; dan diperkirakan setidaknya ada 17 lembaga di sana yaitu: 1. *Daarul- Ahkam* (hukum); 2. *Daarul-Kalam* (*Theologi*); 3. *Daarul-Nahwi* (Bahasa Arab); 5. *Daarul Madzahib* (Perbandingan Mazhab); 6. *Daarul-Falsafah* (Filsafat); 7. *Daarul-Aqli* (logika); 8. *Daarul-Hisab* (Ilmu falak); 9. *Daarul- Trikh* (Sejarah); 10. *Daarul-Harb* (Ilmu Peperangan); 11. *Daarul-Thib* (Tabib); 12. *Daarul-Kimiya* (kimia); 13. *Daaru's-Siyasah* (Politik); 14. *DaarulWazarah* (Pemerintahan); 15. *Daarul- Khazanah Baitil-Maal* (Keuangan Negara); 16. *Daaru'z-Ziraa'ah* (Pertanian); dan 17. *Daarul-Ardli* (Penambangan).¹²¹

Berapa jumlah lembaga pendidikan (dari rendah sampai tinggi) selama berdirinya Kerajaan Aceh Darussalam, terutama di masa jayanya pada abad ke-17 dan awal abad ke-18 itu tidak diketahui dengan pasti. Snouck Hurgronye yang dianggap sebagai peneliti perintis mengenai soal-soal Aceh dalam karya besarnya, *De Atjehhers* (2 jilid, 1893/1894) juga tidak menyinggung jumlah lembaga

¹²⁰ Nuruddin Ar Raniry, *Bustanus Salatin*, disusun oleh T. Iskandar (Dewan Bahasa dan Pustaka, Kuala Lumpur: 1966), h. 36

¹²¹ Ismuha, *Sejarah Perkembangan Pendidikan Agama di Aceh*, (Majlis Ulama Daerah Istimewa Aceh, Kertas Kerja Seminar Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Aceh, 1978), h. 2

pendidikan Islam yang ada di Aceh pada waktu itu. Ia memang menyebutkan beberapa nama dayah yang mungkin dianggap penting disana sambil menguraikan peranan meunasah dan juga dayah dalam masyarakat Aceh.

Tampaknya selama perang kolonial Belanda, dayah memegang peranan penting dalam pengerahan tenaga pejuang (murid) ke medan pertempuran maupun dalam menumbuhkan semangat juang rakyat secara massal, terutama melalui pembacaan *Hikayat Perang Sabi* di dayah-dayah, rangkang, meunasah dan mesjid; dan bahkan ada dayah seperti dayah di sekitar Batee Iliek yang langsung menjadi kota pertahanan. Karena itu tidak mengherankan apabila selama akhir abad ke-19 banyak dayah yang terbengkalai atau langsung diserang oleh tentara Belanda karena dianggap sebagai basis konsentrasi kekuatan pejuang rakyat.

Barulah setelah perang rakyat semesta terhenti (lebih kurang tahun 1904; perlawanan secara bergerilya terus berlangsung sampai Belanda meninggalkan Indonesia) para ulama (Teungku Chiek) berusaha membangun kembali dayah-dayah dan rangkang yang selama ini ditinggalkan. Dan agaknya sejak waktu itu untuk istilah dayah atau rangkang kadang-kadang dipergunakan juga seperti yang diistilahkan di pulau Jawa, yaitu *Pasantren*; bahkan di daerah Aceh Barat dan Selatan istilah ini lebih populer bila dibandingkan dengan dayah dan rangkang.

Adapun dayah atau Dayah yang didirikan atau dibangun kembali pada pertengahan pertama abad ke-20, antara lain di Aceh Besar: Dayah Tanoh Abee, Dayah Lam Birah oleh Teungku H. Abbas (Teungku Chiek Lam Birah) sementara adiknya Teungku H. Jakfar (Teungku Chiek Lam Jabad) mendirikan Dayah 'Jeureula-selanjutnya Dayah Lam Nyong, Dayah Lam U, Dayah Lam Bhuk, Dayah Ulee Susu, Dayah Indrapuri didirikan oleh Teungku Chiek Indrapuri, Dayah Lam Seunong oleh Teungku Chiek Lam Seunong, Dayah Ulee U oleh Teungku Chiek Ulee U, Dayah Krueng Kalee, Dayah Montasik. Dayah Piyeung. Dayah Lam Sie dan masih banyak lagi.¹²²

¹²² A. Hasjmy, "Pendidikan Islam di Aceh Dalam Perjalanan Sejarah", dalam *Sinar Darussalam*, no. 63, Agustus 1975, h. 5-38, dikutip oleh Muhammad Ibrahim, "Benteng Bateelliek Dalam Perang Aceh Belanda (Suatu Tinjauan Dalam Hubungan dengan Sejarah

Sedang Teungku Fakinah, seorang pejuang wanita, setelah menghentikan perjuangannya pada tahun 1910, mendirikan Dayah Lam Diran sebagai kelanjutan dayah neneknya di Lam Krak dan di Lam Pucok. Suatu keistimewaan dari dayah ini adalah, kepada Thalib wanita selain diajarkan ilmu agama juga diajarkan berbagai jenis ketrampilan, seperti menjahit, menyulam dan sebagainya.

Di daerah Aceh Pidie dibangun kembali atau didirikan dayah-dayah antara lain: Dayah Tiro, Dayah Pantee Geulima, Dayah Cot Plieng, Dayah Blang, Dayah Leupoh Raya, Dayah Garot/ Gampong Aree, Dayah Leubeu yang didirikan oleh Teungku Muhammad Arsyad (Teungku Chiek Di Yan, Dayah Meunasah Raya oleh Teungku Muhammad Yusuf (Teungku Chiek Geulumpang Minyeuk) dan Dayah Teupin Raya yang didirikan oleh Teungku Chiek Teupin Raya. Sedang di Aceh Utara antara lain: Dayah Tanjungan, Dayah Mesjid Raya, Dayah Kuala Blang, Dayah Blang Bladeh, Dayah Cot Meurak, Dayah Juli, Dayah Pulo Kiton yang didirikan oleh Teungku Chiek Pulo Kiton dan masih banyak lagi.¹²³

Di daerah Aceh Barat, selain dibangun kembali Dayah Rumpet oleh keturunan Teungku Chiek Muhammad Yusuf, pada perempatan pertama abad ke-20 juga didirikan beberapa Dayah. Di antaranya, yaitu di Ujung Kalak dan Blang Meulaboh; di Paya Lumpai Samatiga dipimpin oleh Teungku Syekh Abu Bakar (sampai tahun 1936). Sebelum membangun dayah ini Syekh Abu Bakar memperoleh pendidikan di Dayah Lam Bhuk, Aceh Besar. Jumlah Thalib pada masing-masing Dayah tersebut dalam ukuran puluhan orang. Selain itu di Kuala Bhee Woyla terdapat juga dayah di bawah pimpinan Teungku Ahmad; demikian juga di Peureumeu dibawah pimpinan Teungku Ahmad; demikian juga di Peureumbeu di bawah pimpinan Teungku di Tuwi. Dayah ini juga menampung Thalib dalam jumlah puluhan orang.

Selain itu pada permulaan pendudukan militer Jepang tahun 1942 di Aceh Selatan juga didirikan sebuah pasantren yang sampai sekarang terkenal di seluruh Aceh, yaitu: Pasantren Darussalam Labuhan Haji. Berbeda dengan pasantren lain, pasantren ini menganut dua jalur pendidikan, yaitu jalur pendidikan tradisional

Pertahananandan Pendidikan Rakyat Aceh)” (Skripsi, Fakultas Keguruan Unsyiyah Darussalam, 1970), h. 43

¹²³*Ibid.* 44

seperti pada dayah/pasantren lainnya dan jalur pendidikan madrasah (sekolah), yaitu melalui tahap-tahap atau kelas secara klasikal. Meskipun demikian, kitab-kitab yang diajarkan pada jalur pendidikan madrasah pada umumnya sama dengan yang dipergunakan pada jalur pendidikan yang di dayah/pasantren. Sedang jenjang pendidikan yang dipergunakan di sini terdiri dari tiga tingkatan, yaitu: pertama, tingkat *Subiah* (pendahuluan, 3 tahun); ke dua, tingkat *Ibtidaiyah* (dasar, 7 tahun); dan ke tiga, tingkat *Bustanul Muhaqqiqin* (*Advanced*, 3 tahun), tetapi sejak tahun 1968, jenjang tersebut mengalami perubahan, yaitu: tingkat *Ibtidaiyah* (4 tahun), *Tsanawiyah* (3 tahun), *Aliyah* (3 tahun) dan *Bustanul Muhaqqiqin* (3 tahun).

Keadaan pendidikan pada masa Kerajaan- Kerajaan Aceh dikuasai oleh Islam, telah mencapai kemajuan. Pada masa itu tidak terdapat sebuah lembaga pendidikan lain kecuali dayah yang tersebar terdapat di mana-mana. Lembaga pendidikan dayah pada masa jaya kerajaan Aceh telah melahirkan sejumlah teknokrat kerajaan, para pedagang, panglima perang bahkan raja-raja itu sendiri adalah lulusan dayah. Malahan ada di antara raja, walaupun kedudukannya sebagai Raja dia tetap menghadiri muzakarah di Dayah. Contohnya seperti keadaan Sultan Malikudh Dhahir di Kerajaan Pasai, beliau setiap selesai shalat Jum'at bersama-sama pegawainya menghadiri *muzakarah* dalam Ilmu Fiqh mazhab Imam Syafi'i di mana muzakarah tersebut dipimpin oleh Qadhi Amir Sayed Asy-Syarazy.

4. Fungsi Dayah

Dayah sebagai tempat menuntut ilmu mempunyai beberapa fungsi sebagaimana dijelaskan Sulthon Masyhud menerangkan fungsi Dayah ada tiga yaitu; transfer ilmu-ilmu Islam, pemeliharaan tradisi Islam, reproduksi ulama. Dayah juga menyelenggarakan pendidikan nonformal berupa madrasah *dinniyah* yang mengajarkan ilmu agama Islam.¹²⁴

¹²⁴ Sulthon Masyhud & Khusnurdilo. *Manajemen Pondok Pesantren*. (Jakarta: Diva Pustaka Jakarta), h. 90

Menurut Hasbi Amiruddin Dayah terbukti sebagai pusat pertumbuhan pengetahuan Islam, selain itu Dayah juga merupakan tempat komunikasi sosial dan bahkan kadang kala juga menjadi lembaga kontrol sosial terhadap kekuasaan.¹²⁵ Secara kenyataan Dayah juga berfungsi sebagai tempat mencetak kader Ulama dan pendakwah.

Di sisi lain, Muhammad Sa'id berpendapat fungsi Dayah dapat berperan sebagai berikut:

- a. Sebagai lembaga *tafaquh fidhin* atau mendalami ilmu agama Islam.
- b. Sebagai lembaga tarbiyah atau pendidikan.
- c. Sebagai lembaga sosial.
- d. Sebagai lembaga gerakan kebudayaan.
- e. Sebagai kekuatan politik.¹²⁶

Berdasarkan ketiga pendapat di atas, dapat disimpulkan secara umum Dayah dapat berfungsi sebagai lembaga pentransferan ilmu pengetahuan agama, mencetak kader Ulama dan sebagai lembaga kontrol sosial.

5. Tipe Dayah

Sistem pengajaran Setiap lembaga pendidikan memiliki tipe pembelajaran yang berbeda. Begitu juga halnya dengan Aceh dimana tipe pembelajarannya sangat berbeda dengan lembaga pendidikan umumnya. Karena di lembaga pendidikan Dayah mengkaji ilmu melalui kitab yang telah ditentukan. Karena itu setiap pelajar diharuskan membawa kitab- kitab yang telah ditetapkan, sesuai dengan jadwal belajar yang baku atau kitab-kitab yang ingin dipelajarinya. Bagi orang-orang yang tidak mempunyai kitab, pengajiannya tidak.

Menurut Ismail Yacob, ada beberapa sistem yang biasa digunakan dalam pengajian dan mendalami kitab-kitab standar di dayah.¹²⁷

¹²⁵ Hasbi Amiruddin, *Menatap Masa Depan Dayah di Aceh*,, h. 104

¹²⁶ Moh. Sa'id (2012). *Pondok Pesantren Terpadu. (Potret Ponpes Yanabi'ul Warrohmah)*. Diakses dari <http://www.manubanatkudus.sch.id/index.php/pendidikan/121-pondok-pesantren-terpadu> pada tanggal 8 Januari 2019

¹²⁷ Ismail Yacob (dalam Anonimous), *Apresiasi Dayah Sebagai Lembaga Pendidikan Islam di Aceh* (Panitia Muktamar VII, PB Persatuan Dayah Inshafuddin, 2010), h. 153

a. *Wetonan*

Guru membaca kitab tertentu serta menerjemahkan, kemudian menjelaskan maksud dan tujuannya, sedangkan murid menyimak dan memperhatikan bacaan tersebut dengan penuh konsentrasi. Sistem ini disebut Sistem wetonan. Untuk murid-murid yang *mubtadi* biasanya guru membaca secara pelan-pelan serta menterjemahkan kata demi kata secara harfiah, sehingga mereka mudah menanggapi dan memahaminya. Sebaliknya para murid yang telah mampu, di mana guru membaca dan menterjemahkan dengan cepat, sistem ini mendidik murid supaya kreatif dan dinamis. Dengan menggunakan sistem ini, lama masa belajar tidak terbatas pada lama tahun belajar, tetapi sangat tergantung pada murid itu menamatkan kitab-kitab yang telah ditetapkan, Dayah-dayah yang tidak menggunakan sistem madrasa, semuanya menggunakan sistem wetonan ini. Kelebihan sistem ini ialah murid-murid yang cerdas dan baik tanggapannya serta rajin mempelajari dan mengulangi pelajarannya, dalam waktu relatif singkat telah dapat menyelesaikan pendidikannya.

b. *Muzakarah*

Selain itu, di dayah-dayah dikembangkan juga sistem *Muzakarah* atau *Munadarah*. *Muzakarah* diadakan antara sesama murid untuk membahas sesuatu masalah yang terlebih dahulu disiapkan. Dalam muzakarah biasanya murid dibagi kepada beberapa kelompok menurut yang dikehendaki oleh masalah yang dibahas. Yang satu disebut kelompok *muthbid* (kelompok yang mempertahankan), sedangkan yang lain disebut kelompok *munfi* (penentang). *Munadarah* biasanya dipimpin oleh satu atau beberapa orang Ustazd yang bertindak sebagai hakim. Tujuan dan sistem ini adalah mendidik para murid agar kreatif, dinamis dan kritis dalam menghadapi dan memahami sesuatu problema.

c. *Resitasi*

Guru memberikan tugas kepada para pelajar untuk dipelajarinya, baik yang dikerjakan di kelas ataupun di rumahnya masing-masing. Pada dayah-dayah yang sedang berkembang biasanya dikembangkan gabungan dari metode ceramah dan diskusi. Pada mulanya guru membaca kitab, menerjemahkan dan menyimpulkan. Kemudian guru memberi kesempatan kepada para murid untuk mengadakan

pertanyaan- pertanyaan, demikian juga untuk memberi jawaban-jawaban. Jika pertanyaan tidak muncul dari para murid maka gurulah yang membuat pertanyaan untuk dipecahkan secara bersama.

Sebagai akibat dari kebebasan itu terjadilah diskusi dan perdebatan yang sengit antara sesama pelajar atau antara mereka dengan guru dalam ruang belajar. Apabila sesuatu masalah yang dipecahkan tidak memuaskan semua pihak, maka segera mereka minta penjelasan dari *tengku di balee* (kelas). Kalau hal ini terjadi dalam pengajian, maka terpaksa membuka bermacam- macam kitab untuk memberi jawaban yang memuaskan.

d. *Majelis Ta'lim*

Majelis ta'lim bersifat terbuka terhadap segala usia, lapisan atau strata social, dan jenis kelamin. Waktu penyelenggaraannya pun tidak terikat, bisa pagi, siang, sore, atau malam. tempat pengajarannya pun bisa dilakukan di rumah, Mesjid, mushalla, gedung, aula, halaman, dan sebagainya. Selain itu majelis taklim memiliki dua fungsi sekaligus, yaitu sebagai lembaga dakwah dan lembaga pendidikan non-formal. Fleksibilitas majelis ta'lim inilah yang menjadi kekuatan sehingga mampu bertahan dan merupakan lembaga pendidikan islam yang paling dekat dengan umat (masyarakat). Majelis ta'lim juga merupakan wahana interaksi dan komunikasi yang kuat antara masyarakat awam dengan para mualim, dan antara sesama anggot jamaah majelis taklim tanpa dibatasi oleh tempat dan waktu.

Dayah-dayah di Aceh biasanya menyelenggarakan *majelis ta'lim* pada hari jum'at pagi dan setiap hari di bulan suci ramadhan. Pemilihan waktu tersebut supaya tidak mengganggu kegiatan belajar rutin Thalib. Hari jum'at dan bulan ramadhan merupakan hari libur Dayah. Kegiatan majelis ta'lim diikuti oleh Thalib, guru dan masyarakat umum yang menetap di lingkungan dayah.

6. **Komponen Dayah**

Hampir dapat dipastikan, lahirnya suatu Dayah berawal dari beberapa elemen dasar yang selalu ada di dalamnya. Ada lima elemen Dayah yang antara satu dengan lainnya tidak bisa dipisahkan. Kelima elemen tersebut meliputi

Abuya, Thalib, pondok, Mesjid dan pengajaran kitab-kitab Islam klasik atau yang sering disebut dengan kitab kuning.

a. Abati

Abati, Abi, Waled atau pengasuh pondok Dayah merupakan elemen yang sangat esensial bagi suatu Dayah. sosok Abati/Abi/Waled sangat berpengaruh, kharismatik dan berwibawa, sehingga amat disegani oleh masyarakat. Istilah Abuya/Abi/Waled ini lazim digunakan untuk sebutan kepada seorang pimpinan Dayah. Sementara sebutan kepada dewan guru dengan *tengku*. Karena itu dalam konteks Aceh, pimpinan pondok Dayah/ dayah lebih sering dipanggil abu, abi, abati, ayah, waled dan sebagainya. Panggilan tersebut merupakan sebuah penghormatan bagi seorang guru yang dipanggil layaknya orang tua sendiri.

Keberadaan Abti sangat sentral sekali di suatu lembaga pendidikan Islam yang disebut Dayah. Abati di dalam dunia Dayah sebagai penggerak dalam mengemban dan mengembangkan Dayah sesuai dengan pola yang dikehendaki. Dengan demikian kemajuan dan kemunduran pondok Dayah benar-benar terletak pada kemampuan Abati dalam mengatur operasionalisasi pendidikan di dalam Dayah tersebut. Sebab Abuya sebagai penguasa baik dalam pengertian fisik ataupun yang non fisik yang bertanggung jawab demi kemajuan Dayah.

b. Bilik

Bilik adalah asrama bagi para Thalib yaitu sebuah asrama pendidikan Islam tradisional dimana para Thaleb tinggal bersama dan belajar dibawah bimbingan seorang atau lebih guru yang di kenal dengan sebutan Abati atau tengku. Kalau di Jawa dan daerah lainnya di sebut dengan asrama. Bilik atau tempat tinggal para Thalib/Thalibah, merupakan ciri khas tradisi Dayah yang membedakannya dengan sistem pendidikan yang lainnya yang berkembang di kebanyakan wilayah Islam negara-negara lain.

c. Masjid

Masjid pada hakikatnya merupakan sentral kegiatan muslimin baik dalam dimensi ukhrawi maupun maknawi Masjid memberikan indikasi sebagai

kemampuan seorang abdi dalam mengabdikan kepada Allah yang disimbolkan dengan adanya Mesjid. Di Dayah Mesjid menjadi tempat utama para Thalib/Thalibah dan seluruh orang yang ada di Dayah untuk beribadah, terutama shalat jama'ah. Karena pelaksanaan shalat jama'ah di Dayah aktif sampai 5 waktu dan itu menjadi kewajiban para Thalib/Thalibah.

Oleh karena demikian, Mesjid dianggap sebagai simbol yang tidak terpisahkan dari Dayah. Lebih dari itu Mesjid tidak hanya sebagai tempat praktek ritual ibadah, tetapi juga tempat pengajaran kitab-kitab kuning. Ini biasanya digunakan untuk pengajian umum yang disampaikan oleh Abati atau Abi untuk semua Thalib disemua tingkatan.

d. Thalib

Istilah Thalib hanya ada di Dayah sebagai peserta didik atau siswa yang belajar di Dayah, tetapi kalau di tempat lain disebut dengan thalib. Usia Thalib tidak dibatasi, siapa saja yang mau menuntut ilmu Dayah siap menerima, namun untuk kelas yang ingin tempati itu menurut kadar kalayakan ilmu yang telah ada. Thalib terbagi menjadi dua:

1) Thalib Mukim

Thalib mukim adalah para Thalib datang dari tempat yang jauh sehingga ia tinggal dan menetap di bilik Dayah. Thalib mukim rata-rata berasal dari daerah yang jauh dari Dayah, tetapi ada juga Thalib yang berasal dari dekat Dayah yang menjadi Thalib mukim. Selain belajar agama Thalib mukim juga diwajibkan mengikuti kegiatan rutin Dayah lainnya.

2) Thalib Kelong

Adalah Thalib yang berasal dari wilayah sekitar Dayah sehingga mereka tidak memerlukan untuk tinggal dan menetap di pondok Dayah mereka bolak balik dari rumahnya masing-masing.¹²⁸ Thalib ini kebanyakan kurang fokus dengan belajarnya karena disebukkan dengan aktivitas lain dikampungnya. Sedangkan Thalib mukim ia tidak ada aktivitas lain selain aktivitas Dayah, seperti

¹²⁸Maksum dkk, *Pola Pembelajaran Pendidikan Pesantren*(Jakarta: Departemen Agama RI, 2003), h. 14

belajar, mengulang, menghafal, ibadah, berdiskusi tentang materi pelajaran dan lain-lain.

e. Pengkajian kitab-kitab kuning

Kitab kuning sebagai buku pegangan dan bacaan di Dayah. Karena kajian ilmu pengetahuan di Dayah melalui kitab kuning. Secara bahasa kitab kuning diartikan sebagai kitab yang berwarna kuning, karena kertas-kertas yang dipergunakan berwarna kuning atau karena terlalulamanya kitab tersebut tersimpan sehingga berwarna kuning.

Kitab-kitab klasik biasanya dikenal dengan istilah kuning yang terpengaruh oleh warna kertas. Kitab-kitab itu ditulis oleh ulama-ulama zaman dahulu yang berisikan tentang ilmu keislaman seperti : fiqih, hadist, tafsir, maupun tentang akhlaq. Pengajaran kitab-kitab kuning berbahsa Arab dan tanpa harakat merupakan satu-satunya metode yang secara formal diajarkan dalam komunitas Dayah dan pesantren Indonesia. Ada beberapa tipe pondok Dayah misalnya, pondok Dayah salaf, khalaf, modern, dan takhasus Alquran.¹²⁹

7. Tujuan Pendidikan Dayah

Tujuan pendidikan dayah pada sasaranannya sama dengan tujuan dakwah Islam yang disampaikan oleh Rasulullah Saw, yaitu agar manusia dapat mengabdikan diri dihadapan Allah Swt. sehingga tetap relevan dengan tujuan penciptaan manusia itu sendiri. Yang membedakannya adalah, di dayah terjadi pengelompokan atau jenjang pendidikan yang disesuaikan dengan tingkat kematangan dan usia *thalib*. Dengan demikian diharapkan kedepan pada saat murid telah dewasa, ia akan mampu mengabdikan dirinya dihadapan Allah Swt. Dayah dihidupkan sebagai tempat untuk mendidik dan mengajar generasi Islam agar mapan dalam agama Islam.

Sejak berdirinya dayah di wilayah Aceh sampai sekarang telah terjadi berbagai dinamika yang cukup beragam, baik dari segi pengelolaannya maupun penggunaan strategi dalam menerapkan kurikulumnya. Pada saat Aceh dalam pemerintahan kesultanan, dayah sangat erat dengan masyarakat Aceh karena

¹²⁹ Sukamto, *Kepemimpinan Kyai dalam Pesantren* (LP3S: Jakarta, 1999), h. 42

keberadaannya dianggap sebagai tempat untuk mempelajari, mengembangkan serta mengamalkan ilmu dan akidah agama Islam. Fungsi dan tujuan ini kemudian dicoba oleh Snouk Hurgronje untuk mereduksinya dengan menjalankan politik asosiasi dengan kaum pribumi, yaitu sebagai bentuk langkah yang diharapkan oleh Belanda akan mampu menarik simpati masyarakat setempat.

Program Belanda ini tidak diminati oleh masyarakat Aceh, karena dianggap sebagai bentuk pelanggaran terhadap Islam, sehingga harapan ini tidak berjalan dengan baik. Sedangkan pada masa kolonial Belanda, tujuan dan fungsi dayah telah dicoba untuk menggantikannya dengan pendidikan Barat, sebagaimana tujuan politik Belanda untuk menguasai Aceh. Harapan Belanda untuk melakukan pendekatan-pendekatan dengan dayah tidak mendapat sambutan dari masyarakat Aceh, karena itu masyarakat tetap memilih pendidikan dayah dan tetap menolak pendidikan ala kolonial Belanda karena dianggap akan merusak tatanan kehidupan masyarakat Aceh dan menghilangkan agama, karena itu pendidikan dayah juga berfungsi untuk membentuk kembali kepribadian, kekuatan, serta kecakapan masyarakat untuk mematahkan tekanan yang dipaksakan Belanda terhadap rakyat Aceh.

Jadi tujuan pendidikan dayah tidak semata-mata untuk memperkaya pikiran thalib dengan penjelasan-penjelasan, tetapi juga untuk meningkatkan spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap dan tingkah laku yang jujur serta bermoral, dan menyiapkan thalib untuk bersih hati maupun hidup sederhana. Setiap thalib diajar agar menerima etika agama Islam sebagai landasan dan acuan hidup masyarakat muslim. Hal inilah yang menjadikan dayah lebih dekat dengan masyarakat, mudah diterima dan tetap hidup.

Komponen keilmuan sangat lengkap didapatkan thalib di dayah modern, tidak hanya satu disiplin ilmu saja namun multi disiplin ilmu. Semua disiplin ilmu yang didapatkan thalib selama menetap di dayah dapat menjadi cahaya penerang mereka dalam mengarungi kehidupan dalam masyarakat dunia nantinya.

8. Qanun Pendidikan Dayah

Berdasarkan Pasal 32 Qanun Aceh Nomor 5 Tahun 2008 Tentang Penyelenggaraan Pendidikan, Bab VI: Jalur, Jenis dan Jenjang Pendidikan, bagian kedelapan tentang Pendidikan Dayah disebutkan bahwa: butir (1) Pendidikan dayah terdiri atas dayah salafiah dan dayah terpadu/ modern. Butir (2) Dayah salafiah dan dayah terpadu dapat menyelenggarakan pendidikan formal maupun pendidikan nonformal. Butir (3) Dayah dapat melaksanakan pendidikan tinggi yang disebut sebagai dayah manyang. Butir (4) Pendidikan dayah dibina oleh Badan Pembinaan Pendidikan Dayah (BPPD). Butir (5) Dayah dapat memberikan ijazah kepada lulusannya. Butir (6) Dalam pembinaan pendidikan dayah, Badan Pembinaan Pendidikan Dayah dapat berkoordinasi dengan Dinas Pendidikan Aceh, Kantor Wilayah Kementerian Agama Aceh dan instansi terkait lainnya. Butir (7) Lembaga pendidikan dayah harus terakreditasi yang dilakukan oleh badan akreditasi yang dibentuk pemerintah Aceh.

9. Kurikulum Dayah

Sebagaimana pengakuan para ulama dayah dalam buku “Apresiasi Dayah Sebagai Lembaga Pendidikan Islam di Aceh.”¹³⁰ bahwa tidak ada suatu kurikulum yang menjadi ketentuan pusat yang menjadi rujukan dan tolak ukur semua lembaga pendidikan dayah di Aceh. Kurikulum yang dikembangkan di dayah hanya tergantung kepada keinginan dan kemampuan para pemimpinnya saja. Kendati demikian, secara umum terdapat persamaan di semua dayah tentang mata pelajaran pokok yang diajarkan kepada para Thalibnya. Misalnya pengetahuan hukum Islam (*Ilmu Fiqih*), tata bahasa (*Ilmu Nahwu* dan *Ilmu Saraf*), *Tauhid* dan *Tafsir*. Untuk mata pelajaran *Ilmu Fiqih*, rata-rata dayah saat ini mengajarkan kitab-kitab sebagai berikut:

- a. Kitab *Matn al-Taqrir* karangan Abi Syuja, wafat tahun 593 H

¹³⁰ Buku *Apresiasi Dayah Sebagai Lembaga Pendidikan Islam di Aceh*, merupakan buku yang berisi kumpulan berbagai fatwa ulama dayah, berbagai laporan tentang dayah di Aceh serta hasil keputusan rapat kerja ulama dayah di Aceh yang tergabung dalam Persatuan Dayah Inshafuddin seluruh Aceh. Dicitak dan diperbanyak oleh Pengurus Besar Persatuan Dayah Inshafuddin, Banda Aceh, 2010

- b. Kitab *al-Bajuri al-Syarah Matn al-Taqrīb* karangan Syaikh Ibnu Qasim wafat: tahun 918 H.
- c. *Fath al-Wahab*, karangan Syaikh Sulaiman Al- bujairimi wafat; tahun 1221 H.
- d. Kitab *al-Mahalli* karangan Syekh Djalaluddin Almahalli wafat tahun 864 H.
- e. Kitab *Tuhfatul Muhtaj* karangan Syekh Ibnu Hajar Aihaitami, W: tahun 974 H.

Dalam bidang *Ilmu Saraf* kitab-kitab yang diajarkan diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Kitab *Dammun wa al-Madkhal*
- b. Kitab *al-Kailani*
- c. Kitab *al-Matlub*, kedua kitab tersebut sangat masyhur di kalangan komunitas dayah

Dalam Ilmu Nahwu, mata pelajaran yang diajarkan diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. kitab *Matn al-Jarumiyah*
- b. kitab *al-Kawakib*
- c. kitab *al-Khudari*.

Dalam pelajaran Tafsir Alquran kitab pegangannya adalah sebagai berikut,

- a. Tafsir *Jalalain*
- b. Tafsir *Khazain*
- c. Tafsir *Ibnu Katsir*
- d. Tafsir *Ibnu Abbas* dan lain-lain.

Dalam pelajaran Hadis, yang diajarkan adalah sebagai berikut:

- a. *Matan Arba'in*
- b. kitab *Majali al-Sanniyah*,
- c. kitab *Abi Jamarah*
- d. kitab *Fath al-Mubdi* dan lain-lain.¹³¹

¹³¹Tgk. H. Jamaluddin Waly, *Eksistensi Dayah Salfiah di Aceh*, Paper pada pelatihan Metodologi pembelajaran Dayah Salfiah, Banda Aceh 2 Desember 2006

Kurikulum pendidikan Dayah atau dayah menurut para ahli paling tidak memiliki beberapa komponen antara lain: tujuan isi pengetahuan dan pengalaman belajar strategi dan evaluasi. Biasa komponen tujuan tersebut terbagi dalam beberapa tingkatan yakni tujuan pendidikan nasional tujuan institusional tujuan kurikuler dan tujuan instruksional. Namun demikian berbagai tingkat tujuan tersebut satu sama lain merupakan suatu kesatuan yang tak terpisahkan. Komponen isi meliputi pencapaian target yang jelas materi standar hasil belajar Thalib dan prosedur pelaksanaan pembelajaran kepribadian. Komponen strategi tergambar dari cara yang ditempuh di dalam melaksanakan pengajaran cara di dalam mengadakan penilaian cara dalam melaksanakan bimbingan dan penyuluhan dan cara mengatur kegiatan dayah secara keseluruhan.

Cara dalam melaksanakan pengajaran mencakup cara yang berlaku dalam menyajikan tiap bidang studi termasuk cara mengajar dan alat pelajaran yang digunakan. Komponen evaluasi berisi penilaian yang dilakukan secara terus menerus dan bersifat menyeluruh terhadap bahan atau program pengajaran yang dimaksudkan sebagai *feedback* terhadap tujuan materi metode sarana dalam rangka membina dan mengembangkan kurikulum lebih lanjut.

C. Kajian Terdahulu

Peneliti telah melakukan kajian terhadap karya ilmiah hasil penelitian tentang dayah, baik dari penelitian yang ada, makalah dan temuan lainnya. Temuan-temuan yang diperoleh berkaitan dengan dayah telah banyak dilakukan di antaranya, adalah penelitian yang dilakukan oleh Deviana Ika Marhani, H. Huda Aya “ Manajemen pembelajaran pondok pesantren Darur Roja’. Menunjukkan hasil bahwa Perencanaan pembelajaran Pondok Pesantren Darur Roja’ secara prinsip dilengkapi silabus dan Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) tetapi belum didokumentasikan, Pelaksanaan proses belajar mengajar dilaksanakan setiap hari Sabtu-Kamis, ustadz menyampaikan materi pelajaran dengan menggunakan metode penyampaian materi *sorogan* dan *wetonan*, dan diakhiri dengan tanya jawab. Evaluasi pembelajaran menggunakan evaluasi formatif yaitu

penilaian berupa tes yang dilakukan setelah satu pokok bahasan selesai dipelajari thalib dan evaluasi sumatif.¹³²

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Ja'far, Manajemen Pendidikan Dayah Nurul Huda 2016. Menunjukkan hasil bahwa Pasantren Nulul Huda Peudada telah menjalankan kegiatan- kegiatan keagamaan sebagaimana Dayah lainnya, tetapi pelaksanaannya belum optimal dan masih memerlukan peningkatan dan perbaikan dalam beberapa hal. Dalam aspek thalib, perlu penanganan yang lebih baik, dan pengaturan fasilitas yang lebih teratur. Sebagai tindakan lebih lanjut, ada beberapa rekomendasi yang perlu disampaikan kepada pimpinan Dayah untuk di tindak- lanjuti terutama sekali yang berhubungan dengan tenaga guru pengajian sebagai faktor utama untuk peningkatan kualitas thalib dari Pasantren Nurul Huda Kecamatan Peudada.¹³³

Selanjutnya *Dayah Menapaki Jejak Pendidikan Warisan Endatu Aceh*, karya Saifuddin Duhri. Tulisan tersebut merupakan hasil penelitian lepas yang meliputi segala aspek lembaga pendidikan Dayah di Aceh. Namun tema tersebut tidak begitu rinci pembahasan mengenai strategi lembaga pendidikan Dayah bagi masyarakat Aceh. AlHusaini M. Daud, dalam sebuah tulisan yang berjudul *Ideologi Pendidikan Dayah Kontemporer: Pendekatan Strukturalisme*, dimuat dalam jurnal MIQOT, tahun 2012 mendisplay secara ringkas tentang ideologi pendidikan Dayah dalam paradigma strukturalisme, namun substansi kajiannya tidak terlalu fokus pada sumbangsih lembaga tersebut kepada masyarakat. Justru cenderung hanya memperbincangkan ideologi-ideologi Dayah dilihat dari sudut pandang strukturalisme.¹³⁴

Selain itu, karya Hasbi Amiruddin, yang berjudul *Ulama Dayah: Pengawal Agama Masyarakat Aceh dan Menatap Masa Depan Dayah di Aceh* cenderung bercerita tentang peran dan eksistensi ulama (personalnya) dalam mengayomi masyarakat Aceh dalam berbagai pranata kehidupan masyarakat. Substansi

¹³² Deviana Ika Marhani, H. Huda Aya, "Manajemen Pembelajaran Pondok Pesantren Darur Roja", dalam Jurnal Eksos, Volume 8, Nomor 3, 2012

¹³³ Ja'far, *Manajemen Pendidikan Dayah Nurul Kecamatan Peudada*, Jurnal Volume 4. No. 1 2016

¹³⁴ Saifuddin Duhri, *Dayah Menapaki Jejak Pendidikan Warisan Endatu Aceh*, Jurnal Volume 7. No. 5 2017

institusi Dayah itu sendiri tertutup dengan kebesaran keberadaan ulama. Setali tiga uang, Abdul Hadi, dalam tulisannya *Dinamika Sistem Institusi Pendidikan Aceh*, dalam jurnal Internasional “Peuradeun(20) banyak berbicara tentang sistem lembaga pendidikan Dayah sangat sedikit dibicarakan bahkan terkesan diabaikan. Realitas ini barangkali disebabkan fokus tulisan Abdul Hadi pada lembaga-lembaga pendidikan yang ada di Aceh, bukan khusus pada lembaga pendidikan Dayah, dan kebetulan salah satunya adalah lembaga pendidikan Dayah.¹³⁵

AlHusaini Daud, Alumni Universitas Gadjah Mada Mada program studi Agama dan Lintas Budaya minat Kajian Timur tengah, menulis disertasi dengan judul *Transformasi Pendidikan Islam al-Azhar Mesir di Aceh; Kajian Sejarah Pemikiran Abuya Teupin Raya*, agaknya cukup mendekati dengan temayang diusung peneliti. Tetapi substansi disertasi tersebut mengkaji tentang pemikiran sang pendiri (*founding father*) lembaga pendidikan Dayah tersebut. Sedangkan tesis yang dibangun dalam disertasi ini adalah strategi pendidikan lembaganya dalam kegiatan mencerahkan pemahaman masyarakat sekitarnya terhadap substansi ajaran agama Islam.¹³⁶

Melihat realitas akademik seperti dibincangkan diatas, posisi peneliti dalam kajian ini berada pada arah dan jalur yang berbeda dengan karya dan tulisan yang dituliskan dan diteliti oleh beberapa peneliti dan penulis seperti tersebut diatas. Karena itu, orisinalitas kajian dan penelitian yang akan peneliti kerjakan bersifat independen dengan kajian-kajian terdahulu.

Selanjutnya Buku Hasil Karya Mesiono yang berjudul Efektivitas manajemen berbasis Madrasah/Sekolah. Buku ini memiliki keunggulan signifikan dalam memperjelaskan dan dalam hal memperbincangkan masalah manajemen Madrasah/Sekolah tetapi lagi-lagi dalam buku ini tidak memperbincangkan masalah manajemen Dayah atau Dayah tetapi buku ini sesuai judulnya hanya memfokuskan penjelasan tentang manajemen Madrasah/Sekolah, akan tetapi buku ini bisa menjadi acuan bagi saya untuk menulis Disertasi ini.

¹³⁵ Hasbi Amiruddin, *Ulama Dayah: Pengawal Agama Masyarakat Aceh dan Menatap Masa Depan Dayah di Aceh*, (UIN Ar raniry Press, 2007)

¹³⁶ AlHusaini Daud, *Transformasi Pendidikan Islam al-Azhar Mesir di Aceh; Kajian Sejarah Pemikiran Abuya Teupin Raya*, Disertasi Universitas Gajah Mada, Tahun, 2010.

Kemudian Buku Karya AliHasimy *ulama Dayah Aceh Mujahid Pejuang Kemerdekaan dan Membangun Tamadun Bangsa (1996)* hasil karya AliHasimy tersebut tidak membahas masalah manajemen Dayah, walaupun diperbincangkan bisa ditarik kesimpulanyang dibahas tentang manajemen konflik, karena dalam buku ini dibahas mengenai Sejarah ulama-ulama Dayah Aceh dalam mempertahankan Aceh dari gempuran tentara Hindhia Belanda yang Dayah nya dijadikan benteng pertahanan untuk melawan Belanda seperti DayahTanoeh Abe Dayah TgkChik pante Kulu, Dayah Tgk Chikdi Tiro, dan lain-lain.¹³⁷

Kemudian Tulisan karya Nuriman Abdullah (2017) yang berjudul *Relevansi tradisi Live long Education pada Institusi Dayah dengan pembangunan berbasis syariat di Aceh*, justru cenderung memperbincangkan tentang hstoris Dayah diAceh, akan tetapi kurang memperbincangkan masalah manajemen Dayah dan masalah fungsi dan peranan Dayah dalam membina masyarakatAceh juga agak sedikit yang diperbincangkan untuk lebih jelas dibawah ini, kesimpulan dari Karya Nuriman Abdullah :¹³⁸

1) *Life long Education di Instutusi Dayah*

Pendidikan dapat dilihat dari dua aspek : Internal dan eksternal. Aspek eksternal ialah manusia memiliki makna bahwa mereka dipengaruhi oleh lingkungannya. Pewarisan budaya, nilai, sikap dan perilaku itu terjadi ketika berinteraksi antra sesama. Ide-ide dan respon kognitif individu atau komunitas lain mempengaruhi mereka. Menurut Gegenfurtner dan Vauras (2012) interaksi sosial positif membentuk motivasi individu. Konteksini,pembelajaran terjadi secara horizontal. Adanya perilaku yang sesuai dengan nilai, sikap, dan budaya yang dianut oleh suatu komunitas menjadi tugas generasi terhadap generasi berikutnya.

Dilihat dari aspek internal; manusia sebagai makhluk berpikir yang mempunyai fitrah. Kekayaa nyang terdapat dalam jiwa individu itu akan

¹³⁷ AliHasimy, *ulama Dayah Aceh Mujahid Pejuang Kemerdekaan dan Membangun Tamadun Bangsa (1996)*

¹³⁸ Nuriman Abdullah, *Relevansi tradisi Live long Education pada Institusi Dayah dengan pembangunan berbasis syariat di Aceh*, Jurnal Volume IV. No. 1 2013

bermanfaat setelah dikemukakan dalam bentuk tindakan. Itu disebabkan manusia memiliki pikiran, akal dan hati. Setiap individu memiliki peluang untuk memperoleh ilmu sebagai pengetahuannya. Tahap ini, manusia belajar prinsip-prinsip dasar ilmu pengetahuan. Hubungan antara fitrah yang dimiliki wujud dalam tahap *urgen*; manusia mampu berada pada tahap yang lebih tinggi. Ketinggian derajat manusia dapat diukur sesuai dengan ilmu yang dimilikinya. Allah SWT berfirman :

Maksudnya: *Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang lapanglah dalam majelis", maka lapanglah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan (QS:58: Mujaadilah; 11).*

Pendidikan merupakan proses budaya untuk meningkatkan harkat dan martabat yang berlangsung sepanjang hayat. Oleh karena itu, potensi dimiliki manusia dapat dibentuk atau dibangun secara optimal. Hal ini terangkum dalam perintah *Rasullah Shallallahu 'Alaihi Wassalam* supaya mengamalkan sistem belajar seumur hidup. Manusia sebagai makhluk yang memiliki fitrah agar dapat mengembangkan pengetahuannya secara terus-menerus. Perintah yang dituangkan *Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wassalam* adalah menuntut ilmu itu dimulai sejak lahir sampai akhir hayat.

2) Relevansi Sistem *Life long Education* di Dayah Dengan Syariat Islam Di Aceh

Fakta sejarah telah mampu membawa perubahan totalitas dan menjadikan Aceh sebagai pusat tamadun dan pengembangan Islam di Nusantara. Dayah juga memegang peranan penting dalam membentuk dan menciptakan masyarakat sesuai dengan pelaksanaan Syariat Islam di Aceh. Peran Dayah sebagai fungsi sosial dikarenakan Dayah merupakan institusi pendidikan formal di Aceh kala itu. Dayah mampu memupuk iman dan taqwa, meningkatkan kemajuan dan pembangunan politik, ekonomi, sosial dan budaya. Hingga kini, Dayah sebagai institusi

pendidikan agama masih ada di Aceh Dayah juga sebagai institusi pendidikan yang menjalankan program pembelajaran agama untuk orang dewasa. Pelaksanaan *life long education* untuk orang dewasa dijalankan siang atau malam. Meskipun pendidikan Dayah dalam sistem pendidikan Nasional sebagai pendidikan tidak formal karena telah dikategorikan kepada tiga ;formal, informal, dan non-formal. Namun, ketiganya saling mempengaruhi dalam membangun komunitas sosial yang Islami di Aceh. Hal ini dikarenakan institusi pendidikan sebagai agen perubahan sosial. Disamping itu, Dayah telah sukses mewujudkan masyarakat yang berideologi Islam.

Lifelong education di Dayah merupakan perluasan kurikulum dalam rangka penyebaran pengetahuan agama kepada masyarakat. Usaha ini untuk mencapai tujuan pendidikan Islam sesuai dengan perubahan lingkungan sosial, teknologi dan ekonomi. Dari segi konsep pendidikan Islam dan *life long education* berkaitan dengan sistem pembelajaran di Dayah yang bersifat proses terus-menerus dan relevan dengan prinsip *life long education*. Yaitu proses berlangsungnya pendidikan tanpa menghiraukan masa, peluang dan usia yang mencakup sistem formal, non-formal dan informal. Materi yang ditawarkan di Dayah mencakup aspek kognitif, psikomotor, aspek nilai dan sikap (efektif) serta aspek jiwa sosial.

Perkaitan antara individu dengan lingkungan, dapat mempengaruhi sikap, perilaku hingga pada pembentukan budaya suatu komunitas. Perubahan kognitif dapat mewujudkan peningkatan pengetahuan individu. Perubahan tingkah laku ditandai dari aspek pengetahuan, pengalaman, sikap, dan keterampilan yang dimiliki individu. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa ini menuntut pendidikan semakin memiliki peran dalam membina masyarakat. Peran institusi pendidikan utamanya institusi pendidikan Dayah untuk memberikan peluang belajar agama pada masyarakat yang mencakup ilmu-ilmu seperti: Usul Fiqh, Tasawwuf, tafsir dan *Hadits*. Keikutsertaan dalam pembelajaran di Dayah dapat memperkuat kefahaman individu bidang agama. Disamping itu juga dapat memperdalam dan mempelajari cara-cara beribadah. Hal ini sesuai pendapat para

psikologis bahwa pendidikan dapat memperkaya intelektual dan akan berkesan kepada jiwa.

Dayah adalah institusi pendidikan yang telah hadir sejak Islam bertapak di Aceh. Sistem pembelajaran diinstitusi Dayah cenderung lebih efektif dalam menanam nilai-nilai ideologi dan akidah kepada generasi Aceh apatah lagi relevan dengan undang-undang pelaksanaan syariat Islam. Untuk itu, perkembangan teknologi, ekonomi, dan politik, semetinya Dayah dapat berperan dalam membangun intelektual Islam di Aceh. Sistem dan jenjang pendidikan membuktikan Dayah telah mampu melahirkan generasi yang Islami dan mampu berkompetisi pada tataran dunia global dalam sejarahnya. Oleh karena itu, dalam pembangunan Aceh dimasa depan, semua pihak untuk dapat mengkaji sistem pendidikan yang sesuai dengan syariat Islam di Aceh.

Selanjutnya disertasi yang di tulis oleh Neliwati, dengan judul “Dinamika Pondok Pesantren Modern Di Kota Medan” pada tahun 2016 di pasca Sarjana UIN Medan.¹³⁹ Beluai berkusempulan bahwa:

Dinamika pondok pesantren modern Ar-Raudhatul Hasanah dilihat dari beberapa segi : Pertama, dari segi manajemen pondok pesantren menunjukkan adanya perubahan dari sebelumnya yaitu dengan adanya manajemen wakaf pesantren oleh Badan Wakaf Pesantren. Kedua, dari segi dinamika yang berkaitan dengan sistem pendidikannya, terdapat beberapa jenis satuan pendidikan jalur akademik dan non akademik (luar sekolah). Adapun jalur akademiknya yaitu : KMI dengan program intensif dan reguler pada tingkat MTs dan MA, RA, MIS,MDTA, PAUD, dan jalur non akademiknya adalah adalah Jamiyyatul Qurra' wal Huffazh (JQH). Dinamika kurikulum pondok pesantren dengan adanya penerapan kurikulum kepesantrenan yang mengacu kepada pondok pesantren modern Darussalam Gontor dan SKB 3 Menteri. Proses pembelajaran juga menunjukkan dinamika dengan adanya penerapan strategi pembelajaran aktif dengan berbagi metode dan media. Perekrutan guru dan santri terjadi dinamika secara kuantitatif maupun kualitatif, dengan adanya peningkatan jumlah guru dan santri serta pola prekrutan yang selektif berdasarkan prosedur yang ada. Ketiga,

¹³⁹ Neliwati, *Dinamika Pondok Pesantren di Kota Medan*, Disertasi UINSU Tahun 2016

dinamika kepemimpinan pondok pesantren terjadi sejak tahun 1988 dengan dimulainya kepemimpinan kolektif pondok pesantren dengan istilah "Majelis Guru" yang bertugas membantu pimpinan pondok pesantren secara operasional.

Dinamika pondok pesantren modern Darul Hikmah Taman Pendidikan Islam dilihat dari beberapa segi : Pertama, dari segi dinamika manajemen pondok pesantren menunjukkan adanya perubahan dari sebelumnya yaitu adanya istilah Direktur untuk pimpinan tertinggi di pesantren yang sebelumnya hanya istilah pimpinan pesantren saja. Manajemen yang dijalankan dikoordinir dengan baik sesuai dengan struktur organisasi yang sistematis, dengan selalu mengadakan komunikasi efektif antar seluruh pengurus pesantren. Secara operasional, tugas kepesantrenan dimandatkan kepada Wakil Direktur. Kedua, dari segi dinamika sistem pendidikan pondok pesantren terdapat dua jenjang pendidikan yaitu MTs dan MA dengan menerapkan kurikulum modifikasi yaitu mengintegrasikan kurikulum kepesantrenan dengan kurikulum SKB 3 Menteri. Dinamika yang berkaitan dengan keadaan guru dan santri ditandai dengan adanya pola rekrutmen yang lebih selektif. Ketiga, dari segi dinamika kepemimpinannya, pondok pesantren ini sudah menerapkan kepemimpinan kolektif dan demokratik dengan senantiasa mengadakan koordinasi dan komunikasi secara efektif.

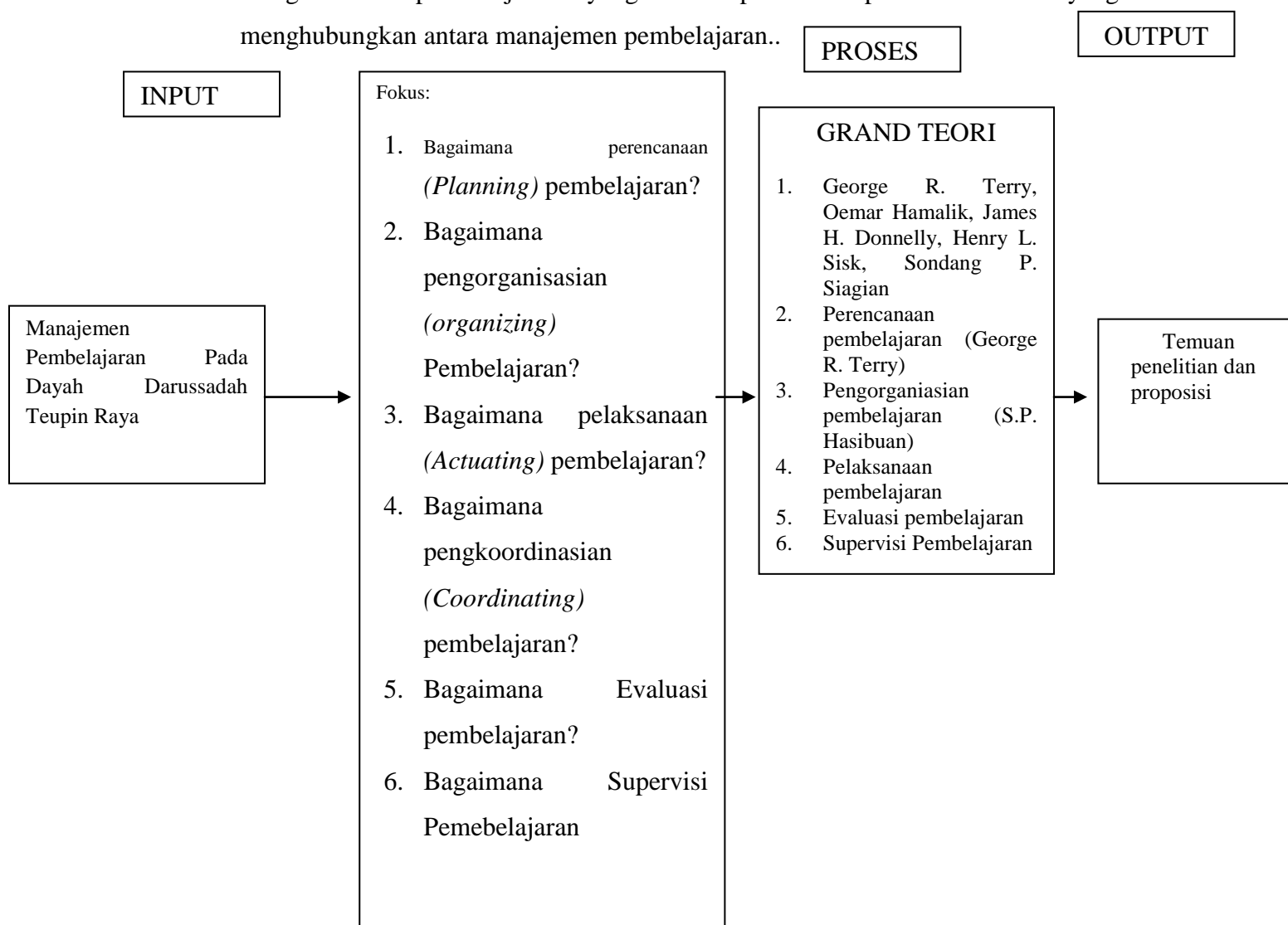
Dinamika pondok pesantren modern Al-Kautsar Al-Akbar dapat dilihat pada tiga hal. Pertama, berkaitan dengan dinamika manajemen pondok pesantren yang dikelola oleh seorang Syekh (Kyai) sebagai pimpinan pesantren. Segala aturan kepesantrenan sesuai dengan apa yang diinginkan oleh pimpinan. Kedua, dinamika sistem pendidikan dengan menerapkan dua jenjang pendidikan yaitu MTs dan MA dengan mengacu kepada kurikulum kepesantrenan untuk mata pelajaran agama dan kurikulum dari SKB 3 Menteri untuk mata pelajaran umum. Perubahan kondisi guru dan santri terjadi dikarenakan adanya peningkatan sarana pra sarana pesantren. Ketiga, dinamika kepemimpinan pondok pesantren ditandai dengan adanya kepemimpinan tunggal Syekh (Kyai). Walaupun ada struktur organisasi tetapi kurang dapat berfungsi dengan baik tetapi harus menuruti semua komando dari Syekh tersebut. Secara pribadi, Syekh Ali Akbar Marbun pemimpin

pondok pesantren membina hubungan ke luar pesantren dengan banyak membuka jaringan kerjasama dengan instansi dan lembaga lainnya.

Jadi perbedaan penelitian di atas dengan penelitian ini ialah bahwa penelitian di atas mengkaji tentang dinamika dari ketiga pondok Dayah, sementara penelitian ini lebih mengkhususkan kajian pada manajemen pembelajaran pada satu Dayah yakni Dayah Darussa'adah Pusat Teupin Raya Kecamatan Glumpang Tiga Kabupaten Pidie.

D. Kerangka Pikir

Kerangka konseptual yang dibentuk dalam disertasi ini berlandaskan pada pemikiran bahwa penerapan manajemen pembelajaran yang dijalankan secara baik dengan menjalankan fungsi-fungsi manajemen yang baik akan dapat menghasilkan pembelajaran yang baik pula. Adapun teori-teori yang menghubungkan antara manajemen pembelajaran..



BAB III

METODELOGI PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Riset ini dilaksanakan pada pondok Institusi Pendidikan Islam Dayah Darussa'adah Pusat yang berada pada Gampong Sukoun Mesjid mukim Teupin Raya Kecamatan Glumpang Tiga kabupaten Pidie provinsi Aceh, tepatnya di jalan raya Medan Banda Aceh nomor 171. KM 86. Waktu penelitian mulai Bulan Januari hingga Oktober 2019.

B. Metode dan Pendekatan Penelitian

Untuk mendapatkan pemahaman yang menyeluruh, mendasar dan padu pada riset ini, sebab itu penulis memakai padangan dan pendekatan yang disebut dengan kualitatif, kelompok penelitian lapangan dan desain banyak sumber. Data data dikelompokkan dengan baik sebagai tempat diambil data. Riset tersebut dimaksudkan bisa mengungkapkan kejadian-kejadian dan peristiwa-peristiwa secara lebih dalam, mendapatkan semuanya serta mendeskripsikan pengelolaan belajar mengajar pada Dayah Darussa,adah pusat Teupin Raya Kecamatan Glumpang Tiga Kabupaten Pidie..

Alasan utama penulis menggunakan metode penelitian kualitatif karena penulis bermaksud memahami dan menganalisis secara mendalam fenomena yang terjadi dengan cara mendetil dan tidak peneliti jelaskan hubungan sebab akibat antara satu fariabel dengan fariabel yang lain sebagaimana yang dilakukan oleh peneliti kuantatif. Alasan yang lain pula peneliti menggunakan pendekatan ini adalah ingin mendalami secara keseluruhan dari kejadian yang terjadi sesungguhnya.

Oleh karena demikian, tahapan penelitian dimulai dari riset pendahuluan ke Dayah Darussa'adah Pusat Teupin Raya Kecamatan Glumpang Tiga Kabupaten Pidie untuk memperoleh data awal terkait dengan manajemen mereka dijalankan. riset pendahuluan yang peneliti lakukan, penulis mendapatkan hasil ternyata area tersebut mempunya keunikan manajemen bila dihadapkan pada Dayah lain. Pada

bagian ini, penulis berkesimpulan bahwa lokasi inilah menjadi lokasi melakukan riset, sejak itulah penulis mulai sedikit-demi sedikit mengumpulkan data terkait dengan pokok bahasan yang penulis maksud.

Berikutnya, penulis berfungsi sebagai instrumen pertama dalam penelitian ini untuk merekam, mengobservasi melakukan wawancara secara mendalam di Dayah Darussa'adah dalam waktu 12 bulan. Durasi yang agak sedikit lama ini peneliti memutuskan beberapa pertimbangan mendapatkan hasil secara menyeluruh bukan bekasan-bekasan dari data yang sesungguhnya dan bias dari data itu, *ketiga*; penulis memegang pada undang-undang penelitian kualitatif maka dibutuhkan waktu yang tidak singkat.

Seterusnya penulis mengatur dengan cermat dan kontekstual ketika penulis berkecimpung dengan objek penelitian, penulis fokus pada poin-poin penelitian dan situasi di objek penelitian ini, sehingga peneliti mendapatkan pandangan kesemuanya pada pengelolaan proses belajar mengajar di instansi pendidikan tersebut. Ketika itu peneliti mencatat dengan mengumpulkan data yang dianggap penting dengan cara jelas tentang proses belajar-mengajar di Dayah Darussa'adah Pusat Teupin Raya Kecamatan Glumpang Tiga Kabupaten Pidie.

Dalam riset ini penulis menggunakan teknik untuk meneliti lapangan dengan mengungkapkan kasus-kasus yang ada. Semua ini diarahkan untuk mengungkapkan kejadian-kejadian yang berlangsung di lokasi penelitian. Unit analisis pada riset ini yaitu individual-individual dan kelompok pada lokasi Dayah Darussa'adah. Oleh karena itu, penulis melakukan koleksi kejadian-kejadian yang terjadi pada Dayah Darussa'adah tersebut, kegiatan rapat yang dilakukan secara bersama dengan elemen-elemen dayah, kegiatan manajemen, Thalib (perserta), Teungu (guru), dan jadwal keberlangsungan belajar. Sebab demikian penulis bersungguh-sungguh mencatat dan mengumpulkan supaya mendapatkan arti dari kejadian yang terjadi di lokasi penelitian tersebut.

C. Sumber Data

1. Data

Pada riset ini data yang didapatkan yaitu hal yang menyangkut dengan pengelolaan belajar-mengajar Dayah Darussa'adah Pusat Teupin Raya Pusat Kecamatan Glumpang Tiga dengan fokus penelitian yakni tentang perencanaan pembelajaran, pelaksanaan belajar mengajar, organisir komponen-komponennya, pengkoordinasian belajar mengajar, kontrol belajar penelian akhir. Hal itu didapatkan dari berbagai sumber yang ada di lokasi penelitian kejadian-kejadian, dokumen di area riset dilakukan yaitu Dayah Darussa'adah Pusat Teupin Raya Kecamatan Glumpang Tiga. Tiap-tiap pokok riset penelitian ini dihubungkan dalam bentuk poin indikator untuk memudahkan dalam memetakan hal yang ingin dicari. Dibawah ini tabel hal-hal yang menjadi indikator penelitian manajemen pembelajaran di Dayah Darussa'adah Pusat Teupin Raya.

Tabel 2
Indikator Penelitian Manajemen Pembelajaran

No	Focus	Indiikator
A.	Perencanaan (<i>Planning</i>) Belajar	1. Perencanaan (<i>Planning</i>) Thalib 2. Perencanaan (<i>Planning</i>) Rekrutmen thalib 3. Perencanaan materi pelajaran 4. perencanaan media belajar 5. Perencanaan Kriteria Ketuntasan belajar minimal (KBM) 6. Perencanaan (<i>Planning</i>) Guru 7. Perencanaan Kurikulum 8. Perencanaan Sarana-prasarana
B.	Pelaksanaan (<i>Actuating</i>) belajar mengajar	1. Tahapan belajar mengajar pembelajaran 2. Metode belajar mengajar

		3. Pendekatan belajar mengajar 4. Media Pembelajaran
C.	Pengorganisasian (<i>Organizing</i>) pembelajaran	1. Pengorganisasian (Organizing) Thalib 2. Pengorganisasian (Organizing) Manteri Pelajaran 3. Pengorganisasian (Organizing) Kelas 4. Menetapkan metode dan prosudur pembelajaran
D.	Pengkoordinasian (<i>Coordinating</i>) pembelajaran	1. Koordinasi Pimpinan Dayah dengan Guru 2. Koordinasi antar guru dalam pembelajaran. 3. Koordinasi Materi pembelajaran 4. Koordinasi Guru dengan Orang Tua Thalib
E.	Supervisi dan Evaluasi pembelajaran	1. Bantuan 2. Pendampingan 3. Remedial 4. Penilaian proses 5. Penilaian akhir

2. Sumber Data

Sumber data pada riset ini yaitu hal dan keadaan langsung yang penulis dapatkan dilokoasi penelitian, dari wawancara, observasi dan dokumentasi di

Dayah Darussa'adah Pusat Teupin Raya. Perkataan dan aktivitas tersebut sebagai hal utama yang mau dicari tanya jawab dan pengamatan di lokasi penelitian, sementara data pendukung dari catatan yang tersedia pada Dayah Darussa'adah Pusat Teupin Raya Kecamatan Glumpang Tiga Kabupaten Pidie. hal ini digunakan sebagai data pokok, data dokumen menyangkut dengan dengan Manajemen pembelajaran pada Dayah Darussa'adah.

Sementara yang menjadi subjek atau tempat dimana data berasal dalam penelitian ini bisa dilihat pada rincian berikut ini:

- a. Abati/Abu, Abi selaku pimpinan Dayah Darussa'adah
- b. Thalib/Thalibah
- c. Teungku (Dewan guru)
- d. Orang tua Thalib/Thalibah

Alasan meletakkan mereka sebagai sumber galian informasi, kerana mereka ada keterlibatan dalam Pembelajaran di Dayah Darussa'adah, *kedua*, Kerena mereka mengetahui sedikit banyak tentang fenomena yang terjadi melalui anaknya, Selanjutnya mereka memiliki hubungan yang akrab dengan institusi pendidikan Dayah Darussa'adah dan hubungan itu berlangsung lama.

2. Intrumen Riset

Yang menjadi istrumen dalam penelitian adalah pribadi peneliti. Status peneliti sebagai orang yang melakukan berbagai tahapan penelitian dan menyusun dan akhirnya mempelopori hasil dari penelitian tersebut. Susudah fokus menajadi jelas dan terencana maka peneliti mengembangkan instrumen menjadi sederhana dan dilakukan melalui pengamatan dan menanyakan pertanyaan menyangkut dengan pengelolaan pembelajaran di Dayah.

Agar memudahkan jalannya penelitian ini, penulis menggunakan panduan-panduan yang berlaku untuk melakukan riset seperti panduan wawancara, obervasi sehingga penelitian ini menjadi terukur. Pada saat melakukannya penulis melakukan beberapa hal diantaranya; 1) mematuhi dan berpodoman pada tata cara menyusun intrumen penelitian, 2) berusaha memahami hal-hal yang menjadi

pertimbangan pokok dari instrumen bersiapa data, dan 3) memahami kelengkapan terkait enam jenis data yang ingin didapatkan.

D. Pengumpulan Data

Huberman¹ mengungkapkan bahwa proses mendapatkan data dan analisis data kualitatif terjadi dalam bentuk siklus. Hal yang sama dengan pendapat itu, McMillan dan Shumacher² pula mengatakan bahwa koleksi kemudian pengelompokan dan menganalisis data kualitatif berlangsung secara bertahap, oleh sebab itu maka pengumpulan data tidak dikatakan sebagai strategi.

Berikut ini disajikan teknik dalam memperoleh data manajemen pembelajaran di Dayah Darussa' adalah:

1. Observasi

Observasi keahlian seseorang dalam mengamati dan merasakan dengan menggunakan panca indra terhadap kejadian yang diamati. Sedikitnya hal yang diamati penerapan pengelolaan pembelajaran berupa planning, organizing, Actuating, koordinasi, evaluasi pembelajaran dan dokumen-dokumen yang ada sangkut pautnya dengan manajemen pembelajaran di Dayah Darussa' adalah Pusat Teupin Raya Kecamatan Glumpang Tiga kabupaten Pidie.

a. Observasi Partisipan

Teknik ini digunakan sebagai alat untuk menguji hasil-hasil yang diperoleh melalui wawancara yang disajikan oleh sumber belum mampu mengungkapkan hal yang menjadi maksud yang dicari oleh peneliti. Ini juga merupakan bentuk interaksi dan komunikasi antara peneliti dengan yang diteliti. Pada lain perkataan proses yang dilakukan peneliti untuk membaca latar observasi terhadap kejadian-kejadian dalam bentuk yang saling terkait satu dengan yang lain.

Ketika melakukan pengamatan ini penulis juga mencatat hal yang dibutuhkan. Catatan dalam buku ini penting mengikat hal-hal yang tertangkap

¹ Lihat Matthew B. Miles dan Michael A. Huberman, *Analisis Data Kualitatif*. Edisi Indonesia terj. Rohidi, Tjetjep Rohendi (Jakarta: UI Press, 1992).

² McMillan dan Sally Schumacher, *Research in Education: A Conceptual Introduction* h. 35..

melalui indera. Sedangkan alat perekam (*handphone*) digunakan untuk mengabadikan beberapa momen yang relevan dengan tujuan penelitian. Ada tiga tahap observasi, yaitu observasi deskriptif (untuk mengetahui gambaran umum), observasi terfokus (untuk menemukan katagori-katagori), dan observasi selektif (mencari perbedaan di antara katagori-katagori)³

Sebagaimana dijelaskan di atas, observasi partisipan dilakukan dalam tiga tahap, dimulai dari observasi deskriptif (*descriptif observation*) secara luas dengan melukiskan secara umum Manajemen Pembelajaran Dayah Darussa'adah Pusat Teupin Raya Kecamatan Glumpang Tiga Kabupaten Pidie. Tahap berikutnya dilakukan observasi terfokus (*focused observations*) untuk menemukan kategori-kategori, seperti perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, pengorganisasian pembelajaran, pengkoordinasian pembelajaran, pengawasan pembelajaran, evaluasi pembelajaran. Semua hasil pengamatan dicatat sebagai rekaman pengamatan lapangan (*field note*), yang selanjutnya dilakukan refleksi.

Menurut Sanapiah Faisal, observasi difokuskan pada suatu situasi sosial sebagai berikut:

- 1) Gambaran keadaan ruang dan tempat suatu situasi sosial berlangsung.
- 2) Para pelaku pada situasi sosial, termasuk karakteristik yang melekat pada mereka (seperti status, jenis kelamin, usia dan sebagainya).
- 3) Kegiatan atau aktivitas yang berlangsung pada suatu situasi perkembangan.
- 4) Tingkah laku para pelaku dalam proses berlangsungnya aktivitas atau kegiatan.
- 5) Peristiwa yang berlangsung melalui aktivitas atau kegiatan yang saling berhubungan.
- 6) Waktu berlangsungnya peristiwa, kegiatan, dan tindakan di suatu situasi tertentu.
- 7) Ekspresi perasaan yang tampak pada para pelaku di suatu situasi sosial.⁴

Dengan memodifikasi fase-fase di atas, maka strategi utama yang peneliti gunakan dalam pengumpulan data penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Pada fase manajemen pembelajaran dayah, strategi pengumpulan data yang digunakan adalah pengamatan dan wawancara, baik yang dilakukan

³ James P. Spredley, *Partisipant Observation*, (New York: Holt, Rinehart and Winston, 1980). h. 79

⁴ Sanapiah Faisal, *Penelitian Kualitatif*, h. 78; Lihat juga S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik*, h. 64.

terstruktur ataupun non terstruktur. Pengamatan intensif dilakukan terhadap seluruh aktifitas pembelajaran para guru dan thalib/thalibah. Sedangkan dalam wawancara, ada dua bentuk wawancara yang digunakan dalam penelitian ini. Pertama, menggunakan wawancara tertulis, dengan format respon terbuka, guna memperoleh data akurat terkait dengan Manajemen pembelajaran Dayah Darussa'adah selama ini. Kedua wawancara tidak terstruktur dengan cara mengajukan pertanyaan terbuka sesuai dengan konteks yang akan diteliti.

- 2) Fase melengkapi data, strategi yang digunakan wawancara terstruktur secara mendalam, menggali secara detail setiap informasi yang ada. Fase ini memiliki dua tujuan, yaitu untuk melengkapi data yang masih membutuhkan informasi tambahan, dan memverifikasi data apabila terdapat kekeliruan penafsiran atau penarikan kesimpulan.

2. Wawancara Mendalam

Wawancara merupakan teknik utama dalam metodologi kualitatif. Wawancara digunakan untuk mengungkap makna secara mendasar dalam interaksi yang spesifik. Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara yang tidak terstruktur (*unstandarized interview*) yang dilakukan tanpa menyusun suatu daftar pertanyaan yang ketat. Selanjutnya, wawancara yang tidak terstandar ini dikembangkan dalam tiga teknik. (1) wawancara tidak terstruktur (*unstructured interview* atau *passive interview*), dengan wawancara ini dapat diperoleh informasi “*emic* (3) wawancara sambil lalu (*casual interview*).

Kelebihan wawancara tidak terstruktur antara lain dapat dilakukan secara lebih personal yang memungkinkan diperoleh informasi sebanyak-banyaknya. Selain itu, wawancara tidak terstruktur memungkinkan dicatat respons afektif yang tampak selama wawancara berlangsung, dan dipilah-pisahkan pengaruh pribadi peneliti yang mungkin mempengaruhi hasil wawancara, serta memungkinkan pewawancara belajar dari informan tentang perkembangan pendidikan mereka. Secara psikologis wawancara ini lebih bebas dan dapat bersipat obrolan sehingga tidak melelahkan dan menjemukan informan.

Pada waktu melakukan wawancara tidak terstruktur, pertanyaan-pertanyaan dilakukan secara bebas (*free interview*) pada pertanyaan-pertanyaan umum tentang eksistensi dan sejarah dayah Darussa'adah Pusat Teupin Raya Kecamatan Glumpang Tiga Kabupaten Pidie, kondisi internal dan lain sebagainya. Informannya adalah seluruh orang-orang yang ada pada subyek penelitian. Selanjutnya dilakukan wawancara yang terfokus (*focused interview*) yang pertanyaannya tidak memiliki struktur tertentu, akan tetapi selalu berpusat pada satu pokok ke pokok lainnya. Dalam hal ini fokus diarahkan pada manajemen pembelajaran dayah dengan mengajukan pertanyaan misalnya mengenai para "*founder*" dayah dan pikiran-pikiran yang disampaikan kepada generasi penerus. Dengan kata lain, wawancara pada tahap kedua ini tidak menggunakan instrument terstruktur namun peneliti telah membuat garis-garis besar yang disusun berdasarkan fokus penelitian.

Informannya adalah seluruh orang-orang yang ada pada subyek penelitian. Kedua metode ini dilakukan secara terbuka (*open interview*) sesuai dengan sipat penelitian kualitatif yang *open ended*, dan ditujukan kepada informan-informan tertentu yang dianggap sebagai informan kunci (*key informant*) serta informasi biasa. Wawancara ketiga yang bersipat sambil lalu (*casual interview*) dilakukan apabila secara kebetulan peneliti bertemu informan yang tidak direncanakan atau diseleksi terlebih dahulu, seperti orang tua wali yang datang mengunjungi anaknya dilingkungan dayah. Cara wawancara juga dilakukan sesuai dengan keadaan sehingga sangat tidak terstruktur (*very unstructured*). Sedangkan kedudukan wawancara ketiga ini hanya sebagai pendukung dari metode wawancara yang pertama dan kedua.

Dalam memilih informan pertama, yang dipilih adalah informan yang memiliki pengetahuan khusus, informatif dan dekat dengan situasi dan tujuan penelitian, disamping memiliki status tertentu. Karena itu Pimpinan Dayah dan divisi-divisi Dayah dipilih sebagai informan pertama untuk diwawancarai.

Setelah wawancara dengan Pimpinan Dayah dan divisi Dayah dianggap cukup, peneliti meminta untuk ditunjukkan informan berikutnya yang dianggap memiliki informasi yang dibutuhkan, relevan dan memadai. Dari informan yang

ditunjuk tersebut, maka diarahkan kepada guru, thalib demikian seterusnya, sehingga informasi yang didapatkan semakin besar seperti bola salju (*snowball sampling technique*) dan sesuai tujuan (*purposive*) yang terdapat dalam fokus penelitian.

Untuk melakukan wawancara yang lebih terstruktur, terlebih dahulu disiapkan bahan-bahan yang diangkat dari isu-isu yang dieksplorasi sebelumnya. Dalam hal ini dapat dilakukan pendalaman atau dapat juga menjaga terjadinya biasa.

Untuk menghindari wawancara yang melantur dan menghasilkan informasi yang kosong selama wawancara, topiknya selalu diarahkan pada pertanyaan yang terkait dengan tujuan penelitian. Wawancara dapat dilakukan dengan perjanjian terlebih dahulu, atau dapat juga secara spontan sesuai dengan kesempatan yang diberikan informan. Untuk merekam hasil wawancara dengan seizing informan, peneliti menggunakan alat bantu berupa: buku catatan dan mesin perekam (*Handphone*, Kamera Digital).

Langkah-langkah wawancara dalam penelitian ini adalah: (1) menetapkan kepada siapa wawancara dilakukan; (2) menyiapkan pokok-pokok masalah yang akan menjadi bahan pembicaraan; (3) mengawali atau membuka alur wawancara; (4) melangsungkan alur wawancara; (5) mengkonfirmasi hasil wawancara; (6) menuliskan hasil wawancara ke dalam catatan lapangan; (7) mengidentifikasi tindak lanjut hasil wawancara

Dalam wawancara harus meliputi beberapa aspek sebagai berikut: (1) pertanyaan tentang tingkah laku atau pengalaman, pertanyaan ini untuk memperoleh pengalaman, tingkah laku, tindakan, dan kegiatan; (2) pertanyaan tentang opini atau nilai, pertanyaan ini digunakan untuk pemahaman kognitif dan proses penafsiran orang; (3) pertanyaan tentang perasaan, pertanyaan ini digunakan untuk pemahaman tanggapan emosional orang terhadap pengalaman dan pikiran; (4) pertanyaan tentang pengetahuan, digunakan untuk menemukan informasi faktual apa yang dimiliki responden; (5) pertanyaan tentang indera, pertanyaan ini untuk memperoleh tentang apa yang dilihat, didengar, diraba, dirasa dan dibaui;

(6) pertanyaan tentang latar belakang atau demografi, digunakan untuk identifikasi responden.⁵

Dalam teknik wawancara, juga ada yang dinamakan *grand tour*, dan *mini tour*. *Grand tour* tidak hanya digunakan untuk mencari data secara umum, biasanya pertanyaan-pertanyaan yang digunakan dalam *grand tour* hanya bersifat umum. Wawancara *grand tour* ini lazim disebut wawancara deskriptif.

Dengan wawancara *grand tour*, peneliti telah mendapatkan gambaran umum dan global tentang situasi dan kondisi dayah yang dijadikan obyek penelitian. Setelah proses ini, tentu peneliti melanjutkan apa yang disebut wawancara *mini tour*, pertanyaan-pertanyaan dalam wawancara *mini tour*, tentu lebih terfokus dan tajam serta mengarah pada data yang akan didapatkan sesuai dengan tujuan penelitian.

Teknik wawancara dilakukan dengan beberapa narasumber untuk mendapatkan data kepada: (1) Pimpinan Dayah Darussa'adah Pusat Teupin Raya, berkaitan dengan informasi tentang sejarah kelahiran Dayah; (2) divisi pengajian dan guru, berkaitan dengan Manajemen Pembelajaran (3) divisi kesekretariatan, untuk mendapatkan data berkaitan dengan jumlah thalib dan Thalibah yang tertampung selama berdirinya dayah serta data tentang prestasi yang telah dicapai oleh thalib dan thalibah baik dalam bidang kurikuler dan ekstra kurikuler.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik secara tertulis, gambar maupun elektronik. Dokumen-dokumen yang dihimpun dipilih yang sesuai dengan tujuan dan fokus masalah.⁶ Dokumentasi adalah metode pengumpulan data melalui peninggalan tertulis, seperti arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil atau hukum-hukum dan nilai-nilai yang berhubungan dengan masalah penelitian.⁷

⁵ Micahel Quinn Patton, *How to Use Qualitative Methods in Evaluation*, Terj. Budi Puspo Priyadi, *Metode Evaluasi Kualitatif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), h. 199-203.

⁶ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian...* hal., 222

⁷ S. Margono, *Metode Penelitian...* h. 181

Pengumpulan data melalui dokumentasi atau telaahan arsip-arsip yang dirasa penting, mengingat penelitian ini adalah suatu kajian kelembagaan, maka arsip adalah data penting, karena perencanaan serta pelaksanaan pengadaan sesuatu apapun disebuah lembaga seharusnya terdokumentasi dengan baik terutama yang penulis kumpulkan adalah dokumen yang berkaitan dan relevan dengan permasalahan yang penulis teliti di Dayah Darussa'adah Pusat Teupin Raya Pidie.

E. Teknik Analisis Data

Setelah data dan informasi yang diperlukan terkumpul selanjutnya dianalisis dalam rangka menemukan makna temuan. Analisis data ialah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.

Selanjutnya dikemukakan bahwa analisis data merupakan proses yang terus menerus dilakukan. Data atau informasi yang diperoleh dari lokasi penelitian akan dianalisis secara kontiniu setelah dibuat catatan lapangan untuk menemukan tema budaya mengenai kebijakan dan manajemen pembelajaran dari pimpinan Dayah.

Analisis data dalam penelitian kualitatif bergerak secara induktif yaitu data/fakta dikategorikan menuju ke tingkat abstraksi yang lebih tinggi, melakukan sintesis dan mengembangkan teori bila diperlukan. Setelah data dikumpulkan dari lokasi penelitian melalui wawancara maka dilakukan pengelompokan dan pengurangan data yang tidak penting. Setelah itu dilakukan analisis penguraian dan penarikan kesimpulan tentang manajemen pembelajaran di Dayah Darussa'adah Pusat Teupin Raya Kabupaten Pidie.

Analisis data berlangsung dan dilakukan sepanjang penelitian. Karena itu sejak awal penelitian, peneliti sudah memulai pencarian arti pola-pola tingkah laku informan, penjelasan-penjelasan, konfirmasi-konfirmasi yang mungkin terjadi, alur kausal dan mencatat keteraturan. Dalam hal ini teori dapat membantu peneliti dalam mengumpulkan dan menganalisis data.

Untuk itu data yang didapat dari subyek dan informan kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis data kualitatif model interaktif dari Miles dan Huberman yang terdiri dari: (a) reduksi data, (b) penyajian data, dan, (c) kesimpulan, dimana prosesnya berlangsung secara sirkuler selama penelitian berlangsung. Pada tahap awal pengumpulan data, fokus penelitian masih melebar dan belum tampak jelas, sedangkan observasi masih bersifat umum dan luas. Setelah fokus semakin jelas maka peneliti menggunakan observasi yang lebih berstruktur untuk mendapatkan data yang lebih spesifik. Langkah-langkah analisis data sebagai berikut :

1. Reduksi Data

Setelah data penelitian yang diperlukan dikumpulkan, maka agar tidak bertumpuk-tumpuk dan memudahkan dalam mengelompokkan serta dalam menyimpulkannya perlu dilakukan reduksi data. Reduksi data sebagai suatu proses pemilihan, memfokuskan pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data mentah/kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan.

Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, membuang yang tak perlu, dan mengorganisasikan data sedemikian rupa sehingga diperoleh kesimpulan akhir dan diverifikasi. Laporan-laporan direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal pokok, difokuskan mana yang penting dicari tema atau polanya dan disusun lebih sistematis.⁸ Pada tahap ini data yang sudah terkumpul diolah dengan tujuan untuk menemukan hal-hal pokok dalam menganalisis manajemen pembelajaran Dayah Darussa'adah. Reduksi data berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung. Peneliti mengumpulkan semua hasil penelitian yang berupa wawancara, foto-foto, dokumen-dokumen sekolah serta catatan penting lainnya yang berkaitan dengan manajemen pembelajaran Dayah Darussa'adah. Selanjutnya, peneliti memilih data-data yang penting dan menyusunnya secara sistematis dan disederhanakan.

⁸ Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif* (Bandung : Tarsito, 2003), h. 129

2. Penyajian Data

Penyajian data dilakukan setelah proses reduksi. Penyajian data merupakan proses pemberian sekumpulan informasi yang sudah disusun yang memungkinkan untuk penarikan kesimpulan. Proses penyajian data ini adalah mengungkapkan secara keseluruhan dari sekelompok data yang diperoleh agar mudah dibaca. Penyajian data dapat berupa matriks, grafik, jaringan kerja dan lainnya. Dengan adanya penyajian data maka peneliti dapat memahami apa yang sedang terjadi dalam kancah penelitian dan apa yang akan dilakukan peneliti dalam mengantisipasinya.

3. Kesimpulan

Menarik kesimpulan selalu harus mendasarkan diri atas semua data yang diperoleh dalam kegiatan penelitian. Dengan kata lain, penarikan kesimpulan harus didasarkan atas data, bukan atas angan-angan atau keinginan peneliti.⁹ Pada tahap ini merupakan proses dimana peneliti mampu menggambarkan dan mengidentifikasi manajemen pembelajaran Dayah Darussa'adah.

Dalam kegiatan ini penulis melakukan pengujian atau kesimpulan yang telah diambil dan membandingkan dengan teori-teori yang relevan serta petunjuk dan pembinaan pementapan penguji kesimpulan dihubungkan dengan data awal melalui kegiatan member check, sehingga menghasilkan suatu penelitian yang bermakna.

F. Teknik Keabsahan Data (Validitas Data)

Dalam penelitian kualitatif, validitas dimaknai sebagai tingkat di mana berbagai konsep dan interpretasi yang dibuat peneliti memiliki kesamaan makna dengan makna-makna yang dikemukakan dan dipahami para subjek dan informan penelitian. Peneliti, subjek, dan informan memiliki kesepakatan tentang deskripsi atau komposisi dari berbagai peristiwa, terutama berkaitan dengan makna-makna dari berbagai peristiwa tersebut. Dalam konteksnya dengan penelitian ini, ada 5

⁹Jamal ma'mur asmani, *Tuntunan Lengkap Metodologi Praktis Penelitian Pendidikan*, (Jogjakarta : Diva Press, 2011), cetakan II, hal. 129-130

(lima) langkah yang peneliti gunakan untuk menjamin keabsahan (validitas) data penelitian, yaitu:

1. Memperpanjang waktu dalam mengumpulkan data di lapangan (*prolonged data collection*). Hal ini dimaksudkan agar peneliti bisa melakukan pengamatan secara intens dan mendapatkan sebanyak mungkin bukti-bukti yang menguatkan untuk menjamin kesesuaian antara berbagai temuan dengan keadaan subjek dan informan yang sebenarnya.
2. Melakukan triangulasi dalam pengumpulan dan analisa data. Hal ini dilakukan untuk mengecek data kepada partisipan guna menjamin akurasi semua data yang telah dikumpulkan. Triangulasi dilakukan kepada Abuya/kyai atau pimpinan Dayah, guru atau ustaz, dan santri.
3. Membuat kesimpulan dasar tentang diskription dengan cara merekam secara utuh dan rinci berbagai deskripsi tentang manajemen pembelajaran Dayah Darussa'adah.
4. Member checks, yaitu membawa data dan interpretasi data tersebut kembali kepada subjek dan informan dan menanyakan kepada mereka apakah data dan penafsiran terhadap data yang peneliti buat sudah benar atau sudah sesuai dengan makna sebagaimana dipahami subjek dan informan Berdiskusi dengan teman sejawat untuk memfasilitasi logika analisis data dan interpretasi.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum

1. Profil Dayah Darussa'adah

Dayah Darussa'dah Pusat Teupin Raya didirikan berdasarkan Akte Yayasan Nomor 86 yang telah disahkan oleh Badan Hukum pada hari sabtu tanggal 25 Rabiul Akhir 1388H/ 20 Juli 1968 M. Pendirinya adalah Almukarram Teungku Haji Muhammad Ali Irsyad pada 15 Sya'ban 1388 Hijriah bertepatan dengan 5 November 1968 Masehi. Lokasi dayah berada di Jalan Banda Aceh-Medan KM. 132 Teupin Raya Gampong Sukon Mesji Kecamatan Glumpang Tiga Kabupaten Pidie Provinsi Aceh Indonsesia. Luas Lokasi 8.800 M2, dengan status tanah adalah wakaf dari masyarakat Teupin Raya, wali murid dan simpatisan, dengan nomor statistik Dayah 51001107005 yang bernomor izin oprasional Kementrian Agama Kabupaten Pidie kd.01.05/PP.00.7/2013.



Gambar Logo Dayah Darussa'dah

Dayah Daruss'adah memiliki nilai filosofi yang tinggi dan makna yang mendalam. Berdasarkan logo diatas, terdapat gambar Jabal Uhud, yang dilingkari dengan kalungan bunga berjumlah 19 bunga dan kalimat *Kuum Faanzir*. Jabal Uhud menggambarkan tempat munajah sang pimpinan ketika akan mendirikan lembaga pendidikan Dayah Darussa'adah. 19 bunga, dimana dua bungan bentuknya besar menggambarkan syadat Tauhid dan syahadat Rasul, sedangkan 17 bunga nmengambarkan 17 rakaat shalat dalam sehari semalam.

Dayah Darussa'adah merupakan lembaga pendidikan milik umat, bukan milik pribadi dan keluarga, karena dibangun atas tanah perwakafan. Abu Teupin

Raya tidak menjadikan milik pribadi dan keluarga, karena disebabkan oleh beberapa alasan yaitu: *Pertama*, ia ingin menjadikan pusat pendidikan agama yang terus eksis hingga sepanjang masa. karena itu kepemimpinan tidak berdasarkan garis keturunan. Bila pemimpin yang sedang berjalan meninggal dunia atau tidak mampu lagi untuk memimpin, maka pihak yayasan akan mengantikan dengan orang yang lain. *Kedua*, untuk mendapat kesempatan memimpin bagi alumni mana saja yang memiliki kapasitas ilmu pengetahuan dan kepemimpinan untuk mengajar dan memimpin Dayah Darussa'adah.

Kondisi demikian terbukti hingga saat ini, Dayah Daruss,adah Tepin Raya dipimpin oleh Teungku Junaidi. beliau bukan alumni Darussa'adah tetapi Alumni Darul Munawwarah Kuta Krueng Kabupaten Pidie Jaya dan tenaga pengajar yang berasal dari Mudi Mesra Samalanga, Darul Maa'rif Cot Trueng serta berasal dari lembaga pendidikan lainnya.

Perkembangan Darussa'adah semakin mengalami peningkatan yang signifikan khususnya dalam mengembangkan pendidikan dan dakwah. menurut Teungku Asyraf, hingga saat ini Dayah Darusa'adah telah menyebar keseluruh pelosok Nusantara hingga ke Asia tenggara dengan jumlah seluruh ranting dan cabang sebanyak 120 buah yang dibagi tiga kategori yaitu Cabang, Asjady (Ranting) dan Isyrafi (Bimbingan), salah satunya di Subang Jawa Barat, dan sekarang ini akan di buka cabang di kalimantan Timur.¹⁴⁹ Dengan jumlah tenaga pengajar dan Thalib keseluruhan mencapai lebih kurang 120.000 (seratus dua puluh ribu) orang. Banyaknya cabangan dan ranting Daruss'adah menunjukkan bahwa adanya manajemen pembelajaran yang bagus dan semangat yang tinggi dikalangan Ulama dayah Darussa'dah dalam mengembangkan pendidikan dan dakwah.

Uniknya seluruh Cabang, Asjady (Ranting) dan Isyrafi (Bimbingan) di atur di koordinir oleh Dayah Darussa'adah pusat. Berbeda dengan Dayah atau lembaga pendidikan lainnya, mereka hanya mengatas namakan Dayah cabang atau

¹⁴⁹Tgk. Asyraf, Salah Satu Guru, Wawancara di Dayah Darussa'adah Pusat Teupin Raya, , pada Tanggal 7 Desember 2019

menjadikan sebagai simbol saja, namun semua aturan dan kebijakan diatur sendiri.

Pendirian dayah Darussa'adah dilandasi oleh cita-cita Al-Qur'an dan hadits dengan berpegang pada i'tiqad *ahlussunnah wal-jamaah* dengan prinsip *Mura'atu al-dhamir*, yaitu suatu prinsip mempersatukan umat Islam dalam satu ikatan yang kuat yang terbebas dari ikatan primordialisme. Dalam kaitannya dengan aliran pemikiran, Darussa'adah menganut paham *ahlussunnah wal-jamaah* dengan berpegang pada mazhab Syafi'ie, namun sangat toleran dan menghargai/ menghormati penganut mazhab lain, asalkan masih berada dalam koridor *Mazahibu al-Arba'ah al-masyhurah* (empat Mazhab yang terpopuler).

Secara Historis Dayah Daruss'adah Pusat Teupin Raya telah dipimpin oleh 5 orang ulama sebagai berikut:

- a. Tgk. H. Muhammad Ali Irsyad (pendiri) tahun 1968-2002
- b. Tgk. H. Armia M. Ali, LMI, tahun 2002-2006
- c. Tgk. H. Jamaluddin Abdullah, tahun 2006- 2011
- d. Tgk. H. Muhammad Ali, tahun 2011-2018
- e. Tgk. Junaidi M. Yusuf 2018-hingga sekarang

2. Sejarah Pendiri Dayah Darussa'adah

Uraian tentang pendiri Dayah Darussa'adah Pusat Teupin Raya peneliti anggap penting dalam manajemen pembelajaran Dayah Darussa'adah. Karena manajemen pembelajaran yang diterapkan berasal dari pendiri, walaupun beliau sudah wafat. Sampai sekarang belum ada pimpinan atau pengurus yang mengubahnya.

Beliau pernah berwasiat kepada para dewan guru dan thalib waktu beliau masih hidup, "bahwa dayah ini akan terus hidup dan berkembang selama berpegang pada aturan dan metode pengajaran yang telah ditetapkan".¹⁵⁰ Dan menurut beliau hal tersebut terbukti, dimana beliau meninggal dunia lebih

¹⁵⁰Tgk. Junaidi, Pimpinan Dayah, Wawancara di Kabupaten Pidie, Tanggal 7 September 2019

kurang 17 tahun tahun yang lalu, akan tetapi Dayah terus hidup dan berkembang, bahkan cabangnya tumbuh semakin banyak.

Alasan yang lain adalah beliau dalam membuat aturan dan metode pengajaran penuh dengan kehati-hatian dan menyerahkan sepenuhnya kepada Allah Swt. Disamping beliau memiliki kecerdasan yang luar biasa baik dari segi ilmu Agama maupun ilmu dunia. Terhadap Dayah beliau sama sekali tidak mengikuti hawa nafsu dan ingin mewarisi kepada anak cucu, Akan tetapi beliau melakukan semua itu hanya mengharap ridha dari Allah SWT.

a. Riwayat Pendiri

Pendiri Dayah Daruss'adah bernama Teungku Haji Muhammad Ali Bin Irsyad. Beliau dipanggil oleh masyarakat dengan beberapa nama yaitu Teungku Muhamamad Ali, Abu Teupin Raya dan Abu Lampoh Pala. beliau lahir di Teupin Raya pada tahun 1921 M di Desa Kayee Jatoe pemukiman Teupin Raya, Kecamatan Glumpang Tiga Kabupaten Pidie. Beliau dilahirkan dari orang tua laki-laki yang bernama Muhammad Irsyad, sedangkan ibunya bernama Aisyah, keluarga dari turunan bapaknya adalah keturunan dari Panglima Doyen dari Aceh Besar. Sedangkan dari keluarga ibunya berasal dari keluarga ulama dari Lapang Lhoksukon Kabupaten Aceh Utara yang hijrah ke Teupin Raya. maka dari darah pasangan kedua orang tuanya, mengalir darah bangsawan dan darah 'ulama.

Selama hidup, Teungku Muhammad Ali Irsyad memiliki tiga orang isteri. Isteri pertamanya Hj. Aminah (Teupin Raya). Dari isteri pertama ini, mereka dikaruniakan lima orang anak yaitu: Teungku Armia, Teungku Syakya, Hj. Fatimah, Zakaria dan Yahya. Isteri keduanya ialah Hj. Fatimah (Trieng Gadeng-Puduek), dengan isteri kedua beliau dikaruniakan tiga orang anak yaitu Marhamah, Muhammad dan Helmi. Sedangkan isteri yang ketiga adalah Hj. Fatimah (Peradeue Panteraja), dari isteri yang ketiga ini beliau dikarunia seorang anak yaitu Muazzinah.¹⁵¹

¹⁵¹Tgk. Maizil, Alumni Dayah Darussa'adah Pusat Teupin Raya, Wawancara di Dayah Darussa'adah Pusat, Tanggal 7 Desember 2019

b. Pendidikan

Teungku Muhammad Ali Irsyad sejak kecil dididik langsung oleh orang tua nya Teungku Irsyad. disanalah beliau mendapatkan pendidikan pertama dalam bidang agama dan pembentukan akhlak. Beliau didik dengan kedisiplinan yang ketat. Teungku Irsyad ketika itu adalah Qadhi salah seorang Ulee Balan Glumpang Payong pada masa penjajahan Belanda. karena itu sudah barang tentu beliau memperoleh kesempatan mengikuti pendidikan umum.

Pada ketika itu, pada beliau mengalir dua pendidikan, yaitu pendidikan agama dari orang tuanya dan pendidikan umum dari guru-guru Belanda. satu sisi beliau harus belajar ilmu agama pada orang orang tanya, dilain sisi beliau haru berhadapan dengan guru-guru Belanda untuk memperoleh pendidikan umum. maka timbullah kegoncangan jiwa dalam hati beliau. Setelah dipertimbangkan melalui musyawarah dengan orang tuanya, maka beliau memutuskan untuk fokus belajar ilmu agama ditempat lain.

Tempat pertama sekali Teungku Muhammad Ali Irsyad kunjungi dalam mencari ilmu agama adalah Uteuen Bayu Ulee Glee sekarang berada di kabupaten Bireuenpada seorang ulama yang bernama Teungku Abdurrahman. Disana beliau berguru lebih kurang sepuluh tahun.

Pada tahun 1947 Teungku Muhammad Ali Irsyad melanjutkan pendidikannya, karena telah mendapat izin dari gurunya. Dari sana beliau melanjutkan pendidikannya ke Pulo Kiton, selanjutnya menuju Gandapura, di Gandapura beliau mempelajari ilmu falak pada salah seorang ulama yang baru pulang dari Makkah, yang telah mempelajari ilmu falak beberapa tahun lamanya. Ilmu tersebut sangat menarik perhatian Teungku Muhamad Ali Irsyad. Sekitar dua tahun beliau belajar ilmu falak pada Teungku Usman Maqam.

Kemudian pada tahun 1961, Teungku Muhammad Ali Irsyad berangkat ke Mesir. Bertolak dari Aceh menuju Jakarta, atas kesempatan yang diberikan oleh menteri agama, pada waktu itu dijabat oleh Wahid Hasyim (Bapaknya Gusdur). Beliau diterima di Dirasah Khassah yang khusus menuntut ilmu falak.

Orang yang mengajar ilmu falak di sana adalah seorang ulama yang sudah tua bernama Syeikh Ulaa Al-Banna. Beliau merasa heran karena selama hidupnya,

dan selama mengajar menjadi guru dalam ilmu falaki as-syar'i di al-Azhar belum pernah ada seorangpun yang belajar kepada beliau yang mempunyai kemampuan yang luar biasa seperti muridnya ini (Teungku Muhammad Ali Irsyad). Karena itu Menurut salah seorang alumni dan orang pengkhadamnya yaitu teungku Maizil bilau menampakkan ijazah Doktor dan Frofesornya dalam bidang ilmu falak.¹⁵² namun demikian biliau tidak pernah sekalipun menampakkan kepada masyarakat. sehingga masyarakat tidak mengetahuinya. ini karena akhlak beliu yang tinggi selalu *tawadhu* (merendakan diri) dan tidak pernah menyombongkan diri.

Pada tahun 1966 beliau menyelesaikan pendidikan di Al-Azhar dalam bidang ilmu falaki syar'i dengan predikat terbaik, kalau sekarang diistilahkan dengan cumlaude. Beliau diijazahkan sebagai orang yang berkemampuan dalam ilmu dibidang hisab, ilmu hisab falaki dengan berbagai macam cara. Kemudian ilmu yang dapat mengeluarkan tentang tarikh-tarikh (pertanggalan), mengatur jadwal shalat seluruh negara, jatuh dari awal bulan qamariah atau bulan yang disyaratkan kepada ru'yatul hilal. Perjajaran bintang dan dapat mengetahui jauh bintang di manapun berada, terjadinya gerhana matahari dan bulan, penentuan arah kiblat dimanapun dan pejajaran ilmu syariah yang bersangkutan dengan ilmufalak. Berkat semua itu beliau berhasil membuat kalender hijriyah yang berlaku sepanjang masa sebagai pedoman dalam menentukan waktu shalat dan berbuka puasa serta waktu imsaknya.¹⁵³ Berkat keahliannya itu digelar dengan *Al-Falaqy* dan beliau adalah dosen pertama ilmu falak Universitas Islam Sumatera Utara (UINSU).

c. Karya yang Dihasilkan

Teungku Muhammad Ali Irsyad termasuk dalam deretan Ulama yang kreatif dalam menyebarkan dakwah dan ilmu pengetahuan agama kepada masyarakat. Baik itu melalui jalur pendidikan, seperti mendirikan dayah, kemudian membuka cabang, maupun jalur penulisan. Beliau telah melahirkan sejumlah karya tulis yang dapat dijadikan pegangan dalam pembelajaran

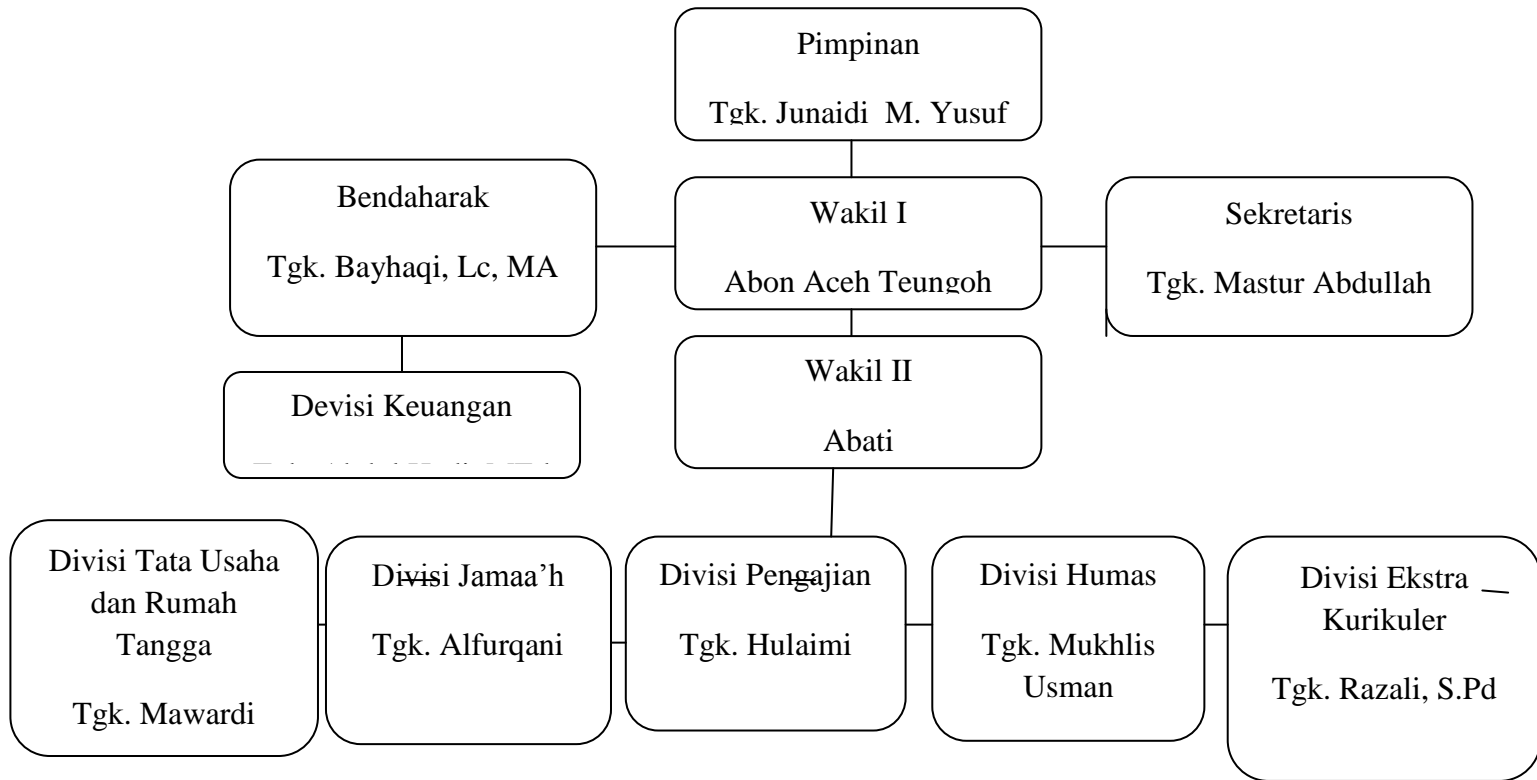
¹⁵²Tgk. Maizil, Alumni Dayah Darussa'adah Pusat Teupin Raya, Wawancara di Dayah Darussa'adah Pusat pada Tanggal 7 Desember 2019

¹⁵³Hasil Observasi Peneliti pada tanggal 7 Desember 2019

pendidikan agama. Berdasarkan data yang diperoleh di Dayah Daruss'adah pusat, sampai akhir hayatnya beliau telah merampungkan sebanyak 28 karya tulis dalam beberapa bidara ilmu, baik dalam bahasa Aceh, bahasa Gayo, maupun bahasa Arab. Diantaranya *Awaluddin Ma'rifatullah* (Tauhid), *Al-Qaidah* (nahwu), *Taqwimu Al-Hijri* (ilmu falak), *Ad-Da'watulWahabiyah* (gerakan dakwah wahbi).

Kitab-kitab karangannya dijadikan sebagai podoman dalam membelajarkan Thalib di Dayah Darussa'adah pusat Teupin Raya dan semua cabang, Asjady (Ranting) dan Isyrafi (Bimbingan) yang ada. Dalam kitab-kitab tersebut ada metode khusus yang dapat mempercepat dan mempertajam pemahaman thalib dalam menguasai kaedah-kaedah bahasa arab dan ilmu dasar keIslaman.

3. Struktur Organisasi Dayah Darussa'adah Pusat Teupin Raya



4. Tujuan Didirikan Dayah Darussa'adah

Pendirian dayah Darussa'adah didasarkan pada tiga tujuan utama yaitu:

- a. Guna menyelamatkan harta wakaf untuk kepentingan agama dan pendidikan.
- b. Menanamkan prinsip keikhlasan bagi setiap pengajar.
- c. Menampung anak yatim dan fakir miskin untuk mendapatkan pendidikan yang layak.¹⁵⁴

Dari beberapa tujuan di atas, yang paling penting yang ditanamkan bagi setiap pengajar adalah prinsip keikhlasan dari dewan guru dalam mengajar. keikhlasan menjadi motivasi utama guru dalam mengajari thalib di Dayah Darussa'adah. Setiap guru tidak digaji bulanan dengan jumlah nominal tertentu, akan tetapi pihak dayah memberinya dengan cara tidak menentu.

Menurut Observasi peneliti Dayah Darussa'adah Pusat Teupin Raya tidak pernah mengalami kekurangan guru. Mereka menanamkan prinsip "*Ureung Beut Wajib Suemubeut*" (orang belajar wajib mengajar) dan masalah rezeki adalah urusan Allah. Prinsip tersebut telah menjadi darah daging setiap tenaga pengajar khususnya guru Dayah Darussadah.

Berkat keikhlasan guru dalam mengajar, Dayah Darussa'adah terus melahirkan kader-kader hebat yang siap mendidik umat. Karena tutur kata dari lisan yang ikhlas akan membekas pada hati setiap thalib.

5. Visi dan Misi

Visi:

Menyiapkan thalib yang berkualitas, berakhlak dan berakhlakul karimah

Misi:

- a. Membentuk generasi yang bertaqwa dan berpengetahuan serta bertanggung jawab dalam melaksanakan kewajiban.

¹⁵⁴Diolah dari Hasil Studi Dokumentasi Dayah Darussa'adah Pusat Teupin Raya

- b. Mendidik rohani dan jasmani masyarakat dengan didikan Islam sebagai Khlifah (Pemimpin) yang penuh dengan keimanan dan kejujuran.
- c. mengimbau (mendakwahkan) masyarakat untuk beristiqamah dan tetap yakin beramal sesuai dengan petunjuk Allah dan Rasul-Nya.
- d. Memupuk semangat keberanian dan ketegasan dalam menegakkan kebenaran dan membasmi kebatilan.
- e. Meningkatkan kualitas masyarakat dalam rangka mencapai kedudukan pada tingkat *Ufuku al-A'la* atau insan Kamil.¹⁵⁵

Bertitik tolak dari visi dan misi yang ada, Darussa'adah terus melebarkan sayapnya kebeberapa penjuru Aceh. Sambutan positif dari masyarakat setempat membuat Darussa'adah semakin dikenal dalam masyarakat. Karena itu pada tanggal 1 Januari 1968 Tgk H Muhammad Ali Irsyad berhasil membuka Cabang Darussa'adah pertama di desa Cot Puuk Kecamatan Gandapura Kabupaten Aceh Utara (sekarang Kabupaten Bireuen). Keberadaan Darussa'adah semakin kokoh dengan keluarnya Akte Notaris pada tanggal 5 Nopember 1968 bertepatan dengan tanggal 15 Sya'ban 1388 H di Medan Sumatera Utara. Sejak saat itu Darussa'adah telah menjadi yayasan Pendidikan Islam Darussa'adah yang berkedudukan di Teupin Raya Pidie. Sejak itu kemasyhuran Dayah Darussa'adah semakin meluas ke beberapa daerah lain, seperti Aceh Utara dan Aceh Timorsehingga tidak sedikit para remaja dan anak muda yang menuntut ilmu agama ke dayah tersebut.

6. Keadaan *Thalib*

Secara kualiatas Thalib yang belajar di Dayah Darussa'adah Pusat Teupin Raya harus memiliki ijazah minimal Madarasah Ibtidaiyah (MIN) atas Sekolah Dasar (SD) dan yang paling penting telah mampu membaca Al-qur'an dan menguasai ilmu dasar keIslaman. Jika tidak memimiliki syarat tersebut, maka pihak dayah tidak meluluskan sebagai thalib.¹⁵⁶ Hal ini dilakukan demi untuk berjalan lancarnya proses pembelajaran ketika aktiv menjadi thalib/thalibah.

¹⁵⁵Ibid

¹⁵⁶Hasil Wawancara dengan Tgk. Alius, Salah Seoang Guru Dayah Darussa'adah Pusat Teupin Raya Tanggal 8 September 2019

Kondisi Thalib yang demikian, Dayah Daruss'adah mendidik thalib/thalibah yang memiliki potensi untuk sukses. Guru mendidik santri yang telah memiliki kemampuan dasar dalam pembelajaran yang berkemungkinan akan mendapatkan kesuksesan kedepannya. Sehingga guru memiliki banyak kemudahan dalam mendidik thalib/thalibah untuk sukses sebagaimana cita-cita dan harapan dayah.

Kemudian thalib yang telah belajar selama tiga tahun atau sudah kelas III ditugaskan untuk membantu mengulangkan pelajaran atau hafalan pelajaran thalib di kelas I dan begitu seterusnya. Didasari atas perkataan Ali bin Abi Thalib “bila engkau memberi ilmu kepada orang lain maka ilmumu itu akan bertambah, sebaliknya bila engkau memberi harta kepada orang lain, maka harta mu akan berkurang”. Manfaat yang didapatkan adalah Thalib yang ditingkat III akan mengingatkan kembali pelajaran yang pernah ia belajar dikelas sebelumnya, sedangkan Thalib dikelas I akan membuat semakin mantap penguasaan materi pelajaran yang sedang dipelajarinya.

Secara kuantitas, Thalib Dayah Darussa'adah berjumlah 1796 orang santri yang aktif. Jumlah demikian berdasarkan pada Daya tampung yang dimiliki baik sarana dan prasarana maupun guru yang mengajar. Selebihnya santri akan diarahkan ke dayah cabang terdekat. Karena dayah cabang tidak berbeda dengan dayah pusat dari segi manajemen pembelajarannya.

Adapun rincian thalib/thalibah dayah Daruss'adah pusat Teupin Raya kecamatan Glumpang Tiga Kabupaten Pidie adalah sebagai berikut:

Tabel 5

Rincian Jumlah Thalib/Thalibah Dayah Darussa'adah Tahun 2019

Kelas	Thalib	Thalibah	keterangan
1	221	230	Tajhizi
2	218	220	Tsanawiyah
3	210	223	Aliyah
4	119	110	Takhassus

Jumlah	768	783	1551
---------------	-----	-----	------

Sumber: Akademik Dayah Darussa'adah Pusat Teupin Raya

7. Tenaga Pengajar

Sebagaimana diketahui bahwa dayah Daruss'adah Pusat Teupin Raya merupakan jenis pendidikan tradisional atau salafi, maka rekrutmen gurunya diatur oleh lembaga tanpa harus memiliki syarat yang berlaku pada lembaga pemerintah. Guru diambil adalah lulusan dayah sendiri atau lulusan dayah yang lain tidak disyaratkan memiliki ijazah dari perguruan tinggi manapun. Akan tetapi lebih difokuskan pada kemampuan dan kelayakan menjadi guru.

Guru yang mengajar di Dayah Darussa'adah adalah guru yang telah mendapatkan rekomendasi dari pimpinan dayah. Kriteria guru yang direkomendasikan adalah guru yang memiliki kapasitas ilmu pengetahuan dan pengajaran, memiliki keikhlasan yang tinggi, berkhilaf mulia, berwibawa dan bertanggung jawab tidak mesti harus berijazah perguruan tinggi.

Meskipun demikian banyak dari tenaga pengajar Dayah Daruss'adah yang telah menyelesaikan pendidikan sarjana, pascasarjana baik program S2 maupun S3 dari universitas dalam maupun luar negeri. Berdasarkan data dokumentasi dan hasil observasi tentang jumlah tenaga pengajar dayah Darussa'adah Pusat Teupin Raya Kecamatan Glumpang Tiga Kabupaten Pidie dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel: 6

Tabel tingkat Pendidikan Formal Tenaga Pengajar Dayah Darussa'adah Pusat Teupin Raya Kecamatan Glumpang Tiga Kabupaten Pidie Tahun 2019

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Status
1.	Strata tiga (S3)	2	Aktif
2.	Strata Dua (S2)	3	Aktif
3.	Strata Satu (S1)	34	Aktif
4.	SLTA	30	Aktif

Jumlah	69	
--------	----	--

Sumber Data: Administrasi Tata Usaha Dayah Daruss'adah Pusat

8. Sarana dan Prasarana

Keberlangsungan aktivitas pembelajaran tentunya tidak dapat dipisahkan dari kebutuhan fasilitas sarana dan prasarana. Ia merupakan hal yang penting, yang dibutuhkan sebagai tempat terjadinya pembelajaran. Dayah Daruss'adah Pusat Teupin Raya memiliki sarana dan prasana yang memadai untuk standar dayah salafi. Fasilitas Dayah Darussa'adah ini semuanya sudah bersifat modern dengan tipe bangunan yang berbeda-beda.

a. Bilek (kamar penginapan)

Dayah Darussa'adah pusat Teupin Raya memiliki kompleks yang terpisah antara thalib dengan thalibah. Jumlah gedung bilek untuk putra adalah 3 gedung dengan 60 kamar dan 2 gedung putri dengan 70 kamar. sedangkan untuk jumlah kamar secara keseluruhan adalah 130 bilek ditambah dengan 5 unit dewan guru. Dengan tipe bangunan yang berbeda-beda. Adapun rinciannya adalah sebagai berikut:

Tabel 4

Gedung Bilek Dayah Darussa'adah Pusat Teupin Raya

No	Nama Bangunan	Tipe Bangunan	Jumlah Lantai	Jumlah Kamar
1.	Gang A	Permanen	2	20
2.	Gang B	Permanen	2	20
3.	Gang C	Permanen	2	20
4.	Gang Putri A	Permanen	2	40
5.	Gang Putri B	Permanen	2	10
Jumlah				130

Sumber: Dokumentasi Bidang Asarama Dayah Darussa'adah Pusat Teupin Raya

Gedung bilek yang tersedia belum memadai untuk menampung seluruh thalib dan guru, sehingga ada bilek yang ditempati melebihi kapasitas daya

tampung. Untuk melengkapi hal ini pihak pengurus dayah terus melakukan upaya pembangunan ditiap tahunnya sesuai dengan jumlah dana yang tersedia baik itu bantuan pemerintah, swasta maupun bantuan masyarakat.¹⁵⁷

b. Lokal Belajar

Berdasarkan data dari bagian pendidikan dayah Darussa'adah pusat Teupin Raya, jumlah kelas yang ada adalah sebanyak 29 lokal thalib dan 30 lokal thalibah. Ruangan belajar ada yang berbentuk *balee*/ pondok dan ada juga yang berbentuk ruangan kelas seperti sekolah formal pada umumnya, yaitu sudah memiliki bangku, meja, papan tulis dan para santri duduk menghadap ke depan seperti siswa di sekolah umum atau madrasah. Santri yang belajar di *balee* masih membentuk *halaqah*, yaitu para thalib duduk melingkar mengelilingi gurunya.

Bila terjadi kekurangan ruang belajar pihak pengurus bagian pendidikan memanfaatkan beberapa tempat lain sebagai ruang belajar. Misalnya dalam tempat yang luas seperti mesjid dibagi menjadi beberapa *halaqah*. Setiapsudut mesjid merupakan tempat belajar kelas yang berbeda. Tempat belajar lain adalah di asrama ruang kamar santri. Pada waktu belajar ruang kamar dalam keadaan kosong, maka digunakanlah sebagai tempat belajar. Ada juga kelas yang ditempatkan di ruangan kantor, mushalla serta ada pula yang belajar di teras bilek.

Keadaan seperti ini merupakan hal biasa dalam dayah salafi. Pembelajaran lebih menekankan pada *tafaquhu fiddin* (memahami ilmu agama) saja, sementara ruang kelas, fasilitas belajar dan metode yang digunakan masih banyak yang bersifat tradisional. Kendatipun dalam konteks Aceh khususnya dan masyarakat umumnya, Pendidikan dayah masih banyak orang tua masih banyak orang tua dan thalib/thalibah yang mau mengikuti pendidikan dayah.

c. Mesjid dan Mushalla

Sebagai lembaga pendidikan Islam Dayah Daruss'adah menjadikan mesjid sebagai pusat peribadatan dan kajian keilmuan yang utama. Karena di Dayah Darussa'adah shalat berjamaah lima waktu adalah mata pelajaran wajib. Ilmu

¹⁵⁷Tgk. Mastur, Ketua Divisi Pembangunan Dayah Darussa'adah Pusat Teupin Raya, Wawancara di Kabupaten Pidie Tanggal 8 September 2019

sebagai sarana sarana dalam memahami syariat dan ibadah adalah amalan. Ibadah yang dilandasi dengan ilmu pengetahuanlah yang berhak diterima oleh Allah SWT. Di Mesjidlah dibentuk kebiasaan thalib untuk shalat berjamaah sampai kelima waktunya disertai shalat sunat dan zikir, baik bersama maupun individu. Ini bertujuan agar terbentuk kepribadian yang senantiasa melakukan shalat berjamaah baik ketika masih belajar di dayah maupun ketika menjadi alumni dayah.

Pada awal-awal pendirian dayah, sebelum balee dan lokal itu ada maka mesjid dijadikan sebagai tempat belajar dengan cara membentuk *halakah-halakah*. bahkan sampai sekarang ada beberapa kelas yang mengambil mesjid dan mushalla sebagai tempat belajar. Selain itu mesjid dijadikan tempat pengajaran yang utama, maksudnya pimpinan dayah yaitu Abati ketika mengarahkan dan memberi nasehat untuk semua thalib mesjidlah menjadi tempatnya.

Dalam komplek Dayah Darussa'adah Pusat Teupin Raya, ada satu mesjid dan dua mushalla satu untuk thalib yang satunya lagi untuk thalibah. Namun demikian para thalib menggunakan mesjid untuk beribadah dan jarang menggunakan mushallah, hanya thalibah yang menggunakan mushalla sepenuhnya. Mesjid tersebut bernama Al-Istiqamah. Mesjid ini pada dasarnya milik masyarakat Teupin Raya dan sekitarnya akan tetapi pihak pengelola menyerahkan sepenuhnya kepada Dayah. Sehingga nampak seperti mesjid Dayah Darussa'adah karena posisinya berdempetan dengan komplek dayah.

d. Koperasi dan Kantin Dayah

Dayah Daruss'adah pusat Teupin Raya memiliki koperasi dan kantin yang dapat memenuhi segala keperluan thalib/thalibah dan guru. Di koperasi dan kantin menyediakan segala kebutuhan santri mulai dari kebutuhan belajar seperti kitab dan buku, alat-alat untuk mencuci dan mandi seperti sabun dan alat-alat lain, juga menyediakan makanan dan minuman.

Koperasi dan kantin melayani warga dayah dengan harga lebih murah dari kede dan warung yang ada diluar dayah. hal ini untuk meringankan beban orang tua dalam membiayai kebutuhan thalib selama belajar di Dayah Daruss'adah. Karena itu koperasi dan kantin dayah Darussa'adah pusat Teupin Raya selalu terlihat sibuk dengan aktivitas jual beli.

Dayah Darussa'adah memiliki dua unit koperasi dan dua unit kantin. yang berada dua lokasi yaitu lokasi thalib dan lokasi thalibah. Keempat unit tersebut dikelola oleh dayah dengan penjualnya adalah guru Dayah Darussa'adah secara bergiliran yaitu lima tahun sekali. Sedangkan keuntungannya dibagikan kepada dewan guru sebagai ujah mengajar yang tambah dengan sumber lain.¹⁵⁸

e. Perpustakaan

Perpustakaan merupakan salah satu bagian yang sangat penting dari pendidikan Dayah Darussa'adah Pusat Teupin Raya. Perpustakaan sebagai gudang ilmu pengetahuan dan informasi yang menjadi sumber belajar dan referensi dalam pembelajaran. Terlebih di era sekarang yang mengisyaratkan perlunya peningkatan perpustakaan sebagai penunjang kegiatan pembelajaran.

Dayah Darussa'adah Pusat Teupin Raya memiliki satu unit perpustakaan induk yang dibisa digunakan oleh thalib, guru dan masyarakat umum. Perpustakaan itu digunakan pada waktu luang. Setipa warga dayah dibolehkan meminjamkan buku dan kitab atau langsung membaca diruang perpustakaan.

Ruang perpustakaan Dayah Daruss'adah yang ada sekarang masih menggunakan bagian dari ruang belajar. Ruang yang permanen masih dalam tahap pembangunan. Kalau sudah siap maka ruang perpustakaan akan dipindahkan keruang permanen tersebut.

f. Lapangan Olah Raga

Untuk menjaga kesehatan olahraga adalah faktor yang sangat penting harus diperhatikan. Dayah Darussa'adah Pusat Teupin Raya memiliki satu unit lapangan badminton yang boleh digunakan hanya oleh Thalib. Memang dengan ukuran luas komplek dan jumlah santri yang begitu banyak ketersediaan sarana olahraga yang cuma ada satu sangatlah tidak cukup. Mengingat kegiatan thalib/thalibah begitu padat maka lapangan olahraga tidak disediakan banyak. Santri yang mau berolahraga hanya diizinkan pada waktu tertentu saja.

¹⁵⁸Tgk Mawardi, Divisi Rumah Tangga dan Tata Usaha, Dayah Darussa'adah Pusat Teupin Raya, Wawancara di Kabupaten Pidie Tanggal 9 September 2019

g. Dapur

Sebagaimana kebiasaan di dayah salafi, untuk kebutuhan makanan pokok biasanya disiapkan sendiri oleh thalib. Pihak lembaga hanya menyediakan dapur untuk memasak. Begitu pula di Dayah Darussa'adah Pusat Teupin Raya. Thalib secara umum memasak sendiri. Sekalipun ada juga thalib yang telah mengambil catering bulanan, baik pada usaha-usaha catering guru yang ada di dalam komplek dayah maupun pada masyarakat sekitar lingkungan dayah. Bagi thalib yang memasak biasanya mereka membuat kelompok masak. Setiap kelompok ada piket yang bertugas memasak secara bergiliran. Hal ini dilakukan supaya lebih banyak waktu yang bisa digunakan untuk belajar. Karena memasak biasanya dilakukan pada waktu luang, jadi thalib yang tidak bertugas memasak bisa mengkaji dan mengulang-ulang kembali pelajaran yang telah dipelajarinya.

Pihak Darussa'adah pusat Teupin Raya menyediakan dapur umum bagi thalib yang memasak. Fasilitas yang diberikan berupa lemari yang digunakan untuk menyimpan alat-alat masak. Sementara peralatan masak seperti kompor, kualiti dan sebagainya disiapkan oleh thalib sendiri. Peralatan tersebut sebagian bisa diperoleh di koperasi. Sedangkan sebagian lainnya dibawa langsung oleh thalib pada saat mendaftar menjadi thalib Dayah Darussa'adah pusat Teupin Raya.

Di samping lemari dapur, pihak dayah juga menyediakan fasilitas listrik yang diperuntukkan bagi santri yang memasak dengan *rice cooker*. Mungkin ini adalah sedikit perbedaan antara dayah Darussa'adah dengan dayah salafi lainnya yang masih belum menggunakan fasilitas listrik untuk memasak. Hingga saat ini fasilitas dapur yang tersedia adalah 4 (Empat) unit dapur. Selain itu pihak dayah juga menyediakan fasilitas catering yang berlokasi di dalam komplek, yang berjumlah 4 (Empat) unit, fasilitas tersebut disediakan bagi thalib/thalibah yang ingin membeli atau mengambil rantangan bagi kebutuhan makan mereka.¹⁵⁹

¹⁵⁹Hasil Wawancara dengan Tgk. Martunis, Salah Seoang Guru Dayah Darussa'adah Pusat Teupin Raya Tanggal 8 September 2019

9. Kurikulum Dayah

Kurikulum yang diterapkan di Darussa'adah Pusat Teupin Raya dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 3

Kurikulum Dayah Darussa'adah Pusat Teupin Raya

JENJANG/ KELAS	MATA PELAJARAN	KITAB RUJUKAN
Tajizi	Fiqih	Safinatunnaja
	Nahu	Awamil
	Sharaf	Tasrif/ Zammon
	Tasauf	Pelajaran Akhal
	Tauhid	Matan Jauharah
	Tajwid	
	Hadist	Matan Arbai'n
	Tarikh	Riwayat Nabi
	Alquran	
	Khat/implak	
Kelas I	Fiqih	Matan Taqrib
	Nahu	Al Jarumiah/ Awamil
	Sharaf	Matanbina
	Tasauf	Pelajaran Akhlak
	Tauhid	Matan Sanusi
	Tajwid	Hidayatul Mustafid
	Hadist	Matan Arba'in
	Tarikh	Khulashah Nurul Yaqin juz 1
	Alquran	
	Khat/implak	

Kelas II	Fiqih	Fathul Qarib
	Nahu	Al-Mutammimah
	Sharaf	Matan ‘Izzi
	Tasawuf	Daqaiqul Akhbar
	Tauhid	Kifayatul Awam
	Hadist	Mukhtashar Ibn Abi Jamrah
	Tarikh	Khulashah Nurul Yaqin juz 2
	Ushul Fiqh	Waraqat
	Fiqih	Fathul Mu’in
	Nahu	Syeikhalid Abinaja
	Sharaf	Salsilmadkhal
Kelas III	Tasawuf	Ta’lim Muta’llim
	Tauhid	Syarah Al-Hudhudi ‘Ala Al-Sanusi
	Ushul Fiqh	Lathaiful Isyarah
	Hadist	Majalisus Saniyah
	Tarikh	Tharikhul Hawadis
	Ilmu Tafsir	Al-Minhalul Lathif
	Ilmu Falak	Istilah dan Rumus Ilmu Falak
Kelas IV	Fiqih	Al-Mahalli ‘Ala Minhajith Thalibin
	Nahu	Alfiyah Ibn Malik
	Sharaf	Mathlub

	Tasawuf	Minhajul ‘Abidin
	Tauhid	Ummul Barahain
	Mantiq	Syarah Sulam Munawraq
	Hadist	Majalisus Saniyah
	Tarikh	Tarikhul Hawadis
	Balaghah	Syarah Haliyatil Rabbil Maun
	Tafsir	Tafsir Jalalain
	Ilmu ‘Arudh	Mukhtashar Syafi
	Ilmu Falak	Istilah dan Rumus Ilmu Falak
Kelas V	Fiqh	Al-Mahalli ‘Ala Minhajith Thalibin
	Nahu	Alfiyah Ibn Malik
	Sharaf	Mathlub
	Tasawuf	Minhajul ‘Abidin
	Tauhid	Dasuki
	Mantiq	Syarah Sulam Munawraq
	Hadist	Majalisus Saniyah
	Tarikh	Tarikhul Hawadis
	Balaghah	Syarah Haliyatil Rabbil Maun
	Tafsir	Tafsir Jalalain
	Ilmu ‘Arudh	Mukhtashar Syafi
	Ilmu Falak	Istilah dan Rumus Ilmu Falak
	Ushul Fiqh	Ghayah Wushul
	Qawaid Fiqhiyah	Fawauidul Janiyah

Kelas VI	Fiqih	Al-Mahalli ‘Ala Minhajith Thalibin
	Nahu	Alfiyah Ibn Malik
	Sharaf	Mathlub
	Tasawuf	Minhajul ‘Abidin
	Tauhid	Dasuki
	Mantiq	Syarah Sulam Munawraq
	Hadist	Majalisus Saniyah
	Tarikh	Tarikhul Hawadis
	Balaghah	Syarah Haliyatil Rabbil Maun
	Tafsir	Tafsir Jalalain
	Ilmu ‘Arudh	Mukhtashar Syafi
	Ilmu Falak	Istilah dan Rumus Ilmu Falak
	Ushul Fiqh	Ghayah Wushul
	Qawaid Fiqhiyah	Fawauidul Janiyah

Sumber: Data Bidang Kurikulum Dayah Darussa’adah pusat Teupin Raya

B. Temuan Khusus

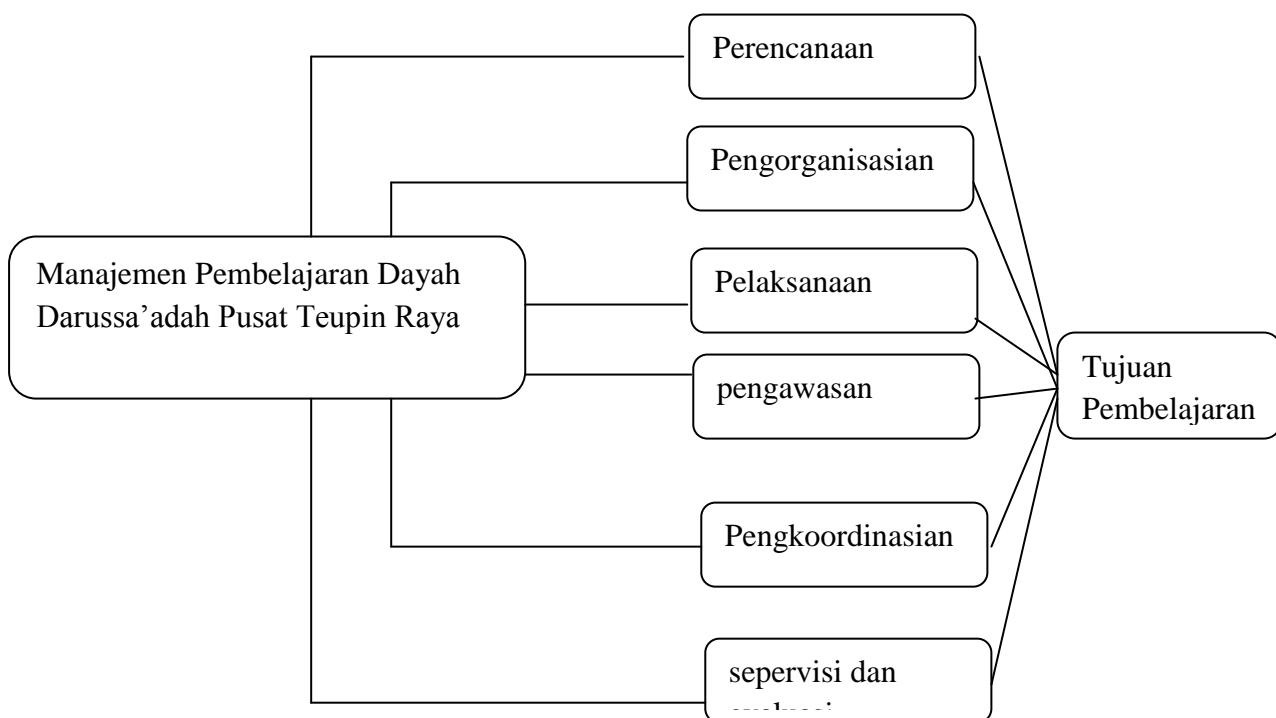
Manajemen pembelajaran Dayah Darussa’adah yaitu pengelolaan pembelajaran supaya meraih visi dimana sudah dirumuskan sebelumnya. Pengelolaan pembelajaran meliputi perencanaan, pelaksanaan, pengorganisasian, pengkoordinasian, kontrol serta penilaian pembelajaran. Sedangkan tujuan proses belajar mengajar dayah Darussa’adah sebagaimana tercantum dalam visi dan mis adalah menyiapkan thalib yang berkualitas, baik baik itu ilmu pengetahuan maupun pengamalan, berdakwah dan berakhlakul karimah sebagai akibat dari membelajarkan, sehingga ia menjadi sosok yang berilmu dan mengamalkannya, mampu menyampaikan untuk orang lain, serta memiliki akhlak yang mulia.

Kewenangan dalam mengelola atau menajer di Dayah Darussa’adah Pusat Teupin Raya dipanganggil dengan sebutan Abati. Walaupun nantinya wewenang

tersebut akan didelegasikan kepada bagian masing-masing, seperti bagian pendidikan akan ditangani oleh bagian pendidikan, begitu juga bagian akademik, Thalib-thalibah, ibadah hingga kepada setiap wali kelas yang mengajar. Kesemua itu tidak lepas dari kontrol dan koordinasi dari Abu selaku pimpinan Dayah.

Adapun yang dikelola adalah pembelajaran, serta hal-hal yang menyangkut dengannya. Pembelajaran meliputi kurikulum, Thalib/Thalibah, tenaga pengajar, cara mengajar. Sedangkan hal yang menyangkut dengan pembelajaran seperti gedung belajar, bilik, perpustakaan, mushallah dll. Yang dengannya pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan lancar.

Supaya terjawab pertanyaan penelitian dari riset ini, maka penulis melaksanakan riset tentang manajemen pembelajaran Dayah Darussa'adah Pusat Teupin Raya kecamatan Glumpang Tiga Kabupaten Pidie. Rentetan riset yang peneliti laksanakan bisa dilihat pada struktur bagan dibawah ini:



Terkait dengan manajemen pembelajaran, Tgk. Junaidi selaku pimpinan Dayah menjelaskan:

Manajemen Dayah Darussa'adah menganut sistem pembelajaran perguruan layaknya sebuah perguruan karate atau pencak silat. Dimana para thalib berguru pada wali kelas yang satu dalam waktu yang lama hingga selesai masa pembelajaran atau dari kelas tajhizi hingga kelas enam. Berbeda dengan sekolah-sekolah umum, dimana guru hanya mengajar mata pelajaran tertentu dalam waktu yang singkat, seperti satu atau dua semester kemudian diganti dengan guru yang lain. Materi pelajaran merujuk pada kitab klasik sesuai dengan kurikulum. Menyusun jadwal pelajaran, pendekatan pembelajaran, metode pembelajaran dan lain-lain.¹⁶⁰

Hal di atas, sesuai dengan ditambah dengan hasil wawancara dengan Tgk. Fakhurrazi guru kelas 6 dalam wawancaranya sebagai berikut:

Saya sudah mengajar selama 6 tahun mulai dari kelas 1 hingga kelas 6 sekarang. Saya yang mengajari semua mata pelajaran sesuai dengan kurikulum dan alokasi waktu yang telah ditentukan. dan semua guru yang mengajar di Dayah ini modelnya seperti ini.¹⁶¹

Hasil dari wawancara di atas, menunjukkan bahwa Dayah Darussa'adah Dalam mengelola pembelajaran setiap guru mengajar satu kelas dengan mengajari semua mata pelajaran, masa belajarnya hingga kelas enam. Walaupun demikian tidak semua jadwal belajar thalib berhadapan dengan wali kelas, Ada jadwal yang diisi oleh guru lain seperti jadwal subuh, Namun demikian guru lain itu berfungsi membantu guru wali kelas dalam hal mengulangi pelajaran yang telah diterangkan oleh wali kelas.

1. Perencanaan (*Planning*) Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran merupakan hal penting untuk memulai kegiatan pembelajaran dan mempengaruhi proses keberhasilan. Perencanaan pembelajaran berkaitan dengan kemampuan untuk membuat keputusan tentang pengorganisasian, implementasi dan evaluasi pembelajaran. perencanaan pembelajaran adalah tugas terpenting bagi guru mempertimbangkan tentang siap mengajar apa, kapan dilaksanakan, bagaimana melaksanakannya, perintah

¹⁶⁰Tgk. Junaidi, Pimpinan Dayah Darussa'adah Pusat Teupin Raya, Wawancara di Kabupaten Pidie, pada Tanggal, 12 September 2019

¹⁶¹ Tgk. Fakhurrazi, Guru Dayah Darussa'adah Pusat Teupin Raya, di Kabupaten Pidie, pada Tanggal, 13 September 2019

pembelajaran yang terjadi, perkiraan waktu yang digunakan untuk pembelajaran serta bahan yang dibutuhkan.

Disisi lain perencanaan pembelajaran adalah proses menyusun materi pembelajaran, penggunaan media pengajaran, penggunaan metode pengajaran, penilain dalam suatu alokasi waktu yang akan dilaksanakan pada masa tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Kemudian hal yang tidak kalah pentingnya adalah thalib dan dewan guru sebagai pelaku utama dalam pembelajaran.

Tujuan pembelajaran Dayah Daruss'adah tercermin pada visi dan misi yang telah dirumuskan. Yaitu menyiapkan thalib yang berkualitas, berakhlak dan berakhlakul karimah dengan Membentuk generasi yang bertaqwa dan berpengetahuan serta bertanggung jawab dalam melaksanakan kewajiban serta Mendidik rohani dan jasmani masyarakat dengan didikan Islam sebagai Khlifah (Pemimpin) yang penuh dengan keimanan dan kejujuran. Perencanaan pembelajaran yang ditepkan oleh Dayah Darussa'adah Pusat Teupin raya sebagai proses yang mengarah kepada pencapaian tujuan yang ada dalam visi dan misi tersebut.

Rincian proses terserbut adalah sebagai berikut:

a. Perencanaan Rekrutmen Thalib/Thalibah

Mengenai rekrutmen thalib/thalibah Tgk. Firdaus menyatakan dalam wawancaranya sebagai berikut:

Rekrutmen thalib/thalibah dilakukan setiap awal tahun yaitu bulan Muharram karena merujuk pada kalender pendidikan Dayah yang menggunakan kalender Hijriyah. Jumlah thalib baru yang diterima disesuaikan dengan daya tampung asrama dengan memperhatikan kepada thalib yang tamat.¹⁶²

Berdasarkan data bagian akademik bahwa disetiap tahun lebih kurang ada 300 thalib yang diluluskan. Sedangkan yang mendaftar sekitar 500 orang, pihak dayah hanya meluluskan orang yang telah memenuhi kriteria kelulusan yang telah ditetapkan oleh dayah.

¹⁶² Tgk. Firdaus, Guru Dayah Darussa, adah Pusat Teupin Raya, di Kabupaten Pidie, pada Tanggal, 14 September 2019

Menurut Teungku Hulaimi rekrutmen thalib/thalibah Dayah Darussa'adah Pusat tidak mensyaratkan batas usia maksimal, tetapi mensyaratkan batas usia minimal. Batas usia minimalnya adalah 13 tahun. Sedangkan untuk usia maksimalnya tidak dibatasi.¹⁶³

Rekrutmen Thalib/Thalibah dilaksanakan pada awal tahun ajaran baru, dengan menggunakan syarat-syarat yang telah ditentukan. Syarat tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Mengisi formulir
- 2) Membayar uang pendaftaran
- 3) Mengikuti Testing¹⁶⁴

Materi yang testing yang diberikan adalah sebagaimana diungkapkan oleh ketua divisi bidang pengajian

Thalib yang masuk ke Dayah Darussa'adah akan ditest dengan dua materi yaitu test baca Alquran dan test pemahman agama, dengan kriteria kelulusan mampu membaca Alquran dan menguasai pemahaman dasar agama. dasar belajar yaitu mampu membaca Alquran dan menguasai dasar-dasar agama. Bagi thalib yang mendapatkan nilai tinggi dalam testing atau telah mampu membaca kitab kuning maka kelas yang akan ditempati disesuaikan dengan kemampuannya. Ia tidak mesti mulai dari kelas Tajhizi¹⁶⁵

Dari Hasil Wawancara di atas, menunjukkan bahwa setiap thalib yang belajar di Dayah Darussa'adah adalah thalib yang lulus test dengan memiliki kemampuan dasar belajar yaitu mampu membaca Alquran dan menguasai dasar-dasar agama. Bagi thalib yang mendapatkan nilai tinggi dalam testing atau telah mampu membaca kitab kuning maka kelas yang akan ditempati disesuaikan dengan kemampuannya. Ia tidak mesti mulai dari kelas Tajhizi.

¹⁶³ Tungku Hulaimi, Ketua Divisi Pengajian, Wawancara di Dayah Daruss'adah, Tanggal 16 September 2019

¹⁶⁴ Dokumen Formulir Pendaftaran Thalib/thalibah Baru Dayah Darussa'adah Pusat Teupin Raya

¹⁶⁵ Tungku Hulaimi, Ketua Divisi Pengajian, Wawancara di Dayah Daruss'adah, Tanggal 16 September 2019

b. Perencanaan Waktu Belajar Thalib/Thalibah

Masa belajar Thalib di Dayah Darussa'adah Pusat Teupin Raya Kecamatan Glumpang Tiga secara keseluruhan dilihat dari penyusunan kurikulum adalah tujuh tahun sebagaimana yang dicantumkan dalam kurikulum pembelajaran dan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 7

Masa Belajar Thalib/thalibah Dayah Darussa'adah

No	Kelas	Masa Belajar	Keterangan
1	Tajhizi	1 Tahun	
2	Tsanwiyah	3 Tahun	
3	Aliyah	3 Tahun	
4	Takhasus	Tidak dibatasi	Thalib/thalibah Tamat

Sumber Data: Bagian Akademik Dayah Darussa'adah Pusat Teupin Raya
Sedangkan jadwal harian belajar thalib adalah:

- 1) Pagi: Ba'da Subuh s/d 07. 15 WIB
- 2) Zuha: 08. 30 s/d 10 WIB
- 3) Siang: 14. 30 s/d 16 WIB
- 4) Malam: Jam 19.30 s/d 21.00 dan Jam 22.00 s/d 23.00¹⁶⁶

Berdasarkan jadwal belajar dan alokasi waktu di atas, dapat disimpulkan bahwa perencanaan waktu belajar di Dayah Darussa'adah Pusat Teupin Raya pusat adalah selama 7 tahun, dan setiap jadwal alokasi waktunya selama 90 menit. Dalam sehari semalam ada 4 jadwal selama 360 menit atau 6 jam.

c. Perencanaan Tenaga Pengajar

Terkait dengan perencanaan Tenaga pengajar, Tgk. Junaidi menjelaskan: perencanaan tenaga tenaga pengajar yang kami lakukan adalah Tenaga pengajar yang memiliki kualitas keilmuan yang baik, bertanggung jawab, dapat menjadi teladan bagi thalib, karena seorang guru tidak hanya

¹⁶⁶ Dokumen Tata tertib Dayah Darussa'adah Pusat Teupin Raya

dituntut secara keilmuan namun juga dalam hal aktivitas positif lainnya yang dapat membantu mengembangkan potensi akademik thalib¹⁶⁷

Dari hasil wawancara di atas, menunjukkan bahwa perencanaan tenaga pengajar Dayah Darussa'adah Pusat Teupin Raya meliputi; 1) adalah Tenaga pengajar yang memiliki kualitas keilmuan yang baik, 2) bertanggung jawab, 3) dapat menjadi teladan bagi thalib.

Untuk mendapatkan tenaga pengajar yang berkualitas, maka dilakukan kegiatan perekrutan yang diawali dengan kegiatan seleksi, dilanjutkan dengan kegiatan orientasi dan penempatan. Sebelum dilaksanakan seleksi terlebih dahulu ditetapkan kualifikasi dan kompetensi yang dibutuhkan. Pada umumnya kualifikasi meliputi: keahlian, pengalaman, umur, jenis kelamin, pendidikan, keadaan fisik, dan lainnya.

Untuk mendapat guru yang memiliki kualifikasi di atas, Dayah Darussa'adah Pusat Teupin Raya melakukan rekrutmen dewan guru sebagaimana di ungkapkan oleh Teungku Junaidi.

Dayah dalam pengadaan *tenaga pengajar* dapat menggunakan metode rekrutmen untuk pengadaan tenaga pendidik yaitu metode internal dan metode eksternal, berikut penjelasannya:¹⁶⁸

1. Metode internal adalah pengisian lowongan dengan cara merekrut *Teungku* Dayah yang ada dalam lembaga Dayah Darussa'adah sendiri, bisa berasal dari alumni atau thalib yang telah memiliki kapasitas keilmuan, biasanya thalib yang telah menduduki kelas tinggi dan dikhususkan mengajar pada tingkat bawah. Calon pengisi lowongan yang dicari dan diseleksi bersumber dari dalam lembaga Dayah.
2. Metode eksternal dalam proses rekrutmen *Teungku* Dayah dilakukan melalui *Walks in* yaitu para *Teungku* Dayah datang sendiri ke Dayah Daruss'adah untuk melamar, yang adakalanya mereka tidak mengetahui apakah di lembaga Dayah.¹⁶⁹

Berdasarkan data bahwa sebagian besar guru Dayah Darussa'adah Pusat Teupin Raya, adalah para alumni dan sebagian kecil yang berasal dari alumni

¹⁶⁷ Tgk. Junaidi, Pimpinan Dayah Darussa'adah Pusat, Wawancara di Kabupaten Pidie, Tanggal 12 September 2019

¹⁶⁸ Tgk. Junaidi, Pimpinan Dayah Darussa'adah Pusat, Wawancara di Kabupaten Pidie, Tanggal 12 September 2019

¹⁶⁹ Data Dokumen Dayah Darussa'adah Pusat Teupin Raya

dayah yang lain. Mereka sebagian berasal dari rekrutan thalib yang telah memiliki kapasitas keilmuan yang menduduki kelas takhassus.

Rincian Nama Dewan Guru Dayah Darussa'adah

Tabel

Nama guru Wali Kelas Dayah Darussa'adah tahun 2019

No	Kelas	Nama Guru Wali Kelas	
1	Tajhizi A	Tgk Mukhlis Sp	
2.	Tajhizi B	Tgk. Ahmad Zulfa	
3.	Tajhizi C	Tgk Darmadi	
4.	Tajhizi D	Tgk. Firdaus	
5.	Tajhizi E	Tgk. Raja Saputra	
6.	I A	Martunis Sy	
7.	1B	Tgk. Syukri	
8	1C	Tgk. Razali, S.Pd	
9	1D	Tgk. Ananda	
10	2 A	Tgk. Abdul Hadi	
11	2 B	Tgk. Syibaran Malasyi	
12	2 C	Tgk. Syahrial	
13	2 D	Tgk. Murtadha	
14	3 A	Tgk. Mukhlis Tiro	
15	3 B	Tgk. Fastabiqul Khairat	
16	3C	Tgk. Iskandar	
17	3D	Tgk. Alfurqan	
18	4 A	Tgk. Mastur	
19	4 B	Tgk. Arsaluddin	
10	4C	Tgk. Muammar Khadafi	
21	5 A	Tgk. Gani	
22	5 B	Tgk. Kamaruzzman	
23	5 C	Tgk. Fadil	

24	5 D	Tgk. Rizki Maulana	
25	6 A	Tgk. Azmi	
26	6 B	Tgk. Isnaini Kadri	
27	6 C	Tgk. Fakhrurrazi	
28	Takhassus (thahlib tamat)	Tgk. Arsaluddin	
29	Tauthiah	Abati	

Wali Kelas Thalibah Dayah Darussa'adah Pusat Tahun 2019

No	Kelas	Nama Guru Wali Kelas	
1	Tajhizi A	Tgk. Munirwan	
2.	Tajhizi B	Tgk. Muhalim	
3.	Tajhizi C	Tgk. Attailah	
4.	Tajhizi D	Tgk. Martunis TR	
5.	Tajhizi E	Tgk. Syahrizal	
6.	Tajhizi F	Tgk. Ridwan, SE	
7.	1 A	Tgk. Alimuddin	
8.	1B	Tgk. Hamdani	
9	1C	Tgk. Ismail	
10	1D	Tgk. Zulfahmi	
11	2 A	Tgk. Lukmanulhakim	
12	2 B	Tgk. Mahdalena	
13	2 C	Tgk. Sabariah	
14	2 D	Tgk. Muazzinah	
15	3 A	Tgk. Darul Uala	
16	3 B	Tgk. M. Rizal Ra'jan	
17	3 C	Tgk. Hamid	
18	3 D	Tgk. Muzakir Walad	
19	3 E	Tgk. Tarjul Fuzari	
20	4 A	Tgk. Yusrizal	

21	4 B	Tgk. Maulizar	
22	4 C	Tgk. Marziah	
23	4 D	Tgk. Tarmizi	
24	5 A	Tgk. Syahabuddin	
25	5 B	Tgk. Walidin	
26	5 C	Tgk. Usmani	
27	6 A	Tgk. Faisal	
28	6 B	Tgk. Zubaili	
29	6 C	Tgk. Munzir	
30	Takhassus (thahlib tamat)	Tgk. Zulfadli	

Sumber: Bagian Akademik Dayah Darussa'adah Pusat Teupin Raya

d. Perencanaan Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasana merupakan hal yang penting dalam pelaksanaan pembelajaran di sebuah lembaga pendidikan. begitu pula Dayah Darussa'adah Pusat Tepin Raya sarana dan prasarana masuk dalam perencanaan untuk mendukung berjalannya proses pembelajarannya.

Hasil Wawancara dengan Teungku Marsuni mengatakan bahwa:

sarana dan prasarana yang ada meliputi bilek (asrama penginapan), dapur, MCK, Sumur boar tempat wudhuk, balai dan lokal belajar, semuanya dalam bentuk permanen yang memadai bagi semua thalib dan dewan guru, sehingga mereka merasa nyaman. Dalam perencanaan kami memisahkan kemudian membagi menurut masing-masing thalib sesuai tingkatan kelas. Misalnya bilek dan MCK khusus tajhizi, kemudian tsanawiyah terkhusus untuk tsanawiyah, begitu juga untuk aliyah dan dewan guru.¹⁷⁰

Hal ini sesuai dengan observasi penulis, dimana balai pengajian, lokal belajar, bilek, tempat wudhu dan lain-lain semuanya dalam keadaan bersih dan bagus. Setiap thalib merasa nyaman dalam menggunakan fasilitas sarana dan prasana.¹⁷¹

¹⁷⁰ Tgk. Marsuni, Bagian Pembangunan, Wawancara di Dayah Darussa'adah Pusat Teupin Raya, Tanggal 21 September 2019

¹⁷¹ Hasil Observasi Penulis, Tanggal 22 September 2019

Hasil wawancara di atas, menunjukkan bahwa sarana dan prasarana yang dimiliki meliputi balai dan lokal belajara, fasilitas bilek, MCK dan lain-lain. Namun dalam penggunaan mereka mengkhususkan secara terpisah yang dibagi menurut tingkatan kelas, tajhizi, tsanawiyah, aliyah dan dewan guru. Hal ini bertujuan untuk memudahkan dalam penggunaan fasilitas tersebut, dan menghindari ketidak nyamanan terhadap kakak leting dan dewan guru bila disatukan semuanya.

e. Perencanaan Media Pembelajaran

Terkait dengan media pembelajaran yang di gunakan di Dayah Darussa'adah Pusat Teupin Raya sebagaimana disampaikan oleh Tgk. Mukhlis Tiro sebagai berikut:

Media belajar yang kami rencanakan adalah media yang dapat menciptakan keefektivan belajar thalib, yang meliputi; papan tulis menggunakan spidol, kursi belajar, oudio visual jika diperlukan, dan layar LCD infokus, tapi ini jarang digunakan.¹⁷²

Menurut observasi penulis media yang paling sering digunakan guru dalam menerangkan pelajaran adalah papan tulis dengan menggunakan spidol. oudio visual digunakan dalam satu minggu sekali untuk pengajian umum. Sedangkan layar infokus digunakan untuk tingkat aliyah dalam menerangkan pelajaran yang membutuhkan layar infokus.¹⁷³

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi penulis, menunjukkan bahwa media pembelajaran yang digunakan belajar thalib-thalibah adalah papan tulis menggunakan spidol, kursi belajar, oudio visual jika diperlukan, dan layar LCD infokus.

f. Kriteria Ketuntasan Minimal

Dayah Darussa'adah Pusat Teupin Raya menggunakan standarisasi atau sejenis KKM dalam mengukur persentase tingkat pencapaian kompetensi thalib setiap tahunnya.

Mengenai hal ini Tgk. Kamuruzzaman mengatakan:

¹⁷² Tgk. Mukhlis Tiro, Dewan Guru Dayah Darussa'adah Pusat Teupin Raya, Wawancara di Dayah Tanggal 13 September 2019

¹⁷³ Observasi Tanggal 13 September 2019

kalau dilihat dari segi nilai minimal yang harus dicapai oleh thalib-thalibah untuk lulus adalah 60, dibawah 60 maka ia harus mengikuti remedial. Namun hal yang menjadi catatan kami dalam mengukur ketuntasan belajar adalah kemampun dalam membaca kitab kuning.¹⁷⁴

Tgk. Ananda menambahkan:

ketuntasan minimal untuk tingkat aliyah harus mampu membaca kita kuning sesuai dengan nahu sharaf, sedangkan untuk tingkat tsanawiyah sebagaimana target yang telah ditentukan dalam daftar dibelakang.¹⁷⁵

Berdasarkan hasil wawancara di atas, menunjukkan bahwa kriteria ketuntasan minimal belajar thalib adalah nilai 60, sedangkan aspek yang jadi penilaian adalah kemampuan membaca kitab

g. Perencanaan Kurikulum Pembelajaran

Dalam melakukan perencanaan belajar, Dayah Darussa'adah Pusat Teupin Raya hampir serupa dengan yang telah diterapkan di sekolah-sekolah umum atau madrasah. Namun materi pembelajaran dikaji melalui kitab-kitab klasik, pembagian batas kitab yang akan dipelajari selama satu tahun dalam dua semester. Batas belajar ditentukan di awal tahun. Jadi setiap guru telah ada target mengajar yang harus dicapai dalam setiap semester sebelum santri ujian.

Adapun dalam kegiatan belajar sehari-hari guru tidak dituntut untuk membuat RPP sebagai panduan mengajarnya. Dayah Darussa'adah Pusat Teupin Raya juga tidak mengenal silabus, materi ajar adalah menamatkan semua kitab rujukan di setiap jenjangnya.

Kurikulum yang telah ditentukan di awal tahun tidak hanya pada batasnya saja, melainkan juga ditentukan cara evaluasinya. Evaluasi yang diterapkan di Dayah Darussa'adah Pusat Teupin Raya berbentuk tiga macam bentuk tes, yaitu ujian baca kitab, ujian tertulis dan ujian mengahafal. Setiap mata pelajaran akan di evaluasi dengan salah satu dari tiga cara tersebut baik pada proses maupun pada hasil. Adapun mata pelajaran dan kitab rujukan yang digunakan dalam kurikulum Dayah Darussa'adah Pusat Teupin Raya dapat dilihat pada tabel berikut.

¹⁷⁴ Tgk. Kamuruzzaman, Dewan Guru Dayah Darussa'adah Pusat Teupin Raya, Wawancara di Dayah Tanggal 13 September 2019

¹⁷⁵ Tgk. Kamuruzzaman, Dewan Guru Dayah Darussa'adah Pusat Teupin Raya, Wawancara di Dayah Tanggal 13 September 2019

JENJANG/ KELAS	MATA PELAJARAN	KITAB RUJUKAN
	Fiqih	Safinatunnaja
	Nahu	Awamil
Tajizi	Sharaf	Tasrif/ Zammon
	Tasauf	Pelajaran Akhal
	Tauhid	Matan Jauharah
	Tajwid	
	Hadist	Matan Arbai'n
	Tarikh	Riwayat Nabi
	Alquran	
	Khat/implak	
Kelas I	Fiqih	Matan Taqrib
	Nahu	Al Jarumiah/ Awamil
	Sharaf	Matanbina
	Tasauf	Pelajaran Akhlak
	Tauhid	Matan Sanusi
	Tajwid	Hidayatul Mustafid
	Hadist	Matan Arba'in
	Tarikh	Khulashah Nurul Yaqin juz 1
	Alquran	
	Khat/implak	
Kelas II	Fiqih	Fathul Qarib
	Nahu	Al-Mutammimah
	Sharaf	Matan 'Izzi
	Tasawuf	Daqaiqul Akhbar
	Tauhid	Kifayatul Awam

	Hadist	Mukhtashar Ibn Abi Jamrah
	Tarikh	Khulashah Nurul Yaqin juz 2
	Ushul Fiqh	Waraqat
Kelas III	Fiqh	Fathul Mu'in
	Nahu	Syeikhalid Abinaja
	Sharaf	Salsilmadkhal
	Tasawuf	Ta'lim Muta'llim
	Tauhid	Syarah Al-Hudhudi 'Ala Al-Sanusi
	Ushul Fiqh	Lathaiful Isyarah
	Hadist	Majalisus Saniyah
	Tarikh	Tharikhul Hawadis
	Ilmu Tafsir	Al-Minhalul Lathif
	Ilmu Falak	Istilah dan Rumus Ilmu Falak
Kelas IV	Fiqh	Al-Mahalli 'Ala Minhajith Thalibin
	Nahu	Alfiyah Ibn Malik
	Sharaf	Mathlub
	Tasawuf	Minhajul 'Abidin
	Tauhid	Ummul Barahain
	Mantiq	Syarah Sulam Munawraq
	Hadist	Majalisus Saniyah
	Tarikh	Tarikhul Hawadis
	Balaghah	Syarah Haliyatil Rabbil

		Maun
	Tafsir	Tafsir Jalalain
	Ilmu ‘Arudh	Mukhtashar Syafi
	Ilmu Falak	Istilah dan Rumus Ilmu Falak
Kelas V	Fiqh	Al-Mahalli ‘Ala Minhajith Thalibin
	Nahu	Alfiyah Ibn Malik
	Sharaf	Mathlub
	Tasawuf	Minhajul ‘Abidin
	Tauhid	Dasuki
	Mantiq	Syarah Sulam Munawraq
	Hadist	Majalisus Saniyah
	Tarikh	Tarikhul Hawadis
	Balaghah	Syarah Haliyatil Rabbil Maun
	Tafsir	Tafsir Jalalain
	Ilmu ‘Arudh	Mukhtashar Syafi
	Ilmu Falak	Istilah dan Rumus Ilmu Falak
	Ushul Fiqh	Ghayah Wushul
	Qawaid Fiqhiyah	Fawauidul Janiyah
Kelas VI	Fiqh	Al-Mahalli ‘Ala Minhajith Thalibin
	Nahu	Alfiyah Ibn Malik
	Sharaf	Mathlub
	Tasawuf	Minhajul ‘Abidin
	Tauhid	Dasuki

	Mantiq	Syarah Sulam Munawraq
	Hadist	Majalisus Saniyah
	Tarikh	Tarikhul Hawadis
	Balaghah	Syarah Haliyatil Rabbil Maun
	Tafsir	Tafsir Jalalain
	Ilmu 'Arudh	Mukhtashar Syafi
	Ilmu Falak	Istilah dan Rumus Ilmu Falak
	Ushul Fiqh	Ghayah Wushul
	Qawaid Fiqhiyah	Fawauidul Janiyah

Sumber: Data Bidang Kurikulum Dayah Darussa'adah pusat Teupin Raya

Kitab-kitab yang dicantumkan di atas telah ditentukan batas belajarnya di setiap semester. Guru yang mengajar merupakan guru kelas, artinya mereka harus menguasai semua mata pelajaran tersebut. Kecuali ada beberapa mata pelajaran yang diasuh oleh guru khusus seperti ilmu falak, ilmu 'arudh dan ilmu faraidh. Mata pelajaran tersebut merupakan kurikulum baru dayah, jadi tidak semua guru bisa menguasainya.

Program pembelajaran disusun sebagai upaya dalam rangka mengoptimalkan pembelajaran. Dari hasil wawancara terkait upaya yang dilakukan pihak Dayah peneliti memperoleh jawaban dari Tgk. Alius mengatakan:

Upaya yang saya lakukan dalam perencanaan pembelajaran adalah dengan adanya kalender pendidikan saya membuat target tahunan, target semesteran. artinya saya menargetkan bab-bab yang akan dipelajari dalam satu semester, sehingga dalam satu tahun bisa menamatkan satu kitab sebagaimana dalam kurikulum.¹⁷⁶

¹⁷⁶Tgk. Alius, Salah Seorang guru, Wawancara di Komplek Dayah Darussa'adah Pusat Teupin Raya 18 September 2019

Sebagaimana disampaikan oleh Tgk. Mawardi sebagai berikut:

Saya sebagai guru melakukan upaya dalam mengoptimalkan pembelajaran dengan membuat program semesteran, program rencana pembelajaran mengacu pada kalender pendidikan yang telah ditetapkan oleh dayah.¹⁷⁷

Upaya yang dilakukan dalam perencanaan Dayah Daruss'adah Pusat Teupin Raya adalah melalui program semesteran program rencana pembelajaran mengacu pada kalender pendidikan, semua itu dapat berjalan bila didukung dengan sarana dan prasarana yang memadai. Tgk. Junaidi selaku pimpinan Dayah Darussa'dah menjelaskan bahwa:

Sebagai pimpinan dayah, saya memberikan kepada dewan guru untuk mengoptimalkan fasilitas sarana dan prasarana yang ada dalam mengoptimalkan pembelajaran.¹⁷⁸

Pendapat ini juga hampir sama dengan Tgk. Mastur yang mengatakan:

Dayah memberi hak penuh bagi kepada guru untuk mengoptimalkan perencanaan yang ada, dengan berbagai masukan yang akan meningkatkan hasil belajar thalib.¹⁷⁹

Program pembelajaran yang telah direncanakan, harus dibuat secara bertahap, sehingga program yang ada akan berjalan sesuai dengan tahapannya baik secara semesteran maupun tahunan. Program pembelajaran dilakukan para guru Dayah Daruss'adah Pusat Teupin Raya adalah melalui program semester, program rencana pembelajaran dan kalender pendidikan. Hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Program Semester

Program semester berisikan garis besar mengenai hal-hal yang hendak dilaksanakan dan dicapai dalam semester tersebut. program semester ini merupakan penjabaran dari program tahunan. pada umumnya program semester ini berisikan tentang bulan, pokok bahasan yang hendak disampaikan, waktu yang direncanakan dan keterangan-keterangan.

¹⁷⁷Tgk. Mawardi, Salah Seorang guru, Wawancara di Dayah Daruss'adah Pusat Teupin Raya, Tanggal 18 September 2019

¹⁷⁸Tgk. Junaidi, Pimpinan Dayah, Wawancara di Dayah Daruss'adah Pusat Teupin Raya, Tanggal 18 September 2019

¹⁷⁹Tgk. Mastur, Salah Seorang Guru, Wawancara di Dayah Daruss'adah, Tanggal 16 September 2019

Adapun target semester yang hendak dicapai dalam pembelajaran Dayah Darussa'adah Pusat Teupin Raya adalah berbeda-beda menurut Jenjang kelas. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Tgk. Razali, S.Pd dalam wawancaranya sebagai berikut:

Target pembelajaran yang difokuskan dalam satu semester atau tahunan di Dayah Darussa'adah itu berbeda-beda menurut jenjang kelas, artinya untuk jenjang bawah seperti kelas tajhizi, dan tsanawiyah (kelas 1,2 dan 3), dan Aliyah (kelas 4,5 dan 6). untuk tajhizi dan tsanawiyah itu lebih difokuskan pada penguasaan ilmu alat (nahu dan sharaf), dimana ilmu ini dipelajari, dihafal setiap hari, sedangkan ilmu lain seperti ilmu tauhid yang dikaji melalui kitab Matan Sanusi, atau ilmu fikih melalui kitab Matan Taqrib dan lain-lain tidak dikaji setiap hari, akan tetapi misalnya dalam seminggu tiga kali atau empat kali. ini pun diajarkan cara menerapkan ilmu alat (nahu sharaf) dalam mengartikan dan mengambil pemahaman atau kesimpulan (surah) pada kitab yang dibaca. Sedangkan untuk jenjang kelas tiga dan seterusnya itu fokus pada pemahaman atau kesimpulan (surah) dari ilmu yang dikaji.¹⁸⁰

Dari hasil wawancara di atas, menunjukkan Dayah Darussa'adah merencanakan pembelajarannya melalui target atau program semester dan tahunan. Akan tetapi ada perbedaan pada fokus pembelajaran yaitu tajhizi, tsanawiyah dan aliyah. Jenjang tsanawiyah difokuskan pada ilmu alat (nahu sharaf) sedangkan jenjang aliyah hingga seterusnya difokuskan pada pengkajian ilmu itu sendiri sesuai dengan yang ada pada kurikulum pembelajaran. Dengan alasan bila seseorang menguasai satu ilmu (ilmu alat) maka dia akan menguasai ilmu-ilmu yang lain.

2) Program Rencana Pembelajaran

Rencana pembelajaran adalah sebuah persiapan yang dilakukan oleh seorang guru dalam setiap mengajar. Setiap guru membuat rencana yang isinya sesuai dengan konsep kurikulum, yaitu: standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator pembelajaran, langkah-langkah kegiatan pembelajaran, alat sumber belajar dan evaluasi pembelajaran.

¹⁸⁰Tgk. Razali, S.Pd Salah Satu Dewan Guru, Wawancara di Dayah Daruss'adah Pusat Teupin Raya, Tanggal 18 September 2019

Adapun bagi thalib yang kelas tajhizi tingkat tsanawiyah (kelas 1, 2 dan 3) itu lebih banyak difokuskan pada hafalan kitab nahu sharaf beserta kaidahnya. Tujuannya supaya bisa mengartikan dan membaca kitab arab dengan baik dan benar, karena kelas 3 hingga seterusnya akan difokuskan kepada kesimpulan dari kitab yang dipelajari untuk kemudian mengamalkannya.

Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Tgk. Zulfadli dalam wawancaranya sebagai berikut:

Dayah Darussa'adah baik pusat maupun cabang merencanakan pembelajaran untuk kelas satu fokus ilmu nahu sharaf 75%, untuk kelas dua 50% dan untuk kelas tiga 25% selebihnya adalah kesimpulan dan intisari materi yang dipelajari, sehingga ketika nanti naik kelas empat dan kelas berikutnya semua kaidah nahu sharaf sudah dikuasainya atau sebagian besar. Target ini disesuaikan dengan program tahunan dan semester.¹⁸¹

Fokus kepada nahu saraf dilakukan dayah Darussa'adah Pusat Teupin Raya, kerana sejatinya sharaf adalah ibunya ilmu sementara nahu adalah bapaknya ilmu. Dengan menguasai ilmu nahu sharaf, thalib akan mampu mengkaji dan membaca sendiri kitab-kitab dan teks arab dari sumber aslinya yaitu Alquran dan Hadist serta kitab apapun yang disodorkan tanpa bantuan dari seorang guru. Hal ini sesuai dengan pernyataan Tgk. Martunis dalam wawancaranya:

Untuk tingkat tsanawiyah pembelajaran lebih fokus pada penguasaan struktur kalimat bahasa arab atau nahu sharaf, karena ketika tingkat aliyah fokus pada kajian ilmu itu sendiri, misalnya fikih bab bersuci, atau tasauf bab halal-haram dan tauhid dalam membahas sifat-sifat Allah.¹⁸²

Dari hasil wawancara di atas, Tujuan difokusnya ilmu nahu sharaf pada tingkat tsanawiyah supaya ketika naik tingkat aliyah dapat difokuskan kepada kajian ilmu itu sendiri seperti ilmu fikih, tasauf dan ilmu tauhid.

Adapun yang menjadi rencana dan target yang hendak dicapai pada jenjang bawah dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

¹⁸¹ Tgk. Zulfadli Salah Satu Dewan Guru, Wawancara di Dayah Daruss'adah Pusat Teupin Raya, Tanggal 8 September 2019

¹⁸² Tgk Martunis Salah Satu Dewan Guru, Wawancara di Dayah Daruss'adah Pusat Teupin Raya Tanggal 9 September 2019

Tabel 8
Daftar Target Pembelajaran yang Hendak dicapai pada tingkat tajhizi dan tsanawiyah

Tajhizi	Bidang Ilmu	Nama kitab	Target	Evaluasi
	Nahu	Awil	Bisa menghafal 100 amel yang ada dalam kitab nahu	
	Sharaf	Ilmu sharaf	Bisa menghafal tasrif dasar 10, fiil madhi, fiil mudhari', masdar, isim fael, isim maful, fiil amar, fiil nahi, isim alat dan isim makan	
			Menghafal 15 hukum isim beserta contohnya	
	Nahu		Menghafal kaedah makna	
	Tauhid		Menghafal 50 'akaid tauhid	
	Akhlak	Pelajaran akhlak	Memahami tentang taqwa, berbakti kepada ibu bapak,	

Kelas 1	Bidang Ilmu	Nama kitab	Target	Evaluasi
	Nahu	Awil	menerapkan 100 amel yang ada dalam kitab nahu beserta contoh dalam bacaan kitab	
		Jarumiah	Menarapkan dengan memberi arti sesuai struk kalimat dalam bahasa arab yang ada dalam kitab	

			jarumiah, yang meliputi i'rab, isem yang marfu, isim yang mansub, dan isim yang mahfuz yang telah dihafal	
	sharaf	Matan Bina	Menarapkan dengan memberi arti dalam kitab sesuai timbangan tasrif fiil (kata kerja) sebanyak 35 wazan (timbangan)	

Kelas II,III	Bidang Ilmu	Nama kitab	Target	
	Nahu	Awamil	Dapat memahami 100 amel yang ada dalam kitab nahu kedalam kitab klasik	
		Mutammimah	Menghafal dan memahami struk kalimat dalam bahasa arab yang ada dalam kitab Mutammimah, yang meliputi i'rab, isem yang marfu, isim yang mansub, dan isim yang mahfuz	

		Kailani	dapat memahami timbangan tasrif fiil (kata kerja) sebanyak 35 wazan (timbangan) kedalam kitab arab.	
--	--	---------	---	--

Sumber Data: Hasil Observasi Peneliti

Berdasarkan hasil paparan data di atas, menunjukkan bahwa rencana pembelajaran di Dayah Darussa'adah Pusat Teupin Raya adalah dibagi 2 , *Pertama*, untuk tingkat tajhizi dan tsanwiyah (kelas 1,2 dan 3) difokuskan pada penguasaan ilmu alat (nahu sharaf), dan, untuk tingkat aliyah (kelas 4,5, dan 6) difokuskan pada kajian pokok dari ilmu itu sendiri sesuai dengan yang ada dalam kurikulum.

3) Kalender Pendidikan

Kalender pendidikan di Dayah Daruss'adah dibuat oleh pihak dayah berdasarkan hasil musyawarah kerja tim pengembangan kurikulum yang dikoordinir oleh divisi kurikulum dan pendidikan. Dalam penentuan kalender pendidikan ditentukan atas dasar efisiensi dan efektifitas kegiatan belajar mengajar. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan pimpinan Dayah Daruss'adah Pusat Teupin Raya :

Pembelajaran Dayah Darussa'adah Pusat Teupin Raya mengacu pada kalender pendidikan dayah yang dibuat berdasarkan musyawarah. Kalender ini berbeda dengan kalender pada lembaga pendidikan umum. Kalender pendidikan Dayah Darussa'adah mengacu pada kalender Hijriyah, yang awal pembelajarannya bulan muharram. dalam melakukan perencanaan awal, proses pelaksanaan dan evaluasi didasarkan pada kalender yang telah ditetapkan itu.¹⁸³

Dengan adanya kalenden pendidikan, akan memudahkan guru dalam menentukan batas waktu yang menyangkut selagala sesuatu dengan pembelajaran.

¹⁸³Tgk. Junaidi Pimpinan Dayah, Wawancara di Dayah Daruss'adah Pusat Teupin Raya, Tanggal 10 September 2019

seperti materi pelajaran yang harus tersampaikan dalam satu tahun, jadwal evaluasi, baik evaluasi proses maupun hasil dan sebagainya.

Hal ini selaras dengan apa yang disampaikan oleh Tgk. Munawir dalam wawancaranya sebagai berikut:

Setiap proses pelaksanaan pembelajaran berpedoman pada kalender yang telah ditetapkan. Dengan adanya kalender pendidikan saya mendapatkan banyak kemudahan dalam mengajar, mulai dari mengatur materi, mengatur santri, hingga mengatur target yang hendak dicapai dalam satu semester atau satu tahun.¹⁸⁴

Menurut observasi peneliti, proses pembelajaran Dayah Darussa'adah Pusat Teupin Raya berjalan dengan tertib, ternizam (teroganisir), tidak kaku, karena baik guru maupun thalib sudah mengerti apa yang harusnya dilakukan, misalnya materi apa yang dipelajari dan akan dipelajari serta kapan batas akhirnya.

Kesemua itu berpedoman pada kalender yang telah ditetapkan. Bila ada guru yang tidak berpedoman pada kalender pendidikan yang telah ditetapkan, maka pihak berwajib akan mengingatkannya sampai ia kembali berpedoman pada kalender. Akan tetapi belum ada guru Dayah Darussa'adah yang tidak menggunakan kalender pendidikan, karena guru yang direkrut adalah guru yang telah mendapatkan rekomendasi dari pimpinan, baik kualitas penguasaan ilmu, pengajaran, dan akhlak dari segi kepatuhan terhadap aturan dan tata tertip yang telah ditetapkan.

Perencanaan adalah proses awal dalam pembelajaran untuk penentuan tujuan atau sasaran yang hendak dicapai sehingga menghasilkan pembelajaran yang seefisien dan seefektif mungkin. perencanaan pada dasarnya menentukan kegiatan yang hendak dilakukan pada masa depan. Karena dengan adanya perencanaan proses pembelajaran akan berjalan sesuai dengan yang diharapkan.

Proses pembelajaran di Dayah Darussa'adah Pusat Teupin Raya dilakukan dengan cara merealisasikan rancangan yang telah disusun dalam program tahunan, rencana pembelajaran, kalender akademik. perencanaan pembelajaran yang

¹⁸⁴Tgk. Munawir Salah Seorang Guru, Wawancara di Dayah Daruss'adah Pusat Teupin Raya, Tanggal 10 September 2019

dilakukan oleh seorang guru akan menentukan keberhasilan pembelajaran yang dipimpinnya. Hal ini didasarkan bahwa dengan membuat perencanaan pembelajaran yang meliputi program tahunan, program semester, penyusunan silabus dan rencana pembelajaran yang baik atau lebih terperinci akan membuat guru lebih mudah dalam hal penyampaian materi pelajaran.

Pengorganisasian thalib di kelas maupun pelaksanaan evaluasi pembelajaran baik proses maupun hasil belajar. Guru akan mempunyai sebuah acuan pembelajaran sesuai dengan kemampuan dirinya dan thalib akan menjadi subjek dan objek dalam pembelajaran. Perencanaan pembelajaran yang disusun oleh guru, maka akan semakin membantu dan mudah pula bagi guru dalam pelaksanaan pembelajaran.

.2. Pelaksanaan Pembelajaran

a. Penjadwalan dan Pembagian Rostes Pelajaran

Dari hasil wawancara dan observasi di Dayah Darussa'adah Pusat Teupin Raya menunjukkan bahwa penjadwalan dan roster pelajarannya sebagai berikut:

- 5) Pagi: Ba'da Subuh s/d 07. 15 WIB
- 6) Zuhra: 08. 30 s/d 10 WIB
- 7) Siang: 14. 30 s/d 16 WIB
- 8) Malam: Jam 19.30 s/d 21.00 dan Jam 22.00 s/d 23.00¹⁸⁵

Dalam setiap jadwal di atas, mata pelajaran yang akan dipelajari diatur melalui roster pelajaran yang dibuat oleh wali kelas masing-masing. dapat dilihat sebagai berikut:

¹⁸⁵ Dokumen Tata tertib Dayah Darussa'adah Pusat Teupin Raya

Tabel 9
Roster Pembelajaran Dayah Darussa'adah

Hasil observasi dan wawancara penulis menunjukan bahwa Pelaksanaan

NO		SENIN	SELASA	RABU	KAMIS	JUMAT	SABTU	MINGGU
1.	MALAM	FIQIH	FIQIH	FIQIH	ALQUR'AN	FIQIH	MUHADARAH	FIQIH
2.		NAHU	SARAF	TAJWID	TAUHID	TAUHID	DALEL KHAIRAT	SARAF
3.		RARIKH	TAUHID	TASAUF	TAJWID	TAUHID	DALEL KHAIRAT	HADIS
	SUBUH							
1.		HADIS	FIQIH	ALQUR'AN	TAUHID	-	HADIS	FIQIH
	ZUHUR							
1.		SARAF	FIQIH	HADIS	NAHU	-	ALQUR'AN	FIQIH
2.		TAUHID	FIQIH	FIQIH	FIQIH	-	TAJWID	TARIKH
1	ZUHA	NAHU	NAHU	NAHU	NAHU			

pembelajaran Dayah Daruss'adah Pusat Teupin Raya, sebagai berikut:

1) Pendahuluan

Pendahuluan adalah mengubungkan materi pelajaran dengan pengalaman thalib atau kompetensi yang telah dikuasai oleh thalib. Guru melakukan berupa pretest baik berupa tanya jawab, kuis, mengulang, mengambil kesimpulan pada pelajaran yang telah lalu atau yang lainnya. terkait dengan hal ini yang dilakukan untuk pembelajaran Dayah Darussa'adah Pusat Teupin Raya Tgk Fadli menjelaskan bahwa:

saya selalu berusaha menumbuhkan semangat belajar para thalib dengan memberikan informasi-informasi baru terkait dengan pendidikan dan memberi motivasi agar para thalib semakin bertambah semangatnya dalam belajar dan sebelum mulai masuk kemateri saya melakukan pertanyaan – pertanyaan yang dapat mengingatkan kembali thalib pada materi yang telah disampaikan.¹⁸⁶

Memberi motivasi dan mengingatkan kembali dengan materi pelajaran sebelumnya merupakan langkah yang tepat yang dilakukan dalam pembelajaran

¹⁸⁶Tgk. Zulfadli, Dewan Guru Dayah Darussa'adah Pusat Teupin Raya Tanggal 8 September 2019

Dayah Daruss'adah, hal ini sebagaimana juga disampaikan oleh Tgk. Abdullah pada wawancara sebagai berikut:

saya selalu mengawali pelajaran dengan mengingatkan kembali tentang materi yang telah saya ajarkan sebelumnya, hal ini saya lakukan dengan cara menyuruh mengambil kesimpulan pelajaran yang lalu, tanya jawab, selain itu saya menyisipkan cerita-cerita motivasi yang dapat meningkatkan semangat thalib dalam belajar.¹⁸⁷

Motivasi sangat penting diberikan oleh guru kepada thalib di awal pembelajaran, hal ini berdampak pada minat belajar santri, hal ini sebagaimana disampaikan oleh Tgk Hidayat salah seorang santri Dayah Daruss'adah:

para guru kalau mengawali pelajaran senantiasa menanyakan materi-materi yang telah disampaikan sebelumnya, saya sendiri mencoba untuk menjawab sebisanya, selain itu juga memberikan informasi dan cerita-cerita yang memberikan semangat kepada saya untuk belajar.¹⁸⁸

Menurut beliau pula kegiatan pendahuluan merupakan penyampaian tujuan pembelajaran yang bertujuan memotivasi santri dengan memberikan penjelasan tentang pentingnya memberi mempelajari materi. ia memiliki peran penting dalam proses pembelajaran diantaranya sebagai berikut:

- a) Untuk menumbuhkan dan meningkatkan kesiapan guru sehingga proses belajar menjadi efektif.
- b) Untuk tingkat kemajuan guru berhubungan dengan proses pembelajaran yang dilakukan.
- c) Mengetahui kompetensi awal yang telah dimiliki guru mengenai bahan ajar yang akan dijadikan topik dalam pembelajaran.
- d) Untuk mengetahui dari mana proses seharusnya dimulai, tujuan-tujuan perlu mendapatkan penekanan dan perhatian khusus.

Tahapan dalam pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dayah Darussa'adah Pusat Teupin Raya, terdiri dari tiga tahap sebagai berikut:¹⁸⁹

¹⁸⁷ Tgk. Abdullah, Dewan Guru, Wawancara di Dayah Darussa'adah Pusat Teupin Raya Tanggal 8 September 2019

¹⁸⁸ Tgk. Hidayat, Dewan Guru, Wawancara di Dayah Darussa'adah Pusat Teupin Raya Tanggal 8 September 2019

¹⁸⁹ Hasil Observasi Tanggal 10 September 2019

1) Pendahuluan

Pada tahap pendahuluan guru telah melakukan pembiasaan untuk senantiasa berdoa bersama thalib sebelum melaksanakan sebuah proses pembelajaran. Dan setelah itu menanyakan kehadiran thalib, serta melakukan pre test baik berupa tanya jawab, kuis atau yang lainnya.

2) Kegiatan Inti

Pada tahap kegiatan inti guru Dayah Darussa'adah melakukan serangkaian aktivitas pembelajaran bersama thalib dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. sumber pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran adalah kitab klasik sudah sesuai dengan materi pembelajaran. Misalnya dalam kegiatan pembelajaran di Dayah Darussa'adah Pusat Teupin Raya, metode yang digunakan sangat variatif yakni metode ceramah, metode tanya jawab, metode diskusi, metode demonstrasi, dan metode pemberian tugas.

Metode-metode ini dapat memberikan daya tangkap yang lebih mudah dalam mencerna pelajaran kepada thalib yang dapat diketahui dalam kegiatan evaluasi. Pendekatan yang dilakukan oleh Dayah Darussa'adah dalam menyampaikan materi sudah baik, adapun media yang digunakan juga bervariasi seperti gedung, balai, sarana ibadah, kitab-kitab pendukung, alat peraga dan sebagainya, sehingga dapat mendukung berjalannya proses pembelajaran.

3) Kegiatan Akhir

Pada kegiatan akhir guru selalu memberikan penguatan atau kesimpulan tentang kegiatan yang sudah dijalani. Pemberian penguatan atau kesimpulan tentang materi pelajaran kepada thalib akan berguna memberikan pemahaman yang lebih terkait dengan pembahasan selama proses pembelajaran. Hal ini dikarenakan ada sebagian thalib yang baru dapat memahami suatu pengetahuan dari sebuah kesimpulan yang diberikan oleh seorang guru.

Dayah Darussa'adah Pusat Teupin Raya dalam menciptakan suasana dayah yang kondusif dalam mendukung pelaksanaan pembelajaran antara lain menciptakan tata tertib dalam rangka membentuk akhlak thalib sebagai berikut:

- a) Sembahnyang jamaah pada tiap waktu adalah mata pelajaran utama di dalam Darussa'adah.
- b) Semua thalib diwajibkan masuk dalam tempat belajar pada waktu yang sudah ditentukan.
- c) Pada malam semua thalib harus tidur di dalam tempat yang sudah ditentukan masing-masing dan dilarang berkeliaran.
- d) Tidak dibenarkan bagi thalib menerima tamu atau memasukkan kawan-kawan yang bukan thalib Darussa'adah, bermalam atau lain-lain dalam kompleks Darussa'adah, bila belum ada keizinan bagi yang berwajib.
- e) Tidak dibenarkan tinggal dalam kompleks Darussa'adah bagi siapa saja yang tujuannya bukan untuk belajar ditempat tersebut.
- f) Semua Thalib harus turut bergerak didalam rangka membangun Darussa'adah dengan cara gotong royong dan lain-lain, sehingga tertanam dalam hati generasi penerus Darussa'adah jiwa berbaik terhadap segala perbuatan yang kebaikan.
- g) Dilarang masak diwaktu malam sebelum pukul sepuluh kecuali ada tamu.
- h) Dilarang keras bercampur antara thalib dengan thalibah dengan cara yang tidak baik dalam pandangan agama dan menurut adat istiadat setempat.
- i) Untuk dapat diketahui kejujuran dan berakhlak bik seseorang thalib pulang dan datang harus diberitahukan kepada yang berwajib.
- j) Semuah thalib harus memelihara nama baik, sehingga terpelihara kehormatan thalib dan keindahan Daruss'adah.
- k) Semua guru harus mentaati segala peraturan yang diatitkan oleh kepalanya dan tidak dibenarkan mengambil tindakan tersendiri.

- 1) Siapa yang tidak mengindahkan segala peraturan segala peraturan yang telah ditetapkan maka berhak diberi nasehat sampai tiga kali akhirnya tidak dibenarkan bagi pelajar Darussa'adah.¹⁹⁰

b. Metode Pembelajaran

Salah satu faktor yang terpenting dan tidak boleh diabaikan dalam pelaksanaan pembelajaran keagamaan adalah adanya metode yang tepat untuk mentransferkan materi melalui kitab klasik. Materi yang pada kenyataannya beraneka ragam dan berbobot tidak mungkin dipahami secara efektif oleh thalib apabila disampaikan dengan metode-metode yang tidak tepat. Oleh karena itu penggunaan metode pembelajaran kitab klasik harus memperhatikan kekhasan masing-masing materi pelajaran, kondisi thalib serta persediaan sarana prasarana.

Proses belajar mengajar di Dayah Darussa'adah dilaksanakan dengan berbagai metode yang sesuai dengan materi pelajaran dan jenjang kelas. Adapun terkait dengan Metode pembelajaran. Hasil Wawancara dengan Tgk. Mukhlis menjelaskan bahwa:

Metode belajar yang diterapkan di Dayah Darussa'adah ada lima metode, yaitu metode hafalan, metode bodongan atau wetonan, metode sorangan, metode ceramah, metode demonstrasi, metode *bahatsulmasail* atau diskusi. Metode-metode inilah yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran, akan tetapi disesuaikan dengan jenjang kelas, maksudnya setiap jenjang kelas menggunakan metode yang berbeda. Misalnya untuk kelas tajhizi, dan tsnawiyah (kelas 1, 2 dan 3) menggunakan metode hafalan, metode sorangan dan metode bodongan. Sedangkan untuk tingkat aliyah (kelas 4,5 dan 6) menggunakan metode demonstrasi, metode ceramah dan *bahatsulmasail* atau diskusi.¹⁹¹

Metode belajar dayah Darussa'adah ada enam metode dibagi dua untuk kelas tajhizi, kelas satu dan dua digunakan metode hafalan, sorangan dan wetonan. Terhadap metode belajar ini, salah seorang guru tajhizi Tgk. Ahmad Zulfa menjelaskan dalam wawancaranya sebagai berikut:

¹⁹⁰ I'tan (tata tertib) Dayah Darussa'adah di buat oleh Tgk. Muhamad Ali Irsyad Tahun 1971

¹⁹¹ Tgk. Mukhlis, Dewan Guru, Wawancara di Dayah Darussa'adah Pusat Teupin Raya, Tanggal 10 September 2019

Untuk kelas tajhizi, kelas satu dan kelas dua digunakan metode hafalan, karena pada jenjang ini fokus pada penguasaan ilmu alat (nahu sharaf) yang wajib dihafal sampai benar-benar terhafal, hafalan-hafalan ini akan menentukan bisa tidaknya ia menguasai materi pelajaran dijenjang atas, seperti membaca kita I'anatuttalibin, Al Mahalli, Dasuki dan lain-lain, karena kitab-kitab tersebut tidak menggunakan baris dan makna. Yang menguasai ilmu nahu sharaflah yang dapat memberi baris dan makna yang benar.¹⁹²

Untuk tingkat tajhizi dan tsanawiyah disamping menggunakan metode hafalan, juga menggunakan metode sorongan dan bodongan atau wetonan, sebagai buah dari hasil hafalan thalib. Terkait dengan hal ini Tgk. Firdaus menjelaskan dalam wawancaranya sebagai berikut:

hasil hafalan thalib, berupa seratus amil dalam kitab nahu, struktuk kalimat, seperti mubtada dan khabar, fiil, fail, maful dan lain-lain, serta 35 kaidah ilmu sharaf beserta contohnya akan di setor melalui metode sorongan kepada guru sampai benar-benar bisa. kalau ia belum bisa atau belum sempurna maka guru akan menyuruhnya untuk mengulang kembali dan menyeter dilain kesempatan.¹⁹³

Setelah selesai menghafal apa yang mesti dihafal kemudian guru mengajarnya bagaimana menggunakannya dalam membaca kitab klasik, kitab yang tidak berbaris dan bermakna, maka guru menggunakan metode wetonan dan bodongan metode ini banyak digunakan pada kelas dua. Karena kelas dua sudah mulai kajian kitab yang tidak berbaris seperti kitab Albajuri, Kitab Mutammimah, Kitab kifayatul A'wam dan lain-lain.

Hasil wawancara dengan Tgk. Alfurqan menjelaskan bahwa:

Metode terakhir digunakan untuk tsanwiyah tepatnya pada kelas dua adalah metode wetonan dimana guru membaca kitab, menerjemahkan menerangkan, dan mengulang-ngulang huruf teks-teks huruf arab tanpa harakat, sedangkan masing-masing thalib mencatat kedudukan kata dibawah kalimat yang dimaksud. Dengan metode ini guru mengajarkan thalib bagaimana cara menerapkan ilmu alat (nahu sharaf) yang telah dihafal dan

¹⁹² Tgk. Ahmad Zulfa, Dewan Guru, Wawancara di Dayah Darussa'adah Pusat Teupin Raya, Tanggal 10 September 2019

¹⁹³ Tgk. Firdaus, Dewan Guru, Wawancara di Dayah Darussa'adah Pusat Teupin Raya, Tanggal 10 September 2019

dipelajari, sehingga thalib mahir dalam membaca kitab, memberi harakat, dan mampu menerangkan secara baik dan benar.¹⁹⁴

Berdasarkan hasil wawancara di atas, menunjukkan bahwa untuk kelas tajhizi, dan tsanwiayah (kelas 1, 2 dan 3) digunakan tiga metode yaitu, metode hafalan, metode sorongan dan metode wetonan. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

1) Metode Hafalan

Metode hafalan adalah kegiatan belajar thalib dengan menghafal teks tertentu dalam bimbingan dan pengawasan guru, para thalib diberi tugas untuk menghafal, kitab, kaedah makna, nahu, sharaf dan sebagainya.

2) Metode Sorongan

Metode sorongan adalah kegiatan pembelajaran thalib yang lebih menitik beratkan pada pengembangan kemampuan individu dalam bimbingan guru. Bentuknya dalam ruangan posisi tempat duduk guru berhadapan dengan meja pendek, atau bentuk halakah yang digunakan untuk meletakkan kitab bagi thalib i yang menghadap. Thalib yang lain duduk agak jauh untuk mendengarkan materi yang disetorkan ke guru sambil mempersiapkan diri dan menunggu gilirannya dipanggil.

3) Metode Bodongan atau wetonan

Metode bodongan atau wetonan dilakukan guru terhadap sekelompok thalib yang mendengarkan dan menyimak kitab yang dibacanya. Seorang guru membaca, menerjemahkan, menerangkan, dan mengulas teks-teks huruf arabtanpa *harakat*, dan masing-masing thalib melengkapi teks huruf arab tersebut, mencatat kedudukan kata, dan artinya di bawah kata yang dimaksud.

Adapun untuk jenjang kelas tiga dan seterusnya digunakan metode ceramah, metode *bahatsulmasail* atau diskusi dan metode demonstrasi. Sebagaimana hasil wawancara dengan Tgk. Martunis menjelaskan bahwa:

Bahwa saya cenderung melakukan ceramah, masalahnya dalam materi saya itukan banyak teori yang perlu disampaikan, meskipun dalam hal ibadah

¹⁹⁴ Tgk. Alfurqan, Dewan Guru, Wawancara di Dayah Daruss'adah Pusat Teupin Raya, Tanggal 10 September 2019

harus dipraktikkan, tetapi sebelum melakukan praktik terlebih dahulu saya menjelaskan tentang tata cara dan faidah-faidah dalam ibadah tersebut.¹⁹⁵

Metode ceramah ini digunakan guru dalam menerangkan materi pelajaran kitab yang disampaikan dengan jalan menerangkan dan menuturkan secara lisan dan thalib mendengar keterangan yang disampaikan oleh guru dan mencatat keterangan guru yang dianggap penting. Sedangkan pada akhir penyampaian materi pelajaran guru mengambil kesimpulan dari pelajaran yang telah disampaikan. Namun metode pembelajaran cukup banyak untuk diaplikasikan dalam pembelajaran kitab klasik khususnya kelas tiga keatas, Tgk. Iskandar menjelaskan bahwa:

Saya lebih suka menggunakan metode pembelajaran menggunakan sistem tanya jawab dan diskusi, dengan tanya jawab dan diskusi anak-anak menjadi lebih aktif dan kreatif dalam kegiatan belajar mengajar, sehingga mereka tidak disibukkan dengan menghafal materi saja, tetapi mereka memahami dengan cara bertanya jawab dan berdiskusi.¹⁹⁶

Metode tanya jawab ini digunakan untuk membangkitkan pemikiran thalib baik untuk bertanya maupun untuk menjawab, sehingga proses belajar mengajar lebih hidup, tercipta suasana belajar yang menyenangkan, tidak kaku dan membosankan. Adapun metode diskusi merupakan salah satu cara mendidik yang berupaya memecahkan masalah yang dihadapi, baik dua orang atau lebih yang masing-masing mengajukan argumentasi untuk memperkuat pendapatnya. Untuk mendapatkan hal yang disepakati, tentunya masing-masing menghilangkan perasaan subjektifitas dan emosionalitas yang akan mengurangi bobot pertimbangan akal yang semestinya.

Metode pembelajaran yang digunakan dalam mengajar memang berbeda-beda, hal ini seseuai dengan kepribadian dan karekter guru dalam mengajar, Karimuddin salah seorang thalib dalam wawancaranya menjelaskan:

¹⁹⁵ Tgk. Martunis, Dewan Guru, Wawancara di Dayah Darussa'adah Pusat Teupin Raya, Tanggal 11 September 2019

¹⁹⁶ Tgk. Iskandar, Dewan Guru, Wawancara di Dayah Darussa'adah Pusat Teupin Raya, Tanggal 11 September 2019

Tgk. Hulaimi kalau mengajar seringnya mempraktekkan apa yang sedang disampaikan, dia mendemonstrasikan tentang apa yang disampaikan sehingga kami juga mengikuti berbagai gerakan yang diminati berbagai gerakan yang dimintan oleh Tgk. Hulaimi.¹⁹⁷

Metode demonstrasi adalah metode menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu peragaan untuk memperjelas suatu pengertian/ memperlihatkan bagaimana melakukan sesuatu kepada thalib, seperti materi bersuci, materi fardhu, melaksanakan shalat jenazah dan lain-lain. Dalam Pelaksanaannya metode di atas sangat membantu dalam menyampaikan materi kepada thalib, sehingga proses belajar mengajar dapat berjalan dengan efektif, bahwa dengan metode tersebut materi tidak sulit dipahami.

Adapun penjelasan metode-metode tersebut adalah sebagai berikut:

1) Metode Demonstran

Metode demonstran adalah cara pembelajaran yang dilakukan dengan memperagakan suatu keterampilan dalam hal pelaksanaan ibadah tertentu, baik dilakukan perorangan atau kelompok dalam petunjuk dan bimbingan guru. Materi belajarnya biasanya didemonstrasi seperti tata cara tayamum, Shalat dan sebagainya.

2) Metode Ceramah

Metode Ceramah adalah cara pembelajaran yang dilakukan dalam bentuk ceramah. Dimana guru menyampaikan pembelajaran setelah membaca kitab dengan cara ceramah, sedangkan thalib mendengarkan, mencatat, dan setelah selesai kemudian mengajukan pertanyaan terhadap penyampain guru.

3) Metode *Bathsul Masail* atau diskusi

Metode Bathsul Masail atau diskusi adalah model pembelajaran mirip dengan diskusi tanya jawab. Beberapa thalib membentuk lingkaran yang dipimpin seorang guru untuk membahas dan mengkaji persoalan yang ditentukan sebelumnya. Para thalib pun bebas mengajukan pertanyaan atau menyampaikan pendapatnya. Metode ini melatih seseorang untuk belajar menyampaikan argumentasi dan logika berfikir yang bagus untuk memecahkan pokok persoalan.

¹⁹⁷ Safriadi, Salah Seorang Thalib, Muhammad Barak, Salah Seorang Thalib, Wawancara di Dayah Darussa'adah Pusat Teupin Raya, Tanggal 12 September 2019

c. Media Pembelajaran

Media Pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan untuk merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemampuan atau keterampilan belajar sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar. Disamping penentuan metode pembelajaran untuk menunjang percepatan belajar harus memperhatikan media belajarnya. Media merupakan salah satu sarana untuk meningkatkan kegiatan proses belajar mengajar Tgk. Darmadi mengatakan:

Media pembelajaran yang digunakan di Dayah Daruss'adah di sesuaikan dengan materi yang diajarkan. Kreatifitas para guru dalam menggunakan media sangat berpengaruh pada keberhasilan pembelajaran, memfasilitasi semua sumber belajar sesuai kemampuan. Adapun media yang digunakan seperti gedung, papan tulis, perpustakaan, kursi, sarana ibadah, mimbar dakwah, buku-buku, alat peraga dan sebagainya. Selain itu guru juga dituntut oleh dayah untuk menciptakan media sendiri yang dapat memperlancar kegiatan pembelajaran.¹⁹⁸

Berdasarkan hasil wawancara di atas, media yang digunakan dalam pembelajaran berupa papan tulis, perpustakaan, sarana ibadah, mimbar dakwah. dan hal lain guru dituntut menciptakan media pembelajaran sendiri supaya dapat memperlancar proses belajar mengajar.

d. Pendekatan Pembelajaran

Pendekatan pembelajaran dapat semakin bersemangat dalam belajar dan sebelum mulai masuk ke materi melakukan pertanyaan-pertanyaan yang dapat mengingatkan kembali thalib pada materi yang telah disampaikan. Terkait dengan pendekatan pembelajaran di Dayah Darussa'adah Pusat Teupin Raya sebagaimana hasil wawancara dengan Teungku Asyraf menjelaskan bahwa:

Pendekatan pembelajaran yang saya lakukan adalah dengan menjadikan thalib sebagai obyek serta subyek pembelajaran, jadi thalib mengalami sendiri tentang materi yang saya sampaikan. sehingga thalib tidak hanya mengetahui, mengingat dan memahami, disini saya berusaha supaya thalib mengikuti proses pembelajaran, mungkin pendekatan ini sering disebut pendekatan kontekstual. Pendekatan ini dapat membuat thalib fokus dan

¹⁹⁸ Tgk. Darmadi, Dewan Guru, Wawancara di Dayah Daruss'adah Pusat Teupin Raya Tanggal 11 September 2019

senang dengan belajarnya karena ekspresi (emosi) thalib ketika berada di dayah berbeda-beda. Ada thalib yang datang ke dayah dengan ekspresi gembira, sedih, marah, ataupun biasa-biasa saja, masing-masing datang ke Dayah dengan membawa beban pikiran masing-masing¹⁹⁹

Menurut Tgk. Martunis terkait dengan hal ini beliau menyampaikan pendapatnya sebagai berikut:

Saya menyampaikan materi pelajaran yang menjadi acuan utama adalah kreativitas thalib, jadi saya memberikan materi kemudian dengan kreativitas yang ada nanti thalib mengembangkan serta memberikan ide-ide terkait dengan contoh pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari, ini yang disebut dengan pendekatan konstruktivisme.

Pendekatan pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada thalib untuk aktif dan kreatif merupakan pendekatan yang sangat tepat untuk proses pembelajaran, namun dalam konteks pembelajaran yang dikaji melalui kitab klasik yang lebih banyak berhubungan dengan kehidupan sehari-hari seperti aktivitas ibadah sangat sesuai apabila mengkombinasikan antara pendekatan kontekstual dan konstruktivisme.

Dengan pendekatan belajar di atas, membuat sebagian besar thalib bertahan dalam belajarnya hingga tamat, walaupun ada sebagian kecil yang keluar atau pindah ke lembaga pendidikan lain, hal ini menurut data wawancara dengan Tgk. Zulfadli beliau mengatakan:

Menurut data yang ada jumlah thalib lebih banyak yang bertahan dari pada yang tidak. Setiap satu angkatan jumlah yang tidak bertahan berkisar 30-hingga 50 orang saja, sedangkan yang bertahan mencapai 200 thalib lebih.²⁰⁰

Berdasarkan hasil wawancara di atas, bahwa thalib yang bertahan dari awal hingga akhir berjumlah antara 30 hingga 50 orang thalib, sedangkan yang bertahan hampir mencapai 200 thalib lebih. Hal ini karena pendekatan belajar yang diterapkan oleh Dayah Darussa'adah Pusat Teupin Raya.

¹⁹⁹ Tgk. Asyraf, Salah Seorang Dewan Guru, Wawancara di Dayah Darussa'adah Pusat Teupin Raya, Tanggal 9 September 2019

²⁰⁰ Tgk. Zulfadli, Dewan Guru, Wawancara di Dayah Darussa'adah Pusat Teupin Raya, Tanggal 10 September 2019

e. Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran

Menurut Tgk. Azmi terkait pelaksanaan evaluasi pembelajaran adalah:

Evaluasi yang diterapkan di Dayah Darussa'adah Pusat Teupin Raya berbentuk tiga macam bentuk tes, yaitu ujian baca kitab, ujian tertulis dan ujian menghafal. Setiap mata pelajaran akan di evaluasi dengan salah satu dari tiga cara tersebut baik pada proses maupun pada hasil.²⁰¹

Dari hasil wawancara tersebut dapat evaluasi pembelajaran Dayah Darussa'adah dikategorikan kedalam tiga bentuk test yaitu:

- 1) Ujian baca kitab
- 2) ujian tulis
- 3) ujian hafalan

format evaluasi baca kitab dapat dilihat sebagai berikut:

no	baris	Makan	kesimpulan	jumlah
1.	30	30	30	90

sumber: Dokumen Dayah Darussa'adah Pusat Teupin Raya

3. Pengorganisasian (*Organizing*) Pembelajaran

a. Pengorganisasian Materi Pelajaran

Pengorganisasian materi pembelajaran yang dilakukan oleh guru di Dayah Darussa'adah Pusat Teupin Raya meliputi urutan materi pelajaran yang dipelajari, pembagian tugas kepada thalib tentang hal-hal yang harus dilakukan selama proses pembelajaran dan tujuan yang akan dan harus dicapai melalui pembelajaran tersebut. Hasil wawancara dengan Tgk. Arsaluddin mengatakan bahwa:

Pengorganisasian pembelajaran Dayah Daruss'adah Pusat Teupin Raya, didasari pada urutan bab-bab yang ada dalam kitab. Urutan tersebut merupakan susunan ulama terdahulu yang sangat hati-hati dalam menyusunnya, sebab dalam urutan tersebut mendahulukan yang penting di atas, yang kurang penting dan mendahulukan pokok di atas cabang.

²⁰¹ Tgk. Azmi, Dewan Guru, Wawancara di Dayah Darussa'adah Pusat Teupin Raya, Tanggal 9 September 2019

Misalnya pembahasan kitab fikih ia didahului oleh bab bersuci, kemudian wudhu, kemudian Shalat, puasa, zakat, haji, dan sebagainya.²⁰²

Hal yang hampir serupa diungkapkan oleh Tgk. Mastur bahwa:

Pengorganisasian pembelajaran di Dayah Darussa'adah dimulai dari matan, kemudian diikuti oleh kitab pensyarah, seperti pelajaran fikih misalnya dimulai dari Matan Taqrib, kemudian kitab penyarah, seperti Albajuri, Fathul Mu'in, Ianatutalibin, Matan Minhaj dan seterusnya. Begitu juga dalam pelajaran Tauhid dimulai dengan Matan Jauharah, kemudian kitab pensyarah seperti kifayatul 'awam, kitab Syarkawi Hudhudi, Kitab Dasuki dan seterusnya.²⁰³

Pengorganisasian materi pembelajaran tujuan pembelajaran adalah hal yang penting. Penting untuk diketahui thalib sehingga pembelajaran menjadi terarah. Hal ini akan menumbuhkan semangat belajar bagi thalib. Guru berkawajiban menjelaskan tujuan dari setiap mata pelajaran sampai thalib benar-benar memahami. Terkait dengan hal ini Tgk. Abdul Hadi menjelaskan bahwa:

Dalam hal menerangkan tujuan pembelajaran kepada thalib dari materi atau kitab yang dipelajari. Pertama sekali dikaji melalui mubadi sepuluh. Mubadi sepuluh tersebut biasanya ada di lembaran-lembaran awal kitab, akan tetapi tidak semua kitab memuatnya. Dalam mubadi sepuluh itu memuat nama kitab, nama pengarang, tujuan mempelajari, bab-bab yang akan dipelajari serta manfaat atau faedah yang diperoleh.²⁰⁴

Kemudian dalam proses pembelajaran guru berperan sebagai pemimpin dalam mempengaruhi atau memotivasi thalib agar mau melakukan pekerjaan yang diharapkan, sehingga pekerjaan guru dalam mengajar menjadi lancar, thalib mudah lancar dan menguasai materi pelajaran sehingga tujuan pembelajaran tercapai. Hal ini dapat dicapai melalui penyajian pelajaran yang menarik dan hubungan pribadi yang menyenangkan baik dalam kegiatan belajar dalam kelas maupun diluar kelas.

²⁰² Tgk. Arsaluddin, Dewan Guru, Wawancara di Dayah Darussa'adah Pusat Teupin Raya, Tanggal 10 September 2019

²⁰³ Tgk. Mastur, Dewan Guru, Wawancara di Dayah Darussa'adah Pusat Teupin Raya, Tanggal 9 September 2019

²⁰⁴ Tgk. Abdul Hadi, Dewan Guru, Wawancara di Dayah Darussa'adah Pusat Teupin Raya, Tanggal 10 September 2019

b. Pengorganisasian Kelas

Terkait dengan pengorganisasian kelas Tgk. Razali mengatakan dalam wawancaranya:

Untuk tercipta suasana belajar yang optimal maka jumlah thalib atau thalibah dibatasi 15 hingga 20 orang saja. hal ini untuk memudahkan guru dalam mengajar dan thalib dalam belajar.²⁰⁵

Kelas diatur dengan baik, artinya setiap kelas disesuaikan agar pembelajaran berjalan dengan optimal, tidak terlalu banyak dan tidak terlalu sedikit sekitar 15 hingga 20 thalib saja. Pengelolaan kelas dilakukan sesuai dengan kebutuhan dan latar belakang santri yang berbeda-beda. Dimana guru menjadi pusat proses pembelajaran dan thalib sebagai subyek pembelajaran. pengelolaan kelas merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh penanggung jawab kegiatan belajar mengajar yang membantu dengan maksud agar dicapai kondisi optimal, sehingga dapat terlaksana kegiatan pembelajaran sebagaimana diharapkan.

Beliau menambahkan dalam wawancaranya bahwa:

Bahwa penempatan kelas berdasarkan hasil seleksi yang berpedoman pada daya tampung asrama. Dan tidak ada sistem tinggal kelas, karena thalib yang direkrut adalah thalib yang unggul.²⁰⁶

Berdasarkan Observasi penulis rata-rata dalam satu kelas 15 s/d 20 orang, ini berpedoman kepada daya tampung asrama. Di Dayah Darussa'adah tidak mengenal sistem tinggal kelas, karena thalib yang direkrut rata-rata thalib yang unggul.

c. Menetapkan Metode dan Prosudur Pembelajaran

Cara dan prosudur menciptakan suasana belajar dikelas yang dilakukan oleh guru Dayah Darussa'adah pusat Teupin Raya berdasarkan obesrvasi penulis adalah adalah:

²⁰⁵ Tgk. Razali, Dewan Guru, Wawancara di Dayah Darussa'adah Pusat Teupin Raya, Tanggal 10 September 2019

²⁰⁶ *Ibid*

1) Sebelum Guru Masuk Kelas

Tahap ini adalah tahap persiapan. Tahap ini disebut dengan kegiatan menciptakan prakondisi. Pekerjaan ini dilakukan diluar kelas sebelum guru mengajar. Adapun cara yang ditempuh oleh para guru Dayah Darussa'adah yaitu; *Pertama*, merumuskan apa yang penting dan harus dimiliki oleh thalib dalam proses belajar yang akan dilaksanakan. Sehingga diperoleh tujuan pembelajaran terhadap materi yang akan dipelajari, misalnya pelajaran Hadist tentang niat. Dirumuskan bagaimana thalib dapat memahami, mengamalkan dan dapat dijelaskan kepada orang lain. *Kedua*, Merancang dan mengulang materi yang akan disampaikan kepada thalib. Setiap guru dayah Darussa'adah diwajibkan mengulang, merancang, menata dengan baik materi belajar sebelum mengajar. *Ketiga*, merancang waktu, alokasi waktu harus benar-benar sesuai dengan banyak materi yang akan disajikan.²⁰⁷

2) Pada Waktu Guru di Kelas

Adapun cara yang ditempuh oleh guru-guru dayah Darussa'adah adalah menyiapkan taktik dan strategi dalam menyampaikan materi pelajaran kepada thalib. Salah satu dimensinya adalah menggunakan dan memilih metode mengajar yang tepat, sesuai dengan materi dan kondisi thalib. Disamping itu guru diwajibkan untuk memiliki kompetensi dalam penguasaan mata pelajaran yang diajarkan. Seorang guru harus mengetahui arti dan isi mata pelajaran yang diajarkan dan wajib menguasainya dengan baik.²⁰⁸

Guru sangat berperan dalam pengelolaan kelas, apabila guru mampu mengelola kelas dengan baik maka tidaklah sukar bagi guru itu untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Karena belajar mengajar, kelas merupakan tempat yang mempunyai ciri khas yang digunakan untuk belajar. Belajar memerlukan konsentrasi, oleh karena itu perlu menciptakan suasana kelas yang dapat menunjang kegiatan belajar yang efektif. Adapun tujuan pengelolaan kelas agar setiap guru dapat bekerja secara efektif dan efisien.

²⁰⁷ Hasil Observasi Penulis Tanggal 7 September 2019

²⁰⁸ Hasil Observasi Penulis Tanggal 7 September 2019

4. Pengkoordinasian (*Coordinating*) Pembelajaran

a. Koordinasi Pimpinan Dayah dan guru

Koordinasi antara pimpinan Dayah dengan guru di Dayah Darussa'adah Pusat Teupin Raya sebagaimana wawancara dengan Tgk. Junaidi Selaku pimpinan Dayah Sebagai berikut:

Koordinasi yang kami lakukan dengan dewan guru terkait dengan pembelajaran thalib lewat dua bentuk pertama, dalam rapat rutin pimpinan dengan dewan guru, kedua lewat interaksi sehari-hari. rapat rutin dilakukan setiap tiga bulan sekali. kedua lewat interaksi sehari-hari saya selaku pimpinan selalu berbaur dengan guru dalam interaksi sehari-hari di Dayah seperti minum kopi bersama di kantin koperasi²⁰⁹

Menurut dokumen yang penulis dapatkan, bahwa setiap guru diwajibkan mengikuti rapat dengan pimpinan setiap tiga bulan sekali.²¹⁰ Rapat tersebut membahas segala hal yang menyangkut dengan kesuksesan belajar thalib/ thalibah dan proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan dalam tiga bulan terakhir.

Terkait dengan koordinasi yang menyangkut dengan interaksi sehari-hari pimpinan dayah dengan guru sebagaimana diungkapkan oleh Teungku Mawardi:

Abati sering berinteraksi dengan guru, dengan berkumpul di kantin bersama guru diwaktu selesai mengajar. Karena kebiasaan guru di Dayah Darussa'adah ketika selesai mengajar, tidak langsung pulang kerumah atau ke asrama, tetapi mereka kumpul di kantin untuk minum kopi atau ngobrol-ngobrol sesama guru. Interaksi tersebut telah menciptakan hubungan akrab antara pimpinan dengan guru.

Menurut Observasi yang penulis lakukan terhadap interaksi antara pimpinan dayah dalam keseharian, juga membahas tentang pembelajaran, thalib/thalibah. Yang paling banyak dibicarakan adalah tentang sikap dan perilaku thalib dalam keseharian menyangkut dengan pengajian dan pembelajaran.

Tgk. Asyraf selaku dewan guru mengatakan bahwa:

²⁰⁹ Tgk. Junaidi, Pimpinan Dayah Darussa'adah Pusat Teupin Raya, Wawancara di Kabupaten Pidie Tanggal 21 September 2019

²¹⁰ Dokumen Peraturan Dewan Guru Dayah Darussa'adah Pusat Teupin Raya

Koordinasi pimpinan Dayah dengan guru secara terjadwal berlangsung setiap tiga bulan sekali. Alhamdulillah selama ini hubungan antara pimpinan dayah dengan guru dalam keadaan baik. Komunikasi yang dibangun dalam koordinasi bersifat terbuka. Pimpinan siap menampung aspirasi dan serta solusi terhadap masalah pembelajaran yang terjadi.²¹¹

Adapun hal yang dibahas dalam rapat koordinasi adalah sebagaimana diungkapkan oleh Tgk. Asyraf pula:

hal yang sering dibahas dalam rapat koordinasi adalah terkait dengan target pembelajaran yang harus dicapai oleh thalib, sikap dan tingkah laku thalib selama berada dilingkungan dayah baik dalam belajar maupun diluar belajar.²¹²

Selain koordinasi pimpinan dengan semua dewan guru melalui rapat ada juga koordinasi khusus dengan divisi khusus yang menangani masalah pengajian sebagaimana disampaikan oleh Tgk. Hulaimi dalam wawancaranya:

Koordinasi pimpinan dayah dengan divisi pengajian dilakukan terhadap masalah tertentu, atau ada intruksi atau perintah dari pimpinan dayah baik kepada thalib maupun kepada guru disampaikan melalui divisi pengajian.²¹³

Hasil observasi penulis terhadap koordinasi dengan divisi pengajian, dilakukan bila ada perintah tertentu kepada dewan guru dan kepada thalib. dan bila terjadi penyimpangan pada dewan guru pimpinan akan menegur melalui koordinasi dengan divisi pengajian.

Tgk. Zulfadli menambahkan terkait dengan koordinasinya dengan pimpinan dayah bahwa:

koordinasi pimpinan dayah dengan guru ada yang bersifat konsultasi, artinya masalah yang dihadapi guru disaat pembelajaran bisa dikonsultasi kepada pimpinan. Abati selaku pimpinan akan menyambut guru yang ingin berkonsultasi atau berdiskusi dengannya dengan senang hati.²¹⁴

²¹¹ Tgk. Asyraf, Dewan Guru, Wawancara di Dayah Darussa'adah Pusat Teupin Raya Tanggal 21 September 2019

²¹² Ibid

²¹³ Tgk. Hulaimi, Divisi Pengajian Dayah Darussa'adah Pusat Teupin Raya, Wawancara di Kabupaten Pidie Tanggal 21 September 2019

²¹⁴ Tgk. Zulfadli, Dewan Guru, Wawancara di Dayah Darussa'adah Pusat Teupin Raya Tanggal 21 September 2019

Hal ini sesuai dengan obeservasi penulis, bahwa ada beberapa guru yang sedang melakukan diskusi dengan pimpinan terkait dengan aturan pembelajaran yang sedang dijalankan.

Dari hasil wawancara dan observasi di atas, tentang bagaimana koordinasi guru dengan pimpinan dayah menunjukkan bahwa, Pertama, Koordinasi pimpinan dayah dengan guru dilakukan melalui rapat setiap tiga bulan sekali, Kedua, Koordinasi dalam interaksi keseharian, ketiga, koordinasi melalui divisi pengajian, koordinasi pimpinan dayah dengan dewan guru selama ini berjalan dengan baik, dan koordinasi bersifat konsultasi atau diskusi terhadap masalah yang terjadi selama proses pembelajaran dilaksanakan.

b. Koordinasi antar guru

Koordinasi sesama guru dalam pembelajaran di Dayah Darussa'adah Pusat Teupin Raya sebagaimana dikatakan oleh Tgk. Mastur dalam wawancaranya sebagai berikut:

Koordinasi antar guru di Dayah Darussa'adah Pusat berjalan dengan baik. dan koordinasi antar guru merupakan koordinasi yang paling sering terjadi, hampir disetiap waktu. Koordinasi antar guru yang terbentuk merupakan koordinasi yang sifatnya persaudaraan dan persahabatan. Karena mereka mempunyai tugas yang sama yaitu mengajarkan ilmu pengetahuan kepada thalib/thalibah dilembaga yang sama.²¹⁵

Menurut beliau pula koordinasi sesama guru dapat menguatkan kekokohan hubungan sesama guru yang memberi pengaruh pada suksesnya pelaksanaan pembelajaran di Dayah.

Tgk. Syahrizal menambahkan bahwa:

Dayah menyediakan tempat khusus untuk dewan guru agar memudahkan mereka dalam koordinasi, seperti bilek (asrama penginapan) khusus dewan guru, tempat wudhu dan kamar mandi khusus dewan guru dalam area yang terpisah dengan thalib.²¹⁶

²¹⁵ Tgk. Mastur, Dewan Guru Dayah Darussa'adah Pusat Teupin Raya, Wawancara di Komplek Dayah Tanggal, 23 Oktober 2019

²¹⁶ Tgk. Syahrizal, Dewan Guru Dayah Darussa'adah Pusat Teupin Raya, Wawancara di Komplek Dayah Tanggal, 23 Oktober 2019

Menurut Observasi penulis, lokasi bilek (asrama penginapan), tempat wudhu, kamar mandi dan lain-lain untuk guru berada di area yang terpisah dengan thalib. Hubungan antar guru dilingkungan bilek terlihat akrab.²¹⁷

Tgk. Aliyus menambahkan bahwa :

Untuk guru ada disediakan Mes dan balai khusus tempat berkumpul dewan guru. Ditempat itulah para guru membahas berbagai hal, mulai dari persoalan biasa sampai kepersoalan yang paling penting yang menyangkut dengan kesuksesan thalib/thalibah dalam pembelajaran.²¹⁸

Alasan dilakukan demikian adalah sebagaimana dikatakan oleh Tgk. Lukmanul Hakim dalam wawancaranya:

Supaya memudahkan koordinasi sesama guru, karena mereka berada dalam satu tempat sesama dewan guru yang memungkinkan mereka sering bertemu bertegur sapa, berdiskusi sambil rileks, membahas keadaan thalib/thalibah masing-masing, mencari jalan keluar atas permasalahan yang dihadapi dalam proses pembelajaran.²¹⁹

Tgk. Mawardi menambahkan terkait dengan koordinasi antar guru bahwa:

Sekarang telah dibuat grup WhatsApp untuk seluruh dewan guru Dayah Darussa'adah Pusat. Grup ini diharapkan dapat menguatkan koordinasi sesama guru. dengan adanya grup ini segala sesuatu informasi tentang pendidikan dan pembelajaran dayah Darussa'adah dapat di akses dalam grup tersebut.²²⁰

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di atas, menunjukkan bahwa koordinasi antar guru di Dayah Darussa'adah dalam keadaan baik dan paling sering terjadi. Untuk memudahkan terjadi koordinasi antar guru pihak Dayah menyediakan Mes khusus untuk berkumpul dewan guru, untuk memudahkan guru dalam koordinasi dibuat grup WhatsApp khusus dewan guru.

²¹⁷ Observasi, Tanggal 9 September 2019

²¹⁸ Tgk. Tgk. Alius, Dewan Guru Dayah Darussa'adah Pusat, Wawancara di Kabupaten Pidie, Tanggal 12 September 2019

²¹⁹ Tgk. Lukmanul Hakim, Dewan Guru Dayah Darussa'adah Pusat, Wawancara di Kabupaten Pidie, Tanggal 12 September 2019

²²⁰ Tgk. Tgk. Mawardi, Dewan Guru Dayah Darussa'adah Pusat, Wawancara di Kabupaten Pidie, Tanggal 14 September 2019

c. Koordinasi Guru dengan orang tua Thalib

Koordinasi Guru dengan orang tua thalib di Dayah Darussa'adah Pusat Teupin Raya sebagaimana dikatakan oleh Tgk. Bayhaqi dalam wawancaranya sebagai berikut:

Dayah Darussa'adah mengharuskan kepada guru untuk melakukan koordinasi dengan orang tua thalib yang menjadi muridnya. Karena koordinasi dengan orang tua thalib dengan baik merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kualitas pendidikan dan pembelajaran thalib, ada banyak hal yang perlu disampaikan oleh guru kepada orang tua thalib terkait dengan keadaannya selama mondok dan mengikuti pembelajaran.²²¹

Menyangkut dengan waktu koordinasi guru dengan orang tua thalib di sampaikan oleh Tgk. Syukri dalam wawancaranya sebagai berikut:

waktu koordinasi guru dengan orang tua thalib dijadwalkan setiap hari jumat, Mulai jam 08.00 s/d 11.00 Wib dan Jam 14.00 s/d 17.00 Wib, karena dihari jumat merupakan hari pelaksanaan pelajaran ekstrakurikuler thalib-thalibah, di hari itu tidak ada jadwal belajar seperti hari-hari biasa, jadi banyak guru yang tidak mengajar.²²²

Menurut observasi penulis menunjukkan bahwa setiap hari jumat dayah disibukkan dengan aktivitas kunjungan orang tua terhadap thalibnya. Waktu itulah para orang tua berbincang-bincang dengan guru yang menjadi wali kelas anaknya, ada banyak hal yang dibicarakan terkait dengan perkembangan anaknya sehingga memakan waktu yang lama.

Terkait dengan tempat yang digunakan untuk koordinasi guru dengan orang tua thalib, Tgk. Muklis Tiro menjelaskan dalam wawancaranya:

pertemuan guru dengan orang tua thalib biasanya dilakukan di atas balai yang kosong, para orang tua lebih suka duduk di atas balai ketimbang ruangan, Namun demikian pihak dayah ada menyediakan tempat khusus untuk orang tua thalib untuk konsultasi dengan guru, mulai dari ruang atau

²²¹ Tgk. Bayhaqi, Dewan Guru Dayah Darussa'adah Pusat, Wawancara di Teupin Raya, Tanggal, 21 Oktober 2019

²²² Tgk. Syukri, Dewan Guru Dayah Darussa'adah Pusat, Wawancara di Teupin Raya, Tanggal, 21 Oktober 2019

balai pertumuan sampai tempat penginapan khusus orang tua, namun jumlah nya hanya dua ruangan.²²³

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan, menunjukkan bahwa para orang tua lebih banyak menggunakan balai belajar untuk berbicang-bincang dengan guru. karena pada hari jumat balai dan lokal belajar tidak banyak digunakan, aktivitas thalib/thalibah lebih banyak dimesjid dan mushallah.

Terhadap orang tua yang menginap, Tgk. Arsaluddin mengatakan bahwa: Dayah menyediakan ruang khusus untuk penginapan bagi orang tua ketika mengunjungi anaknya, Walaupun demikian, jarang sekali orang tua yang menginap.²²⁴

Menurut observasi penulis selama berada di lingkungan dayah juga menunjukkan jarang sekali para orang tua yang menginap, walaupun ada itupun jumlahnya sedikit. Mereka banyak menggunakan waktu siang hari jumat untuk koordinasi dengan guru sambil mengunjungi anaknya.

Tgk. Kamuruzaman menambahkan bahwa:

untuk koordinasi lebih lanjut dilakukan dengan via hp, Artinya diwaktu tertentu guru dengan orang tua thalib melakukan koordinasi dengan guru. Koordinasi secara tatap muka dilakukan ketika orang tua mengunjungi anaknya dan ketika adahal yang penting ingin dibicarakan yang tidak mungkin dibicarakan dengan via hand phone.²²⁵

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di atas, menunjukkan bahwa koordinasi antara guru dengan orang tua thalib merupakan suatu keharusan yang harus dilakukan, koordinasi dijadwalkan setiap hari jumat, Mulai jam 08.00 s/d 11.00 Wib dan Jam 14.00 s/d 17.00 Wib, koordinasi dilaksanakan diatas balai kosong, namun demikian Dayah juga menyediakan tempat khusus untuk koordinasi dan fasilitas penginapan, walaupun jarang orang tua yang menginap. Untuk koordinasi lebih lanjut dilakukan melalui via hp.

²²³ Tgk. Mukhlis Tiro, Dewan Guru Dayah Darussa'adah Pusat Teupin Raya, Wawancara di Teupin Raya, Tanggal 1 Oktober 2019

²²⁴ Tgk. Arsaluddin, Dewan Guru Dayah Darussa'adah Pusat Teupin Raya, Wawancara di Teupin Raya, Tanggal 1 Oktober 2019

²²⁵ Tgk. Kamuruzzaman, Dewan Guru Dayah Darussa'adah Pusat Teupin Raya, Wawancara di Teupin Raya, Tanggal 2 Oktober 2019

d. Koordinasi Materi Pelajaran

Koordinasi materi pelajaran yang dilaksanakan di Dayah Darussa'dah Pusat sebagaimana diungkapkan oleh Tgk. Murthadha dalam wawancaranya:

Dalam menyampaikan materi pelajaran, saya sering melakukan koordinasi dengan materi pelajaran lain. Misalnya materi pelajaran fikih di koordinasikan dengan tasawuf. Karena setiap cabang ilmu pengetahuan agama itu saling keterkaitan antara satu dengan yang lain. Penyampaian materi pelajaran dengan cara koordinasi, membuat thalib memperoleh ilmu secara meluas dan mempercepat pemahamannya.²²⁶

Tgk. Raja Syahputra menambahkan bahwa:

Untuk tingkat tsanawiyah materi pelajaran banyak dikoordinasikan dengan materi ilmu nahu sharaf, Alasannya karena mereka sedang dilatih bagaimana membaca kitab dengan benar sesuai dengan nahu dan sharaf. Sedangkan untuk tingkat Aliyah materi pelajaran dikoordinasikan dengan kepada selain ilmu alat, seperti tafsir, hadist, tasawuf dan sebagainya²²⁷

Menurut observasi penulis juga menunjukkan demikian, dimana untuk tingkat tsanawiyah materi pelajaran banyak dikaitkan dengan ilmu nahu sharaf yang telah dihafal. dimana guru sering membahas tentang struktur kalimat dalam mengkaji ilmu fikih, hadist, tasawuf dan ilmu lain.

Menurut Tgk. Hulaimi alasan dilakukan demikian seperti keterangan dalam wawancaranya:

kami menargetkan tingkat tsanwiyah harus mampu membaca kitab kuning sesuai dengan kaedah nahu sharaf yang telah dihafal, sehingga pada tingkat aliyah dapat difokuskan pada kajian pemahaman dari ilmu itu sendiri. Sehingga ketika tamat pembelajaran seorang thalib tidak hanya memiliki ilmu tetapi juga mampu membaca apapun bentuk teks arab untuk menggali dan meluaskan ilmu yang telah dimiliki. Karena berpegang pada

²²⁶ Tgk. Murthadha, Dewan Guru Dayah Darussa'dah Pusat Teupin Raya, Wawancara di Teupin Raya, Tanggal 2 Oktober 2019

²²⁷ Raja Syafputra Dewan Guru Dayah Darussa'dah Pusat Teupin Raya, Wawancara di Teupin Raya, Tanggal 3 Oktober 2019

kaidah “ siapa yang menguasai ilmu alat (nahu dan sharaf) maka dia akan menguasai ilmu yang lain.”²²⁸

Adapun Koordinasi materi pelajaran untuk tingkat aliyah sebagaimana disampaikan oleh Tgk. Boyhaqi sebagai berikut:

Untuk tingkat Aliyah koordinasinya tidak lagi terhadap ilmu nahu sharaf, karena pada tahap ini para thalib sudah mampu membaca kitab sesuai dengan nahu sharaf, Maka koordinasi yang dilakukan adalah terhadap ilmu lain, misalnya pelajaran fikih dikoordinasi dengan pelajaran tafsir, tasauf dikoordinasikan dengan tauhid dan sebagainya.²²⁹

Menurut observasi penulis ketika mengikuti pembelajaran di kelas V. Penyampaian materi pelajaran dilakukan dengan model koordinasi dengan pelajaran yang lain yaitu fikih di kaitkan (dikoordinasikan) dengan hadist, ketika menyampaikan materi tentang shalat.²³⁰

Kemudian terhadap bagaimana mengkoordinasikan Tgk. Boyhaqi menambahkan:

cara koordianasi untuk tingkat tsanwiyah misalnya ketika belajar materi fikih tentang shalat, maka kalimatnya juga dibahas seperti fiil (subjek), fail (prediket) dan maful (objek) sehingga dapat memberikan baris dan makna yang sesuai dengan pemahaman nahu sharaf. Sedangkan cara koordinasi untuk tingkat aliyah misalnya mengkaji materi fikih tentang shalat dikoordinasikan dengan hadist tentang shalat, tafsir tentang perintah shalat dan sebagainya.²³¹

Berdasarkan data hasil wawancara dan observasi di atas, menunjukkan bahwa koordinasi materi pelajaran di Dayah Darussa’adah Pusat Teupin Raya adalah di kelompokkan menjadi dua, Pertama untuk tingkat tsanawiyah materi pelajaran dikoordinasikan dengan ilmu alat (nahu dan sharaf), kedua, untuk tingkat aliyah materi pelajaran dikoordinasikan dengan materi pelajaran selain nahu sharaf, seperti fikih dengan hadist, tasauf dengan tafsir dan lai-lain

²²⁸ Tgk. Hulaimi, Dewan Guru Dayah Darussa’adah Pusat Teupin Raya, Wawancara di Teupin Raya, Tanggal 4 Oktober 2019

²²⁹ Tgk. Boyhaqi, Dewan Guru Dayah Darussa’adah Pusat Teupin Raya, Wawancara di Teupin Raya, Tanggal 5 Oktober 2019

²³⁰ Observasi pada Tanggal 6 Oktober 2019

²³¹ Tgk. Boyhaqi, Dewan Guru Dayah Darussa’adah Pusat Teupin Raya, Wawancara di Teupin Raya, Tanggal 5 Oktober 2019

5. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi dilakukan untuk mengetahui apakah perencanaan pembelajaran yang telah dirumuskan dan direalisasikan dalam pelaksanaan pembelajaran telah tercapai atau belum. Disisi lain menerangkan evaluasi proses pengajaran adalah untuk rangkai-rangkaian yang dilakukan dengan sengaja untuk melihat atau mengetahui seberapa tinggi tingkat keberhasilan dari kegiatan yang telah direncanakan.

Bentuk evaluasi pembelajaran di Dayah Darussa'adah Pusat Teupin Raya dapat dibedakan menjadi evaluasi formatif dan evaluasi sumatif. Evaluasi formatif adalah penilaian berupa test (soal-soal atau pertanyaan), bacaan kitab, pengambilan kesimpulan yang dilaksanakan setelah satu pokok bahasan selesai dipelajari thalib. Evaluasi sumatif adalah penilaian berupa test yang dilakukan setelah proses belajar mengajar selesai dalam jangka waktu tertentu, misalnya pertengahan semester atau satu semester.

Sistem penilaian mata pelajaran yang digunakan di Dayah Darussa'adah Pusat Teupin Raya ini ada yang dilakukan setiap selesai mata pelajaran, ada yang dilakukan setiap selesai semester. Penilaian per bah mata pelajaran dan pertengahan semester sering dilakukan oleh guru. Hal ini untuk melihat perkembangan thalib dan bila terjadi ketidakada perkembangan maka guru akan melakukan upaya lain.

Efektivitas pembelajaran tidak dapat diketahui tanpa melalui evaluasi hasil belajar. terkait dengan evaluasi pembelajaran peneliti memperoleh jawaban dari hasil wawancara dengan Tgk. Edimullah beliau mengatakan:

Saya melakukan evaluasi dan penilaian hasil belajar menggunakan penilaian berbasis kelas yang membuat ranah kognitif, psikomotorik dan efektif. Dalam hal ini bentuk penilaian adalah yang digunakan adalah penilaian proses dan penilaian hasil.²³²

²³²Tgk. Edimullah, Dewan Guru, Wawancara di Dayah Darussa'adah Pusat Teupin Raya, Tanggal 10 September 2019

Evaluasi dan penilaian belajar berbasis kelas yang memuat ranah kognitif, psikomotorik dan efektif dikatakan juga oleh Tgk. Syahrial memiliki cara yang sedikit berbeda dalam wawancaranya beliau menjelaskan:

Saya melakukan evaluasi pembelajaran sejak pertama kali pembelajaran saya mulai, hal ini saya lakukan dengan menggunakan pre test untuk mengetahui pengetahuan thalib tentang materi yang akan saya sampaikan, selain itu setiap selesai menyampaikan materi biasanya pada pertemuan berikutnya akan saya lakukan ulangan harian, sehingga saya dapat mengetahui keberhasilan proses pembelajaran.²³³

Evaluasi pembelajaran dapat dilakukan melalui program secara mandiri yang dilakukan oleh guru atau berdasarkan aturan Dinas Pendidikan Dayah Aceh, hal ini sebagaimana disampaikan oleh Tgk. Bayhaqi sebagai berikut:

Evaluasi pembelajaran yang dilakukan di Dayah Darussa'adah Pusat Teupin Raya pada prinsipnya tetap mengacu pada aturan Dinas Pendidikan Dayah Aceh, yaitu dengan ujian tengah semester dan ujian akhir semester. Namun pada waktu-waktu tertentu guru juga melakukan evaluasi melalui ulangan harian atau pertanyaa-pertanyaan pre test dan semacam itu.²³⁴

Evaluasi pembelajaran Dayah Darussa'adah Pusat Teupin Raya dilakukan melalui cara yang efektif dan efisien yaitu melalui penilaian proses dan penilaian hasil. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

a. Penilaian Proses

Penilaian proses dilakukan terhadap partisipasi thalib baik secara individu maupun kelompok selama proses pembelajaran berlangsung. Standar yang digunakan digunakan didalam penilaian proses dapat dilihat dari ketertiban thalib secara aktif, sopan santun terhadap guru dan beserta lainnya, mental maupun sosial dalam proses pembelajaran. Disamping menunjukkan kegiatan belajar yang tinggi, semangat belajar yang besar, dan rasa percaya diri yang tinggi. Penilaian proses secara kognitif dapat dilakukan dengan adanya pre test, post test dengan ulangan harian terprogram yang dilakukan dengan test tertulis dan baca kitab.

²³³Tgk. Syahrial, Salah Seorang Dewan Guru, Wawancara di Dayah Darussa'adah Pusat Teupin Raya, Tanggal 10 September 2019

²³⁴Tgk. Bayhaqi, Salah Seorang Dewan Guru, Wawancara di Dayah Darussa'adah Pusat Teupin Raya, Tanggal 10 September 2019

Adapun Dayah Darussa'adah Pusat Teupin Raya dalam menentukan ketuntasan penilaian melalui tiga aspek, yaitu:

- a) Aspek kognitif, penilaian kognitif dilakukan adanya test tulis. Ulangan harian Terprogram minimal tiga kali dalam satu semester. Abila dalam ulangan harian belum mencapai ketuntasan belajar oleh thalib, maka diadakan program remedi. Ulangan harian terprogram ditunjukkan untuk memperbaiki kinerja dan hasil belajar thalib secara berkelanjutan dan berkesinambungan.
- b) Aspek psikomotorik, penilain psikomotorik ini dapat dinilai sesuai materi dan metode yang digunakan, misal metode diskusi maka aspek penilaian pada perhatian pelajaran, ketetapan memberi contoh, kemampuan mengemukakan pendapat dan kemampuan untuk tanya jawab, serta bentuk keterampilan thalib seperti membaca kitab, gaya thalib dalam menjelaskan, serta keterampilan thalib berkomunikasi dan sebagainya.
- c) Aspek efektif, kriteria yang dinilai diantaranya, kehadiran, kesopanan, kerajinan, kedisiplinan, keramahan, partisipasi dalam belajar dan perhatian pada pelajaran.

b. Penilaian Hasil

Proses pembelajaran dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan tingkah laku yang positif pada diri thalib seluruhnya atau sebagai besar. Dalam melaksanakan penilaian hasil dilakukan pada tengah dan akhir semester dengan diselenggarakannya kegiatan penilaian guna mendapatkan gambaran secara utuh dan menyeluruh mengenai ketuntasan belajar thalib dalam satuan waktu tertentu. Dalam hasil penilaian ini dilakukan berbagai cara.²³⁵

- 1) Pertanyaan lisan dalam kelas.
- 2) Ulangan harian yang dilakukan secara terprogram.
- 3) tugas individu, tugas ini diberikan kepada thalib dengan bentuk tugas atau soal harian.

²³⁵ Data Dokumentasi Bidang Pengajian Dayah Darussa'adah Pusat Teupin Raya Tanggal 12 September 2019

- 4) Ulangan semesteran, yaitu ujian yang dilakukan pada akhir semester.
- 5) Ujian praktik, bentuk ujian yang dilakukan berupa materi yang berkaitan dengan praktik seperti shalat, puasa dan sebagainya.

Evaluasi pembelajaran yang dilakukan Dayah Darussa'adah Pusat Teupin Raya untuk mengetahui hasil atau belum. Pembelajaran yang dilaksanakan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran sudah sesuai dengan acuan pelaksanaan evaluasi pembelajaran dalam kurikulum satuan pendidikan yang terdiri dari evaluasi belajar dan evaluasi proses belajar.

Evaluasi hasil belajar yang dilaksanakan oleh para guru Dayah Darussa'adah Pusat Teupin Raya telah sesuai dengan evaluasi belajar yang terdapat dalam Kurikulum Satuan Pendidikan, yakni penilaian berbasis kelas yang memuat aspek kognitif, psikomotorik, dan efektif yang dikembangkan melalui kurikulum tingkat satuan pendidikan, Penilaian pada mata pelajaran dengan memberikan keseimbangan pada ketiga aspek (kognitif, efektif, dan psikomotorik) dengan menggunakan berbagai jenis, bentuk dan metode penilaian yang dilakukan secara berkesinambungan. Penilaian ini diharapkan untuk memperoleh gambaran secara utuh dan kemajuan dan proses hasil belajar yang dicapai oleh thalib pada mata pelajaran.

6. Supervisi Pembelajaran

a. Supervisi

Supervisi yang dilaksanakan di Dayah Darussa'adah Pusat Teupin Raya adalah sebagai berikut;

1) Bantuan

Pengawasan pembelajaran yang bersifat bantuan sebagaimana disampaikan oleh Abati:

kami mewajibkan kepada setiap thalib ditingkat tsanwiyah untuk mengulang pelajaran yang telah disampaikan gurunya di kelas masing-masing. Guru yang mendampingi kami ambil dari thalib yang berprestasi ditingkat aliyah.²³⁶

Beliau menambahkan pula:

²³⁶ Tgk. Junaidi, Pimpinan Dayah Darussa'adah Pusat Teupin Raya, Wawancara di Dayah Tanggal 1 Oktober 2019

sebaliknya kami juga mewajibkan kepada thalib tingkat aliyah untuk membantu mengulangi pelajaran adek letingnya di tingkat tsanwiyah, karena banyak sekali manfaat yang didapatkan baik bagi thalib maupun untuk dirinya.²³⁷

Menurut Observasi penulis, thalib setiap thalib/thalibah diwajibkan untuk mengulang pelajaran yang didampingi oleh abang leting. Pengulangan dilaksanakan pada jam 17.30 s/d 18. 15 sebelum memasuki mesjid untuk shalat berjamaah bersama. Kemudian pada waktu malam setelah selesai belajar dengan guru wali kelas. Mereka tidak langsung menuju bilek tetapi belajar lagi dengan thalib tingkat aliyah selama lebih kurang 45 menit, setelah itu baru kembali ke bilek (tempat penginapan).²³⁸

Terhadap masalah bantuan ini, Tgk. Muhibul Tibri thalib tingkat aliyah:

Saya diminta untuk membantu adek-adek dalam mengulangkan pelajarannya yang telah disampaikan^{oleh} guru, Jadwal nya 17.30 s/d 18. 15 sebelum memasuki mesjid untuk shalat berjamaah bersama.²³⁹

2) Pendampingan

Pendampingan dalam pembelajaran sebagaimana di sampaikan oleh Tgk. Junaidi dalam wawancaranya sebagai berikut:

setiap pembelajaran berlangsung itu ada Ketua divisi pengajian dan anggotanya yang mengawasi dan mendampingi. Setiap pembelajaran berlangsung saya dan mereka selalu mengontrol dengan cara mengunjungi lokal dan balai. kontrol pertama kali diarahkan pada disiplin waktu guru dalam mengajar dan kedisiplinan thalib dalam belajar, karena setiap jadwal belajar dan mengajar sudah ditentukan waktu.²⁴⁰

Berdasarkan hasil observasi juga menunjukkan demikian, dimana pimpinan dan divis bidang pengajian selalu mengontrol dengan mengunjungi, kelas-kelas ketika dimulai pelaksanaan pembelajaran.

Tgk. Hulaimi selaku ketua divisi pengajian menambahkan:

²³⁷ Ibid

²³⁸ Observasi Tgl. 2 Oktober 2019

²³⁹ Tgk. Muhibul Tibri, Thalib Tingkat Aliyah, Wawancara di Dayah Darussa'adah Pusat, Tgl. 1 Oktober 2019

²⁴⁰ Tgk. Junaidi, Pimpinan Dayah Darussa'adah Pusat Teupin Raya, Wawancara di Dayah Tanggal 1 Oktober 2019

selanjut pendampingan dalam pelaksanaan pembelajaran, dengan cara memasuki ke ruangan belajar, akan tetapi pendampingan model seperti ini hanya dilakukan dalam satu bulan sekali.²⁴¹

Beliau menambahkan tujuan dari pendampingan dalam pembelajaran adalah:

ada beberapa tujuan dari pendampingan yang kami lakukan diantaranya, *Pertama*, untuk menghindari ketidakdisiplinan waktu guru dalam mengajar dan murid dalam belajar, dengan adanya kontrol ini alhamdulillah guru dan thalib selalu disiplin, kecuali ada halangan yang tidak bisa dihindari. *Kedua*, untuk menghindari ketidaksesuaian sebagaimana yang direncanakan, seperti materi pelajaran, metode pembelajaran, pendekatan pembelajaran dan lain-lain.²⁴²

3) Remedial

Pelaksanaan remedial di Dayah Darussa'adah Pusat Teupin Raya sebagaimana keterangan dari Tgk Hulaimi dalam wawancaranya sebagai berikut:

Bagi thalib/thalibah yang tidak mampu mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), maka kami akan mengadakan remedial, baik pada penilaian proses, seperti ulangan harian, maupun pada ujian akhir semester.²⁴³

Tgk. Aliyus menambahkan:

dalam satu semester dilakukan tiga kali ujian, sehingga dalam satu tahun ada 6 kali ujian, bila dalam satu tahun seorang thalib ia harus remedial selama 4 kali, maka kami akan memisahkan kepada kelas khusus untuk dibina.²⁴⁴

Berdasarkan hasil wawancara di atas, menunjukkan bahwa bila thalib tidak mampu mencapai nilai minimal, maka akan diadakan remedial, kemudian bila dalam satu tahun seorang thalib harus remedial 4 kali maka, ia akan dipisahkan kelas.

Dalam konteks manajemen pembelajaran, kontrol (pengawasan) atau supervisi suatu pekerjaan yang dilakukan oleh seorang guru untuk menentukan apakah fungsi organisasi serta kepemimpinannya telah dilaksanakan dengan baik dalam mencapai tujuan-tujuan telah ditentukan. Jika tujuan belum tercapai maka seorang guru harus mengukur kembali serta mengatur situasi yang

²⁴¹ Tgk. Hulaimi, Ketua Divisi Pengajian Dayah Darussa'adah Pusat Teupin Raya, Wawancara di Komplek Dayah, Tanggal, 3 Oktober 2019

²⁴² Ibid

²⁴³ Ibid

²⁴⁴ Tgk. Hulaimi, Ketua Divisi Pengajian Dayah Darussa'adah Pusat Teupin Raya, Wawancara di Komplek Dayah, Tanggal, 3 Oktober 2019

memungkinkan kembali tujuan akan tercapai. kegiatan yang berkaitan dengan peningkatan mutu. Karena itu memahami masalah pengajaran baik dalam konteks faktor internal maupun eksternal adalah suatu kewajiban bagi guru. Karena ada keterkaitan tujuan metode dan evaluasi pembelajaran di dayah. semua komponen ini saling mempengaruhi dan berkontribusi terhadap pencapaian hasil

Menurut Observasi penulis ada dua pengawasan yang dilakukan pada Dayah Darussa'adah Pusat Teupin Raya, yaitu:

a. Pengawasan Pendahuluan

1) Pengawasan dalam Kelas

Dirancang untuk mengantisipasi adanya penyimpangan dari standar atau tujuan dan memungkinkan koreksi dibuat sebelum suatu tahap kegiatan pembelajaran tertentu diselesaikan. Pengawasan pendahuluan ini dilakukan melalui evaluasi harian dalam kelas oleh masing-masing guru. Karena keberhasilan dalam pembelajaran dapat diketahui langsung oleh guru yang mengajar.

Hasil wawancara dengan pimpinan dayah Daruss'adah menyatakan bahwa:

Setiap guru yang mengajar, wajib mengontrol pembelajarannya yang dapat menghambat tercapainya tujuan pembelajaran, baik itu pada materi, pada metode maupun pada thalib. Bila ada penyimpangan, maka harus diambil tindakan secepat mungkin untuk kembali, bila tidak sanggup menangani maka wajib melapor ke divisi pengajian dan pembelajaran.²⁴⁵

Berdasarkan hasil wawancara di atas, menunjukkan bahwa pengawasan pendahuluan merupakan tugas guru dalam pembelajaran. Karena kepadanya diamanahkan untuk melaksanakan perencanaan, pelaksanaan, pengorganisasian, evaluasi dan pengawasan.

Adapun pengawasan yang dilakukan terhadap thalib itu berupa teguran, nasehat dan pemberian sanksi yang sifatnya mendidik. Misalnya malas menghafal, tidak fokus, sering terlambat dan sebagainya, sampai si thalib berubah

²⁴⁵ Tgk. Junaidi, Pimpinan Dayah, Wawancara di Dayah Darussa'adah Pusat Teupin Raya, Tanggal 10 September 2019

dari malas menghafal menjadi rajin menghafal, dari tidak fokus menjadi fokus, dari tidak disiplin menjadi disiplin dan sebagainya.²⁴⁶

2) Pengawasan di Luar Ruangan Kelas

Pengawasan diluar ruangan kelas dilakukan oleh orang-orang tertentu, seperti pimpinan dayah, ketua divisi bagian pendidikan dan pengajian dan orang-orang yang mempunyai pengaruh di dayah. Pengawasan ini biasanya dilakukan di Mesjid setelah selesai shalat berjamaah, dimana semua santri berkumpul disana.

Pengawasan yang dilakukan berupa memberi nasehat kepada thalib terhadap penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan dalam lingkungan dayah, baik dalam aktivitas belajar mengajar maupun diluar aktivitas belajar mengajar, seperti ibadah dan aturan tata tertib yang berlaku di dayah.

b. Pengawasan Umpan Balik

Pengawasan umpan balik dilakukan bersama-sama yang dimotori oleh pimpinan dayah, ketua divisi dari bidang masing-masing. Pengawasan ini dilakukan dalam rapat dewan guru untuk Mengukur hasil-hasil dari suatu kegiatan yang telah diselesaikan, dilakukan setelah selesai evaluasi belajar semester. Sedangkan tindakan akan diambil ketika proses pembelajaran dimulai.

Beberapa tahap proses pengawasan yang dilakukan antara lain:

- 1) Penetapan standar kegiatan.
- 2) Penentuan pengukuran kegiatan.
- 3) Pengukuran pelaksanaan kegiatan nyata.
- 4) Membandingkan pelaksanaan kegiatan dengan standar dan penganalisaan penyimpangan-penyimpangan.
- 5) Mengambil tindakan pengoreksian bila dianggap perlu.²⁴⁷

Permasalahan yang dihadapi dalam pengawasan karena harus melakukan koordinasi terhadap tiga hak yaitu; komunikasi, koordinasi dan kerjasama,

²⁴⁶Hasil Observasi Tanggal 10 September 2019

²⁴⁷ Data Dokumen Bidang Pendidikan dan Pengajian Dayah Darussa'adah Pusat Teupin Raya

sehingga diperlukan perhatian terhadap masalah orang dan cara pengawasan terhadapnya (cara kerja dan sikapnya).

Aspek-aspek yang dijadikan sasaran pengawasan adalah:

- 1) Kesesuaian perencanaan dengan standar pelaksanaan dengan melihat perbandingan kegiatan nyata dengan standar yang ditetapkan.
- 2) Mengukur dan menetapkan penyimpangan-penyimpangan guna memberikan koreksi yang diperlukan.
- 3) Mengambil tindakan koreksi yang diperlukan guna menjamin penggunaan seluruh sumber daya dayah dipergunakan dengan efektif.²⁴⁸

Pengawasan dilaksanakan oleh pimpinan Dayah yang terdiri dari ketua divisi bidang pendidikan dan pembelajaran dan para dewan guru.

C. Pembahasan Hasil penelitian

Setelah melakukan penelitian penulis menyimpulkan bahwa kegiatan manajemen di lembaga pendidikan Islam Dayah Darussa'adah Pusat Teupin Raya telah dilakukan. Hal ini nampak dari sudah ada dari fungsi manajemen yang diterapkan dalam pembelajaran.

Memperhatikan dan menelaah hasil paparan data dan temuan penelitian yang telah dipaparkan dan dideskripsikan sebelumnya berkaitan dengan Manajemen Pembelajaran Dayah Darussa'adah Pusat Teupin Raya yang meliputi, perencanaan, pelaksanaan, pengorganisasian, pengkoordinasian dan evaluasi dalam pembelajaran dari hasil penelitian yang telah dipaparkan. Kemudian peneliti berupaya melakukan sebuah analisis dari hasil penelitian yang terkait dengan manajemen pembelajaran dayah Darussa'adah Pusat Teupin Raya.

Analisis ini dilakukan dengan melihat fakta-fakta dan temuan lapangan sebagaimana yang telah dideskripsikan, serta membandingkan dengan teori terkait manajemen pembelajaran. Peneliti mencoba memfokus pembahasan sesuai

²⁴⁸ Data Dokumen Bidang Pendidikan dan Pengajian Dayah Darussa'adah Pusat Teupin Raya

dengan fokus masalah, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengorganisasian, pengkoordinasian, pengawasan, dan evaluasi dalam pembelajaran.

Adapun rincian fungsi-fungsi manajemen pembelajaran yang diterapkan di Dayah Daruss'adah Pusat Teupin Raya adalah sebagai berikut:

1. Perencanaan (*Planning*) Pembelajaran

Perencanaan atau *Planning* adalah penentuan serangkaian tindakan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Manajemen pembelajaran meliputi; perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, pengorganisasian pembelajaran, pengkoordinasian pembelajaran dan supervisi dan evaluasi pembelajaran. Dimana manajemen pembelajaran ini dipahami lebih sempit daripada sekadar administrasi pendidikan, karena kegiatan ini menangani satu program pengajaran dalam institusi pendidikan. Perencanaan pembelajaran di Dayah Darussa'adah Pusat Teupin Raya merupakan rencana yang harus dipersiapkan oleh setiap guru sebelum mengajar di kelas yang meliputi. Dalam pembelajaran setiap guru dayah Darussa'adah Pusat Teupin Raya menyiapkan metode yang dapat mengarahkan, memotivasi santri, memotivasi thalib supaya thalib bisa semangat, aktif, kreatif, dan senang ketika proses pembelajaran berlangsung. Guru dalam perencanaan pembelajaran diharuskan membuat perencanaan yang sesuai dengan standar pelaksanaan pembelajaran. karena persiapan pembelajaran sesuatu yang mutlak yang harus dilakukan oleh setiap guru setiap kali akan melakukan proses pembelajaran, sekalipun terkadang pelaksanaan pembelajaran tidak sesuai dengan perencanaan namun demikian guru tetap melakukan persiapan komprehensif sesuai dengan kebutuhan thalib dalam proses pembelajaran dikelas.

Kitab-kitab klasik biasanya dikenal dengan istilah kuning yang terpengaruh oleh warna kertas. Kitab-kitab itu ditulis oleh ulama-ulama zaman dahulu yang berisikan tentang ilmu keislaman seperti : fiqih, hadist, tafsir, maupun tentang akhlaq. Pengajaran kitab-kitab kuning berbahsa Arab dan tanpa harakat merupakan satu-satunya metode yang secara formal diajarkan dalam

komunitas Dayah dan pesantren Indonesia. Ada beberapa tipe pondok Dayah misalnya, pondok Dayah salaf, khalaf, modern, dan takhasus Alquran.²⁴⁹

Menurut Harjanton, perencanaan pembelajaran adalah proses penetapan sumber daya secara terpadu yang diharapkan dapat menunjang kegiatan-kegiatan dan upaya-upaya yang akan dilaksanakan secara efisien dan aktif dalam mencapai tujuan. Secara garis besar perencanaan mencakup kegiatan merumuskan tujuan apa yang akan dicapai oleh suatu kegiatan pembelajaran, cara apa yang dipakai untuk menilai tujuan tersebut, materi yang akan disampaikan serta alat apa yang diperlukan.²⁵⁰

Dalam temuan khusus telah penulis jelaskan bahwa perencanaan pembelajaran di Dayah Darussa'adah Pusat Teupin Raya diawali dengan dengan penentuan kurikulum pembelajaran, materi pelajaran yang diajarkan, tujuan yang hendak dicapai, kemudian dilanjutkan dengan program pelaksanaan yang meliputi program semester, program tahunan, metode mengajar, aturan tata tertib dan penentuan batas waktu pembelajaran menggunakan kalender pendidikan yang dimulai pada bulan Muharram.

Sebagai lembaga pendidikan Islam, Dayah Darussa'adah Pusat Teupin Raya menggunakan penanggalan Hijriah dalam program pembelajarannya. Jadi, perencanaan yang dilakukan di bulan Muharram sebagai awal tahun ajaran adalah sudah tepat. Tujuan dilakukannya perencanaan supaya kegiatan pembelajaran bisa berjalan dengan teratur. Hal ini didasari pada perkataan Imam Nawawi yaitu:

أَلْحَقْ بِلَا نِظَامٍ يَغْلِبُهُ الْبَطَلُ بِالنِّظَامِ

Artinya: *"kebenaran yang tidak terorganisir dapat dikalahkan oleh kebatilan yang terorganisir"*²⁵¹

Perencanaan yang dilakukan selalu dihubungkan dengan pengalaman masa lalu, sehingga sebelum menentukan program kerja terlebih dahulu dilakukan

²⁴⁹ Sukamto, *Kepemimpinan Kyai dalam Pesantren* (LP3S: Jakarta, 1999), h. 42

²⁵⁰ Harjanto, *Perencanaan Pengajaran* (Bandung: Rineka Cipta, 1997), h. 7

²⁵¹ Al-Hawary, Sayyid Mahmud, *Idarah al-Asas wa al-Ushul al-Ilmiyah* (Dar al-Kutub: Mesir, 1976), h. 241

evaluasi kinerja dan kebijakan tahun sebelumnya. Dalam Alquran ditemukan ayat sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٨﴾

artinya: *Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah Setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.* (QS. Al-Hasyr/59:18).

Dalam ayat tersebut, ada isyarat bahwa perencanaan harus melibatkan pengalaman - pengalaman masa lalu, yang dalam proses pembelajaran di antaranya adalah potensi-potensi yang ada dalam diri pendidik maupun peserta didik atau thalib.

Dari segi jangka waktunya, perencanaan ada yang berupa jangka pendek, menengah dan panjang atau program semester program, program tahunan hingga program setelah selesai kegiatan pembelajaran yang telah ditetapkan yaitu hingga enam tahun. Dari hasil penelitian penulis menyimpulkan bahwa perencanaan jangka pendek menengah dan panjang dilakukan oleh dayah Darussa'adah Pusat Teupin Raya secara spesifik. Hal ini nampak dari penetapan pengurus hingga lima tahun. Sementara perencanaan jangka menengah dan jangka panjang dilakukan secara spesifik setiap tahunnya. Rencana jangka panjang disesuaikan dengan dana yang tersedia.

Komponen perencanaan pembelajaran adalah aspek penting yang harus diperhatikan karena berkaitan dengan aktivitas pembelajaran itu sendiri, yang berhubungan dengan kebutuhan pendidik dalam mendidik peserta didik.²⁵²

²⁵² Alben Ambarita. *Manajemen Pembelajaran* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2006), h. 75

Menurut Alben Ambarita komponen pembelajaran ini merupakan hal yang utama dalam interaksi guru dan peserta didik untuk menyampaikan konsep atau keterampilan agar dikuasai peserta didik.²⁵³ Kepala sekolah diharapkan mampu mengkoordinasikan pendidik dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran:

- f) Penyusunan silabus, program tahunan, program semester, dan mid semester.
- g) Penyusunan desain pembelajaran peserta didik.
- h) Penguasaan dan implementasi metode pembelajaran.
- i) Penilaian sebagai uji kompetensi.
- j) Kontrol dalam pencapaian indikator keberhasilan peserta didik.²⁵⁴

Argumentasi lain dijelaskan Kenneth D. Moore mengenai komponen perencanaan pembelajaran meliputi:

- g) Topik bahasan.
- h) Tujuan pembelajaran (kompetensi dan indikator kompetensi).
- i) Materi pelajaran.
- j) Kegiatan pembelajaran.
- k) Alat atau media yang dibutuhkan.
- l) Evaluasi hasil belajar.²⁵⁵

Berdasarkan teori di atas, perencanaan pembelajaran di dayah Darussa'adah Pusat Teupin Raya telah dilakukan secara bersama-sama. Lingkup dari perencanaan tersebut sudah memenuhi beberapa karakteristik dari perencanaan pembelajaran. Hal ini terbukti dari beragam kegiatan pendidikan yang diselenggarakan dayah Darussa'adah untuk mengembangkan potensi yang ada pada thalib. Menurut catatan penulis, dayah sudah mulai mengembangkan metode belajarnya. Belajar menggunakan metode lama dan metode baru yaitu *wetonan* dan *sorogan*, *hafalan*, *metode Bahtshul masail (diskusi)*, dan *metode ceramah*.

Pengembangan metode belajar dibahas dalam rapat perencanaan pendidikan. Thalib diwajibkan mengikuti pembelajaran kitab-kitab rujukan yang

²⁵³ *Ibid.* h. 75

²⁵⁴ *Ibid.* h. 76

²⁵⁵ Kenneth D Moore, *Classroom Teaching Skill* (New York: McGraw Hill, 2001).h. 126

telah ditentukan. Sementara evaluasi belajar dilakukan hanya dengan lisan dan tulisan yaitu kemampuan membaca dan menjelaskan isi kitab.

Mengingat perkembangan zaman sekarang ini yang semakin maju, dayah tertinggal dalam hal menulis. Kitab yang dihasilkan oleh hanya peninggalan Almarhum Tgk. Muhammad Ali Irsyad dulu yang berjumlah sekitar tiga puluh kitab. Memang ada thalib dan guru dayah yang sudah terbiasa dengan menulis, tetapi tidak direncanakan oleh lembaga secara umum, artinya hanya bagian tertentu saja yang melakukan program ini.

Ketertinggalan dayah di bidang menulis ini mungkin karena orientasi pendidikan dayah masih mewarisi dari pendahulu sebelumnya. Tujuan pendidikan hanya difokuskan pada penguasaan kitab-kitab Arab saja, kemudian dilanjutkan ke generasi selanjutnya masih dengan tujuan yang sama. Dayah mulai tertinggal pada masa perang Aceh zaman dahulu. Sampai sekarang hampir semua dayah salafi di Aceh belum membenahi di bidang yang satu ini. Perpustakaan saja masih sangat jarang ditemukan dalam dayah tradisional.

Menurut penulis pengurus dayah harus membenahi bagian ini. Setidaknya berawal dari pembuatan konsep mengajar bagi guru dayah. Setiap guru yang akan mengajar harus memiliki panduan materi terlebih dahulu kemudian baru diajarkan kepada santri melalui membaca langsung seperti yang tertulis di kitab rujukan, serta menambah pelengkap dari referensi lain dalam bentuk catatan. Jadi thalib bisa menguasai materi secara lebih luas dan lengkap serta ada catatan dalam bukunya masing-masing.

Kendala dayah dalam membenahi bagian budaya menulis ini adalah karena belum ada kewajiban khusus untuk menulis seperti di universitas-universitas. sehingga mereka hanya bisa menguasai apa yang telah dibekali dahulutanpa bisa berinovasi dalam pelaksanaan pendidikan. Untuk membenahi masalah ini seharusnya dayah melakukan pelatihan-pelatihan terkait dengan penulisan dalam pelaksanaan pembelajarannya supaya bisa menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman.

2. Pelaksanaan (*Actuating*) Pembelajaran

Pelaksanaan adalah keseluruhan usaha, teknik dan metode untuk mendorong para anggota organisasi agar mau dan ikhlas bekerja dengan sebaik mungkin demi tercapainya tujuan organisasi dengan efektif, efisien dan ekonomis. Perencanaan dan pengorganisasian tidak akan menghasilkan apa-apa bila tidak ditindak lanjuti dengan eksekusi, pelaksanaan atau penerapan.

Pelaksanaan rencana pembelajaran dayah Darussa'adah Pusat Teupin Raya berpedoman seperti yang telah direncanakan. Mulai dari kegiatan belajar mengajar, metode mengajar, kegiatan harian dayah, dan sebagainya sudah terlaksana seperti perencanaan di awal tahun. Namun berdasarkan hasil evaluasi kerja masih ada beberapa sisi yang harus dibenahi kembali. Seperti ada guru yang kurang disiplin dalam mengajar, masih ada thalib yang melanggar, dan ada target kurikulum yang tidak tercapai saat ujian.

Menurut penulis kekurangan yang terdapat dalam pelaksanaan merupakan hal yang wajar. Dalam manajemen pendidikan, hampir tidak ada lembaga pendidikan yang dapat mencapai target seratus persen seperti yang direncanakan. Kekurangan yang terjadi dalam pelaksanaan selalu dibahas dalam rapat evaluasi. dayah Daruss'adah Pusat Teupin Raya menindak tegas pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh thalib atau guru. Thalib yang tidak bisa mematuhi aturan yang telah ditetapkan akan dikenakan sanksi. Guru yang tidak bisa melaksanakan tugas dengan baik juga akan ditegur untuk kali pertama dan akan diberhentikan dari tenaga pengajar bila masing mengulanginya.

Penelitian yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran di Dayah Darussa'adah Pusat Teupin Raya dapat dianalisis sebagai berikut: *Pertama*, Pendahuluan, adalah menghubungkan materi sebelumnya dengan materi yang akan dibelajarkan. Guru melakukan pretest baik berupa tanya jawab, menyuruh mengulang kesimpulan yang telah lalu, kuis atau yang lainnya. Sebelum pembelajaran dimulai guru berusaha menumbuhkan semangat belajar para thalib dengan memberikan informasi-informasi baru terkait dengan pendidikan dan memberi motivasi agar para thalib semakin bersemangat dalam belajar sebelum mulai masuk ke materi guru melakukan pertanyaan-pertanyaan yang dapat

mengingatkan kembali thalib pada materi yang disampaikan. Kedua, Pendekatan pembelajaran, yang dapat mengingatkan thalib sebelum masuk kemateri, guru melakukan pertanyaan-pertanyaan yang dapat mengingatkan kembali pada materi yang disampaikan.

Dalam pendekatan pembelajaran guru dayah Darussa'adah Pusat Teupin Raya menjadikan thalib sebagai obyek dan subyek pembelajaran, jadi thalib dituntut untuk aktif mengalami sendiri tentang materi yang disampaikan sehingga thalib tidak hanya mengetahui, mengingat dan memahami. Disini tugas guru berusaha agar thalib mengikuti proses pembelajaran atau memfasilitasi apabila santri mengalami kesulitan dan mungkin pendekatan ini sering disebut dengan pendekatan kontekstual.

Pendekatan pembelajaran lebih banyak digunakan adalah pendekatan kontekstual, karena dengan pendekatan kontekstual thalib diharapkan belajar memahami langsung, bukan mendengar dan menghafal saja, artinya thalib belajar dengan melibatkan diri secara langsung bukan hanya sekedar mengetahui. Ketika belajar thalib diharapkan dapat memahami dan melaksanakan materi yang disampaikan (diamalkan) dalam kehidupan sehari-hari, Misalnya pada materi pembelajaran kitab fikih para thalib untuk bisa membaca, memahami kaedah nahu sharaf, sehingga bisa mengartikan kedalam bahasa Aceh dan bahasa Indonesia.

Ketiga, Metode pembelajaran salah satu faktor terpenting yang tidak boleh diabaikan dalam pelaksanaan pembelajaran adalah adanya metode yang dapat mentranfer materi kepada thalib. Materi pada kenyataannya beraneka ragam dan berbobot tidak mungkin dapat dipahmi oleh thalib secara efektif apabila disampaikan dengan metode yang tidak tepat. Oleh karena itu penggunaan metode pembelajaran harus memperhatikan kekhasan materi masing-masing pelajaran, kondisi thalib serta persediaan sarana dan prasarana. Metode tanya jawab digunakan untuk membangkitkan pemikiran thalib untuk bertanya maupun menjawab, sehingga proses pembelajaran lebih hidup, tercipta suasana belajar yang menyenangkan, tidak kaku, dan membosankan.

Adapun Metode bahatsul masail atau diskusi merupakan salah satu cara mendidik yang berupaya memecahkan masalah yang dihadapi, baik dua orang

atau lebih yang masing-masing menggunakan argumentasi untuk memperkuat pendapatnya. untuk mendapatkan hal yang disepakati. Keempat, media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan untuk merangsang pikiran, perasaan, perhatian, perasaan, dan kemampuan atau keterampilan belajar. Disamping penentuan metode pembelajaran untuk menunjang percepatan belajar harus memperhatikan media belajarnya. Media merupakan salah satu sarana untuk meningkatkan proses belajar mengajar.

Dalam pembelajaran Dayah Darussa'adah Pusat Teupin Raya yang perlu dipertimbangkan dalam pelaksanaan pembelajaran antara lain: pendekatan dalam pembelajaran, metode pembelajaran yang digunakan, tahapan dalam pembelajaran, dan tempat pelaksanaan pembelajaran. Dalam konteks pembelajaran, tujuan utama mengajar adalah membelajarkan thalib. Oleh karena itu, kriteria keberhasilan proses pembelajaran tidak diukur dari sejauh mana thalib telah menguasai materi pelajaran, akan tetapi diukur dari sejauh mana telah melakukan proses belajar. Dengan demikian guru tidak lagi berperan sebagai sumber belajar, akan tetapi berperan sebagai orang yang membimbing dan memfasilitasi thalib agar mau dan mampu belajar.²⁵⁶

Jadi dalam pelaksanaan pembelajaran sosok guru merupakan orang yang bertugas membantu thalib untuk mendapatkan pengetahuan sehingga ia dapat mengembangkan potensi atau keterampilan yang dimilikinya secara khusus. Guru sebagai komponen dalam kegiatan belajar mengajar, memiliki potensi yang sangat menentukan keberhasilan pembelajaran, karena fungsi utamanya adalah merancang, mengelola, melaksanakan, mengkoordinasikan, mengawasi dan mengevaluasi pembelajaran. Guru harus dapat menempatkan diri dan menciptakan suasana kondusif, yang bertanggung jawab atas pertumbuhan dan perkembangan jiwa thalib.

Guru dituntut kreatif dalam hal menciptakan pembelajaran yang mempesona dan memperhatikan metode serta sarana yang mampu mereka nyaman dan senang belajar dalam melakukan sesuatu dengan variasi yang

²⁵⁶Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Jakarta: Kencana Media Group, 2011), h. 78

memadai. Guru harus kreatif dan inovatif dalam menciptakan alat dan sarana belajar, tidak kekurangan akal untuk mengaktifkan thalib dalam proses pembelajaran.

Menurut Mulyasa pelaksanaan pembelajaran terdiri dari kegiatan awal, inti, dan akhir yang rinciannya adalah:²⁵⁷

- 4) Kegiatan awal
 - d) Menciptakan lingkungan dengan salam pembuka dan berdoa.
 - e) Pretes yaitu peserta didik menjawab beberapa pertanyaan tentang materi pelajaran yang akan diajarkan.
 - f) Menghubungkan materi yang telah dimiliki peserta didik dengan bahan atau kompetensi baru.
- 5) Kegiatan inti
 - d) Pengorganisasian sebagai contoh membentuk kelompok besar atau kecil.
 - e) Prosedur pembelajaran contohnya terdiri dari:
 - (8) Tanya jawab
 - (9) Kegiatan pengamatan.
 - (10) Melaporkan hasil pengamatan.
 - (11) Diskusi kelompok.
 - (12) Menyimpulkan hasil pengamatan dan diskusi.
 - (13) Memberi contoh penerapan konsep dalam kehidupan sehari-hari.
 - (14) Membuat rangkuman.
 - f) Pembentukan kompetensi
 - (4) Pertemuan pertama: mengidentifikasi benda berdasarkan bentuk ukuran, warna, bau, kasar atau halus, dan rasa benda atau objek.
 - (5) Pertemuan kedua: mengidentifikasi benda yang berubah bentuk.
 - (6) Pertemuan ketiga: mengidentifikasi kegunaan benda.
- 6) Kegiatan akhir

²⁵⁷ Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), h. 243

- d) Untuk membentuk kompetensi dan memantapkan peserta didik terhadap kompetensi yang telah dipelajari bisa dilakukan dengan perenungan.
- e) Post tes bisa dilakukan lisan atau tertulis.
- f) Menutup pembelajaran dengan berdoa.

Menurut Nana Sudjana pelaksanaan proses belajar mengajar yang merupakan inti dari kegiatan pendidikan memiliki tahapan sebagai berikut:²⁵⁸

d) Tahapan pra Instruktusional

Tahapan pra instruktusional yaitu tahap yang ditempuh pada saat memulai proses belajar mengajar yaitu:

- 6) Guru menanyakan kehadiran peserta didik dan mencatat yang tidak hadir.
- 7) Bertanya kepada peserta didik sampai di mana pembahasan sebelumnya.
- 8) Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya mengenai bahan pelajaran yang belum dikuasainya dari pelajaran yang sudah disampaikan.
- 9) Mengajukan pertanyaan kepada peserta didik berkaitan dengan materi yang sudah diberikan.
- 10) Mengulang bahan pelajaran yang lain secara singkat tetapi mencakup semua aspek bahan materi.

e) Tahap Instruktusional

Tahap instruktusional yaitu pemberian bahan pelajaran yang dapat diidentifikasi beberapa kegiatannya sebagai berikut:

- 7) Menjelaskan kepada peserta didik tujuan pengajaran yang harus dicapai.
- 8) Menjelaskan pokok materi yang akan dibahas.
- 9) Membahas pokok materi yang sudah dituliskan.
- 10) Pada setiap materi yang dibahas sebaiknya diberikan contoh konkret, pertanyaan, dan tugas.

²⁵⁸ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2010), h. 36

11) Penggunaan alat bantu pengajaran untuk memperjelas pembahasan pada setiap materi pelajaran.

12) Menyimpulkan hasil pembahasan dari semua pokok materi.

f) Tahap Evaluasi dan Tindak Lanjut

Tahap ini bertujuan untuk mengetahui keberhasilan tahap instruktusional. Kegiatan yang dilakukan adalah:

5) Mengajukan pertanyaan kepada kelas atau kepada beberapa peserta didik mengenai semua aspek pokok materi yang telah dibahas pada tahap instruktusional.

6) Apabila pertanyaan yang diajukan belum dapat dijawab peserta didik kurang dari 70 persen, maka pendidik harus mengulang pelajaran.

7) Untuk memperkaya pengetahuan peserta didik mengenai materi yang dibahas, pendidik dapat memberikan tugas atau pekerjaan rumah.

8) Akhiri pelajaran dengan menjelaskan atau memberitahukan pokok materi yang akan dibahas pada pelajaran berikutnya.

Menambah pendapat di atas J.J. Hasibuan mengemukakan tahap dalam proses belajar mengajar sebagai berikut:²⁵⁹

d) Tahap sebelum pengajaran, meliputi:

4) Menyusun tahunan pelaksanaan kurikulum.

5) Menyusun program semester pelaksanaan kurikulum.

6) Program satuan pelajaran dan perencanaan program mengajar.

e) Tahap pengajaran, yaitu interaksi pendidik dan peserta didik, meliputi:

9) Pengelolaan dan pengendalian kelas.

10) Penyampaian informasi, keterampilan-keterampilan, dan konsep.

11) Penggunaan tingkah laku verbal dan non verbal.

12) Cara mendapatkan balikan.

13) Mempertimbangkan prinsip-prinsip psikologi yaitu motivasi dan keterlibatan peserta didik.

²⁵⁹Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002),
h. 38

- 14) Mendiagnosis kesulitan belajar.
- 15) Menyajikan kegiatan sehubungan dengan perbedaan individu.
- 16) Mengevaluasi kegiatan interaksi.
- f) Tahap setelah pengajaran, meliputi:
 - 4) Menilai pekerjaan peserta didik.
 - 5) Membuat perencanaan untuk pertemuan.
 - 6) Menilai kembali proses belajar mengajar.

Berdasarkan teori di atas, sebagian besar dari apa yang telah dijelaskan Mulyasa di atas, telah dilakukan oleh Dayah Darussa'adah Pusat Teupin Raya. Namun menurut analisis penulis semua itu belum dilaksanakan secara sempurna dan menyeluruh. Artinya ada guru-guru yang belum melaksanakan secara sempurna.

3. Pengorganisasian (*organizing*) Pembelajaran

Penelitian yang berkaitan dengan pengorganisasian pembelajaran dapat dianalisis sebagai berikut: Pertama, Sumber belajar yaitu kurikulum yang telah ditetapkan, kemudian diatur, diurutkan dan dikelompokkan untuk kemudian diterapkan dalam proses pembelajaran, sehingga tercapainya tujuan pembelajaran. Kedua, urutan materi pelajaran yang dipelajari, pembagian tugas kepada thalib tentang hal-hal yang harus dilakukan selama proses pembelajaran dan tujuan yang akan dan harus dicapai melalui pembelajaran.

Adapun urutan materi pelajaran yang diorganisir di Dayah Darussa'adah Pusat Teupin Raya adalah mengikuti urutan bab yang ada dalam kitab dengan alasan urutan tersebut telah teratur dan mendahului yang penting diatas yang kurang penting. dan mendahulukan pokok di atas cabang. Misalnya pembahasan kitab fikih ia didahului oleh bab bersuci, kemudian wudhu, kemudian Shalat, puasa, zakat, haji, dan sebagainya dan kajiannya dimulai dari matan kemudian kitab pensyarah misalnya dimulai dari Matan Taqrib, kemudian kitab penyarah, seperti Albajuri, Fathul Mu'in, Ianatutalibin, Matan Minhaj dan seterusnya. Begitu juga dalam pelajaran Tauhid dimulai dengan Matan Jauharah, kemudian

kitab pensyarah seperti kifayatul ‘awam, kitab Syarkawi Hudhudi, Kitab Dasuki dan seterusnya.

Kemudian pengorganisasian di kelas Dayah Darussa’adah Pusat Teupin Raya mengkondisikan thalib 15 hingga 20 thalib saja hal ini bertujuan agar pembelajaran berjalan optimal. Adapun cara dan prosudur menciptakan suasana belajar dikelas yang dilakukan oleh guru Dayah Darussa’adah pusat Teupin Raya adalah: Pertama, Sebelum Guru Masuk Kelas Tahap ini disebut dengan kegiatan menciptakan prakondisi. Pekerjaan ini dilakukan diluar kelas sebelum guru mengajar. Adapun cara yang ditempuh oleh para guru Dayah Darussa’adah yaitu; *Pertama*, merumuskan apa yang penting dan harus dimiliki oleh thalib dalam proses belajar yang akan dilaksanakan. Sehingga diperoleh tujuan pembelajaran terhadap materi yang akan dipelajari, misalnya pelajaran Hadist tentang niat. Dirumuskan bagaimana thalib dapat memahami, mengamalkan dan dapat dijelaskan kepada orang lain. *Kedua*, Merancang dan mengulang materi yang akan disampaikan kepada thalib. Setiap guru dayah Darussa’adah diwajibkan mengulang, merancang, menata dengan baik materi belajar sebelum mengajar. *Ketiga*, merancang waktu, alokasi waktu harus benar-benar sesuai dengan banyak materi yang akan disajikan.

Pada Waktu Guru di Kelas menyiapkan taktik dan strategi dalam menyampaikan materi pelajaran kepada thalib. Salah satu dimensinya adalah menggunakan dan memilih metode mengajar yang tepat, sesuai dengan materi dan kondisi thalib. Disamping itu guru diwajibkan untuk memiliki kompetensi dalam penguasaan mata pelajaran yang diajarkan. Seorang guru harus mengetahui arti dan isi mata pelajaran yang diajarkan dan wajib menguasainya dengan baik.²⁶⁰

Guru sangat berperan dalam pengelolaan kelas, apabila guru mampu mengelola kelas dengan baik maka tidaklah sukar bagi guru itu untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Karena belajar mengajar, kelas merupakan tempat yang mempunyai ciri khas yang digunakan untuk belajar. Belajar memerlukan konsentrasi, oleh karena itu perlu menciptakan suasana kelas yang dapat

²⁶⁰Hasil Observasi Penulis Tanggal 12 September 2019

menunjang kegiatan belajar yang efektif. Adapun tujuan pengelolaan kelas agar setiap guru dapat bekerja secara efektif dan efisien.

Menurut Davis mengorganisir dalam pembelajaran adalah tugas guru dalam mengatur dan menggunakan sumber belajar dengan maksud mencapai tujuan belajar dengan cara efektif dan efisien (Davis, 1991).

Menurutnya proses pengorganisasian dalam pembelajaran meliputi empat kegiatan, yaitu:

- 5) Memilih alat taktik yang tepat.
- 6) Memilih alat bantu belajar atau audio visual yang tepat.
- 7) Memilih besarnya kelas (jumlah murid yang tepat)
- 8) Memilih strategi yang tepat untuk mengkomunikasikan peraturan-peraturan, prosedur-prosedur serta pengajaran yang kompleks.²⁶¹

Berdasarkan Teori di atas, empat kegiatan dalam proses pengorganisasian pembelajaran di Dayah Darussa'adah Pusat Teupin Raya sudah dilaksanakan. Walaupun dalam pelaksanaannya kadangkala mengalami hambatan-hambatan.

4. Pengkoordinasian (*coordinating*) Pembelajaran

koordinasi pembelajaran, guru Dayah Darussa'adah Pusat Teupin Raya melaksanakan tugas dwi fungsi, yang *pertama* sebagai subjek yang mengajarkan langsung tentang strategi, metode, konsep dan lain sebagainya yang ditransferkan kepada thalib. Dan yang *kedua* sebagai partnership dengan pimpinan dayah sebagai wadah yang menjembatani antara kepentingan pembelajaran dengan pimpinan dayah.

Semua yang telah direncanakan, dilaksanakan, diorganisasikan dan evaluasikan dalam pembelajaran kemudian dilakukan koordinasi dengan baik, agar tidak terjadi saling tabrakan, baik itu yang menyangkut dengan materi yang diajarkan, metode pembelajaran, maupun tujuan pembelajaran. Sehingga proses pelaksanaan pembelajaran berjalan sesuai dengan perencanaan.

Koordinasi yang dilakukan guru dalam kelas menyangkut dengan kegiatan belajar, seperti materi pelajaran, metode pembelajaran, tujuan pembelaran. Guru

²⁶¹ Syafaruddin, *Manajemen Pembelajaran*, (Jakarta: Quantum Teaching, 2015), h. 110

mengkoordinir setiap proses pembelajaran hingga evaluasi pembelajaran dilakukan dengan sebaik mungkin. Kemudian koordinasi guru dengan divisi-divisi hingga kepada pimpinan dayah. Jalinan kerjasama koordinasi, pimpinan dayah dalam meningkatkan program pengembangan pembelajaran dapat dilihat dari perencanaan dan pengendalian pembelajaran

Fungsi pengorganisasian merupakan proses yang menyangkut bagaimana strategi dan taktik yang telah dirumuskan dalam perencanaan dan desain dalam sebuah organisasi yang tepat dan tangguh, sistem dan organisasi yang kondusif, dan dapat memastikan bahwa semua pihak dalam organisasi dapat bekerja secara efektif dan efisien serta menyediakan biaya-biaya yang mencukupi guna pencapaian tujuan untuk mengatur dan menghubungkan sumber-sumber belajar, sehingga dapat mewujudkan tujuan belajar dengan cara yang lebih efektif, efisien, dan ekonomis dalam pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan.

5. Evaluasi Pembelajaran

Penelitian yang berkaitan dengan evaluasi pembelajaran Dayah Darussa' adalah Pusat Teupin Raya dapat dianalisis sebagai berikut: Evaluasi dilakukan melalui cara yang efektif dan efisien, yaitu melalui penilaian proses dan penilaian hasil, adapun penjelasannya adalah sebagai berikut: *Pertama*, Penilaian proses, penilaian proses terhadap partisipasi thalib baik secara individu maupun kelompok selama proses pembelajaran berlangsung. Standar yang digunakan dalam penilaian proses dapat dilihat dari ketertiban thalib secara aktif, sopan santun terhadap guru dan thalib lainnya, mental maupun sosial dalam proses pembelajaran, disamping menunjukkan kegiatan belajar yang tinggi, semangat belajar yang besar, dan rasa percaya diri. Penilaian proses secara kognitif dapat dilakukan secara kognitif dapat dilakukan dengan adanya pre-test, ulangan harian terprogram yang dilakukan dengan lisan maupun tulisan yaitu baca kitab atau tes tulis.

Adapun Dayah Darussa' adalah Pusat Teupin Raya dalam menentukan ketuntasan penilaian melalui tiga aspek

- a. Aspek kognitif, Penilaian kognitif dilakukan adanya test tulis. ulangan harian terprogram minimal tiga kali dalam satu semester. Apa bila dalam ulangan harian belum mencapai ketuntasan dalam belajar thalib, maka diadakan program remedi. Ulangan harian ditunjukkan untuk memperbaiki kinerja dan hasil belajar thalib secara berkelanjutan.
- b. Aspek psikomotorik, penilaian psikomotorik ini dapat dinilai sesuai materi dan motode yang digunakan, contoh metode diskusi maka aspek penilaian pada perhatian terhadap pelajaran, ketepatan memberi contoh, kemampuan dalam mengemukakan pendapat dan kemampuan menjawab. Bentuk keterampilan lain seperti membaca kitab yang sesuai dengan nahu sharaf, gaya thalib dalam menjelaskan, serta keterampilan thalib berkomunikasi dalam menjelaskan isi materi.
- c. Aspek efektif, kriteria yang dinilai diantaranya kehadiran, kesopanan, kerajinan, kedisiplinan, keramahan bertutur kata, partisipasi dalam belajar dan perhatian terhadap pelajaran.

Kedua proses pembelajarn dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan tingkah laku yang positif pada diri thalib seluruhnya atau sebagian besar. Dalam melaksanakan penilaian hasil dilakukan pada tengah dan akhir semester dengan diselenggarakan kegiatan penilaian guna mendapat gambaran secara utuh dan menyeluruh mengenai ketuntasan belajar thalib dalam satuan tertentu. Dalam penilaian hasil ini dilakukan dengan berbagai cara:

- a. Pertanyaan lisan di kelas,
- b. Pertanyaan dalam bentuk tulisan
- c. ulangan semsesteran yaitu ujian pada akhir semester
- d. Ujian Praktik yang berkaitan dengan materi belajar seperti materi membaca kitab dan sebagainya.

Evaluasi pembelajaran merupakan kegiatan yang sistematis, berkelanjutan dan pengendalian yang menyeluruh dalam rangka pengendalian kualitas pembelajaran berdasarkan pertimbangan berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu sebagai bentuk pertanggung jawaban guru dalam pelaksanaan pembelajaran.

Kegiatan evaluasi belajar merupakan salah satu pengawasan keberhasilan yang fokusnya adalah thalib. Salah satu pengawasan yang berkaitan dengan proses pembelajaran dilakukan dengan tes kemajuan thalib. lebih lanjut evaluasi pembelajaran menurut Majid suatu proses serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan menjadi informasi yang bermakna dalam mengambil keputusan.²⁶² Begitu juga dijelaskan oleh Rusman bahwasanya penilaian dilakukan guru terhadap hasil pembelajaran untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi peserta didik, serta digunakan sebagai bahan penyusunan laporan kemajuan hasil belajar dan memperbaiki proses pembelajaran.²⁶³

Kegiatan evaluasi belajar merupakan salah satu pengawasan keberhasilan pembelajaran, untuk menentukan nilai rapor guru Dayah Darussa'adah Pusat Teupin Raya umumnya menggunakan nilai test akhir semester. Menurut tanggapan para guru Dayah Darussa'adah Pusat Teupin Raya langkah evaluasi dalam kegiatan pembelajaran adalah, Pertama, guru mempersiapkan soal yang digunakan sebagai alat evaluasi pembelajaran. Kedua, guru melakukan penilaian awal kepada thalib tentang aspek-aspek penting tentang bahan pelajaran yang akan disampaikan. Bila thalib telah mengetahui tujuan dari pembelajaran yang sedang mereka ikuti, maka mereka akan terdorong untuk melakukan kegiatan pembelajaran tersebut secara aktif. Oleh karena demikian setiap awal kegiatan pembelajaran Dayah Darussa'adah Pusat Teupin Raya memberi penjelasan kepada thalib tentang apa dan untuk apa materi pelajaran itu harus mereka pelajari serta apa keuntungana yang mereka dapatkan darinya. Selain itu, guru mengadakan kesepakatan kepada thalib mengenai tata tertib belajar yang berlaku agar kegiatan pembelajaran dapat berlangsung lebih efektif. Melalui test awal juga dapat diketahui tingkatan pengetahuan thalib terhadap bahan pelajaran yang akan diterimanya, yang dilanjutkan dengan kegiatan pembelajaran.

²⁶²Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif* (Jakarta: Prenada Media Group, 2011) , h. 252

²⁶³Rusman, *Model-Model Pembelajaran* (Bandung: Raja Grafindo Persada, 2012) , h. 13

Menurut salah satu guru guna penilaian awal untuk membuat thalib termotivasi untuk mengetahui lebih dalam tentang bahan pelajaran yang akan disampaikan. Motivasi thalib bertambah besar karena didorong oleh rasa ingin tahu karena terpancing oleh guru dengan pertanyaan-pertanyaan. Karena itu penilaian awal diberikan mestinya dikemas dengan bahasa yang membuat thalib termotivasi untuk mendalaminya. Ketiga, setelah kegiatan pembelajaran berlangsung evaluasi dilakukan pada akhir pembelajaran. Evaluasi ini dimaksudkan untuk mengetahui pemahaman thalib tentang pelajaran yang telah disampaikan. Guru menyatakan penilaian akhir dengan menggunakan soal yang telah disiapkan pada tahap perencanaan pembelajaran. Soal dibuat sesuai dengan bahan pelajaran yang telah disampaikan.

Manajemen evaluasi ini juga mencakup test yang dilakukan dijam pelajaran di kelas. Hal ini dilakukan oleh guru pada pelaksanaan pertengahan semester atau ujian tengah semester dan ujian akhir semester. Temuan yang diperoleh menunjukkan bahwa ujian tengah semester dijadwalkan oleh pihak dayah secara khusus sehingga guru dapat melaksanakan sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Apa yang diujikan berdasarkan apa bahan pelajaran yang telah diajarkan sebelumnya. Ujian semester juga dilakukan secara terjadwal pada akhir semester.

Pada aspek manajemen evaluasi secara umum guru Dayah Darussa'adah Pusat Teupin Raya telah melakukan kegiatan evaluasi dengan baik, yang dibuktikan secara teratur dan terjadwal, baik evaluasi pada setiap kegiatan pembelajaran maupun pada tengah dan akhir semester. Kelemahan yang didapatkan adalah adanya kesulitan guru untuk melakukan evaluasi harian disetiap pertemuan baik penilaian awal maupun penilaian akhir pertemuan. Permasalahannya adalah santri yang berlatar belakang berbeda-beda dan peran orang tua. Santri yang memiliki perhatian orang tua tinggi akan berbeda tingkat fokus dan pemahannya.

Guru sering menemukan kesulitan untuk memberi pertanyaan yang dapat membuat santri termotivasi dan bersemangat untuk mengikuti kegiatan pembelajaran yang akan disampaikan. Namun Menurut Pimpinan Dayah, kesulitan sebenarnya dapat diatasi oleh guru yang mempunyai wawasan luas

sehingga mampu membahasnya secara lebih menarik dan menggugah motivasi thalib. Dengan demikian dapat dipahami bahwa guru harus membaca dan menggali ilmu pengetahuan terutama yang berkaitan dengan materi pelajaran yang diajarkannya. Tingkat penguasaan ilmu pengetahuan guru akan berpengaruh pula terhadap perkembangan ilmu pengetahuan yang diperoleh thalib.

Dalam pelaksanaannya, penilaian ini dilakukan secara terpadu dengan proses pembelajaran, sehingga penilaian berbasis kelas. Penilaian dilakukan dengan pengumpulan kerja peserta didik, hasil karya, tindakan, test tertulis. Guru menilai kompetensi dan hasil belajar berdasarkan level kelas dan pencapaian prestasi thalib. Peran guru sangat penting dalam menentukan ketetapan jenis penilaian untuk menilai keberhasilan dan kegagalan thalib.

Jenis penilaian yang dibuat oleh guru Dayah Darussa'adah Pusat Teupin Raya harus memenuhi standar validasi dan reliabilitas, agar proses dan hasil yang dicapai sesuai dengan apa yang diharapkan. Hal yang perlu diperhatikan dalam penilaian/evaluasi adalah prinsip kontinuitas, yaitu thalib secara terus-menerus mengikuti pertumbuhan, perkembangan dan perubahan thalib dalam pembelajaran. Dari hasil evaluasi dapat dijadikan oleh Dayah Darussa'adah Pusat Teupin Raya sebagai acuan memperbaiki program pembelajaran, menentukan tingkat penguasaan thalib dan memantau dari keberhasilan manajemen pembelajaran yang diterapkan.

Evaluasi tidak hanya diberlakukan bagi santri saja, namun juga termasuk kepada Guru agar mereka dapat melakukan introspeksi diri dan melakukan perubahan dalam proses pembelajaran di masa yang akan datang.

Evaluasi juga dimaksudkan untuk melakukan serangkaian kegiatan dalam memperoleh informasi, pengetahuan, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar santri yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga menjadi bahan kajian dan pertimbangan untuk penentuan langkah dan tindakan pengajaran berikutnya, sehingga diharapkan akan dapat dilakukan langkah percepatan dan perbaikan-perbaikan baik dari segi pola pengajaran maupun kurikulum, atau materi atau proses yang memungkinkan diperbaiki. Evaluasi hasil belajar biasanya akan dilanjutkan dengan rapat evaluasi

bersama, dengan melakukan tindakan *muhasabah* (instrospeksi kedalam), yang diakhiri dengan keputusan-keputusan bersama dalam menentukan langkah perbaikan ke depan.

Kegiatan Evaluasi juga merupakan salah satu rangkaian kegiatan dalam meningkatkan kualitas, kinerja atau produktivitas suatu lembaga dalam melaksanakan programnya. Fokus evaluasi adalah individu, yaitu prestasi belajar yang dicapai kelompok atau kelas. Melalui evaluasi akan diperoleh informasi tentang apa yang telah dicapai dan mana yang belum, dan selanjutnya informasi ini digunakan untuk perbaikan dan peningkatan suatu program. Evaluasi adalah suatu kebutuhan di mana evaluasi harus memberikan keputusan tentang informasi apa saja yang dibutuhkan, bagaimana informasi tersebut dikumpulkan, dan bagaimana informasi itu disintesis untuk mendukung hasil yang diharapkan.

Suyanto mengutip dalam Kirkpatrick, menyebutkan ada tiga komponen yang harus dievaluasi dalam proses pembelajaran yaitu pengetahuan yang dipelajari, keterampilan apa yang dikembangkan, dan sikap apa yang perlu dirubah. Untuk mengevaluasi komponen pengetahuan dan atau perubahan sikap, dapat digunakan *paper-and-pencil test* (tes tertulis) sebagai alat ukurnya. Evaluasi program untuk meningkatkan keterampilan thalib dapat digunakan tes kinerja sebagai alat ukurnya. Misalnya beberapa program untuk meningkatkan ketrampilan berkomunikasi secara lisan, guru dapat mengevaluasi level kecakapan thalib.²⁶⁴

Penilaian harus mencakup tiga aspek kemampuan, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor yang dapat berbentuk tes tertulis, *performance*, penugasan, atau proyek, dan portofolio. Penilaian kognitif semata-mata menilai sejauh mana santri memiliki pengetahuan terhadap fakta, konsep, dan teori. Penilaian ketrampilan mengukur kemampuan motorik santri dalam “bekerja ilmiah” mengikuti langkah-dalam melakukan kegiatan.

²⁶⁴ Suyanto, *Bagaimana Menjadi Calon Guru dan Guru Profesional*, Cet. Ke-2 (Yogyakarta; Multi Pressindo, 2013), h. 223.

- 1) Valid, artinya penilaian harus memberikan informasi yang akurat tentang hasil belajar peserta didik, misalnya apabila pembelajaran menggunakan pendekatan eksperimen maka kegiatan melakukan eksperimen harus menjadi salah satu objek yang dinilai.
- 2) Mendidik, artinya penilaian harus memberikan sumbangan positif terhadap pencapaian belajar peserta didik. Hasil penilaian harus dinyatakan dan dapat dirasakan sebagai penghargaan bagi peserta didik yang berhasil atau sebagai pemicu semangat belajar bagi yang kurang berhasil.
- 3) Berorientasi pada kompetensi, artinya penilaian harus menilai pencapaian kompetensi yang dimaksud dalam kurikulum.
- 4) Adil, artinya penilaian harus adil terhadap semua peserta didik dengan tidak membedakan latar belakang sosial-ekonomi, budaya, bahasa dan gender.
- 5) Terbuka, artinya kriteria penilaian dan dasar pengambilan keputusan harus jelas dan terbuka bagi semua pihak (peserta didik, pendidik, sekolah, orang tua dan pihak lain yang terkait).
- 6) Berkesinambungan, artinya penilaian dilakukan secara berencana, bertahap, dan terus-menerus untuk memperoleh gambaran tentang perkembangan belajar peserta didik sebagai hasil kegiatan belajarnya.
- 7) Menyeluruh, artinya penilaian dapat dilakukan dengan berbagai teknik dan prosedur termasuk mengumpulkan berbagai bukti hasil belajar peserta didik. Penilaian terhadap hasil belajar peserta didik meliputi pengetahuan (kognitif), ketrampilan (psikomotor), sikap dan nilai (afektif) yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak.
- 8) Bermakna, artinya penilaian hendaknya mudah dipahami, mempunyai arti, berguna, dan bisa ditindaklanjuti oleh semua pihak

Tahapan evaluasi juga berlaku bagi guru yang mengajar, mereka harus menjadi pengajar profesional dan memiliki kompetensi keilmuan, serta mampu membangun komunikasi dengan seluruh santrinya. Melalui pengamatan peneliti, dayah telah membangun komitmen bahwa untuk setiap tenaga pengajar harus

memiliki kemampuan dasar dalam bidang disiplin ilmunya. Sehingga dalam setiap akhir semester pimpinan dan seluruh jajarannya.

6. Suverpisi Pembelajaran

Penelitian yang berkaitan dengan supervis Pembelajaran Dayah Darussa'adah Pusat Teupin Raya dilakukan sebagai tindak lanjut dari hasil evaluasi pembelajaran. Adapun pengawasannya dapat dianalisis sebagai berikut: bantuan yaitu bantuan belajar tambahan kepada thalib-thalib, pendampingan yaitu dalam mengulangi pembelajaran thalib akan didampingi oleh kakak leting ditingkat aliyah dan remedial bagi santri yang belum mencapai ketuntasan belajar.

disamping itu pihak dayah Darussa'adah Pusat Teupin Raya melakukan pengawasan yang meliputi; *Pertama*, pengawasan pendahuluan adalah hasil evaluasi pada penilaian proses selama pembelajaran berlangsung dengan standar yang digunakan adalah dalam penilaian proses dapat dilihat dari ketertiban thalib secara aktif, sopan santun terhadap guru dan thalib lainnya, mental maupun sosial dalam proses pembelajaran, menunjukkan kegiatan belajar yang tinggi, semangat belajar yang besar, dan rasa percaya diri.

Sebagai bentuk pengawasan maka nasehat, pengarahan tentang ketertiban belajar, sopan santun terhadap guru, semangat belajar, rasa percaya diri dan lain-lain selalu di sampaikan oleh guru baik dalam kelas, maupun diluar kelas seperti setelah selesai shalat jamaah guru menyampaikan nasehat yang intinya tentang hal tersebut. Hal ini bertujuan agar para thalib tidak melakukan penyimpangan sedini mungkin.

Kedua, Setelah melakukan evaluasi guru akan mendapatkan hasil sehingga guru mengetahui keadaan thalibnya pada proses belajar, misalnya masalah ketertiban dan sopan santun terhadap guru yang tidak dilakukan oleh thalib. maka guru mengawasinya dengan beberapa tahap, *Pertama*, dengan menegur secara jamaah dilakukan setelah proses pembelajaran, bila belum terjadi perubahan maka akan dipanggil secara pribadi selama tiga kali bila belum terjadi perubahan maka akan diberikan sanksi yang mendidik dan akhirnya akan dipanggil orang tuanya.

Kemudian pengawasan terhadap hasil belajar, baik ulangan harian, pertengahan semester dan akhir semester menurut hasil evaluasi yang diperoleh. Sebagai bentuk pengawasan, guru memberikan motivasi kepada thalib supaya mendapatkan hasil yang baik sebelum ujian dilakukan, maka kepada thalib diwajibkan untuk mengulang baik secara pribadi maupun secara kelompok. Menurut hasil observasi setiap thalib wajib mengulang pelajannya diluar jadwal belajar yang telah ditentukan yang didamping oleh kakak leting. Karena itu setiap thalib yang menempati kelas lima keatas diwajibkan untuk mendampingi thalib kelas tajhizi, kelas satu dan kelas dua ketika mengulang pelajaran.

Adapun pengawasan terhadap pemahaman thalib dalam belajar, seperti kemampuan membaca kitab, pemahaman pada pelajaran yang disampaikan, kemampuan menjawab soal-soal dan bentuk-bentuk keterampilan lainnya diawasi dengan memberikan motivasi, mewajibkan mengulangkan kemudian mengontrolnya dengan baik, menerapkan metode yang tepat supaya santri menjadi paham terhadap materi pelajaran. Dan bagi yang belum tuntas akan diadakan remedi.

Berdasarkan hasil penelitian Tentang Manajemen Pembelajaran Dayah Darussa'adah Pusat Teupin Raya Kecamatan Glumpang Tiga Kabupaten Pidie secara keseluruhan, ditemukan bahwa Dayah Darussa'adah menganut yang oleh penulis menyebutkan dengan model pembelajaran yang terpadu antara sistem perguruan lama dengan manajemen pembelajaran modern.

Sistem perguruan lama yaitu layaknya sebuah perguruan pencak silat, dimana seorang guru menurunkan ilmu silatnya kepada muridnya dalam waktu yang lama. Sedangkan dalam pengajarannya menggunakan manajemen pembelajaran modern sesuai dengan teori dan pendekatan yang berlaku yang meliputi, perencanaan, pelaksanaan, pengorganisasian, pengkoordinasian, evaluasi dan pengawasan pembelajaran.

Model pembelajaran terpadu ini telah melahirkan kesuksesan dalam mendidik generasi penerus Islam. Dimana saat ini telah melahirkan 120 cabang dan ranting yang tersebar hampir diseluruh daerah dinusantara hingga ke Asia Tenggara dengan jumlah santri dan alumni sekitan 150.000 (seratus lima puluh

ribu) orang dan banyak dari alumni yang telah menempati posisi penting baik dipemerintahan maupun swasta. Berdasarkan hal ini tersikapilah fakta dan fenomena unik yang terjadi dilembaga pendidikan Islam Dayah Daruss'adah Pusat Teupin Raya Kecamatan Glumpang Tiga Kabupaten Pidie.

Adapun kesimpulan akhir dari peneltian ini menunjukkan bahwa praktek manajemen pembelajaran pada Dayah Darussa'adah Pusat Teupin Raya Kecamatan Glumpang Tiga telah sesuai dengan teori manajemen pembelajaran sehingga lembaga ini sukses mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Dengan kata lain penelitian ini membuktikan kebenaran perkataan Ali Bin Abi Thalib *"kebenaran yang tidak terorganisir dapat dikalahkan oleh kebatilan yang terorganisir"* dan ungkapan George Terry yang mengatakan " tidak akan sukses sebuah organisasi tanpa menggunakan manajemen dalam menatanya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian pada bab-bab terdahulu, peneliti menyimpulkan ada beberapa kesimpulan yang dapat diutarakan antara lain:

1. Perencanaan (*planning*) pembelajaran Dayah Darussa'adah Pusat Teupin Raya, meliputi, *Pertama*, perencanaan thalib thalib yang lulus tes ujian masuk, masa pembelajaran selama tujuh tahun. *Kedua*, Tenaga pengajar yang direkomendasi oleh pimpinan dayah dengan kriteria memiliki kapasitas ilmu pengetahuan yang berkompetensi dan kecakapan dalam komunikasi. *Ketiga*, kurikulum pembelajaran didasari pada kajian kitab kuning yang secara umum mempelajari ilmu pengetahuan agama secara murni yaitu ilmu Tauhid, ilmu, fikih, ilmu tasawuf, ilmu mantiq, ilmu balaghah, ilmu tafsir, ilmu alat (nahu sharaf) dan ilmu falak. Tujuan yang hendak dicapai dalam pembelajaran oleh thalib adalah: 1) mampu membaca, 2) mampu memahami 3) mampu mempraktikkan (mengamalkan) dalam semua aktivitas kehidupan baik sikap maupun tingkah laku., dan mampu menyampaikan (berdakwah) kepada orang lain. *Kempat*, rencana pelaksanaan berpedoman pada kalender pendidikan dayah, yang dibagi kedalam program semester dan program tahunan.
2. Pelaksanaan (*Actuating*) pembelajaran Dayah Darussa'adah Pusat Teupin Raya, meliputi, *Pertama*, kegiatan pendahuluan yang meliputi, tanya jawab terhadap pelajaran yang telah lalu, mengulang pelajaran, memberi motivasi, penyampaian tujuan pembelajaran terhadap materi yang akan dipelajari dan lain-lain. *Kedua*, pendekatan pembelajaran dengan menjadikan thalib subyek dan obyek dari pembelajaran. *Ketiga*, metode pembelajaran, meliputi, metode hafalan, metode sorangan, metode bodongan, metode demonstrasi, metode *bahatsul masail* (diskusi) dan metode ceramah. *Keempat*, media pembelajaran meliputi gedung, papan

tulis, perpustakaan, sarana ibadah, mimbar dakwah, buku-buku, alat peraga dan sebagainya. *Kelima*, strategi pembelajaran yang sudah mengacu pada acuan umum, yaitu pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan akhir.

3. Pengorganisasian (*organizing*) pembelajaran Dayah Darussa'adah Pusat Teupin Raya, meliputi, *pertama*, urutan materi pelajaran di dasari pada bab-bab yang ada dalam kitab, kajian dimulai dari kitab matan yang dilanjutkan dengan kitab pensyarah, mempelajari pokok ilmu pengetahuan kemudian cabangnya. *Kedua*, pengaturan kelas, dalam satu kelas dibatasi 15 hingga 20 thalib supaya dicapai kondisi yang optimal dalam pembelajaran. *Ketiga*, sebelum masuk mengajar guru merancang, dan mempersiapkan materi yang akan disampaikan kepada thalib. *Keempat*, ketika guru didalam kelas menggunakan taktik dan stratei dalam menyampaikan materi pelajaran, dan memilih metode yang tepat sesuai dengan materi dan jenjang kelas.
4. Pengkoordinasian (*coordinating*) dibagi atas koordinasi pimpinan dayah dengan guru, koordinasi antar guru, koordinasi guru dengan orang tua thalib.
5. Evaluasi pembelajaran Dayah Darussa'adah Pusat Teupin Raya dilakukan melalui cara yang efektif dan efesien meliputi *pertama*, penilaian proses yang dilakukan terhadap partisipasi thalib baik secara individu maupun kelompok selama proses pembelajaran berlangsung. *Kedua*, Penilaian hasil yaitu penelaian pada tengah semester dan akhir semester. adapun aspek-aspek dalam penilaian evaluasi diantaranya:
 - a. Aspek kognitif, dilakukan adanya tes tulis dan ulangan harian minimal tiga kali dalam satu semester. Apa bila dalam ulangan harian belum mencapai ketuntasan dalam belajar thalib, maka diadakan program remedi. Ulangan harian ditunjukkan untuk memperbaiki kinerja dan hasil belajar thalib secara berkelanjutan.
 - b. Aspek psikomotorik, penilaian psikomotorik ini dapat dinilai sesuai materi dan motode yang digunakan, contoh metode diskusi maka

aspek penilaian pada perhatian terhadap pelajaran, ketepatan memberi contoh, kemampuan dalam mengemukakan pendapat dan kemampuan menjawab. Bentuk keterampilan lain seperti membaca kitab yang sesuai dengan nahu sharaf, gaya thalib dalam menjelaskan, serta keterampilan thalib berkomunikasi dalam menjelaskan isi materi.

- c. Aspek efektif, kriteria yang dinilai diantaranya kehadiran, kesopanan, kerajinan, kedisiplinan, keramahan bertutur kata, partisipasi dalam belajar dan perhatian terhadap pelajaran.
6. Supervisi pembelajaran Dayah Darussa'adah Pusat Teupin Raya, meliputi, pendampingan, bantuan dan remedial sedangkan pengawasan meliputi: *Pertama*, Pengawasan pendahuluan dengan memberi nasehat di awal-awal, pengarahan tentang ketertiban belajar, sopan santun terhadap guru, semangat belajar, rasa percaya diri dan lain-lain selalu di sampaikan oleh guru baik dalam kelas, maupun diluar kelas seperti setelah selesai shalat jamaah guru menyampaikan nasehat yang intinya tentang hal tersebut.

B. Saran-Saran

Setelah kesimpulan di atas ditetapkan, maka dapat di kemukakan saran sebagai berikut :

1. Diharapkan kepada tenaga pengajar untuk mengikuti pelatihan-pelatihan, terutama yang menyangkut dengan manajemen pembelajaran, teori pembelajaran, manajemen kelas, sehingga dalam melaksanakan pembelajaran dapat berjalan lebih efektif, efisien dan menghasilkan thalib yang terampil dan berkualitas, berakhlak dan memiliki akhlak yang mulia.
2. Alangkah baiknya bagi tenaga pengajar perlu kiranya untuk meningkatkan kinerja dalam mengajar, sehingga kedepan dapat menggunakan metode yang lebih variatif agar proses pembelajarannya tidak monoton dan thalib merasa senang dan bergairah dalam belajar.

3. Pihak Dayah, pimpinan dayah dan masyarakat, serta orang tua thalib sebaiknya lebih bekerja secara maksimal dalam meningkatkan mutu pendidikan khususnya dari segi manajemen pembelajaran, yaitu dengan mengadakan rapat secara priodik untuk membahas tentang masalah yang dihadapi, guru, thalib ataupun orang tua thalib.
4. Pengorganisasian pembelajaran hendaknya lebih ditingkatkan lagi dengan cara membuat semacam pedoman untuk menjadi pijakan para dewan guru dalam mengorganisasikan pembelajarannya kepada thalib/thalibah.
5. Evaluasi pembelajaran hendaknya dilakukan pada semua aspek. Mulai dari yang menyangkut dengan materi pelajaran, penguasaan pelajaran thalib, hingga kepada aplikasi dari materi pelajaran kedalam aktivitas keseharian thalib selama di Dayah. Kemudian eveluasi hendaknya dilakukan juga kepada dewan guru terhadap capaian hasil belajar yang telah direncanakan.
6. Supervisi hendaknya dilakukan dengan cara lebih ketat lagi. dan harus ditangani oleh guru yang memiliki keahlian dibidangnya. Kemudian harus dibuat daftar capaian peningkatan keberhasilan berupa laporan atau semacamnya.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Ferry T. Indratno, *Kurikulum Beridentitas Kerakyatan dalam kurikulum yang Mencerdaskan: Visi 2030 dan Pendidikan Alternatif*, Jakarta : Kompas, 2007
- A.M Kardaman, *Pengantar Ilmu Manajemen*, Cet. Ke-5 (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1997
- Ahkmad Sudrajat, *Manajemen dan Pembelajaran Dalam paradigma Baru*, Yogyakarta: Paramitra Publishing, 2011
- Ahkmad Sudrajat, *Manajemen dan Pembelajaran Dalam paradigma Baru*, Yogyakarta: Paramitra Publishing, 2011
- Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar dan Micro Teaching*, Jakarta : Quantum Persada, 1995
- Al Husaini M Dud, *Transformasi Pendidikan Islam al-azhar Mesir di Aceh ; Kajian Sejarah Abu Teupin Raya*, Yogyakarta : UGM, 2016 Disertasi tidak diterbitkan.
- _____ M. Daud, *Menyingkap Tabir Khazanah Klasik; Telah Pemikiran al-Qabisi Tentang Kurikulum dan metode Pembelajaran dalam kitab al-Risalah al-Mufashshilah*, Yogyakarta : Kaukaba Dipantara, 2014
- Al-Hawary, Sayyid Mahmud, *Idarah al-Asas wa al-Ushul al-Ilmiyah* Dar al-Kutub: Mesir, 1976
- Ambarita Alben. *Manajemen Pembelajaran* Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2006
- Amin Widjaya Tunggal , *Manajemen Suatu Pengantar* Jakarta: Rineka Cipta, 1993
- Amiruddin Hasbi, *Menatap Masa Depan Dayah di Aceh*, (Yogyakarta: Polydoor, 2009
- Asep Herry Hernawan dan Riche Cynthia, “Pengertian, Dimensi, Fungsi, dan Peranan Kurikulum” dalam Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran, kurikulum dan Pembelajaran, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2011
- Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran* Bandung: Alfabeta, 2009
- Ayyid Mahmud Al-Hawary, *Al-Idarah Al-Ushus Wa Ushus Al-Ilmiyah* Kairo: Dar al- Syuruq, tt

- Badruddin, *Dasar-dasar Manajemen* Bandung: Alfabeta, 2013
- Bafadhal, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistim* Jakarta : PT Bumi Aksara, 2004
- Charles Butar Butar, (Jurnal Internasional) The Effect Of The Principal Leadership, School Culture, And Task Commitment To Quality Of Service Vocational High School Teachers In The Bogor Region, Jurnal Ilmiah Educational Management Volume 7 Nomor 1 Desember 2016
- Daulay, Haidar Putra, *Pemberdayaan Pendidikan Islam di Indonesia*
- Departemen Agama RI, *al Qur'an dan Terjemahnya* Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Quran DEPAG, 1995
- Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren*, Jakarta: LP3ES, 1982
- Dja'far Siddik, *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Cipta pustaka Media, 2006
- Dja'far Siddik, *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Cipta pustaka Media, 2006
- Fattah, Nanang *Landasan Manajemen Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001
- Gatot Muhsetyo, dkk., *Teori-teori Pembelajaran* Jakarta: Universitas Terbuka, 2008
- Haedari, Amin dan Ishom El-Saha, 2008, *Peningkatan Mutu Terpadu Pesantren dan Madrasah Diniyah*. Jakarta:Diva Pustaka, 2008
- Hamalik Oemar, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*, cet. III Bandung PT.Remaja Rosdakarya, 2005
- Haris Budiyo dan Amirullah, *Pengantar Manajemen* Yogyakarta: Graha Ilmu, 2004
- Hasibuan Malayu S.P, *Manajemen Dasar, Pengertian, dan Masalah* Jakarta: Gunung Agung, 1996
- Hasil observasi penulis di Dayah Darussa'adah teupin Raya Pidie pada tanggal 06 Februari 2019
- Hikmat, *Manajemen Pendidikan* Bandung: Pustaka Setia, 2009

- Ilyasin, Mukhamad dkk, *Manajemen Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Aditya Media Publishing, 2012
- Jamal ma'mur asmani, *Tuntunan Lengkap Metodologi Praktis Penelitian Pendidikan*, cetakan II Jogjakarta: Diva Press, 2011
- Jamas, Nurhayati *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pasca Kemerdekaan*
- James H. Donnelly, *Fundamentals Of Management* Texas: Business Publication, 1984
- James H. Mc.Millan dan Sally Schummer, *Research in Education: A Conceptual Introduction*, New York: Longman, 2001
- Jawwad, M. Abdul, *Menjadi Manajer Sukses*, 2004, cet. 1, Jakarta: Gema Insani, 2004
- Kamaruzzaman Bustamam Ahmad, "Membangun Kembali Jati Diri Ulama Aceh (Pengantar Penerjemah)," dalam Hasbi Amiruddin, *Ulama Dayah : Pengawal Agama Masyarakat Aceh*, Lhokseumawe : Nadiya Foundation, 2003
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, Aplikasi Software Android Offline.
- M. Daud Al Husaini, *Menyingkap Tabir Khazanah Klasik; Telah Pemikiran al-Qabisi Tentang Kurikulum dan metode Pembelajaran dalam kitab al-Risalah al-Mufashshilah* Yogyakarta : Kaukaba Dipantara, 2014
- M. Hasbi Amiruddin, *ulama Dayah, Pengawal Agama Masyarakat Aceh* (Lhokseumawe: Nadiya Foundation, 2003
- M. Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, Jakarta: Penerbit Ghalia Indonesia, 2002
- Maisah & H. Martunis Yamin, *Manajemen Pembelajaran Kelas Strategi Meningkatkan Mutu Pembelajaran* Jakarta: Gaung Persada Press. 2012
- Mastuhu, *Dinamika .Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren* Jakarta: INIS, 1994
- Mattehew B. Miles dan Michael A. Huberman, *Analisis Data Kualitatif*. Edisi Indonesia terj. Rohidi, Tjetjep Rohendi Jakarta: UI Press, 1992
- Merriam, Sharan B, *Case Study Research in Education: A Qualitative Approach*, San Francisco: Jossey-Bass Publishers, 1988

- Moh. Yamin, *Manajemen Mutu Kurikulum Pendidikan*, Yogyakarta, Diva Press, 2009
- Muchtarom Zaini, *Dasar-dasar Manajemen Dakwah* Yogyakarta: Al-Amin Press, 1996
- Muhaimin, dkk., *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektikan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Cet. II (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002
- Mulyasa. *Manajemen Pendidikan* Bandung: Rosda Karya, 2000
- Mulyono, *Manajemen, Administrasi & Organisasi pendidikan*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008
- Muntasir, "Dayah dan Ulama dalam Masyarakat Aceh," dalam sarwah, vol II
- Musyrifah Sunanto, *Sejarah Islam Indonesia*, Jakarta : raja Grafindo Persada, 2005
- Mutadi, *Pendekatan Efektif dalam Pembelajaran Matematika* Semarang : Balai Diklat Keagamaan Semarang, 2007
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, Cet. II, 2006
- Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001
- Nasution Zulkarnain , *Manajemen Hubungan Masyarakat di Lembaga Pendidikan, Konsep, Fenomena dan Aplikasinya* Malang: UMM Press, 2006
- Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, Bandung : Tarsito, 2003
- Ronald C. Doll, *Curriculum Improvement : Dicision and Process* (Boston : Aalyyn and Bacon, 1964
- S. Margono, *Metode Penelitian Pendidikan* Jakarta: Rineka Cipta, 2000
- S. Nasution, *Kurikulum dan Pengajaran* Bandung: Bina Aksara, 1989
- Idris Safwan, *pendidikan di Aceh*, Banda Aceh : Gua Hira', 1995
- Sagala yaiful , *Konsep dan Makna Pembelajaran* Bandung : Alfabeta, 2009

- Saiful Sagala, *Etika dan Moralitas Pendidikan, Peluang dan Tantangan*, Jakarta: Kencana, 2013
- Siswanto,dkk. *Teori dan Perilaku Organisasi, Suatu Tinjauan Integratif*, Malang: UIN-Press, 2008
- Sondang P. Siagian, *Filsafat Administrasi* Jakarta: Gunung Agung, 1970
- Sp. Siagan, *Menajemen Sumber Daya Manusia* Jakarta: Bumi Aksara, 2008
- Stoner James A.F. Alfonsun Sirait, *Manajemen* Jakarta: Elangga, 2009
- subroto Suryo, *Manajemen Pendidikan di Sekolah*, Cet. I Jakarta: Rineka Cipta, 2004
- Sudjana Nana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Cet. VI Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2002
- Sudrajat Ahkmad, *Manajemen dan Pembelajaran Dalam paradigma Baru* (Yogyakarta: Paramitra Publishing, 2011
- Arikonto Suharsimi. *Manajemen Pendidikan* Yogyakarta: Aditya Media, 2000
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendidikan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta,1998
- Sukmadinata Nana Syaodih. *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek* (Bandung: PT: Remaja Rosdakarya. 2002
- Suparyo Yossi, *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (sisdiknas): UU No. 20 Tahun 2003 Beserta Penjelasannya* (Yogyakarta : media Abadi, 2005
- Suyoto, “*Pesantren dalam Alam Pendidikan Nasional*”, dalam M. Dawam Rahardjo (Ed.), *Pesantren dan Pembaharuan*, Jakarta: LP3ES, 1988
- Syahidin, *Menelusuri Manajemen Pendidikan Dalam al-Qur'an* Bandung : Alfabeta, 2009
- Syahidin, *Menelusuri Manajemen Pendidikan Dalam al-Qur'an* (Bandung: Alfabeta, 2009
- A. T. Indratno Ferry, *Kurikulum Beridentitas Kerakyatan dalam kurikulum yang Mencerdaskan : Visi 2030 dan Pendidikan Alternatif* Jakarta : Kompas, 2007
- Terry George R, *Dasar-Dasar Manajemen* Jakarta: Bumi Aksara, 2000

- The Liang Gie, *Administrasi Perkantoran Modern* Yogyakarta: Nurcahyo, 1983
- Tim Pembina Mata Kuliah Otonomi dan Desentralisasi Pendidikan, *Otonomi dan Desentralisasi Pendidikan*, Surabaya:Program Pascasarjana Universitas Wijaya Putra, 2007
- Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif* Jakarta: Kencana, 2009
- Vaeithzal Rivai, dkk., *Pemimpin dan Kepemimpinan Dalam Organisasi*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, Cetakan Ke-2, 2014
- Veithzal Rivai dan Sylviana Murni, *Education Management; Analisis Teori dan Praktek*, Bandung: Rajawali Pers, 2010
- Wibowo, *Manajemen Perubahan* Jakarta: RajaGrafinso Persada, 2006
- Wina Sanjaya, *Manajemen Pembelajaran ; Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum tIngkat Satuan Pendidikan*, Jakarta : kencana, 2009
- Yacob Ismail (dalam Anonymous), *Apresiasi Dayah Sebagai Lembaga Pendidikan Islam di Aceh* Panitia Muktamar VII, PB Persatuan Dayah Inshafuddin, 2010
- Yossi Suparyo, *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (sisdiknas): UU No. 20 Tahun 2003 Beserta Penjelasannya*, Yogyakarta : media Abadi, 2005
- Zamakhsyari Dhofier. *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3S

FOTO DOKUMENTASI



Pembelajara Thalib



Pembelajara Thalib



Wawancara dengan Pimpinan Dayah



Pembelajara Thalib



pengarahan Thalib



Pembelajara Thalib



Wawancara dengan Dewan guru







PEDOMAN OBSERVASI

Nama :
Tanggal :
Waktu :
Tempat :

A. perencanaan pembelajaran Dayah Darussa'adah Pusat Teupin Raya?

1. Bagaimana perencanaan rekrutmen thalib?
2. Bagaimana perencanaan waktu belajar thalib?
3. Bagaimana perencanaan sarana dan prasaran?
4. Bagaimana perencanaan media pembelajaran?
5. Bagaimana perencanaan sumber belajar?
6. bagaimana perencanaan materi/ kurikulum pembelajaran?

B. pelaksanaan pembelajaran di Dayah Darussa'adah Pusat Teupin Raya

1. Bagaimana jadwal dan pembagian roster pembelajaran?
2. Bagaimana cara memulai pembelajaran?
3. Bagaimana menguraikan bahan pelajaran sesuai dengan kompetensi dasar?
4. Bagaimana metode yang digunakan dalam pembelajaran?
5. Bagaimana pemanfaatan media pembelajaran?
6. Bagaimana membuat evaluasi belajar yang telah direncanakan?

C. Bagaiman pengorganisasian pembelajaran Dayah Darussa'adah Pusat Teupin Raya?

1. Bagaimana pengorganisasian kelas?
2. bagaimana pengorganisasian materi pembelajaran?
3. bagaimana prosudur menciptakan suasana belajar?

D. Bagaimana Pengkoordinasian Pembelajaran Dayah Darussa'adah Pusat Teupin Raya?

1. Bagimana koordinasi pimpinan dayah dengan guru dalam pembelajaran?
2. bagaimana koordinasi materi pelajaran pembelajaran?

3. Bagaimana Koordinasi sesama guru dalam pembelajaran?

4. bagaimana Koordinasi guru dengan wali thalib?

E. Supervisi dan evaluasi pembelajaran di Dayah Darussa'adah Pusat Teupin Raya?

1. Bagaimana Bantuan pembelajaran?

2. bagaimana pendampingan pembelajaran?

3. bagaimana remedial?

4. bagaimana evaluasi pembelajaran?

PEDOMAN WAWANCARA

Nama :
Tanggal :
Waktu :
Tempat :

F. perencanaan pembelajaran Dayah Darussa'adah Pusat Teupin Raya?

7. Bagaimana perencanaan rekrutmen thalib?
8. Bagaimana perencanaan waktu belajar thalib?
9. Bagaimana perencanaan sarana dan prasarana?
10. Bagaimana perencanaan media pembelajaran?
11. Bagaimana perencanaan sumber belajar?
12. bagaimana perencanaan materi/ kurikulum pembelajaran?

G. pelaksanaan pembelajaran di Dayah Darussa'adah Pusat Teupin Raya

7. Bagaimana jadwal dan pembagian roster pembelajaran?
8. Bagaimana cara memulai pembelajaran?
9. Bagaimana menguraikan bahan pelajaran sesuai dengan kompetensi dasar?
10. Bagaimana metode yang digunakan dalam pembelajaran?
11. Bagaimana pemanfaatan media pembelajaran?
12. Bagaimana membuat evaluasi belajar yang telah direncanakan?

H. Pengorganisasian pembelajaran Dayah Darussa'adah Pusat Teupin Raya?

4. Bagaimana pengorganisasian kelas?
5. Pengorganisasian thalib?
6. Bagaimana pengorganisasian materi pembelajaran?
7. Bagaimana prosudur menciptakan suasana belajar?

I. Pengkoordinasian Pembelajaran Dayah Darussa'adah Pusat Teupin Raya

5. Bagaimana koordinasi pimpinan dayah dengan guru dalam pembelajaran?
6. bagaimana koordinasi materi pelajaran pembelajaran?
7. Bagaimana Koordinasi sesama guru dalam pembelajaran?
8. bagaimana Koordinasi guru dengan wali thalib?

J. Supervisi dan evaluasi pembelajaran di Dayah Darussa'adah Pusat Teupin Raya

5. Bagaimana Bantuan pembelajaran?
6. Bagaimana pendampingan pembelajaran?
7. Bagaimana remedial pembelajaran ?
8. Bagaimana evaluasi pembelajaran?

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Data Pribadi

Nama Lengkap : Diauddin
 NIM : 4002173118
 Tempat/ Tgl. Lahir : Aceh Utara/ 31 Desember 1968
 Pekerjaan : Dosen
 Agama : Islam
 Alamat : Jalan Pulo Baroh, No. 24, Desa Lancang Garam,
 Kecamatan Banda Sakti, Kota Lhokseumawe

2. Pendidikan

- a. S1, Jurusan Pendidikan Islam, Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Almuslim, Matang Glumpang Dua.
- b. S2, Manajemen Sumber Daya Manusia (SDM), Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen (STMMI) Jakarta.
- c. S3, Pasca Sarjana UINSU, Medan, Program Studi Pendidikan Islam.

3. Pengalaman Kerja

- a. Dosen Politeknik kesehatan (Poltekkes) KEMESKES RI ACEH
- b. Dosen STIKES Bumi Persada Lhokseumawe
- c. Dosen STIKES Al- Munawwarah Bireun
- d. Dosen STIKES Get Simpeuna Aceh Utara
- e. Ketua Majelis Dakwah Islamiah (MDI) Kota Lhokseumawe
 Ketua Tarbiyah Islamiah Kota Lhokseumawe